

**GAMBARAN PERKAWINAN POLIGAMI ISTRI KEDUA
BERDASARKAN TIPOLOGI PASANGAN PERNIKAHAN**



Disusun Oleh:

Raditya Saskia Putri

1125154588

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi.**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2019

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING
DAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG SKRIPSI**

**“Gambaran Perkawinan Poligami Istri Kedua Berdasarkan Tipologi Pasangan
Pernikahan.”**

Nama Mahasiswa : Raditya Saskia Putri

Nomor Registrasi : 1125154588

Jurusan/Program Studi : Psikologi

Tanggal Ujian : 13 Agustus 2019

Pembimbing I




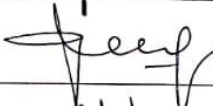

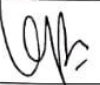

Mira Ariyani, Ph.D
NIP. 197512012006042001

Pembimbing II



Dr. phil. Zarina Akbar, M.Psi
NIP. 198309182008122006

Panitia Ujian/Sidang Skripsi/Karya Inovatif

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Penanggung Jawab)*		26/08/2019
Dr. Gungum Gumelar, M.Si (Wakil Penanggung Jawab)**		20/08/2019
Prof. Dr. Yufiarti, M.Psi (Ketua Penguji)***		20/08/2019
Lupi Yudhaningrum, M.Psi (Dosen Penguji I)****		20/08/2019
Erik, M.Si (Dosen Penguji II)****		19/08/2019

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Raditya Saskia Putri

NIM : 1125154588

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul "**Gambaran Perkawinan Poligami Istri Kedua Berdasarkan Tipologi Pasangan Pernikahan**" adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan April 2019 sampai dengan bulan Agustus 2019.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 8 Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan,



(Raditya Saskia Putri)

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raditya Saskia Putri
NIM. : 1125154588
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Pendidikan Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Gambaran Perkawinan Poligami Istri Kedua Berdasarkan Tipologi Pasangan Pernikahan”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 8 Agustus 2019

Yang menyatakan,



Raditya Saskia Putri

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ

“..So be patient. Indeed, the promise of ALLAH is truth.”

(Q.S Ar-Rum: 60)

--

*“The best and most beautiful things in this world cannot be seen
or even heard, but must be felt with the heart.”*

— **Helen Keller**

Dipersembahkan untuk Ayah, Ibu, dan Papah serta saudara dan teman yang selalu mendoakan kebaikan untukku, terima kasih untuk selalu mendukung dan mendoakanku,

This one is for you ☺

RADITYA SASKIA PUTRI

**GAMBARAN PERKAWINAN POLIGAMI ISTRI KEDUA BERDASARKAN TIPOLOGI
PASANGAN PERNIKAHAN**

SKRIPSI

Jakarta

Program Studi Psikologi

Fakultas Pendidikan Psikologi

Universitas Negeri Jakarta

2019

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran dari perkawinan poligami berdasarkan sudut pandang dari istri kedua. Penelitian ini mengacu pada teori kualitas perkawinan dan tipologi pasangan pernikahan dari Fowers & Olson. Subjek yang terdapat dalam penelitian ini adalah dua orang istri kedua dari perkawinan poligami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik penelitian *purposive sampling* dan tipe penelitian studi kasus. Tempat dan waktu dalam penelitian ini dilakukan berbeda, pada subjek 1 tempat penelitian dilakukan di daerah Subang, Jawa Barat. Pada subjek 2, penelitian dilakukan di daerah Jakarta Timur. Hasil dari penelitian ini adalah kualitas perkawinan yang digambarkan oleh kedua subjek tergolong kualitas perkawinan yang tidak baik. Masalah utama yang mereka rasakan adalah dalam hal komunikasi dan ekonomi. Subjek 1 tergolong ke dalam tipologi pernikahan *conflicted couples* dan subjek 2 tergolong ke dalam *devitalized couples*. Hal yang membuat mereka tetap bertahan dalam rumah tangganya adalah karena hadirnya anak diantara mereka.

Kata Kunci : Perkawinan, Poligami, Istri kedua, Kualitas Perkawinan

RADITYA SASKIA PUTRI

**THE IMAGE OF A SECOND WIFE'S POLYGAMOUS MARRIAGE ACCORDING TO THE
TYPOLOGY OF A MARRIAGE PARTNER**

THESIS

Jakarta

Psychology Study Program

Faculty of Psychology Education

State University of Jakarta

2019

ABSTRACT

This research was conducted to find out the description of polygamy marriage based on the perspective of the second wife. This study refers to the theory of the quality of marriage and the typology of married couples from Fowers & Olson. The subjects included in this study were two-person of the second wife from polygamy marriages. This study uses a qualitative approach with purposive sampling research techniques and case study research types. The place and time in this study were carried out differently, on the first subject the place of research was conducted in the Subang area, West Java. On the second subject, the study was conducted in the East Jakarta area. The results of this study are the quality of marriage described by the two subjects classified as poor marriage quality. The main problem they feel is in terms of communication and economics. The first subject is classified as a typology of marriage conflicted couples and the second subject is classified as devitalized couples. The concerning that made them still survive in the household is because of the presence of children among them.

Keywords: Marriage, Polygamy, Second Wife, Quality of Marriage

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dimampukan untuk menyelesaikan sebuah karya skripsi yang berjudul “Gambaran Perkawinan Poligami Istri Kedua Berdasarkan Tipologi Pasangan Pernikahan.”

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Peneliti juga menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak luput dari dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh sebab itu, peneliti hendak menyampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. MasyaaAllah Tabarakallah, begitu besar kuasaMu yaAllah.. Terima kasih untuk segala kemudahan dan kasih sayang yang Engkau berikan kepadaku
2. Ibu Dr. Gantina Komalasari, M.Psi selaku Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
3. Bapak Dr. Gungum Gumelar, M.Si selaku Wakil Dekan I, Ibu Phil. Zarina Akbar, M.Psi Dosen Pembimbing II yang telah membantu peneliti, memberikan masukan, dan memberikan dorongan motivasi untuk menyelesaikan skripsi, serta Ibu Dr. Lussy Dwiutami, M.Pd selaku Wakil Dekan III Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Jakarta.
4. Ibu Mira Ariyani, Ph.D selaku Koordinator Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta dan selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan kepercayaannya kepada saya dengan meluangkan waktunya dan dengan sabar memberikan masukan, saran, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih ya bu atas segala waktu serta kebaikan yang ibu berikan kepada saya ☺
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan sumbangsih ilmu selama menjalani perkuliahan dari tahun 2015.
6. Bapak dan Ibu bagian Tata Usaha dan Administrasi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah membantu peneliti dalam mengurus berbagai keperluan administrasi dan surat menyurat selama menjalani perkuliahan. Mba Nadya, Pak Haerudin, Mang Adul.. Terima kasih ya ☺

7. Ayah, Ibu, Papah.. Terima kasih ya atas doa dan dukungannya.. Semoga Allah membalas kebaikan Ayah, Ibu, dan Papah ☺
8. Adik peneliti, Saraskia Puti Anggini dan Hanif Rizqy Alif Putra... *Love you*, terima kasih untuk doa dan dukungan untukku ☺
9. *Dina Amalvi Zafira, Nilam Qisthia, Hashinta Faadhila* selaku sahabat penulis dari awal perkuliahan hingga sekarang yang selalu menjadi tempat berbagi keluh kesah, cerita, tawa serta air mata, dan yang selalu berdoa dan mendukung dan memberi semangat kepada peneliti, semoga persahabatan kita dapat terjalin sampai surga yaa. Terima kasih terlebih untuk Dina yang sudah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini :) *I love u so much all!xx*
10. *Dayana Salsabilla*, Jazakillah khayr ya sudah menjadi tempat keluh kesah ku ☺
11. *Dewi Juanita*, terima kasih bibib untuk seluruh canda & tawa!
12. *Rumman Shamlan, Resvina Hamdi, Tania Ananda!* Sahabat dekat SMA-ku yang selalu menghibur dan mendukungku. Teman sebangku ku saat SMA, terima kasih ☺
13. Anugrahaning Kinasih, temanku dalam berbagi suka duka dengan tawa. Mengajarkan hidupku untuk *chill* terus ☺
14. *Shabrina, Astri Hermawati, Dea Fitria* terima kasih untuk dukungan dan doa dari kalian!
15. Mba *Ayulia Razky* dan Mba *Prasita Hapsari*, terima kasih atas segala saran mengenai *love and life*. Terima kasih untuk mengajarkanku untuk selalu kuat☺
16. *Riandy*, terima kasih untuk semuanya ya. For the *laugh and tears!* ☺
17. Bang *Ibnu Reza*, Mas *Ibnu Ilyasa*, Kak *Taju*, Kak *Bayu*, Kak *Alvia*.. Kita baru kenal, tapi begitu nyaman berteman dengan kalian!
18. *Hana Kharisa!* Teman kantor ku yang baru kenal tapi langsung dekat, terima kasih ya wahai cerminan diriku HAHHAHA ☺
19. Sahabat ku sejak SMP! *Monica Octaviani, Anisa Nur Aini, Essar Fachri, Rastra, Nur Hidayati Iday, Salsabilla Kholda, Indira Mutia, Wildan Satria*.. Terima kasih! Sayang kalian ☺
20. Teman-teman tim Goddess Fellas! *Afilia Hanjani, Callista Dwi, Dhia Athallia, Firly Sugianto, Glory Natalia, Putri Amanda, Nadya Miranda, Rumman Shamlan, Sabrina Afia, Saskia Fernandya, Sasqia Octaviana, Shigeko Desiputri, Swara Nanda, Tania Ananda, Valencia Johana!* Terima kasih sudah ada disampingku cantic-cantik ☺

21. Teman-teman Kelas D Psikologi Universitas Negeri Jakarta 2015, terima kasih untuk segala air mata dan tawa. Semoga cita-cita yang kita inginkan dapat tercapai ya. *Love u all!*
22. Teman-teman Kesmen Keputrian: *Astya Dhia, Farhatul M, Grace Albiba, Inda Rahma, Laras Octavia, Lucya Adeline, Aisha Nabila Mochtan, Rina Elfira, Savira Prameswari, Shabira Dintari, Shinta Nursyanah, Tifany Veronica, Anisa Nur Syawaliani*, terima kasih sudah sabar menghadapi aku yang selalu nangis dan nangis setiap ada video sedih saat presentasi ☹ luar biasa hebat kalian ☺
23. Kepada pihak-pihak yang telah bersedia membantu peneliti yang tidak dapat disebutkan satu persatu, peneliti ucapkan terima kasih banyak
24. Untuk diriku sendiri, terima kasih sudah berjuang sampai sejauh ini.

Jakarta, 7 Agustus 2019

Penulis,

Raditya Saskia Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Manfaat Teoritis	10
1.4.2 Manfaat Praktis.....	11
BAB II ACUAN TEORITIK	12
2.1 Kualitas Perkawinan	12
2.1.1 Definisi Perkawinan.....	12
2.1.2 Faktor Terjadinya Perkawinan	13
2.1.3 Definisi Kualitas Perkawinan.....	15
2.1.4 Tipologi Pasangan Pernikahan.....	17
2.1.5 Faktor yang Memengaruhi Kualitas Perkawinan	19
2.1.6 Aspek Kualitas Perkawinan.....	23
2.2 Poligami	25
2.2.1 Definisi Poligami.....	25
2.2.2 Sejarah Poligami.....	26
2.2.3 Landasan Hukum Poligami dalam Islam.....	28
2.2.4 Landasan Hukum Poligami dalam Undang-Undang Republik Indonesia.....	29

2.3 Penelitian yang Relevan.....	30
2.4 Kerangka Berpikir.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	33
3.1 Subjek Penelitian	33
3.1.1 Karakteristik Subjek Penelitian	33
3.1.2 Jumlah Subjek Penelitian	33
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
3.3 Pendekatan Penelitian	35
3.3.1 Tipe Penelitian.....	36
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	37
3.4.1 Wawancara Mendalam	37
3.4.2 Observasi	39
3.5 Alat Pengumpulan Data	40
3.5.1 Pedoman Wawancara	40
3.5.2 Alat Perekam	40
3.6 Prosedur Pengumpulan Data.....	41
3.6.1 Tahap Persiapan	41
3.6.2 Tahap Pelaksanaan	42
3.7 Prosedur Analisis Data.....	43
3.8 Prosedur Penyajian Data	46
3.9 Triangulasi	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Deskripsi Subjek	49
4.1.1 Gambaran Umum Subjek I (Mawar).....	49
4.1.2 Gambaran Observasi Subjek I (Mawar).....	50
4.1.2.1 <i>Pertemuan pertama</i>	50
4.1.2.2 <i>Pertemuan kedua</i>	52
4.1.2.3 <i>Pertemuan ketiga</i>	54
4.1.3 Gambaran Umum Subjek II (Dinda)	55
4.1.4 Gambaran Observasi Subjek II (Dinda)	56
4.1.4.1 <i>Pertemuan pertama</i>	56
4.1.4.2 <i>Pertemuan kedua</i>	58
4.1.5 Gambaran Umum <i>Significant Other</i> Subjek I (R).....	59
4.1.6 Gambaran Observasi <i>Significant Other</i> Subjek I (R).....	60
4.1.7 Gambaran Umum <i>Significant Other</i> Subjek II (IS).....	61
4.1.8 Gambaran Observasi <i>Significant Other</i> Subjek II (IS).....	61
4.2 Temuan Penelitian	64
4.2.1 Kehidupan Subjek I (Mawar).....	64

4.2.2 Keterangan <i>Significant Other</i> Subjek I (R)	99
4.2.3 Kehidupan Subjek II (Dinda)	104
4.2.4 Keterangan <i>Significant Other</i> Subjek II (IS)	127
4.3 Dinamika Psikologis	130
4.3.1 Dinamika Psikologis Subjek I (Mawar)	130
4.3.2 Dinamika Psikologis Subjek II (IS)	134
4.4 Pembahasan	138
4.4.1 Pembahasan Subjek I (Mawar) dengan Acuan Teoritik	138
4.4.2 Pembahasan Subjek II (Dinda) dengan Acuan Teoritik	147
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	164
5.1 Kesimpulan	164
5.2 Implikasi	165
5.3 Saran	166
DAFTAR PUSTAKA	167
LAMPIRAN	173

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian Subjek I (Mawar).....	34
Tabel 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian Subjek II (Dinda).....	35
Tabel 3.3 Tempat dan Waktu Penelitian <i>Significant Others</i>	35
Tabel 3.4 Kerangka Berpikir.....	32
Tabel 4.1 Gambaran Umum Profil Subjek.....	62
Tabel 4.2 Gambaran Umum <i>Significant Others</i>	63
Tabel 4.3 Rangkuman Subjek I (Mawar)	155
Tabel 4.4 Rangkuman Subjek II (Dinda)	159

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	173
Lampiran 2	178
Lampiran 3	179
Lampiran 4	196
Lampiran 5	204
Lampiran 6	211
Lampiran 7	217
Lampiran 8	227
Lampiran 9	235
Lampiran 10	239
Lampiran 11	240
Lampiran 12	241
Lampiran 13	242
Lampiran 14	243
Lampiran 15	244
Lampiran 16	245
Lampiran 17	246
Lampiran 18	247
Lampiran 19	248
Lampiran 20	249
Lampiran 21	250
Lampiran 22	251

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

“A great marriage is not when the ‘perfect couple’ comes together. It is when an imperfect couple learns to enjoy their differences.” – Dave Meurer

Menurut Hurlock (2004) kehidupan manusia diliputi oleh masa pertumbuhan dan masa perkembangan, semua fase tersebut diawali dari fase anak-anak, remaja, dewasa awal, dewasa tengah sampai dewasa akhir. Dari seluruh fase-fase tersebut, terdapat salah satu fase perkembangan dalam rangka memenuhi tugas dewasa awal, yaitu memilih pasangan hidup. Memilih pasangan hidup akan diakhiri dengan sebuah perkawinan. Perkawinan merupakan penyatuan ikatan secara resmi antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk keluarga yang utuh, hal ini sejalan dengan pernyataan Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1, *“Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”* Keluarga yang sejahtera dan bahagia merupakan tujuan dari perkawinan (Agustian, 2013)

Dacey dan Travers (2002) mengemukakan bahwa terdapat beberapa tipe perkawinan antara lain monogami dan poligami. Monogami adalah bentuk perkawinan dimana dalam perkawinan tersebut, seseorang berkomitmen hanya memiliki satu pasangan. Asas monogami terdapat jelas dalam Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 3 Ayat 1, *“Bahwa pada dasarnya dalam suatu perkawinan seorang pria hanya boleh mempunyai seorang istri dan seorang wanita hanya boleh mempunyai seorang suami.”* Menurut Zanden (1993) Di dalam masyarakat, perkawinan monogami lebih banyak terjadi karena dianggap paling sesuai dan paling banyak menjanjikan kedamaian.

Adapun poligami merupakan bentuk perkawinan antara seseorang dengan lebih dari satu pasangan di dalam waktu yang bersamaan (Seccombe dan Warner, 2004). Menurut Ihinger-Tallman dan Levinson (1995) terdapat dua poligami, yaitu poligini (menikah dengan lebih dari satu orang istri) dan poliandri (menikah dengan lebih satu orang suami). Namun, saat ini istilah poligami lebih merujuk pada poligini. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan istilah poligami dibandingkan poligini. Hal tersebut sesuai dengan Dacey dan Travers (2002) yang tidak lagi mencantumkan istilah poligini di dalam pembagian tipe-tipe perkawinan yang mereka ajukan. Asas hukum dari poligami terdapat jelas di dalam Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 3 ayat 2 yang menyebutkan, "*Bahwa pengadilan dapat memberi izin kepada seorang suami untuk beristri lebih dari seorang apabila dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan.*"

Menurut Farida (2008) perkawinan poligami sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu namun hingga sampai saat ini masih sering diperdebatkan dan menjadi sebuah hal yang kontroversial. Contohnya, selir-selir yang dimiliki oleh raja bertujuan untuk melebarkan kerajaan. Alhamdani (1980) dalam bukunya yang berjudul Risalah Nikah : Hukum Perkawinan Islam menjelaskan bahwa poligami sudah berlaku sejak jauh sebelum datangnya Islam. Orang-orang Eropa (Rusia, Yugoslavia, Cekoslovakia, Jerman, Belgia, Belanda, Denmark, Swedia dan Inggris adalah bangsa-bangsa yang melakukan praktik poligami. Demikian pula bangsa-bangsa Timur seperti Ibrani dan Arab, mereka juga melakukan praktik poligami. Karena itu tidak benar apabila ada tuduhan bahwa Islamlah yang melahirkan aturan tentang poligami, sebab nyatanya yang berlaku sekarang ini juga hidup dan berkembang di negeri-negeri yang tidak menganut Islam, seperti Afrika, India, Cina dan Jepang.

Darmawan (2010) menyebutkan bahwa pada kalangan penganut Yahudi Timur Tengah, praktik poligami lazim untuk dilaksanakan. Selain agama Yahudi, diperbolehkan adanya praktik poligami dalam aliran Kristen Ortodoks dan Protestan atau Gereja Masehi Injil. Dalam ajaran Kristen pada dasarnya juga membolehkan poligami, hal tersebut ada dalam perjanjian lama dan perjanjian baru dalam Kitab Injil

Markus 10:1-12. Dalam buku *The Good of Marriage* (pasal 15:17), dinyatakan bahwa poligami itu sah dilakukan para uskup di masa lalu. Faisol (2016) menyebutkan bahwa Sekte Mormon juga meyakini adanya poligami. Bahkan hingga sekarang, beberapa Uskup di Afrika masih sangat mendukung praktek poligami. Poligami dalam sekte Mormon pertama kali dipraktikkan oleh pendeta dari Gereja LDS atau *The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints* yang bernama Joseph Smith selama lebih dari setengah abad 19. Agama Hindu juga mempraktikkan poligami, dilihat dari Ramayana sang raja Dashar memiliki lebih dari 1 istri. Dalam Mahabhrata, Shri Krishna memiliki 16.108 istri dan dari masing-masing istri tersebut lahirlah 10 anak laki-laki. Pada zaman dahulu, praktik poligami dilakukan oleh kalangan penganut agama Hindu. Namun, sejarah praktik poligami yang terdapat dalam agama Hindu hanya dapat dilakukan oleh raja dan laki-laki yang memiliki kasta tertentu. Poligami dalam agama Hindu disebut dengan "*Krsna Brahmachari*" yang memiliki arti beristri banyak isteri dengan maksimal 4 orang. Oleh karena itu dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa bukan hanya Islam yang menerapkan ajaran Poligami.

Gambaran poligami di Indonesia dapat di buktikan melalui karya tulis dan karya film mengenai poligami, diantaranya yaitu pada tahun 2004 penulis Habiburrahman El Shirazy menulis buku yang berjudul "Ayat-Ayat Cinta" yang kemudian di filmkan dengan judul yang sama pada tahun 2008. Selanjutnya, di tahun 2006 rilislah buku karya penulis Nia Dinata yang berjudul "Berbagi Suami: Fenomena Poligami di Indonesia" yang kemudian di filmkan dengan judul yang sama pada tahun yang sama, film tersebut bercerita tentang orang-orang yang melakukan poligami disertai pendapat dari beberapa ahli yaitu psikolog dan seksolog. Selain buku dan film yang berjudul ayat-ayat cinta dan berbagi suami, pada tahun 2007 penulis Asma Nadia merilis buku yang berjudul "Surga Yang Tak Dirindukan." Sama halnya dengan ayat-ayat cinta dan berbagi suami, buku ini pun di filmkan dengan judul yang sama pada tahun 2015.

Selain buku dan film yang bertema poligami, *social media* juga menjadi sarana untuk mempromosikan poligami. Terlihat dari *instagram* dan *facebook* yang memiliki

account group khusus poligami. Di *facebook* terdapat salah satu *account* bernama Syariah Poligami yang aktif dan beranggotakan 5.000 pengguna *facebook* sedangkan pada *instagram* terdapat *account* yang bernama Poligami_Syari yang diikuti oleh 1775 *followers*. Kedua *account* tersebut sering memposting mengenai indahnya poligami dan indahnya jika di poligami.

Fenomena poligami di Indonesia terkesan kontroversial dan dipraktikkan serta dipertontonkan secara langsung oleh para tokoh panutan di kalangan birokrasi, politisi, seniman, dan bahkan agamawan. Di Indonesia ada beberapa *public figure* yang melakukan poligami. Diantaranya *comedian* yang berinisial K yang memulai poligami pada tahun 2011 (KapanLagi.com, 2017) dan sampai saat ini memiliki dua istri. Kemudian *comedian* yang kedua berinisial AG mulai terungkap melakukan poligami di tahun 2018 (Aceh.Tribunnews.com, 2018) Selain itu, ada beberapa pemuka agama yang melakukan poligami, diantara agamawan tersebut ada yang sudah melakukan poligami sejak tahun 2006 yang berinisial AAG dan hingga tahun 2019 ini sudah memiliki dua istri. (Liputan6.Com, 2016) Selain AAG, ada pula agamawan yang berpoligami berinisial AI yang sampai tahun 2019 ini sudah memiliki 3 orang istri. (Kumparan.com, 2017)

Tidak hanya tokoh-tokoh panutan yang disebutkan diatas, masyarakat dari kalangan biasa juga sudah melakukan praktik poligami. Pengadilan Agama Wonosari mengatakan selama tiga tahun terakhir dari 2013, 2014, dan 2015 sebanyak 17 orang mengajukan poligami (MediaIndonesia.com, 2016). Selain Wonosari, pengajuan izin poligami ke Pengadilan Agama Sidoarjo terus bertambah. Hingga akhir 2017, tercatat terdapat 17 izin praktik poligami. (Pressreader.com, 2018)

Banyaknya *public figure* dan masyarakat Indonesia yang melakukan poligami membuktikan bahwa fenomena poligami sudah tidak asing di kalangan masyarakat Indonesia. Walaupun poligami tidak asing di kalangan masyarakat Indonesia, namun tetap saja tidak semua kalangan setuju dengan poligami. Hal tersebut menimbulkan *pro* dan *kontra*. Poligami merupakan suatu hal yang menakutkan untuk sebagian

perempuan. Maka dari itu, tidak dapat dipungkiri bahwa praktik perkawinan poligami juga memiliki dampak negatif.

Suwondo (1981) mengungkapkan bahwa lelaki yang melakukan poligami harus dapat mengurus, bertanggung jawab serta memperhatikan dua atau lebih unit rumah tangga, ia juga harus mengubah sikap dan perilakunya. Tuntutan juga diterimanya, terlebih dalam segi membagi waktu, keuangan, pribadi dan lain-lain seadil-adilnya pasti akan ia hadapi. Fungsi-fungsi keluarga harus ia jalankan untuk dua atau lebih unit rumah tangga ini. Konflik keluarga biasanya meningkat, maka dari itu ia harus menyesuaikan pada dua atau lebih ragam kehidupan dalam keluarga, dan menghadapi tiga atau lebih unit keluarga besar.

Selain suami yang harus dapat mengurus lebih dari satu rumah tangga, dampak negatif yang terjadi lainnya adalah dalam bentuk segi ekonomi. Arya Verdi (2008) menjelaskan meskipun ada laki-laki yang bisa berlaku adil dalam pemberian nafkah, akan tetapi dalam prakteknya lebih sering ditemukan bahwa suami lebih sering mementingkan istri muda dari pada istri yang terdahulu. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Nurohmah (2003) diabaikannya pemenuhan kebutuhan ekonomi terhadap istri dan anak merupakan bentuk kekerasan ekonomi.

Al-Krenawi (2001) tidak sehatnya mental, seperti depresi, kecemasan, somatisasi, hilangnya harga diri merupakan dampak negatif yang dialami oleh istri pertama. Khairudin (dalam Mulia, 2004) memberikan kesimpulan bahwa faktor yang paling banyak memicu kekerasan seksual atau *marital rape* dari suami kepada istri adalah poligami. Hal tersebut disebabkan pada perkawinan poligami, pembagian hari untuk istri tidak teratur sehingga saat istri tidak bergairah atau karena alasan lainnya suami memaksa untuk tetap dilayani. Nurrohmah (2003) menemukan bahwa 9 perempuan yang ada di dalam perkawinan poligami semuanya mengalami kekerasan psikologis; 5 dari mereka mengalami kekerasan fisik, ekonomi, dan kekerasan sexual.

Tidak hanya istri pertama yang memiliki dampak negatif, istri kedua juga memiliki dampak negatif. Pandangan masyarakat mengenai istri kedua yang lebih

banyak mendapatkan keuntungan memang benar adanya. Contohnya, masyarakat selalu memandang bahwa istri kedua memiliki keuntungan dari segi ekonomi dan dari segi kasih sayang yang berlebih dari suami. Farida (2002) pemeo yang beredar di masyarakat untuk istri kedua adalah “Istri muda lebih disayang daripada istri tua.” Gwanfogbe, Schumn, Smith, dan Furrow (1997) mengatakan bahwa rasa kepuasan istri kedua lebih besar dibandingkan dengan kepuasan yang dirasakan oleh istri pertama.

Menjadi istri kedua juga dianggap aib oleh sebagian masyarakat. Farida (2002) istri kedua sering menerima label sebagai perempuan pelanggar kehormatan, perempuan penggoda dan yang lebih parah lagi adalah di cap sebagai perempuan binal. Krenawi (1997) mengemukakan bahwa istri kedua dalam istilah arab disebut sebagai *darah* yaitu pembuat masalah dalam rumah tangga orang lain. Hal tersebut didukung dengan bukti bahwa kebanyakan istri kedua berusia lebih muda daripada istri pertama. Oleh sebab itu, hal tersebut semakin memperkuat pandangan negatif kepada istri kedua.

Dampak negatif lainnya dari poligami adalah dapat menyebabkan terjadinya perceraian, menurut laporan LBH-APIK Jakarta (Veni Siregar, 2018) poligami yang dilakukan tanpa izin dari istri pertama merupakan salah satu penyebab terjadinya perceraian. Berdasarkan catatan dari Pengadilan Agama di seluruh Indonesia, pada tahun 2004, menurut Nasyaruddin, terjadi 813 perceraian akibat poligami. Pada 2005, angka itu naik menjadi 879 dan pada 2006 melonjak menjadi 983 angka perceraian. (AntaraNews.Com) Komnas Anti Kekerasan terhadap Perempuan merekapitulasi data perceraian yang diproses oleh Pengadilan Agama menyatakan pada 2015 ada 252.857 cerai gugat dan 98.808 cerai talak. Di antara sekian banyak alasan yang terungkap, ada 7.476 kasus perceraian akibat poligami yang tidak sehat atau tak berjalan semanis madu. Persentase kasus ini sebesar 2,5 persen dari keseluruhan faktor-faktor penyebab. (Tirto.id, 2017)

Poligami juga berdampak pada harmonisasi hubungan antara suami dan istri serta orang tua dengan anak, terlebih hubungan antara ayah dan anak. Wardani dan Hasanah (2015) mengatakan bahwa dalam pernikahan monogami rasa kebahagiaan di dalam keluarga lebih mungkin dapat diwujudkan secara nyata dibandingkan dalam

pernikahan poligami. Sebab, dalam pernikahan monogami suami sekaligus ayah dapat mencurahkan rasa kasih sayang secara keseluruhan terhadap satu istri dan anak-anaknya. Secara tidak langsung, akan lebih mudah bagi suami sekaligus ayah dalam memenuhi hak-hak istri dan anak-anaknya dalam segi rasa kasih sayang, perhatian dan segi material (sandang, pangan, papan) sedangkan hal tersebut sulit diwujudkan jika suami mewujudkan keluarga poligami.

Pernikahan yang harmonis adalah pernikahan dua orang yang sama – sama dewasa, saling percaya dan saling menghargai demi menjalani hidup dengan cita – cita dan konsep yang sama. Setiap pernikahan membutuhkan keharmonisan keluarga, baik pernikahan *monogami* maupun pernikahan yang dilakukan secara *poligami*. Daradjad (2009) mengemukakan bahwa keluarga yang harmonis merupakan suatu keadaan dimana anggota keluarga tersebut menjadi satu dan setiap anggota menjalankan hak dan kewajibannya masing - masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, dialog dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga. Dengan demikian keharmonisan keluarga tersebut merasakan kesejahteraan lahir dan batin.

Keluarga yang harmonis juga dapat menciptakan keluarga yang bahagia dan tentram, sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Ingrid (2004) keluarga yang harmonis adalah keluarga yang dapat mengantarkan seseorang hidup lebih bahagia, lebih layak dan lebih tentram. Keluarga merupakan tempat para penghuninya beristirahat dari suatu kepenatan aktivitas, sehingga keluarga haruslah menyenangkan. Laily dan Matulesy (2004) mengatakan bahwa lingkungan yang baik dalam suasana kekeluargaan dan menjadi pusat ketenangan hidup ditentukan oleh keluarga yang harmonis.

Selain harmonis, dalam perkawinan juga membutuhkan aspek-aspek lain, aspek tersebut dibutuhkan guna terciptanya perkawinan yang berkualitas. Peneliti banyak menaruh perhatian pada kajian teori kualitas perkawinan. (Norton, 1983; Fincham dan Linfield, 1997; Fowerz dan Owenz, 2010) Selanjutnya, Knapp dan Lott (2010) menyatakan bahwa kualitas perkawinan secara konsep dapat dilihat sebagai kepuasan

perkawinan, kebahagiaan perkawinan, kesuksesan perkawinan, stabilitas perkawinan, penyesuaian perkawinan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu. Lewis dan Spanier (1974) mendefinisikan kualitas perkawinan sebagai evaluasi subjektif dari hubungan pasangan suami istri. Kualitas perkawinan dapat dikatakan tinggi jika terkait dengan adanya penyesuaian yang baik, komunikasi yang memadai, tingkat kebahagiaan pada perkawinan dan tingkat kepuasan perkawinan yang tinggi terhadap hubungan tersebut. Scanzoni dan Scanzoni (1988) kualitas perkawinan merupakan dimensi ekspresif dalam pernikahan yang didalamnya terdapat tiga elemen yaitu persahabatan, rasa kasih sayang secara fisik, dan empati.

Fowers dan Olson (1989) menyebutkan bahwa perkawinan dapat dikatakan berkualitas jika di dalamnya terdapat kepribadian, komunikasi, resolusi konflik, manajemen keuangan, aktivitas kesenangan, hubungan seksual, anak-anak, keluarga dan teman-teman, peran kesetaraan, dan agama. Kepribadian digambarkan melalui kepuasan pasangan terhadap kepribadian pasangannya, komunikasi digambarkan melalui sikap pasangan dalam berkomunikasi satu sama lain, resolusi konflik digambarkan dari bagaimana cara penyelesaian masalah yang dilakukan oleh pasangan, manajemen keuangan digambarkan melalui cara pasangan mengatur keuangan atau pekerjaan, aktivitas kesenangan digambarkan dengan bagaimana cara pasangan menghabiskan waktu satu sama lain, hubungan seksual digambarkan dengan cara perhatian individu terhadap pasangan dalam hal seksual, anak-anak dan perkawinan dapat digambarkan dengan bagaimana pengasuhan anak dan pemilihan keputusan untuk memiliki anak, keluarga dan teman-teman digambarkan dengan cara perhatian terhadap keluarga dan teman-teman satu sama lain yang dilakukan oleh antar pasangan, kesamaan peran digambarkan melalui perasaan individu terhadap berbagai aturan dalam perkawinan dan keluarga yang difokuskan pada pekerjaan serta urusan rumah tangga yang lain, yang terakhir dalam aspek agama digambarkan melalui fokus pada keyakinan masing-masing pasangan dalam mempraktikkan kehidupan agama sehari-hari.

Puspitawati (2012) menyebutkan bahwa kualitas perkawinan dapat menjadi cerminan dari keharmonisan pasangan suami istri dan menjadi salah satu faktor yang mencegah terjadinya perceraian. Selanjutnya, Fowers dan Olson (1993) menyebutkan bahwa terdapat lima kategori tipe pasangan dalam pernikahan yaitu *Vitalized Couples*, *Harmonious Couples*, *Traditional Couples*, *Conflicted Couples*, dan *Devitalized Couples*.

Dalam kualitas perkawinan juga terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi, Wahyuningsih dan Khusna (2007) menyatakan bahwa terdapat tiga kelompok besar yang termasuk dalam faktor yang mempengaruhi kualitas perkawinan diantaranya adalah karakteristik dan latar belakang pasangan, kondisi yang mengiringi perkawinan, dan proses interaksi dalam perkawinan. Dalam proses interaksi yang terjadi di dalam perkawinan Baeder, dkk (2004) mengatakan bahwa terdapat tiga proses dalam interaksi yang dapat mempengaruhi kualitas perkawinan pasangan yaitu *positivity*, *negativity*, dan *cognitions*. Berbeda dari tokoh diatas, Walgito (2002) menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kualitas perkawinan diantaranya faktor fisiologis dan faktor psikologis.

Berdasarkan fenomena dari poligami beserta uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perkawinan poligami sudah tidak asing lagi di Indonesia. Fenomena tersebut menarik perhatian peneliti. Peneliti menganggap pentingnya menggali informasi mengenai perkawinan poligami bagi perempuan, yang dikhususkan disini adalah istri kedua. Peneliti akan memfokuskan penelitian pada kualitas perkawinan. Hal tersebut melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Perkawinan Poligami Istri Kedua Berdasarkan Tipologi Pasangan Pernikahan.”

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Gambaran Perkawinan Poligami Istri Kedua Berdasarkan Tipologi Pasangan Pernikahan.”

Merujuk pada rumusan masalah yang sudah disebutkan di atas, maka masalah-masalah yang dapat teridentifikasi yaitu:

- 1.2.1 Bagaimanakah hubungan antara suami dengan istri pertama dan istri kedua?
- 1.2.2 Bagaimana penerapan keadilan dari suami terhadap istri pertama dan juga istri kedua?
- 1.2.3 Bagaimanakah kualitas komunikasi antara suami dan juga istri kedua?
- 1.2.4 Bagaimana gambaran keluarga poligami menurut istri kedua?
- 1.2.5 Apakah pengaruh pernikahan poligami terhadap istri kedua?
- 1.2.6 Harapan apakah yang di inginkan dari pernikahan poligami?
- 1.2.7 Bagaimana gambaran kualitas perkawinan istri kedua?
- 1.2.8 Tipologi pasangan seperti apakah subjek 1 dan 2?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di dalam rumusan masalah dan agar penelitian ini menjadi lebih terarah secara jelas maka perlu ditetapkannya suatu tujuan penelitian. Maka dari itu tujuan dilakukanya penelitian ini adalah memberikan gambaran kepada pembaca mengenai gambaran perkawinan poligami istri kedua berdasarkan tipologi pasangan pernikahan.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan praktis yang terdiri atas:

1.4.1 Manfaat Teoretis

- 1.4.1.1 Secara teoretis, penelitian ini memiliki manfaat yaitu memberikan gambaran untuk disiplin ilmu psikologi, terutama psikologi keluarga mengenai kualitas pernikahan di dalam keluarga poligami.

1.4.1.2 Berguna sebagai informasi tambahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam pengembangan pengetahuan mengenai poligami

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat untuk :

1.4.2.1 Bagi Masyarakat Umum

Memberi gambaran kepada masyarakat umum mengenai kualitas perkawinan dan memberikan informasi kepada masyarakat umum kualitas perkawinan yang terdapat dalam keluarga poligami.

1.4.2.2 Bagi Perempuan yang Menjadi Istri Kedua

Memberikan pemahaman mengenai informasi tentang suka duka menjadi istri kedua dalam poligami serta resiko yang harus dihadapi dalam sepanjang perkawinannya.

1.4.2.3 Bagi Perempuan yang Berniat Menjadi Istri Kedua

Memberikan gambaran mengenai resiko dan suka duka jika memutuskan untuk menjadi istri kedua.

1.4.2.4 Bagi Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian berikutnya, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggambarkan aspek-aspek lain yang dapat diteliti selain aspek dari kualitas perkawinan.

BAB II

ACUAN TEORITIK

2.1 Kualitas Perkawinan

2.1.1 Definisi Perkawinan

Perkawinan adalah sebuah institusi terpenting untuk seorang manusia, yang mana institusi tersebut sangat berbeda dari institusi-institusi yang ada sebelumnya. Terutama dalam hal durasi, intensitas, dan fungsinya (Lasswell dan Lasswell, 1987). Perkawinan merupakan awal yang penting untuk manusia sebelum terbentuknya sebuah keluarga, sebab sebuah keluarga dapat terbentuk dengan adanya perkawinan. Definisi Perkawinan menurut Undang-Undang nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 ialah, “Perkawinan adalah Ikatan lahir bathin antara seorang Pria dan seorang wanita sebagai Suami-Isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Titik awal dari kehidupan berkeluarga merupakan pernikahan dan di dalam pernikahan terdapat tujuan. Dan tujuan yang ditetapkan pada awal pernikahan akan berdampak pada kehidupan pernikahannya secara keseluruhan (Manap, Kassim, Hoesni, Nen, Idris, dan Ghazali, 2013). Perkawinan adalah suatu hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang sudah diakui secara sosial, perkawinan menyediakan hubungan seksual dan menyediakan pengasuhan anak yang sah, dan didalam perkawinan terjadi pembagian hubungan kerja yang jelas bagi masing-masing pihak baik pihak suami maupun istri. (Duvall dan Miller, 1985). Perkawinan adalah sebuah komitmen secara emosional dan suatu hukum dari dua orang untuk membagi kedekatan secara emosional dan fisik, berbagi bermacam tugas dan sumber-sumber ekonomi. (Olson dan deFrain, 2006).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya, maka definisi perkawinan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah definisi yang diungkapkan oleh Duvall dan Miller karena dinilai paling sesuai dan detail. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa perkawinan adalah ikatan suami dan isteri yang terikat secara hukum dan agama yang memiliki peran dan tugas serta tanggung jawab satu sama lain yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang harus terpenuhi. Diantaranya, unsur keintiman, unsur pertemanan, unsur persahabatan, unsur kasih sayang, unsur pemenuhan seksual dan menjadi orang tua.

2.1.2 Faktor Terjadinya Perkawinan

Dewasa ini, banyak sekali terjadinya perkawinan di Indonesia. Banyak hal pula yang melatar belakangi terjadinya perkawinan tersebut, diantaranya karena faktor ekonomi, faktor sosial, faktor psikologis, faktor budaya, dll.

Domikus (1997), mengemukakan bahwa terdapat dua faktor utama yang mendorong seseorang untuk menikah. Diantaranya;

1. *Push Factor* (Faktor yang mendorong seseorang untuk menikah)

Meliputi tiga hal, yaitu konformitas, cinta, legitimasi sex dan anak.

2. *Pull Factor* (Faktor yang menetralsisir kekhawatiran seseorang untuk terikat dalam pernikahan yang akan mengurangi kebebasan)

Meliputi tiga hal, yaitu;

- a. Persahabatan, dengan menikah maka akan terjadi persahabatan seumur hidup antara suami dan istri.
- b. Berbagi, dengan menikah maka akan adanya pembagian dalam gaya hidup, pembagian dalam segi pemikiran, pembagian dalam segi penghasilan.
- c. Komunikasi, dengan menikah pasangan suami istri saling terlibat secara mendalam di dalam komunikasi yang bermakna dan juga akrab.

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Stein (dalam Indriyani, 2013) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan ada dua, yaitu *Pulls Factor* (daya tarik) dan *Pushes Factor* (daya dorong). Ada dua hal yang berbeda dari kedua faktor tersebut, yaitu hal positif dan negatif. Yang dimaksud dengan hal positif ada pada *Pulls Factor* (daya tarik). Dikatakan hal positif karena pada faktor daya tarik, ada lima faktor yang menjadi pendorong seseorang untuk menikah. Sedangkan hal negatif ada pada *Pushes Factor* (daya dorong), dikatakan hal negatif karena pada faktor daya dorong memaksa atau mengarahkan seseorang untuk menikah.

Faktor yang menjadi daya tarik seseorang untuk menikah, diantaranya;

1. Perkawinan teman sebaya (*peers*) dan perkawinan orang tua mencerminkan kebahagiaan di dalam perkawinan.
2. Adanya rasa ingin membentuk sebuah keluarga.
3. Perasaan romantisme di dalam perkawinan.
4. Adanya intimasi dan cinta.
5. Rasa aman, status sosial, dan *prestige*.

Faktor pendorong seseorang untuk menikah, diantaranya;

1. Faktor ekonomi, pasangan diharapkan dapat memenuhi kondisi ekonomi rumah tangga.
2. Media massa, pemberitaan dan tayangan mengenai bahagianya pasangan *public figure* yang menikah setelah lama berstatus lajang.
3. Keinginan dari orang tua.
4. Keinginan untuk pindah ke tempat yang baru sehingga harus meninggalkan tempat asalnya.
5. Rasa khawatir jika harus terus menerus hidup sendiri.
6. Harapan di dalam budaya dan sosialisasi dalam masyarakat mengenai perkawinan.
7. Dapat terjadinya hubungan *sexual* yang aman dan intens.

8. Adanya rasa bersalah jika harus terus hidup melajang.

2.1.3 Definisi Kualitas Perkawinan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kualitas diartikan dengan tingkat baik atau buruknya sesuatu. Shehan (dalam Wahyuningsih dan Khusna, 2007) mengemukakan bahwa kebahagiaan, kepuasan, dan stabilitas dalam hubungan perkawinan merupakan cakupan dari kualitas perkawinan. Lewis dan Spanier (1980) mendefinisikan kualitas perkawinan adalah evaluasi yang subjektif dari hubungan pasangan suami dan istri. Tingginya kualitas perkawinan berkaitan dengan adanya penyesuaian yang baik di dalam hubungan, komunikasi yang memadai, tingkat kebahagiaan pada perkawinan dan tingginya tingkat kepuasan pada perkawinan tersebut.

Fowers dan Olson (1989) kualitas perkawinan adalah komponen perkawinan yang di evaluasi diantaranya adalah kepribadian, komunikasi, resolusi konflik, kesetaraan peran, manajemen keuangan, aktivitas di waktu luang, hubungan seksual, anak dan pengasuhan, keluarga dan teman. Shehan (dalam Wahyuningsih dan Khusna, 2007) memberikan definisi bahwa pernikahan bisa dikatakan berkualitas jika perkawinan yang di dalamnya terdapat rasa cinta dan kasih sayang, memperoleh keturunan yang sehat dan bahagia, adanya rasa kebersamaan yang erat, menimbulkan ketentraman dari segi emosi, hubungan seksual yang memuaskan pasangan, ketertarikan dan adanya aktivitas yang sama dengan pasangan, memperoleh kebebasan untuk berkembang secara personal, ekonomi yang tercukupi, kesamaan nilai-nilai dan keyakinan, dan adanya rasa diterima oleh lingkungan.

Kondisi fisik dan psikologis anggota keluarga, meliputi aspek kebahagiaan dan kepuasan perkawinan dalam hal ekonomi, hubungan seksual, komunikasi, pengasuhan anak, dan komitmen dalam perkawinan merupakan cerminan dari kualitas perkawinan (Bulanda, Brown, dan

Yamashita, 2016; Litcher dan Carmalt, 2008). Sebuah perkawinan dapat dikatakan berkualitas jika didalamnya memperoleh kepuasan dalam dimensi persahabatan, kedekatan emosi, hubungan seksual, ekspresi rasa kasih sayang, dan terjadinya kesepakatan bersama dalam menyelesaikan permasalahan (Hendrix, 1997)

Lewis dan Spanier (dalam Walton, 2000 dalam Khusna dan Wahyuningsih, 2007) menyebutkan bahwa kepuasan perkawinan, kebahagiaan perkawinan, saling memahami peran dan tugas masing-masing, penyelesaian dalam konflik, komunikasi yang memadai, dan penyesuaian diri antar pasangan merupakan beberapa konsep umum dalam menjelaskan tentang kualitas perkawinan.

Perkawinan dapat dikatakan berkualitas jika didalamnya terdapat dua dimensi besar yang salah satunya terdapat hal yang positif yaitu kepuasan dan adanya aturan sedangkan dimensi lainnya berisi hal sebaliknya yaitu kecenderungan untuk bercerai dan disharmoni (Johnson, White, Edwards dan Booth, 1986; Orden dan Bradbury, 1968; Weiss dan Cerreto, 1980). Lewis dan Spanier (1979) mengatakan bahwa jika kualitas dalam perkawinan hasilnya rendah, maka hal tersebut berdampak pada perasaan ketidakstabilan di dalam perkawinan. Cakupan kualitas perkawinan lebih luas daripada konsep-konsep yang sudah disebutkan diatas. Namun, secara sederhana penggunaan dari konsep-konsep umum tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan kualitas perkawinan.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh tokoh diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa perkawinan dapat dikatakan berkualitas jika terdapat unsur komunikasi yang memadai, adanya rasa cinta dan kasih sayang, hubungan seksual yang memuaskan, adanya waktu luang yang dapat dimanfaatkan dengan baik, manajemen keuangan yang benar, dan kedekatan dengan keluarga pasangan.

2.1.4 Tipologi Pasangan Pernikahan

Fowers dan Olson (1993) menemukan 5 tipe pasangan yang dikategorikan sebagai berikut :

a. Vitalized Couples

Pasangan dalam kategori ini merupakan yang paling tinggi dan sempurna dalam penilaian pasangan, pasangan yang termasuk dalam kategori ini adalah pasangan yang saling merasa nyaman dengan sifat kepribadian dan kebiasaan yang dimiliki oleh pasangan, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan baik secara bersama-sama. Mereka memiliki kepuasan dalam hubungan afeksi dan seksual, mereka juga dapat meluangkan waktu bersama-sama dan mengurus keuangan serta mengasuh anak. Kategori ini juga memandang bahwa aspek agama dan aspek pembagian peran dalam rumah tangga merupakan hal yang penting dalam perkawinan mereka.

b. Harmonious Couples

Kategori ini menilai kepuasan yang dirasakan pasangan terhadap satu sama lain dalam hal kebiasaan diri, mengerti pasangan, saling mengungkapkan perasaan satu sama lain, saling memahami perbedaan diri satu sama lain, dapat memecahkan perbedaan dalam diri masing-masing, juga merasa nyaman dengan keluarga satu sama lain. Namun, pasangan dalam kategori ini memiliki permasalahan dalam hal pengasuhan anak.

c. Traditional Couples

Pasangan yang tergolong dalam kategori ini merupakan pasangan yang paling puas dalam mengasuh anak secara bersama-sama, pasangan ini juga menempatkan agama sebagai hal yang penting dalam perkawinan mereka. Pasangan ini cenderung menikah saat masih muda namun mampu bertahan

secara lama, pasangan yang tergolong dalam kategori ini juga cenderung memiliki pendapatan yang tinggi serta pendidikan yang tinggi pula. Istri dalam kategori ini juga jarang bekerja separuh waktu.

d. Conflicted Couples

Pasangan yang tergolong dalam kategori ini menunjukkan ketidakpuasan dengan kepribadian dan kebiasaan pasangan. Masalah yang mereka hadapi ada pada aspek komunikasi dan berdiskusi mengenai masalah dalam rumah tangga, juga dalam hal meluangkan waktu untuk aktivitas kesenangan, hubungan seksual, dan saling berhubungan dengan keluarga satu sama lain. Secara demografis, pasangan yang tergolong dalam kategori ini merupakan pasangan yang tidak memiliki pendidikan yang cukup baik, pendapatan rendah. Pasangan yang tergolong dalam kategori ini mempertimbangkan untuk bercerai dan tidak merasa puas dengan perkawinan mereka.

e. Devitalized Couples

Dari seluruh aspek kepuasan perkawinan yang menjadi alat ukur, pasangan yang tergolong dalam kategori ini termasuk dalam pasangan yang memiliki kualitas perkawinan yang rendah selain itu pasangan yang tergolong dalam kategori ini menunjukkan usia yang lebih muda, kurang berpendidikan, memiliki status pekerjaan dan penghasilan yang lebih rendah dan suami memiliki dua pekerjaan yang berat dalam waktu yang bersamaan. Pasangan yang tergolong dalam kategori ini juga menikah dalam periode waktu yang lebih singkat dan memiliki pengetahuan tentang pasangan yang kurang mendalam, serta pasangan yang menikah secara beda agama dan ras cenderung tergolong ke dalam kategori ini. Berdasarkan seluruh kategori yang telah disebutkan di atas umumnya dikaitkan dengan kepuasan perkawinan yang rendah. Dan mayoritas pasangan yang terdapat dalam kategori ini sangat memungkinkan untuk bercerai.

2.1.5 Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Perkawinan

Wahyuningsih dan Khusna (2007) menyatakan bahwa tiga kelompok besar yang termasuk dalam faktor yang mempengaruhi kualitas perkawinan diantaranya;

1. Karakteristik dan latar belakang diri sendiri dan pasangan

Lewis dan Spanier (dalam Walton, 2000) menyebutkan bahwa kesamaan faktor seperti usia, pendidikan, kelas sosial, suku, dan agama yang diperoleh dari sebelum menikah akan meningkatkan kualitas perkawinan. Sejalan dengan salah satu faktor yang disebutkan oleh Lewis dan Spanier yaitu suku, hal ini diperkuat oleh Leslie, dkk (2004) yang mengatakan bahwa ras dan suku yang berbeda akan menyebabkan kualitas perkawinan menjadi rendah. Namun, kualitas perkawinan tersebut bisa menjadi tinggi bila masing-masing dari pasangan tersebut bisa menerima kekurangan dan kelebihan ras dan suku masing-masing.

Selanjutnya Kurdek, Larson, Holman (dalam Shehan, 2003) menyebutkan bahwa adanya nilai status sosial dan ekonomi yang tinggi memiliki hubungan yang positif dengan kualitas perkawinan. Masa lalu juga dapat mempengaruhi kualitas perkawinan, Larson dan Holman (dalam Shehan, 2003) mengatakan bahwa perkawinan orang tua kita dapat mempengaruhi perkawinan kita saat ini. Sebab, jika orang tua memiliki hubungan perkawinan yang baik maka hal tersebut akan memungkinkan individu memiliki kualitas perkawinan yang tinggi.

2. Kondisi-kondisi yang mengiringi kehidupan perkawinan

Dukungan sekitar dapat berpengaruh ke dalam kualitas perkawinan. Tingginya tingkat kualitas perkawinan dapat dilihat dari adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan interaksi dalam keluarga (Pratiwi, 2016). Shehan (2003) mengemukakan bahwa besarnya dukungan dan penerimaan dari lingkungan sekitar akan membuat kualitas perkawinan tersebut semakin meningkat. Selain dukungan sekitar keberadaan anak juga mempengaruhi penurunan kualitas perkawinan, Belsky dan Gleen (dalam Shehan, 2003). Hal tersebut dikarenakan adanya kehadiran anak maka membuat perubahan dalam interaksi di antara suami dan istri. Sebelum hadirnya anak, istri lebih memperhatikan suami, namun setelah hadirnya anak maka perhatian istri akan lebih teralihkan kepada anak (Belsky, dalam Shehan, 2003)

3. Proses interaksi yang terjadi dalam perkawinan

Baeder, dkk (2004) menyatakan bahwa ada tiga proses interaksi dalam perkawinan yang dapat mempengaruhi kualitas perkawinan. Diantaranya adalah;

a. Interaksi yang bersifat positif (*Positivity*)

Kualitas perkawinan yang tinggi dapat dikaitkan dengan bentuk interaksi jenis ini, sebab interaksi yang dikatakan positif diantaranya adalah; sering menghabiskan *quality time* bersama, identitas pribadi dapat dikembangkan dalam hubungan, adanya keterbukaan dan kedekatan oleh satu sama lain, emosi yang positif terlihat, adanya perilaku yang menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang, dan adanya perilaku yang saling mendukung satu sama lain.

b. Interaksi yang bersifat negatif (*Negativity*)

Dalam interaksi jenis ini, kualitas perkawinan dapat dikatakan rendah. Sebab, perilaku interaksi yang sifatnya negatif terjadi dalam interaksi ini. Diantaranya adalah; ketika terjadi konflik bahkan ketika berada dalam kehidupan sehari-hari (sering melampiaskan kemarahan, menunjukkan rasa takut, perasaan sedih dan tidak puas dengan pasangan), ada pula perilaku-perilaku yang di ekspresikan secara terbuka (memaksa, kemarahan yang meluap-luap, agresi, adanya tuntutan yang banyak), dan perilaku yang sering mengkritik dan berkomentar negatif.

Selain itu, adanya penolakan, tidak responsif, saling merendahkan satu sama lain, dan saling menjauhi satu sama lain juga menjadi faktor kualitas perkawinan dapat dikatakan rendah.

c. Interaksi yang berkaitan dengan kognisi (*Cognitions*)

Dalam interaksi ini, masing-masing pasangan lebih mengarah kepada pandangan terhadap satu sama lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas perkawinan menurut Walgito (2002) diantaranya;

1. Faktor Fisiologis;

a. Kesehatan pada umumnya

Jika pasangan suami istri tidak dalam kondisi yang sehat, maka akan mempengaruhi ketentraman rumah tangga dan efek dari ketidak tentraman rumah tangga tersebut akan cukup jauh.

b. Keturunan

Memiliki keturunan pada umumnya sangat didambakan oleh pasangan suami isteri. Sebelum memiliki keturunan, kondisi tubuh

juga harus prima. Maka dari itu, pasangan suami istri harus menjaga kesehatannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan pasangan adalah rutin untuk cek kesehatan ke dokter.

c. Mampu melakukan hubungan seksual

Hendaknya pasangan yang akan menikah, memeriksakan dirinya terlebih dahulu ke dokter supaya bisa lebih mengetahui sejauh mana pasangan tersebut dapat melakukan hubungan seksual.

2. Faktor Psikologis;

a. Emosi dan pikiran yang matang

Matangnya emosi dan pemikiran dapat mempengaruhi cara penyelesaian masalah di dalam keluarga. Kematangan emosi dan pikiran dapat mempengaruhi penyelesaian masalah secara objektif.

b. Toleransi

Adanya toleransi dapat membuat pasangan suami istri bisa saling menerima satu sama lain, saling memberi, saling tolong menolong. Toleransi juga membuat pasangan suami isteri dapat bersedia berkorban demi kepentingan keluarga yang mereka bina.

c. Sikap saling pengertian

Pada dasarnya manusia memiliki kemampuan, kebutuhan, perasaan, pikiran, dan dorongan tertentu. Keadaan tersebut harus dapat dimengerti oleh masing-masing pasangan.

d. Sikap saling dapat menerima dan memberikan cinta kasih

Rasa cinta dan kasih sayang dapat dieskpresikan dalam bentuk *attention* dari masing-masing pihak.

e. Sikap saling percaya

Rasa saling percaya dibutuhkan dalam berumah tangga, sebab adanya rasa saling percaya dapat melahirkan ketentraman di dalam rumah tangga.

Berdasarkan penjabaran oleh dua tokoh di atas, maka peneliti memilih faktor yang mempengaruhi kualitas perkawinan menurut teori Wahyuningsih dan Khusna (2007) yaitu karakteristik dan latar belakang diri sendiri serta pasangan, kondisi yang meingiringi kehidupan perkawinan, dan proses interaksi yang terjadi dalam perkawinan.

2.1.6 Aspek-aspek Kualitas Perkawinan

Fowers dan Olson (1989) mengemukakan penilaian bahwa perkawinan dapat dikatakan berkualitas jika terdapat 10 area yang terkait dengan sikap individu terhadap diri mereka sendiri dan perasaan mereka terhadap pasangannya. 10 area tersebut adalah:

1. Kepribadian

Dalam kepribadian dilihatnya cerminan penyesuaian terhadap pasangan dan kepuasan terhadap perilaku pasangan. Jika seseorang memiliki pasangan yang memiliki kepribadian yang baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan olehnya, maka akan memudahkan dirinya untuk mendapatkan perkawinan yang berkualitas.

2. Komunikasi

Sikap dan perasaan pasangan mengenai peran komunikasi dalam pemeliharaan hubungan. Kualitas perkawinan dapat digambarkan melalui aspek ini dengan cara melihat bagaimana pasangan suami istri saling merasa senang dan nyaman saat berbagi informasi secara emosional dan kognitif.

3. Resolusi Konflik

Cara yang baik yang ditempuh oleh individu dalam menyelesaikan konflik dengan pasangan. Fokus dalam aspek ini adalah saling terbukanya pasangan suami istri di dalam mengenali akar permasalahan penyebab konflik dan pemilihan cara dalam menyelesaikan konflik.

4. Manajemen Keuangan

Menitik beratkan pada sikap dan cara yang ditempuh dalam pengaturan masalah ekonomi dalam rumah tangga.

5. Aktivitas Kesenangan

Penggunaan waktu yang disepakati dalam melakukan aktivitas kesenangan bersama pasangan. Kualitas perkawinan akan meningkat apabila pasangan suami dan istri sama-sama meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama.

6. Hubungan Seksual

Perasaan dan perhatian individu dicerminkan oleh kasih sayang dan seksualitas dalam hubungan perkawinan. Ketidakbagaiaan dalam perkawinan dapat terjadi jika pasangan suami dan istri tidak dapat mencapai kesepakatan yang memuaskan dalam penyesuaian seksual.

Fokus dalam aspek ini adalah tingkah laku seksual, sikap pasangan dalam masalah seksual, pengendalian kelahiran, dan kesetiaan pasangan.

7. Anak-anak dan Perkawinan

Pengambilan keputusan untuk memiliki, mengasuh, dan kepuasan dengan berperan sebagai orang tua

8. Keluarga dan Teman-teman

Perasaan serta perhatian mengenai hubungan dengan keluarga, pasangan, dan teman dinilai dalam segi ini

9. Kesamaan Peran

Perasaan individu serta perilaku mengenai berbagai aturan di dalam pernikahan. Pada segi ini difokuskan kepada pekerjaan, rumah tangga, seks, dan peran menjadi orang tua.

10. Agama/Keyakinan

Segi ini berfokus pada keyakinan masing-masing dalam mempraktikkan agama dalam kehidupan sehari-hari. Seberapa besar seseorang taat dalam agamanya dapat menjadi tolak ukur dalam kualitasnya perkawinan yang mereka jalani.

2.2 Poligami

2.2.1 Definisi Poligami

Chapman (2001) mendefinisikan bahwa poligami secara umum terbagi menjadi dua, yaitu *polygyny* dan *polyandry*. *Polygyny* adalah ketika seorang laki-laki menikah dengan lebih dari satu perempuan sedangkan *polyandry* adalah ketika seorang istri menikah dengan lebih dari satu suami. Namun sekarang ini, penggunaan poligami lebih sering digunakan untuk menggantikan *polygyny*. Poligami lebih lazim untuk dipraktikkan dibandingkan dengan *polyandry*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murdock (1949) bahwa polyandry hanya berlaku di dua suku, yaitu suku Marquesans dari Polinesia dan suku Todas dari India. Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Goodwinner (1999) dan Valsiner (2000) yang menjelaskan bahwa poligami adalah suatu bentuk hubungan perkawinan yang melibatkan banyak pasangan dan terjadi dalam beberapa bentuk. Bentuk poligami yang

paling umum terjadi ketika seorang suami memiliki lebih dari satu istri dalam waktu yang bersamaan.

Secara hukum, poligami lebih sering dipraktikkan di berbagai negara di Timur Tengah, Asia, dan Afrika. Faktor sosial, ekonomi, dan keagamaan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya poligami (Al-Shamsi dan Fulcher, 2005). Sebagian besar penelitian tentang poligami lebih berfokus pada orang dewasa dibandingkan dengan anak-anak dalam keluarga tersebut, terutama pada istri dalam perkawinan poligami. Penelitian mengenai efek poligami pada wanita adalah merugikan kesehatan mental istri (Abbo et al., 2008; Al-Krenawi dan Graham, 2006; Shepard, 2013)

Komisi Reformasi Hukum Canada pada tahun 1989 menuliskan definisi dari poligami yaitu;

“Polygamy consists in the maintaining of conjugal relations by more than two persons. When the result of such relations is to form a single matrimonial or family entity with the spouses, this is regarded as polygamous marriage (Law Reform Commission of Canada, 1985: 13)”

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa poligami adalah suatu sistem perkawinan dimana seorang laki-laki menikahi lebih dari satu orang perempuan di dalam waktu yang bersamaan.

2.2.2 Sejarah Poligami

Poligami bukanlah sebuah fenomena baru, pada masa Mesir kuno seorang laki-laki diperbolehkan memiliki istri lebih dari satu orang. Bahkan mereka memiliki keyakinan bahwa Tuhan melakukan perkawinan dengan istri lebih dari satu kali. Kepercayaan seperti ini semakin diyakini oleh para pemuka agama dan raja-raja sebab mereka merasa sebagai anak Tuhan. Mereka berkeyakinan bahwa memiliki istri lebih

dari satu merupakan salah satu cara mendapatkan kerelaan Tuhan yang juga sama-sama memiliki istri lebih dari satu.

Obonye (2014) menuliskan bahwa beberapa kalangan laki-laki yang cukup terkenal pada zaman dahulu sudah mulai mempraktikkan poligami diantaranya adalah Jacob, David, Raja Solomon. Dalam kitab Injil (1 Kings 11: 1-3) tertulis bahwa Raja Solomon pernah memiliki 700 istri dan 300 selir. Dalam ajaran Kristen pada dasarnya juga membolehkan poligami, hal tersebut ada dalam perjanjian lama dan perjanjian baru dalam Kitab Injil Markus 10:1-12. Dalam buku *The Good of Marriage* (pasal 15:17), dinyatakan bahwa poligami itu sah dilakukan para uskup di masa lalu.” Dia menolak untuk menghakimi para leluhur, tapi tidak menyimpulkan dari praktek mereka untuk menerima poligami. Selama Reformasi Protestan, Martin Luther berkata, “Aku akui bahwa jika seorang pria ingin menikah dua istri atau lebih, saya tidak bisa melarang karena hal itu tidak bertentangan dengan Kitab Suci.”

Sekte Mormon juga meyakini poligami. Bahkan hingga sekarang, beberapa Uskup di Afrika masih sangat mendukung praktek poligami. Poligami dalam sekte Mormon pertama kali dipraktikkan oleh pendeta dari Gereja LDS atau *The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints* yang bernama Joseph Smith selama lebih dari setengah abad 19 selanjutnya dipraktikkan secara bebas dari tahun 1852 sampai 1890 oleh 20-30% dari keluarga *Latter-day Saint families*. Darmawan (2010) menyebutkan bahwa pada kalangan penganut Yahudi Timur Tengah, praktik poligami lazim untuk dilaksanakan. Menurut mereka, batas dari jumlah istri yang boleh dikawini oleh seorang laki-laki tidak disebutkan dalam Injil. Selanjutnya, diperbolehkan adanya praktik poligami dalam aliran Kristen Ortodoks dan Protestan atau Gereja Masehi Injil.

Agama Hindu juga mempraktikkan poligami, dilihat dari Ramayana sang raja Dashar memiliki lebih dari 1 istri. Dalam Mahabhrata, Shri Krishna memiliki 16.108 istri dan dari masing-masing istri tersebut lahirlah 10 anak laki-laki. Pada zaman dahulu, praktik poligami dilakukan oleh sekalangan penganut agama Hindu. Namun, sejarah praktik poligami yang terdapat dalam agama Hindu hanya dapat dilakukan oleh raja dan laki-lakinyang memiliki kasta tertentu. Poligami dalam agama Hindu disebut

dengan “*Krsna Brahmacari*” yang memiliki arti beristri banyak isteri dengan maksimal 4 orang. Penggalan sloka yang menjelaskan mengenai Krsna Brahmacari yaitu

“..... *Krsnabrahmacari ialah orang yang kawin paling banyak empat kali, dan tidak lagi. Siapakah yang dipakai contoh dalam hal ini? Tidak lain ialah Sang Hyang Rudra yang mempunyai empat dewi, yaitu Dewi Uma, Gangga, Gauri, dan Durga. Empat dewi yang sebenarnya hanyalah empat aspek dari yang satu, inilah yang ditiru oleh yang menjalankan Krsnabrahmacari. Asal saja ia tahu waktu dan tempat dalam berhubungan dengan istri-istrinya.*” (Slokantara 1).

Dalam kisah cerita Ramayana yang berpoligami adalah raja Dasarata dari kerajaan Ayodya. 3 permaisuri yang dipersunting oleh raja Dasarata yaitu Kosalya, Sumitra, dan Kekayi. Sedangkan didalam kisah cerita Mahabharata suami yang berpoligami adalah raja Pandu (Pandua Dewanata) dari kerajaan Astina Pura. Raja Pandu menikah dengan dua permaisuri, yaitu Dewi Prtha dan Dewi Madri. Dewi Prtha merupakan putri dari prabu Kuntiboja atau lebih dikenal dengan nama Dewi Kunti sedangkan Gandari merupakan seorang puteri dari kerajaan Madra, adik dari prabu Salya.

Berdasarkan sejarah yang dipaparkan diatas dapat sekaligus mematahkan anggapan bahwa hanya agama Islam yang mempraktikkan dan memperbolehkan melakukan poligami, bahwa agama selain Islam pun sudah melakukan praktik poligami jauh sebelum Islam.

2.2.3 Landasan Hukum Poligami dalam Islam

Ahmed (1992) menulis dalam bukunya yang berjudul “*Women and Gender in Islam*” sebelum Islam datang, poligami yang dipraktikkan oleh masyarakat Arab belum memiliki batasan dalam jumlah istri. Sebab, pada saat itu seorang suami dapat memiliki total delapan istri bahkan dapat lebih dari delapan istri dan tidak dilarang sehingga hal tersebut dianggap sebagai hal yang wajar. Setelah datangnya Islam, poligami yang berkembang di bangsa Arab dibatasi hanya sampai empat istri, serta Islam memberikan syarat-syarat yang harus dipenuhi jika seorang laki-laki ingin berpoligami.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam kitab suci Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 3 berbunyi:

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.” (Q.S An-Nisa: 3)

Priyanto (2013) mengutip dari Muslim.or.id terdapat empat syarat dalam melakukan praktik poligami dalam Islam (Muslim.or.id, 2013), yaitu:

1. Seseorang yang mampu berbuat adil
2. Aman dari lalai dalam beribadah kepada Allah
3. Mampu menjaga para istrinya
4. Mampu memberi nafkah lahir

2.2.4 Landasan Hukum Poligami dalam Undang-Undang Republik Indonesia

Di Indonesia, walaupun sudah tercantum dalam Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 mengenai perkawinan monogami. Namun, praktik poligami dimungkinkan terjadi dengan cara mengajukan permohonan poligami ke pengadilan. Jika tidak mendapatkan izin dari pengadilan, maka poligami dianggap tidak sah secara hukum, Pasal 3 ayat 2 menerangkan bahwa:

“Pengadilan dapat memberi izin kepada seorang suami untuk beristeri lebih dari seorang apabila dikehendaki oleh fihak-fihak yang bersangkutan.”

Walaupun pengadilan memberikan izin kepada suami untuk memiliki lebih dari satu isteri, namun pengadilan memberikan syarat-syarat di izinkannya seorang suami berpoligami seperti yang tercantum pada Pasal 4 Ayat 2 Tahun 1974 yang

menerangkan bahwa pengadilan akan memberikan izin kepada suami untuk beristeri lebih dari satu apabila:

“(1) isteri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai isteri (2) isteri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan (3) isteri tidak dapat melahirkan keturunan.”

Pengadilan juga memberikan persyaratan kepada suami dalam mengajukan permohonan untuk poligami, sesuai dalam Undang-Undang Pasal 5 Ayat 1 Tahun 1974 yaitu:

“(1) adanya persetujuan dari isteri/isteri-isteri, (2) adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan-keperluan hidup isteri-isteri dan anak-anak mereka, (3) adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap isteri-isteri dan anak-anak mereka”

2.3 Kajian Penelitian yang Relevan

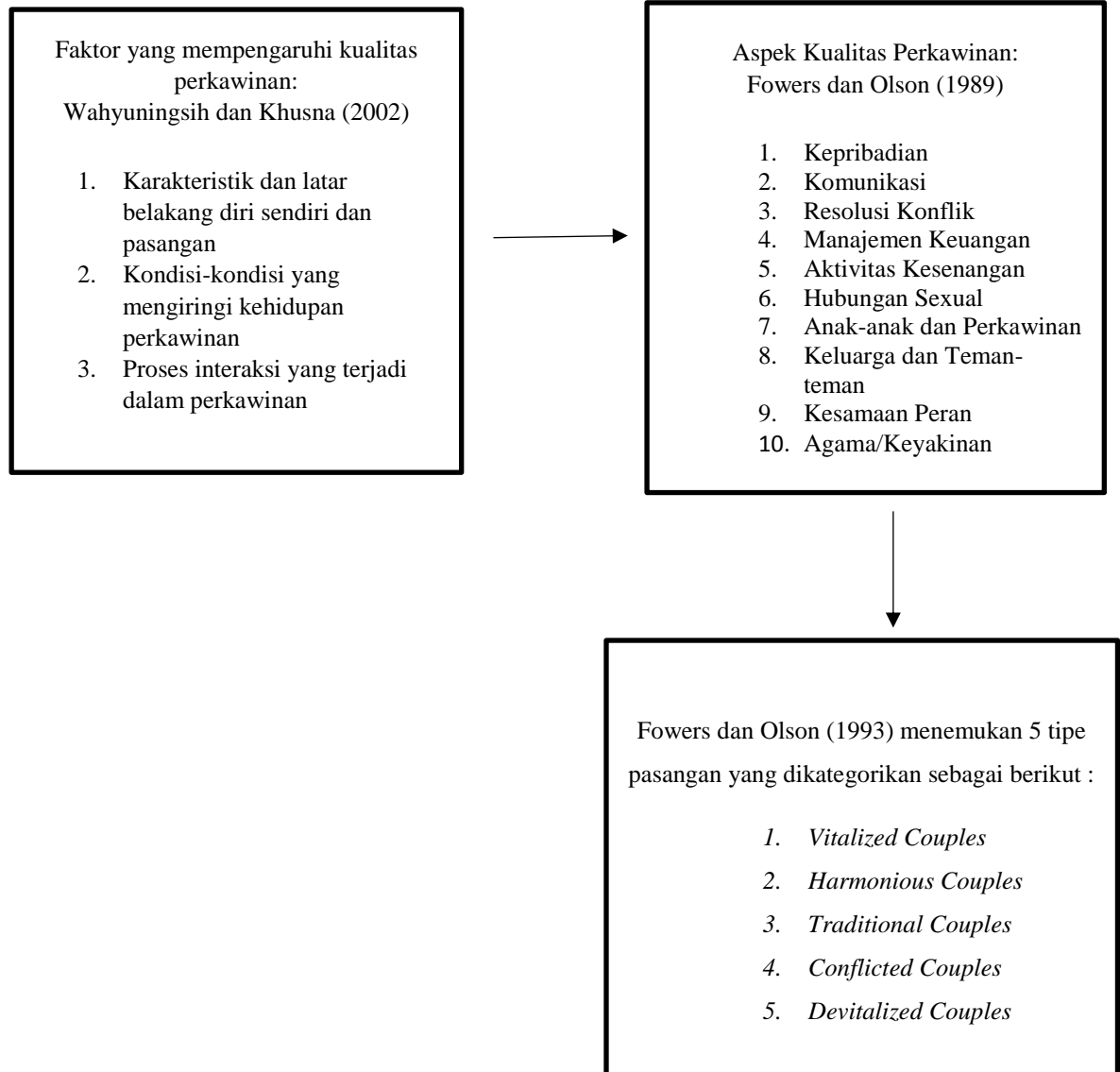
Dari penelusuran yang dilakukan oleh penulis mengenai kualitas perkawinan istri kedua dalam perkawinan poligami, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan yang dilakukan oleh penulis, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mira Ariyani tahun 2004 tentang “Faktor Yang Berperan Dan Proses Yang Terjadi Dalam Keputusan Perempuan Dewasa Untuk Menjadi Isteri Kedua Pada Perkawinan Poligami.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor serta proses apa saja yang berperan dalam pengambilan keputusan perempuan dewasa untuk menjadi isteri kedua. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Hasil dalam penelitian ini adalah proses pengambilan keputusan tidak seluruhnya dilakukan oleh subjek. Contohnya, mereka tidak melakukan kompromi kepada orang tua dalam mengambil keputusan. Mereka tidak memiliki pengembangan alternatif dalam pilihan. Sedangkan, faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan

yaitu faktor lingkungan (lingkungan yang melakukan poligami), kepribadian (beberapa kesamaan antara suami dan isteri), nilai, tendensi terhadap resiko.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Sarah Iskandar tahun 2014 tentang “*Psychological Well Being Pada Wanita Dewasa Muda Yang Menjadi Isteri Ketiga Dalam Pernikahan Poligami*” Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (studi kasus). Kesimpulan dari penelitian ini adalah wanita dewasa muda yang menjadi istri ketiga dalam pernikahan poligami memiliki gambaran *Psychological Well Being* yang bervariasi. Faktor yang mempengaruhi adalah demografis, dukungan sosial, mekanisme evaluasi diri, variable kepribadian, dan faktor religiusitas, serta faktor lain.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Al-Krenawi dan John R. Graham tahun 2006 tentang “*A Comparison of Family Functioning, Life and Marital Satisfaction, and Mental Health of Women in Polygamous and Monogamous Marriages.*” Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perempuan yang berasal dari perkawinan poligami terbukti memiliki tekanan secara psikologis lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan dari perkawinan monogami serta tingkat psikosomatis dan masalah psikologis lainnya. Perempuan yang berasal dari perkawinan poligami juga memiliki lebih banyak masalah dalam keberfungsian keluarga, hubungan perkawinan, dan kepuasan hidup.

3.4 Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Subjek Penelitian

3.1.1 Karakteristik Subjek Penelitian

Cara peneliti dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap memahami informasi secara mendalam sehingga dapat dipercaya menjadi sumber data yang sesuai. Dalam pengumpulan data, pilihan informan dapat dikembangkan sesuai kebutuhan peneliti dalam memperoleh data (Patton, 1986).

Menurut Nugrahani (2014) teknik *purposive* dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data di dalam menghadapi realita. Pemilihan informan disesuaikan pada orang yang dipandang memiliki informasi penting yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Untuk itu sangat diperlukan pemahaman peneliti pada peta sumber data yang tersedia, dalam berbagai peran dan posisinya. Mengingat setiap posisi memiliki potensi untuk memberikan informasi untuk memperoleh data yang berbeda

Adapun kriteria karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah:

- a. Wanita (Tidak ada batasan usia)
- b. Subjek secara sadar mengetahui kalau dijadikan istri kedua
- c. Minimal usia 1 tahun pernikahan
- d. Domisili area Jawa

3.1.2 Jumlah Subjek Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai jumlah subjek, dalam penelitian kualitatif jumlah subjek yang digunakan tidak sebanyak penelitian yang menggunakan metode kuantitatif. Dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif, dibutuhkan

adanya kredibilitas dan kekayaan informasi (*rich information*) dari partisipan (Raco, 2010). Menurut Danim (2002, dalam Gunawan 2013) subjek yang diteliti dalam penelitian kualitatif relative terbatas, tetapi variable-variabel dan fokus yang akan diteliti sangat luas dimensinya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memutuskan untuk memilih 2 orang partisipan yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian di atas. Peneliti berharap subjek partisipan tersebut dapat memberikan gambaran dan informasi secara lengkap mengenai “Gambaran Perkawinan Poligami Istri Kedua Berdasarkan Tipologi Pasangan Pernikahan.”

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Nugrahani (2014) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif waktu pengumpulan informasi dibatasi agar tidak terlalu banyak informasi yang dikumpulkan. Hal tersebut dilakukan supaya data yang diperoleh tidak bias, oleh sebab itu peneliti harus menentukan waktu pengamatan.

Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan April 2019 hingga awal Agustus 2019 dan pengambilan data dilakukan pada Agustus 2019 dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian Subjek I (M)

No	Pertemuan	Tanggal	Tempat
1	Pertama	Rabu, 10 Juli 2019	Kediaman Mawar (Subang, Jawa Barat)
2	Kedua	Jumat, 12 Juli 2019	Kediaman Mawar (Subang, Jawa Barat)
3	Ketiga	Selasa, 16 Juli 2019	Kediaman Mawar (Subang, Jawa Barat)

Tabel 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian Subjek II (D)

No	Pertemuan	Tanggal	Tempat
1	Pertama	Sabtu, 27 Juli 2019	Solaria, Mal Cijantung
2	Kedua	Selasa, 30 Juli 2019	KFC, Mal Cijantung

Tabel 3.3 Tempat dan Waktu Penelitian *Significant Others*

No	Pertemuan	<i>Significant Others</i>	Tanggal	Tempat
1	<i>Significant others</i> Mawar	R (Adik kandung)	Senin, 15 Juli 2019	Rumah
2	<i>Significant others</i> Dinda	IS (Kerabat Suami Dinda)	Kamis, 1 Agustus 2019	Starbucks Kota Kasablanka

3.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Ilmu-ilmu sosial, budaya, psikologi, dan pendidikan menjadikan metode penelitian kualitatif sebagai tradisi ilmiah dalam penelitiannya (Subadi, 2006). Penemuan yang ditemukan dalam penelitian kualitatif tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau kuantitatif (Nugrahani, 2014). Bogdan dan Taylor (1992, dalam Basrowi dan Suwandi, 2008) data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif berupa data deskriptif seperti ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang peneliti amati secara langsung. Menurut Basrowi dan Suwandi (2008) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak melalui prosedur penelitian statistik atau hitungan. Gunawan (2013) mengemukakan bahwa peneliti menerapkan metode kualitatif guna melihat dan

memahami subjek beserta objek penelitian yang berkaitan dengan individu dan lembaga yang berdasarkan fakta yang tampil apa adanya. Dengan menggunakan pendekatan ini akan terungkap gambaran yang berisi aktualisasi, realita sosial, dan persepsi dari sasaran penelitian.

Penelitian kualitatif memiliki tujuan utama untuk menangkap arti (*meaning or understanding*) yang terdalam (*Verstehen*) atas suatu peristiwa, gejala, fakta, kejadian, realita atau masalah tertentu dan bukan untuk mempelajari atau membuktikan adanya hubungan sebab akibat atau korelasi dari suatu masalah atau peristiwa (Raco, 2010). Peneliti memiliki alasan dalam memilih metode kualitatif sebab peneliti ingin meneliti secara lebih mendalam sesuai dengan yang dikatakan oleh Faisal (1990) bahwa penelitian kualitatif cocok digunakan ketika seseorang ingin memahami keadaan yang jumlahnya terbatas dengan fokus yang mendalam dan rinci. Hal tersebut sesuai dengan keinginan peneliti guna mengetahui lebih dalam mengenai “Gambaran Perkawinan Poligami Istri Kedua Berdasarkan Tipologi Pasangan Pernikahan.”

3.3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian studi kasus (*Case Study*). Studi kasus merupakan salah satu metode kualitatif yang melibatkan pengumpulan bermacam-macam informasi, guna mendalami suatu kasus secara lebih mendalam (Raco, 2010). Menurut Gunawan (2013) penelitian studi kasus ditujukan untuk mempelajari secara mendalam mengenai latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang terjadi saat ini. Fokus yang dikaji secara mendalam mengenai ciri aspek komponen, unsur dan hubungan antar unsur dari suatu kelompok, lembaga, hubungan antar individu, dan individu pada lokal tertentu merupakan acuan pada studi kasus (Bogdan dan Biklen, 1982 dalam Nugrahani, 2014).

Menurut Subadi (2006) terdapat dua batasan dalam studi kasus, yaitu:

1. Manusia, peristiwa, latar, dan dokumen dapat dijadikan sebagai sasaran dalam penelitian

2. Sebagai maksud untuk memahami berbagai macam kaitan yang ada di antara variabelnya, maka sasaran penelitian tersebut diteliti secara mendalam sebagai suatu totalitas yang sesuai dengan latarnya masing-masing.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif digunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara individu, wawancara kelompok, penelitian dokumen dan arsip serta penelitian secara langsung di lapangan. Manusia di posisikan sebagai instrument utama dalam penelitian kualitatif. (Gunawan, 2013). Sumber data dalam penelitian kualitatif dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni metode interaktif dan non interaktif. Yang membedakan keduanya adalah pada metode interaktif terdiri dari wawancara dan pengamatan secara langsung sedangkan pada metode non interaktif terdiri dari pengamatan yang tidak berperan, analisis isi dokumen, dan arsip (Mantja, 2007 dalam Gunawan, 2013).

3.4.1 Wawancara Mendalam

Wawancara dalam penelitian kualitatif memiliki perbedaan dibandingkan wawancara lainnya, seperti wawancara penerimaan pegawai dan wawancara mahasiswa baru. Di dalam wawancara penelitian, wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi. Peneliti mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi dan pemikiran yang diungkapkan oleh informan (Gunawan, 2013). Moleong (2014) Wawancara adalah suatu percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu, percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yang ada di dalamnya. Pihak yang dimaksud merupakan pewawancara yang bertugas mengajukan pertanyaan (*Interviewer*) dan terwawancara yang bertugas menjawab pertanyaan tersebut (*Interviewee*).

Gunawan (2013) menjelaskan bahwa dilakukannya wawancara kualitatif jika peneliti memiliki maksud untuk memperoleh informasi mengenai makna-makna subjektif yang dipahami oleh individu berkaitan dengan topik yang sedang diteliti yang

selanjutnya dilakukan eksplorasi terhadap isu tersebut. Tujuan diadakannya wawancara adalah untuk didapatkan dan ditemukan informasi yang ada dalam pikiran orang lain (Patton, 2001 dalam Gunawan, 2013).

Gunawan (2013) menyebutkan bahwa di dalam wawancara mendalam, terdapat masalah yang ingin diteliti, maka dari itu terdapat suatu diskusi yang terarah di antara peneliti dan informan. Dalam diskusi tersebut peneliti diharuskan untuk dapat mengendalikan dirinya agar tidak menyimpang jauh dari pokok-pokok masalah, peneliti juga diminta untuk tidak memberikan penilaian mengenai salah atau benar opini yang dikemukakan oleh informan.

Menurut Moleong (2014) penelitian kualitatif sebaiknya menggunakan wawancara terbuka yang para subjeknya mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai serta mereka mengetahui maksud dan tujuan dari pelaksanaan wawancara tersebut. Gunawan (2013) mengemukakan bahwa jenis pertanyaan yang digunakan dalam teknik wawancara mendalam adalah pertanyaan terbuka, kelebihan dari pertanyaan terbuka adalah peneliti kemungkinan akan memperoleh variasi jawaban yang sesuai dengan pikiran informan, informan dapat memberikan jawaban secara rinci serta informan dapat mengekspresikan dirinya dalam menjawab pertanyaan.

Gunawan (2013) menyebutkan bahwa terdapat dua tipe wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pada penelitian ini, penulis menggunakan tipe wawancara terstruktur. Menurut Moleong (2014) wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dimana masalah yang akan diteliti ditetapkan sendiri oleh peneliti beserta pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Sedangkan menurut Gunawan (2013) wawancara terstruktur digunakan sebab informasi yang nantinya digunakan oleh keperluan penelitian sudah pasti.

Mantja (2007, dalam Gunawan, 2013) mengemukakan bahwa di dalam wawancara mendalam terdapat dua proses dasar yaitu peneliti membangun hubungan baik dengan informan (*Rapport*) dan mengejar perolehan informasi. Agar informan memiliki rasa percaya terhadap peneliti maka peneliti harus membangun *rapport*. Menurut Gunawan (2013) *Rapport* adalah hubungan yang harmonis antara

pewawancara dan informan. Dalam membina *rapport*, sangat bergantung pada latar belakang budaya dan juga individu. Selain melakukan wawancara dengan subjek penelitian, peneliti juga melakukan wawancara dengan *significant others* guna sebagai pelengkap data wawancara dengan subjek dan sebagai bukti-bukti dari pernyataan yang telah dikemukakan oleh subjek penelitian

3.4.2 Observasi atau Pengamatan

Menurut Arikunto (2002, dalam Gunawan, 2013) observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan penelitian secara teliti dan melakukan pencatatan secara sistematis. Sedangkan menurut Basrowi dan Suwandi (2008) bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah observasi. Dengan dilakukannya observasi, maka peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis mengenai kegiatan dan interaksi yang berkaitan dengan subjek penelitian (Burns, 1990 dalam Basrowi dan Suwandi, 2008).

Menurut Suparlan (1997 dalam Gunawan, 2013) Terdapat delapan hal yang sebaiknya diperhatikan oleh peneliti dalam melakukan observasi, yaitu:

- a. Ruang atau latar tempat
- b. Subjek penelitian
- c. Kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian
- d. Benda dan alat yang ada dalam ruangan
- e. Waktu
- f. Peristiwa atau kejadian
- g. Tujuan
- h. Ekspresi emosi subjek penelitian (Bahasa non verbal)

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap ruangan, waktu, subjek penelitian, kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian, peristiwa, dan Bahasa non verbal. Teknik observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipan, menurut Suparlan (1997, dalam Gunawan, 2013) observasi partisipan yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya mengamati gejala-gejala yang ada dalam kehidupan

sehari-hari subjek penelitian yang sedang diteliti, namun melakukan wawancara, mendengarkan, merasakan, dan di dalam batas tertentu akan mengikuti kegiatan subjek penelitian yang sedang diteliti.

3.5 Alat Pengumpulan Data

3.5.1 Pedoman Wawancara

Nugrahani (2014) mengatakan bahwa peneliti perlu menyusun pedoman wawancara sebagai panduan jalannya wawancara agar wawancara yang dilakukan dapat berjalan secara efektif. Sedangkan menurut Basrowi dan Suwandi (2008) Pedoman wawancara digunakan oleh peneliti sebagai panduan, dengan demikian proses wawancara dapat berjalan dalam jalur yang sudah ditentukan, subjek penelitian dapat memberikan jawaban seperti yang diharapkan oleh peneliti, tidak terlalu sulit bagi peneliti untuk membedakan data yang digunakan dan tidak digunakan, dan peneliti diharapkan dapat lebih fokus terhadap ruang lingkup penelitian yang sedang dilakukan.

3.5.2 Alat Perekam

Dalam melakukan sesi wawancara, peneliti perlu merekam wawancara tersebut. Menurut Basrowi dan Subandi (2008) dicatatnya data selama wawancara sangat penting sekali sebab data dasar yang akan dianalisa oleh peneliti berdasarkan “kutipan” dari hasil wawancara. Oleh sebab itu ada dua cara pencatatan data yang dapat dilakukan yaitu menggunakan *tape recorder* dan pencatatan secara manual. Sedangkan Raco (2010) mengemukakan bahwa wawancara yang direkam akan memiliki nilai tambah dibandingkan dengan wawancara yang tidak direkam. Sebab, dengan peneliti merekam wawancara, maka peneliti akan memiliki bukti asli pembicaraan subjek penelitian, bila terjadi salah dalam penafsiran bukti wawancara tersebut dapat menjadi bukti otentik.

Subjek yang akan di wawancara harus mengetahui jika wawancara yang berlangsung akan direkam oleh *tape recorder*. Oleh sebab itu sebelum memulai proses wawancara, peneliti diharapkan untuk izin terlebih dahulu kepada subjek penelitian

bahwa wawancara yang dilakukan akan direkam (Basrowi dan Suwandi, 2008). Alat perekam sangat membantu peneliti untuk dapat menganalisa informasi secara detail yang sulit dijangkau secara manual, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Bungin (2001) peneliti dapat dengan mudah mentransliterasi hasil wawancara sebab hasil rekaman dapat peneliti putar secara berulang-ulang.

Guna merekam dengan baik hasil dari wawancara, maka peneliti menggunakan *recorder* pada *smartphone* serta alat tulis dan buku catatan untuk mencatat secara manual hal-hal yang penting dalam proses wawancara.

3.6 Proses Pengumpulan Data

3.6.1 Tahap Persiapan

Tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan identifikasi dan pencarian masalah psikologis serta merumuskan topik penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan tinjauan kepustakaan terkait penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulakukan oleh peneliti. Peneliti juga mulai mengumpulkan informasi yang membahas mengenai topik yang telah ditentukan. Sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti diperoleh dari jurnal, buku, skripsi terkait, artikel *website* maupun dari data yang terdapat di *website* maupun jurnal. Peneliti juga menentukan metode penelitian yang akan digunakan serta teknik pengumpulan data. Peneliti juga menentukan kriteria subjek yang akan dijadikan partisipan penelitian. Dalam mencari partisipan penelitian, peneliti mencari melalui *social media* dan melalui bantuan dari orang terdekat peneliti.

Langkah selanjutnya adalah peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan. Peneliti lalu menyerahkan pedoman wawancara tersebut ke dosen pembimbing 1 dan 2 untuk di periksa terlebih dahulu, setelah itu peneliti melakukan revisi butir-butir pertanyaan yang akan diajukan kepada partisipan. Setelah pedoman wawancara sudah siap, peneliti selanjutnya menyiapkan *informed consent*, lembar informasi partisipan, lembar observasi dan alat rekaman untuk wawancara.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan

Setelah melalui proses tahap persiapan, selanjutnya peneliti masuk kepada tahap pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu mengatur waktu untuk bertemu dengan subjek. Peneliti meminta kesediaan subjek untuk melakukan proses wawancara dan menjelaskan maksud serta tujuan dari wawancara tersebut. Sebelum dilakukannya proses wawancara, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan diri dan mempersiapkan alat-alat yang nantinya akan dibutuhkan seperti lembar *informed consent*, alat tulis, lembar informasi partisipan, lembar observasi dan alat perekam wawancara. Pada hari dan di tempat serta waktu yang telah disepakati, setelah seluruh perlengkapan wawancara sudah dipersiapkan, peneliti berangkat ke lokasi untuk bertemu dengan subjek. Sebelum dimulainya wawancara, peneliti mengobrol santai terlebih dahulu dengan subjek penelitian. Tujuan peneliti melakukan hal tersebut adalah sebagai bagian dari *rapport building* demi terciptanya suasana yang nyaman, santai, dan agar subjek ingin terbuka dengan peneliti selain itu agar subjek tidak merasa kaku dan canggung dengan seluruh rangkaian proses wawancara. Sebelum wawancara dimulai, penulis kembali menjelaskan maksud dan tujuan dari wawancara yang dilakukan. Selanjutnya penulis memberikan *informed consent* dan lembar informasi partisipan, *informed consent* yang diberikan kepada subjek merupakan sebagai salah satu bukti bahwa subjek telah menyetujui adanya proses pengambilan data. Setelah data yang dibutuhkan berhasil dikumpulkan dalam bentuk rekaman, langkah selanjutnya adalah peneliti mendengarkan kembali rekaman tersebut dan membuat transkrip hasil wawancara secara verbatim. Tujuan dari transkrip ini adalah agar peneliti memperoleh data yang akurat mengenai apa yang dikatakan oleh subjek penelitian. Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi atas Bahasa non verbal yang ditunjukkan oleh subjek. Wawancara mendalam dilakukan dalam beberapa kali pertemuan sesuai dengan waktu dan tempat yang sudah disepakati sebelumnya. Setelah seluruh hasil wawancara dengan subjek di transkrip secara verbatim, langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan proses Analisa data.

3.7 Prosedur Analisis Data

Pekerjaan yang dilakukan oleh peneliti setelah terkumpulnya seluruh data adalah analisis data. Temuan data secara substantif maupun formal akan diperoleh dalam proses Analisa data. Analisis data merupakan sebuah aktivitas untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan memberikan kategori sehingga memperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab (Gunawan, 2013). Menurut Patton (1980 dalam Basrowi dan Suwandi, 2008) analisis data merupakan suatu proses pengurutan data, lalu data tersebut di organisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Basrowi dan Suwandi (2008) analisis data adalah proses pengorganisasian dan proses di urutkannya data ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga suatu tema dapat ditemukan dan dapat dirumuskan suatu hipotesis seperti yang disarankan oleh data. Bogdan dan Biklen (2007, dalam Gunawan, 2013) mengemukakan bahwa analisis data merupakan proses pengaturan secara sistematis dari beberapa aspek seperti hasil wawancara, catatan, dan bahan yang dikumpulkan guna meningkatkan pemahaman terhadap seluruh hal yang sudah dikumpulkan dan memungkinkan dalam menyajikan data yang sudah ditemukan.

Miler dan Huberman (1992, dalam Gunawan, 2013) mengemukakan bahwa terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan dalam proses analisis data penelitian kualitatif, yaitu:

a. Reduksi data

Menurut Sugiyono (2007, dalam Gunawan, 2013) reduksi data adalah suatu kegiatan merangkum, memilih hal pokok, memberikan fokus pada hal yang penting serta mencari pola dan tema. Selanjutnya, data yang berhasil direduksi akan memudahkan peneliti dalam memperoleh gambaran lebih jelas dan lebih mudah guna melakukan pengumpulan data. Fungsi dari redaksi data adalah guna menajamkan, membuat penggolongan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan di organisasikannya data sehingga dapat ditarik sebuah interpretasi (Miler dan Huberman, 1992 dalam Basrowi dan Suwandi, 2008)

b. Paparan data

Miler dan Huberman (1992, dalam Gunawan, 2013) menjelaskan bahwa paparan data merupakan kumpulan dari informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan dapat diadakannya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Gunawan (2013) menyebutkan bahwa penarikan kesimpulan adalah hasil dari penelitian yang akan menjawab fokus penelitian atas dasar hasil dari analisis data. Lalu kesimpulan tersebut disajikan dalam bentuk deskriptif yang berpedoman pada kajian penelitian.

Selanjutnya, menurut Janice McDrury (1999, dalam Moleong, 2014) terdapat empat tahapan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu:

1. Data yang diperoleh dipelajari oleh peneliti, lalu gagasan beserta kata kunci yang ada dalam data tersebut ditandai
2. Kata kunci dan gagasan yang sudah ditandai tersebut kemudian dipelajari oleh peneliti, lalu peneliti mengupayakan agar dapat diperoleh tema yang berasal dari data tersebut
3. Dituliskan model yang ditemukan
4. Melakukan koding

Sementara menurut Moleong (2014) proses analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Proses penelaahan data dari berbagai sumber

Sumber yang dimaksud yaitu wawancara, observasi, dokumen pribadi dan resmi, gambar, foto, dan sebagainya.

2. Proses reduksi data

Setelah data yang terdapat dalam langkah pertama ditelaah, langkah selanjutnya adalah dilakukannya proses reduksi data dengan cara melakukan abstraksi. Abstraksi adalah dibuatnya inti rangkuman, proses, dan pernyataan dari subjek yang harus dijaga.

3. Proses penyusunan ke dalam satuan

Satuan-satuan yang telah disusun dalam proses ini selanjutnya akan diberikan kategori

4. Koding

Manfaat dari koding yaitu peneliti dapat lebih rinci, serta mempermudah peneliti dalam menyusun konsep dan data-data tersebut dapat dibahas kembali dengan cara yang baru (Gunawan, 2013).

Menurut Poerwandari (2007, dalam Prayogi, 2016) terdapat tiga langkah dalam melakukan proses koding, yaitu:

1. Data wawancara dan catatan lapangan yang telah dimiliki oleh peneliti ditulis ulang secara verbatim, berikan kolom kosong di sebelah kanan dan kiri transkrip
2. Diberikan nomor secara urut dan kontinyu pada baris catatan lapangan dan transkrip tersebut
3. Pada masing-masing berkas dan kode diberikan nama. Pilihan kode tersebut diharapkan mudah diingat dan kode tersebut dianggap penting serta tepat dalam mewakili berkas tersebut

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan koding agar dapat lebih jelas dalam membuat klasifikasi subjek yakni adanya kode seperti W adalah wawancara, L/P adalah jenis kelamin,

Contoh pemberian koding :

“Kalo sekarang ada masalah lebih cenderung mencari jalan keluarnya apa sih.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 793-794)

Keterangan:

W : Wawancara

1 : Pertemuan Pertama

P : Jenis Kelamin Perempuan

M : Inisial Subjek

Rum : Rumah Subjek, Tempat wawancara

Lamp 4 : Lampiran 4

Baris 793-794

3.8 Prosedur Penyajian Data

Menurut Gunawan (2013) penyajian data digunakan guna meningkatkan pemahaman dari kasus tersebut, selain itu digunakan sebagai acuan untuk peneliti dalam mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Penyajian data adalah bagian dari proses analisis data yang berbentuk teks naratif, grafik, matriks, bagan, dan jaringan. Memiliki tujuan agar para pembaca dapat lebih mudah dalam menarik kesimpulan, oleh sebab itu sajian data harus tertata secara rapi. Peneliti melakukan penyajian data secara sistematis, supaya data tersebut dapat lebih mudah dipahami interaksi antar bagiannya dalam segi konteks yang utuh bukan dari segi segmental atau fragmental yang terlepas satu dengan lainnya (Miler dan Huberman, 1992 dalam Basrowi dan Suwandi, 2008).

3.9 Pemeriksaan dan Pengesahan Data (Triangulasi)

Triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan hal lain selain data untuk melakukan proses pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Teknik triangulasi data yang paling banyak digunakan adalah proses pemeriksaan berdasarkan sumber lain yang dimiliki (Moleong, 2014). Menurut Gunawan (2013) dalam penelitian kualitatif, sangat penting adanya proses triangulasi, sebab triangulasi dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti baik terhadap fenomena yang diteliti maupun dalam segi konteks munculnya fenomena tersebut. Dalam proses triangulasi, data yang dinyatakan valid akan memberikan keyakinan terhadap peneliti mengenai keabsahan data yang peneliti dapatkan, sehingga peneliti tidak ragu dalam memberikan kesimpulan penelitian.

Terdapat tiga manfaat dari kegiatan triangulasi menurut Basrowi dan Suwandi (2008) yaitu:

- a. Ketidaksempurnaan instrument koleksi data dapat diperbaiki

- b. Kepercayaan hasil riset dapat ditingkatkan
- c. Dapat ditingkatkannya pengembangan pertanyaan-pertanyaan lanjutan

Denzin (1978, dalam Moleong, 2014) mengemukakan bahwa terdapat empat macam triangulasi yang digunakan sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik, dan teori, yaitu:

- a. Sumber

Menurut Patton (1987, dalam Moleong, 2014) triangulasi dengan menggunakan sumber memiliki arti membandingkan dan mengecek ulang tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh berdasarkan waktu dan alat yang berbeda di dalam penelitian kualitatif. Hal-hal tersebut dapat tercapai dengan cara:

1. Data hasil dari pengamatan dibandingkan dengan data hasil wawancara
2. Melakukan perbandingan dengan apa yang dikatakan oleh orang umum dan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Melakukan perbandingan dengan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
4. Melakukan perbandingan dengan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan
5. Melakukan perbandingan dari hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

- b. Metode

Menurut Bachri (2010, dalam Gunawan, 2013) triangulasi metode dapat dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data guna mendapatkan data yang sama. Gunawan (2013) penggunaan triangulasi metode jika data atau informasi yang diterima dari subjek diragukan kebenarannya.

Menurut Patton (1987, dalam Moleong 2014) terdapat dua strategi dalam triangulasi metode, yaitu:

1. Melakukan pengecekan terhadap tingkat kepercayaan dari penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data

2. Melakukan pengecekan terhadap tingkat kepercayaan beberapa sumber data dengan menggunakan metode yang sama

c. Penyidik

Menurut Moleong (2014) yang dimaksud dengan penyidik adalah menggunakan pengamat lainnya dalam keperluan memeriksa kembali tingkat kepercayaan data. Keberadaan pengamat yang lain membantu dalam mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Cara lain yang dapat digunakan yaitu melakukan perbandingan dari hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis yang lain. Menurut Gunawan (2013) triangulasi penyidik merupakan triangulasi yang menggunakan lebih dari satu peneliti di dalam proses pengambilan data seperti observasi dan wawancara.

d. Teori

Menurut Bachri (2010, dalam Gunawan, 2013) cakupan yang terdapat dalam triangulasi teori adalah digunakannya berbagai perspektif profesional guna menerjemahkan satu atau sekumpulan data atau informasi. Dalam metode ini, dibutuhkan para profesional di luar bidang studi peneliti.

Moleong (2014) menjelaskan bahwa dengan melakukan triangulasi, peneliti dapat memeriksa ulang temuannya dengan cara melakukan perbandingan dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Maka dari itu, peneliti dapat melakukannya dengan cara:

1. Peneliti mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
2. Melakukan pengecekan dengan berbagai sumber data yang ada
3. Berbagai macam metode dimanfaatkan agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah dua wanita yang berstatus sebagai istri kedua dalam perkawinan poligami. dan dua orang *significant others*.

4.1.1 Gambaran Umum Subjek I (Mawar)

Subjek pertama yaitu seorang istri kedua yang memiliki nama samaran bernama Mawar. Saat ini Mawar berusia 41 tahun. Mawar merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Mawar menikah dengan suaminya sejak tahun 2010. Dari hasil perkawinan dengan suaminya yang sekarang, Mawar memiliki anak perempuan berusia 8 tahun. Sebelum menikah dengan suaminya yang sekarang, Mawar telah menikah sebanyak 3 kali. Dari hasil pernikahan pertama dan kedua, Mawar memiliki total 2 orang anak yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Kedua anak Mawar hasil perkawinannya terdahulu kini menetap di Jakarta bersama dengan kakak Mawar. Saat ini Mawar bekerja sebagai guru honorer di sebuah Madrasah Islamiyah. Mawar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Status pendidikan terakhir Mawar yaitu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) yang diperoleh dari salah satu universitas di Jombang, Jawa Timur. Dalam seminggu, Mawar hanya mengajar sebanyak 3 kali. Lepas dari mengajar, Mawar merupakan seorang Ibu Rumah Tangga.

Mawar memiliki tinggi badan sekitar 160 cm dengan berat badan 60 kg. Mawar memiliki kulit sawo matang, bentuk wajah bulat, alis yang cukup tebal, mata yang cukup bulat dan menggunakan kacamata yang memiliki frame warna coklat tua. Gaya Mawar dalam berpakaian cukup modis. Mawar menggunakan hijab dalam kesehariannya. Dalam beberapa kali pertemuan, Mawar terlihat merias wajahnya dengan riasan *make up* yang tipis. Mawar terlihat mengenakan bedak, alis, dan lipstick yang berwarna pink tua.

Mawar memiliki kepribadian yang ramah, ceria, mudah di ajak bergaul, dan sabar. Dalam kesehariannya, Mawar hanya tinggal berdua dengan anak terakhir dari hasil perkawinan Mawar dengan suaminya. Suami Mawar tidak bisa setiap hari pulang ke rumah Mawar sebab dalam pembagian waktu tinggal antara istri pertama dan istri kedua. Jatah Mawar untuk tinggal bersama dengan suami hanya di hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Sisanya suami Mawar tinggal bersama dengan istri pertama yang berada di lain desa. Mawar mengaku bahwa suami kembali ke rumah Mawar pada malam hari sekitar jam 12 malam.

4.1.2 Gambaran Observasi Subjek I (Mawar)

4.1.2.1 Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dengan Mawar dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 10 Juli 2019. Pukul 14.10 – 16.15 di kediaman Mawar di daerah Subang, Jawa Barat. Pada hari itu, Mawar hanya berdua dengan anaknya, di teras rumah miliknya anak Mawar sedang bermain dengan dua anak tetangga rumah Mawar. Sebelum melakukan wawancara awal, penulis sudah berkomunikasi dengan Mawar via *social media* Whatsapp untuk membangun *building rapport* dan menentukan waktu serta tempat untuk melakukan wawancara. Saat tiba di rumah Mawar, penulis terlebih dahulu bersalaman dan berkenalan secara langsung di depan pintu rumah Mawar. Mawar menyambut penulis dengan ramah, dengan memeluk dan mencium pipi kanan serta kiri penulis sembari menyuruh untuk masuk ke dalam ruang tamu milik Mawar. Hari itu Mawar mengenakan baju gamis hijau dengan kerudung bernuansa biru dan hijau. Mawar juga mengenakan make up tipis yaitu lipstick berwarna pink tua.

Ruang tamu milik Mawar bisa dikatakan ruangan yang minimalis, dalam ruangan tersebut hanya terdapat dua buah sofa berwarna pink beserta meja tamu ditengah sofa. Di sudut kanan ruang tamu terdapat lemari buku milik Mawar. Di sudut kiri ruang tamu terdapat tanaman bunga hias palsu berwarna kuning. Di sebelah kanan dari pintu ruang tamu terdapat dua jendela yang mengarah pada garasi rumah milik

Mawar. Setelah berbincang-bincang sebentar untuk membuka obrolan, penulis menjelaskan maksud dan tujuan datang berkunjung ke rumah Mawar dengan posisi kami yang duduk berhadapan. Setelah penulis selesai menyampaikan maksud dan tujuan penulis ke rumah Mawar dan penulis mendengar secara langsung bahwa Mawar setuju untuk dijadikan partisipan, penulis mengeluarkan *informed consent* yang di isi secara langsung oleh Mawar.

Setelah Mawar memberikan *informed consent* yang telah di isi ke penulis, Mawar terlihat membenarkan posisi duduk agar lebih nyaman serta membenarkan kerudung miliknya yang belum sempat dirapikan dari awal pertemuan. Penulis menyiapkan alat bantu perekam dan wawancara awal pun dimulai. Selama wawancara berlangsung, Mawar bersikap kooperatif dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penulis secara serius. Sese kali Mawar tertawa bila bercerita tentang cerita yang menurutnya lucu dan merubah nada suara serta ekspresi wajah jika Mawar bercerita mengenai cerita yang menurutnya sedih dan menyakitkan. Mawar cukup ekspresif saat bercerita dan menjawab pertanyaan dari penulis. Mawar menjawab pertanyaan penulis dengan lancar dan tenang, sese kali Mawar menggunakan bahasa jawa saat menjawab pertanyaan penulis. Mawar juga selalu melakukan kontak mata dengan penulis saat bercerita dan menjawab pertanyaan dari penulis. Dalam wawancara awal ini Mawar juga sering menggerakkan kedua tangannya saat bercerita, sese kali Mawar mengelus dada Mawar saat Mawar bercerita mengenai kesedihan yang ia rasakan.

Pada pertemuan pertama ini, Mawar menceritakan proses pertemuannya dengan suami yang sekarang sehingga bisa menjadi istri kedua dan juga Mawar bercerita mengenai perkawinannya yang terdahulu dengan ketiga mantan suaminya. Sese kali anak Mawar dan teman-temannya masuk ke ruang tamu untuk melihat pembicaraan kami, seketika pula Mawar langsung menyuruh anak-anak tersebut untuk bermain di luar rumah dan tidak mengganggu penulis dan M yang sedang bercerita.

Wawancara awal ini selesai pada pukul 16.15. Mawar menyuruh anak Mawar untuk membeli es batu di warung untuk selanjutnya Mawar membuat minuman sirup untuk penulis. Setelah minuman tersebut jadi, Mawar membawakan minuman dan 2

kaleng biskuit ke ruang tamu dan menawarkan penulis untuk minum sirup dan makan biskuit yang sudah disediakan. Mawar juga menawarkan penulis untuk membuat mie instan karena Mawar belum sempat untuk memasak. Penulis juga sempat berbincang-bincang sebentar dengan anak Mawar, setelah itu penulis pamit kepada Mawar untuk pulang lebih dulu.

4.1.2.2 Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua ini dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 12 Juli 2019 pukul 19.30 – 20.35. Pertemuan kedua ini dilakukan pada malam hari dikarenakan subjek Mawar pada siang sampai sore hari melakukan terapi pijat. Penulis sempat menunggu selama 10 menit di depan rumahnya karena subjek Mawar sedang berganti baju, setelah subjek Mawar berganti baju, penulis diperbolehkan masuk ke dalam rumahnya melalui pintu samping di dampingi oleh anak subjek Mawar yang paling kecil. Sesampainya di dalam rumah, subjek Mawar menghampiri penulis sembari bersalaman dan mencium pipi kanan dan kiri penulis.

Selanjutnya, subjek Mawar menawarkan penulis untuk memilih tempat yang nyaman wawancara. Pilihannya ada di ruang menonton TV atau ruang tamu, penulis pun memilih untuk melakukan wawancara di ruang tamu, ruang yang sama seperti saat pertama kali penulis mewawancarai subjek Mawar. Di pertemuan kedua ini Mawar mengenakan pakaian daster batik warna hijau dilapisi oleh cardigan warna hitam dan kerudung warna pink dengan corak putih, Mawar juga menggunakan *make up* yang tipis. Setelah penulis memilih ruangan untuk wawancara, subjek Mawar menawarkan penulis untuk meminum minuman teh manis panas atau sirup, penulis memilih teh manis hangat. Sembari subjek Mawar membuat teh manis hangat, penulis menyiapkan bahan-bahan untuk proses wawancara diantaranya adalah alat perekam dan lembar observasi. Selesai Mawar membuat teh manis hangat, Mawar menaruh minuman tersebut di atas meja ruang tamu.

Sebelum memulai wawancara kedua ini, penulis mengajak ngobrol subjek Mawar terlebih dahulu mengenai kegiatan terapi pijat yang dilakukan oleh subjek Mawar pada sore hari. Subjek Mawar cukup baik dalam menanggapi pertanyaan penulis, subjek Mawar juga bertanya kepada penulis mengenai keberanian penulis dari rumah tempat penulis tinggal berjalan kaki malam sendiri menuju rumah subjek Mawar. Kondisi di ruang tamu saat wawancara berlangsung cukup sunyi, hanya ada penulis, subjek Mawar, dan anak penulis yang bermain games di handphone milik subjek Mawar. Sese kali anak Mawar meminta minuman milik Mawar dan meminta biscuit yang ada di meja ruang tamu. Suasana di luar rumah saat proses wawancara berlangsung cukup sunyi namun sese kali terdengar suasana anak-anak tetangga yang mengobrol di depan rumah milik Mawar.

Pada pertemuan kedua ini, Mawar semakin terbuka dalam menceritakan mengenai dirinya juga rumah tangganya kepada penulis. Di beberapa point pertanyaan, subjek Mawar cukup sulit menangkap maksud pertanyaan dari penulis sehingga penulis harus menjelaskan hingga 2 kali maksud dari pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Subjek Mawar juga beberapa kali kerap menggunakan bahasa daerah setempat yang mana cukup sulit dicerna oleh penulis, sehingga penulis bertanya arti dari bahasa daerah tersebut kepada subjek Mawar. Subjek Mawar juga kerap menggerakkan tangannya saat bercerita, ketika subjek Mawar bercerita tentang hal yang sedih dan menyakitkan. ia mengusap dadanya seraya bercerita. Pada pertemuan kedua ini subjek Mawar terlihat lebih sering tertawa saat bercerita mengenai tingkah laku suaminya yang terdahulu maupun yang sekarang, namun ekspresi wajah subjek Mawar mulai berubah sedih ketika ia bercerita mengenai anak-anaknya yang kurang mendapat perhatian dari suaminya saat ini, mata subjek Mawar terlihat mulai berbeda saat ia bercerita mengenai anak-anaknya. Selain ekspresi yang berubah ketika bercerita soal anak-anaknya, ekspresi Mawar juga berubah saat bercerita mengenai dirinya yang mencari nafkah sendiri padahal ia memiliki suami, suara napas Mawar yang naik turun saat bercerita dan gerakan tangan Mawar yang menyentuh dada saat bercerita.

Wawancara selesai pada pukul 20.35, wawancara selesai karena anak Mawar yang sudah mulai mengantuk dan meminta untuk tidur ditemani oleh Mawar di kamar. Selanjutnya penulis pamit dari rumah Mawar sembari Mawar yang mengajak ngobrol penulis mengenai bagaimana rasanya menjadi mahasiswa psikologi, selain itu Mawar juga bertanya apakah berani kalau penulis pulang sendiri ke rumah di malam hari, Mawar juga menawarkan diri untuk mengantar penulis pulang ke rumah yang letaknya hanya 5 menit dari rumah Mawar. Penulis memilih untuk pulang sendiri, sebelum penulis pergi, penulis juga mengatur waktu dengan Mawar untuk pertemuan ketiga di hari Minggu tanggal 14 Juli 2019.

4.1.2.3 Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan hari Selasa tanggal 16 Juli 2019 pukul 13.00 – 13.45. Pertemuan dilaksanakan di kediaman Mawar. Pertemuan ketiga sebenarnya sudah di janjikan hari Senin tanggal 15 Juli namun subjek membatalkan pertemuan dikarenakan menemani anak subjek orientasi sekolah. Sesampainya penulis di rumah Mawar, penulis masuk melewati pintu samping rumah Mawar, penulis lalu bertemu dengan Mawar dan Mawar menyambut penulis dengan ramah sembari mencium pipi kanan dan kiri penulis. Penulis lalu dipersilahkan masuk oleh Mawar ke dalam area ruang tamu, sesampainya penulis di area ruang tamu, penulis melihat Mawar sudah menyajikan segelas es teh manis di atas meja tamu.

Wawancara di buka dengan membahas kegiatan Mawar di hari senin yang lalu, Mawar pun membahas mengenai cuaca yang cukup panas di siang itu. Saat wawancara ketiga berlangsung, Mawar menggunakan baju gamis warna hijau dan kerudung motif warna merah, Mawar juga mengenakan make up yang tipis. Suasana rumah saat wawancara berlangsung cukup sepi, hanya ada anak Mawar dan satu orang temannya yang keluar masuk dalam rumah untuk meminta minum. Di wawancara ketiga ini, Mawar cukup baik dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Sesekali

Mawar menjawab pertanyaan dari penulis dengan bahasa Jawa yang cukup penulis pahami artinya.

Pada pertemuan ketiga ini, subjek Mawar sangat terbuka mengenai pertanyaan dari penulis yang mengarah kepada hal pribadi. Masih sama seperti pertemuan pertama dan kedua, tangan Mawar ikut bergerak saat ia bercerita. Jika Mawar sedang bercerita mengenai cerita yang sedih, ia mengusap dadanya. Pada pertemuan ketiga ini, Mawar bercerita lebih santai dan lebih banyak tertawa saat bercerita. Di tengah menjawab pertanyaan, Mawar sempat membahas mengenai kegiatan dirinya saat mengajar di sekolah.

Wawancara selesai pada pukul 13:45. Lain dari pertemuan pertama dan kedua, durasi pertemuan ini memang lebih sedikit dikarenakan sudah pertemuan terakhir, sebelum penulis kembali ke rumah, penulis dan subjek Mawar sempat berbincang-bincang terlebih dahulu, subjek Mawar bertanya kepada penulis kira-kira kapan ada kesempatan untuk penulis dan subjek Mawar dapat bertemu kembali. Subjek Mawar juga bertanya kapan tepatnya penulis akan kembali ke Jakarta. Setelah berbincang-bincang, penulis berterima kasih kepada subjek Mawar karena sudah ingin berbagi cerita mengenai kehidupan perkawinannya. Penulis pun pamit seraya Mawar memeluk dan mencium pipi kanan kiri penulis dan penulis mencium tangan Mawar.

4.1.3 Gambaran Umum Subjek II (Dinda)

Subjek kedua yaitu seorang istri kedua yang memiliki nama samaran Dinda, saat ini Dinda menyambi kerja sebagai penjaga parkir motor sebuah sekolah dasar di daerah Jakarta Timur. Pada tahun 2016 penulis dan Dinda sempat bertemu di suatu kesempatan, sehingga penulis dan Dinda cukup tau satu sama lain. Saat ini Dinda berusia 39 tahun. Dinda merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Sebelum menikah dengan suami yang sekarang dan berstatus sebagai istri kedua, di tahun 1996 Dinda pernah menikah dan dari hasil perkawinan tersebut Dinda memiliki 2 orang anak perempuan. Saat ini anak pertama Dinda sudah tinggal dengan suaminya di Tangerang,

sedangkan anak Dinda yang kedua berumur 17 tahun dan tinggal bersama dengan Dinda. Dinda menikah dengan suami yang sekarang tahun 2006 dan total waktu dalam perkawinan sudah 13 tahun. Dari hasil perkawinan tersebut, Dinda dengan suami memperoleh satu orang putra yang berusia 9 tahun

Dinda memiliki tinggi badan sekitar 155 cm dengan berat badan 60 kg. Dinda memiliki kulit sawo matang, bentuk wajah Dinda oval, Dinda memiliki alis yang cukup tebal dan mata yang bulat, terlihat Dinda memiliki kantung mata. Dinda memiliki bibir yang tipis dan hidung yang mancung, Dinda menggunakan hijab dalam kesehariannya. Sehari-hari Dinda bekerja sebagai penjaga parkir SD dekat rumahnya, sekaligus sebagai penjaga kost yang dimiliki oleh majikan Dinda. Gaya Dinda dalam berpakaian terlihat biasa saja, dalam beberapa kesempatan terlihat Dinda tidak mengenakan make up di wajahnya.

Dinda memiliki kepribadian yang ramah dan ceria. Dinda terlihat sangat menyayangi anak-anaknya. Saat ini Dinda tinggal bersama dengan kedua anaknya, suami Dinda sudah lama tidak mengunjungi Dinda selepas idul fitri tahun ini. Dinda tidak memiliki jadwal yang pasti mengenai waktu kunjungan suami ke rumah Dinda.

4.1.4 Gambaran Observasi Subjek II (Dinda)

4.1.4.1 Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama penulis dengan Dinda yaitu hari Sabtu tanggal 27 Juli 2019 pukul 16.30 – 18.30 bertempat di Solaria, Mal Cijantung. Sebelum pertemuan terjadi, penulis dan Dinda sudah membangun *building rapport* melalui whatsapp dan berjanjian untuk bertemu pada hari sabtu. Pada hari itu, Dinda sedang menghabiskan hari libur bersama dengan anak kedua serta anak ketiganya dan mengunjungi Mal Cijantung. Dinda sampai terlebih dahulu di Mal Cijantung, sesampainya penulis di Mal Cijantung, selanjutnya penulis menghubungi Dinda untuk memastikan lokasi wawancara. Lalu, kami memutuskan untuk bertemu di Solaria yang terletak di lantai 3. Penulis sampai terlebih dahulu di Solaria, sedangkan Dinda masih bermain bersama

dengan anak-anaknya di wahana permainan anak. Sesampainya Dinda di Solaria, penulis dan Dinda saling bersalaman dan mencium pipi kanan kiri sembari bertanya kabar satu sama lain. Setelah itu, penulis mempersilahkan Dinda untuk duduk dan memesan makanan serta minuman. Tetapi Dinda hanya menginginkan minum, lalu Dinda memesan minum Es Jeruk.

Pada pertemuan pertama ini, Dinda mengenakan celana jeans hitam dengan kaos berwarna abu-abu dengan corak garis hitam. Dinda juga menggunakan hijab bernuansa abu-abu dan bunga berwarna pink dan sandal berwarna coklat dan tas selempang berwarna hitam. Wajah Dinda terlihat polos tanpa make up. Penulis dan Dinda duduk di ujung restaurant dekat dengan jendela luar. Sebelum wawancara berlangsung, penulis kembari menjelaskan maksud dan tujuan penulis bertemu dengan Dinda. Setelah mendapat persetujuan dari Dinda, kemudian penulis meminta Dinda untuk mengisi *informed consent*.

Wawancara pun dimulai, Dinda cukup kooperatif dalam menjawab pertanyaan penulis dan bercerita mengenai kehidupan rumah tangganya. Reaksi yang ditunjukkan oleh Dinda saat bercerita pada awal dapat dikatakan datar, reaksi sedih Dinda baru muncul saat Dinda bercerita mengenai status anak hasil perkawinannya serta kebohongan yang dilakukan oleh suaminya yang mengaku masih perjaka saat pertama kali bertemu Dinda sehingga membuat Dinda percaya dengan apa yang dikatakan oleh suaminya.

Setelah kurang lebih selama 45 menit wawancara berlangsung, kedua anak Dinda datang ke lokasi kami melakukan wawancara. Kedua anak Dinda pun bertegur sapa dengan penulis sembari penulis menawarkan kedua anak Dinda untuk memesan makanan. Setelah anak-anak Dinda memesan makanan, Dinda meminta kepada kedua anaknya untuk pisah tempat duduk dan meminta kepada mereka untuk tidak mengganggu penulis dan Dinda yang sedang wawancara.

Setelah 2 jam bercerita, akhirnya penulis dan Dinda meninggalkan lokasi. Sebelum kami berpisah pulang, kami bersama kedua anak Dinda menuju musholla di

lantai atas untuk melaksanakan solat maghrib. Setelah kami selesai solat maghrib, kami berpamitan di lantai bawah untuk sama-sama kembali ke rumah masing-masing.

4.1.4.2 *Pertemuan Kedua*

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 30 Juli 2019 pukul 17.30 – 18.40. Sengaja pertemuan dilaksanakan pada sore hari dikarenakan jam Dinda selesai kerja pukul 5 sore. Pertemuan kedua bertempat di *Restaurant KFC Mal Cijantung, Jakarta Timur*. Penulis sampai terlebih dahulu di lokasi, 10 menit setelah penulis menunggu, Dinda datang ke lokasi. Sesampainya Dinda di lokasi, kami bersalaman lalu saling mencium pipi kanan dan pipi kiri. Dinda pun meminta maaf sudah membuat penulis menunggu.

Berbeda dari pertemuan pertama, pada pertemuan kedua ini Dinda datang sendiri tanpa didampingi oleh kedua anaknya. Pada pertemuan kedua ini, Dinda mengenakan baju kaos polos berwarna merah serta celana jeans warna hitam dan menggunakan kerudung warna hitam. Wajah Dinda terlihat polos tanpa sapuan *make up*, sama halnya saat pertemuan pertama. Sebelum wawancara dimulai, kami terlebih dahulu makan dan berbincang-bincang mengenai aktivitas apa saja yang kami lakukan hari ini.

Wawancara pun dimulai, lain dari saat pertemuan pertama pada pertemuan kedua ini Dinda sudah lebih ekspresif dalam bercerita dibandingkan saat pertemuan pertama. Fokus dalam wawancara kali ini mengenai aspek dari kualitas perkawinan Dinda yang menjadi istri kedua. Dalam pertemuan ini Dinda juga banyak bercerita mengenai suaminya yang senang bermain perempuan dan memiliki perempuan simpanan. Dinda juga bercerita bahwa yang menjadi pertahanan Dinda untuk tetap bertahan dengan suaminya adalah karena anak. Saat bercerita soal masa depan dirinya dan anaknya, ekspresi Dinda terlihat sedih dan berbeda saat Dinda bercerita mengenai hal lain.

4.1.5 Gambaran Umum *Significant Others* Subjek I (R)

Significant Others dari subjek M merupakan adik kandung M yang paling kecil berinisial R dan berjenis kelamin laki-laki. R merupakan seorang ayah dari 2 anak kembar, kegiatan R sehari-hari adalah bekerja sebagai guru honorer Pendidikan Agama Islam di SD daerah Subang, Jawa Barat. Selain menjadi guru, R juga menyambi kerja sebagai petani dari sawah yang ia miliki. R tinggal bersampingan dengan rumah subjek M di daerah Subang, Jawa Barat. R memiliki satu orang istri yang sama-sama bekerja sebagai seorang guru. Pendidikan terakhir R adalah Sarjana Pendidikan Agama Islam, gelar yang R miliki adalah (S.Pd.I). R mengaku dari kecil hingga dewasa di sekolahkan di pesantren.

R memiliki tinggi badan kurang lebih 165 cm dan berat 65 kg. R memiliki kulit sawo matang dan tubuh yang agak gemuk. R memiliki rambut yang botak, tidak lebat juga tidak terlalu tipis. Saat proses wawancara, R menggunakan baju kaos warna abu-abu dan bertuliskan pengawas TPS, ia juga menggunakan celana jeans panjang berwarna abu-abu. R memiliki kepribadian yang ramah, cara R menjawab pertanyaan dari penulis sangat baik. Intonasi nada dan kata-kata yang digunakan R cukup baik. Sesekali R tertawa saat bercerita mengenai hal yang lucu, namun ekspresi R berubah sat bercerita mengenai kesulitan yang dihadapi oleh kakak R yaitu subjek M. R mengaku bahwa subjek M cukup sering bercerita tentang masalah yang ia hadapi kepada R sebab hanya R saudara kandung yang berada dekat dengan M, saudara kandung yang lain tinggal di Malaysia dan Jakarta. Namun, R mengaku bahwa ia tidak terlalu dekat dengan suami dari M sebab suami dari M jarang berkomunikasi dengan keluarga subjek M. Hanya sesekali dan di suatu kesempatan saja mereka saling berkomunikasi satu sama lain.

4.1.6 Gambaran Observasi *Significant Others* Subjek I (R)

Satu hari sebelum penulis memulai wawancara dengan R tepatnya hari Minggu tanggal 14 Juli 2019, penulis sempat mampir ke rumah R tetapi R sedang tidak ada di rumah sehingga penulis hanya bertemu dengan istri R untuk meminta izin mewawancarai R sebagai data pendukung. Penulis disambut dengan baik oleh istri R, sampai penulis dibawakan es buatan istri R untuk dibawa pulang oleh penulis. Setelah meminta izin untuk mewawancarai dan diperbolehkan, penulis pamit untuk pulang. Sebelumnya penulis sudah pernah bertemu dengan R saat penulis melewati rumah R menuju rumah subjek Mawar.

Selanjutnya, pertemuan penulis dengan R dilakukan pada hari Senin tanggal 15 Juli 2019 pukul 09.00 – 09.45 bertempat di kediaman pribadi milik R. Rumah milik R di dominasi oleh cat dan keramik warna hijau. Kedatangan penulis disambut dengan ramah oleh R, saat penulis datang ke rumah R hanya ada anak R dan R saja, istri R sedang berada di dapur. Sebelum memulai wawancara, R mempersilahkan penulis untuk melakukan proses wawancara di teras rumah dengan alasan teras rumah lebih nyaman dan tidak berisik dengan suara anak-anak R yang sedang bermain di dalam rumah. Penulis disuguhkan jajanan pasar dan minuman oleh R. Saat R menyiapkan makanan dan minuman, penulis juga menyiapkan alat-alat untuk wawancara. Sebelum wawancara dimulai, penulis menjelaskan secara langsung maksud dan tujuan penulis datang ke rumah R, setelah penulis menjelaskan dan R setuju untuk dimintai keterangan, penulis pun memberikan *informed consent* kepada R.

Setelah R mengisi *informed consent* yang diberikan, proses wawancara pun dimulai. Selama proses wawancara terdapat sedikit hambatan seperti suara motor yang lewat dan anak R yang menghampiri kami untuk meminta kue yang ada di depan kami. Cara R menjawab sangat kooperatif, R menjawab pertanyaan dari penulis dengan intonasi nada dan bahasa yang sangat baik. R juga cukup terbuka dalam menjawab pertanyaan dari penulis, ekspresi yang R gunakan juga cukup baik. Sesekali R tertawa saat menceritakan kakaknya, namun ekspresi R mulai berubah sedih dengan intonasi nada yang rendah saat ia bercerita mengenai kesulitan yang dihadapi oleh subjek

Mawar. Tidak seperti subjek Mawar yang cara menjawabnya terkadang menggunakan bahasa jawa, R menjawab seluruh pertanyaan penulis dengan bahasa Indonesia.

4.1.7 Gambaran Umum *Significant Others* Subjek II (IS)

Significant Others dari Dinda yaitu perempuan berinisial IS. IS merupakan kerabat dari suami Dinda, sekaligus majikan suami Dinda di beberapa proyek miliknya. IS merupakan seorang ibu rumah tangga sekaligus *freelancer*. IS memiliki latar pendidikan S1 Psikologi di sebuah universitas di Jakarta. IS merupakan ibu dari 3 anak.

IS memiliki tinggi badan 167 cm dan berat badan 60 kg. Dalam kesehariannya IS menggunakan kacamata dan hijab. IS memiliki kepribadian yang ramah, cara IS menjawab pertanyaan dari penulis sangat baik dan jelas. IS memiliki wajah yang bulat dan kulit yang putih. IS memiliki mata yang besar dan alis yang cukup tebal, hidung yang IS miliki bentuknya mancung. IS cukup mengetahui keberadaan dan kondisi Dinda, sebab beberapa kali IS bertemu dengan Dinda. Namun IS lebih banyak berkomunikasi dengan suami Dinda. IS mengetahui kondisi Dinda yang dijadikan istri kedua, IS juga mengetahui hal-hal yang tidak diketahui oleh Dinda mengenai suaminya.

4.1.8 Gambaran Observasi *Significant Others* Subjek II

Penulis melakukan wawancara pada hari Kamis, tanggal 1 Agustus 2019 pukul 14.00-14.30 bertempat di Starbucks Mal Kota Kasablanka. Suasana tempat saat itu dalam kondisi yang cukup ramai. Kami duduk di area dalam ruangan karena ruangan terasa lebih nyaman dan dingin dibandingkan di luar ruangan. Saat itu IS menggunakan baju berwarna hijau dan celana berwarna hitam serta menggunakan kerudung berwarna hijau dengan motif bunga-bunga. IS juga mengenakan *make up* yang cukup tebal, IS terlihat cantik dalam sapuan *make up* tersebut.

Sebelum dimulainya wawancara, penulis menjelaskan maksud dan tujuan untuk bertemu dengan IS. Selanjutnya, IS menyatakan setuju untuk menjadi partisipan.

Setelah itu, penulis meminta untuk IS mengisi *informed concent*. Setelah IS mengisi *informed concent*, penulis pun memulai wawancara. Pada awal wawancara, IS menjelaskan kedekatannya dengan suami Dinda juga IS bercerita bahwa beberapa kali dalam suatu kesempatan pernah bertemu dengan Dinda dan bercerita dengan Dinda. IS cukup terbuka dalam menjelaskan serta menjawab pertanyaan dari penulis, cara dan ekspresi yang ditunjukkan oleh IS juga sangat baik. Setelah kurang lebih 30 menit penulis mewawancarai IS serta dirasa data yang dimiliki oleh penulis cukup baik, maka wawancara pun penulis akhiri. Selesaiannya wawancara, kami sempat berbincang-bincang. Kami pun saling berpisah untuk menuju tempat kami masing-masing.

Tabel 4.1 Gambaran Umum Profil Subjek

	Subjek I (Mawar)	Subjek II (Dinda)
Usia	41 Tahun	39 Tahun
Suku Bangsa	Jawa	Sunda
Agama	Islam	Islam
Pendidikan Terakhir	S1 Pendidikan Agama Islam	Sekolah Dasar
Pekerjaan	Guru dan Ibu Rumah Tangga	Jaga Parkiran Motor

Tahun Awal Menikah	2011	2006
Lama Waktu Pernikahan	8 Tahun	13 Tahun
Jumlah Anak	1	1

Tabel 4.2 Gambaran Umum *Significant Others*

	Subjek I	Subjek II
Inisial Nama	R	IS
Usia	39 Tahun	45 Tahun
Pendidikan Terakhir	S1 Pendidikan Agama Islam	S1 Psikologi
Hubungan Kekerabatan dengan Subjek	Adik Kandung	Saudara Suami Subjek

4.2 Temuan Penelitian

4.2.1 Kehidupan Subjek I

Mawar merupakan seorang ibu rumah tangga dari 3 orang anak. Mawar juga bekerja sampingan sebagai Guru Honorer Pendidikan Agama Islam di Madrasah Islamiyah dekat rumahnya. Saat ini Mawar berusia 41 tahun. Mawar menikah dengan suami dan menjadi istri kedua sejak tahun 2010.

Mawar memiliki latar pendidikan agama Islam yang cukup kuat. Sedari remaja, Mawar sudah bersekolah di pesantren hingga tamat kuliah dan memperoleh gelar S1 Pendidikan Agama Islam. Saat ini, Mawar mengajar sebagai guru honorer di MI yang jaraknya dekat dengan rumah Mawar.

“...Dulu Tsanawiyah di Jogja, pesantren juga di Jogja. Terus selesai Tsanawiyah pindah ke Cirebon itu juga pesantren sampe Aliyah. Terus pindah ke Jombang pesantren, terus saya kuliah juga di pesantren ambil Pendidikan Agama Islam.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 101-103)

“...Saya ngajar hari seminggu 3 hari di MI” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 161)

Sebelum Mawar menjadi istri kedua, Mawar sudah pernah menikah sebelumnya, suami Mawar terdahulu ada yang meninggal juga ada yang bercerai sehingga Mawar merasa diri Mawar sudah berpengalaman dalam perkawinan sehingga Mawar setuju untuk dijadikan istri kedua. Perkawinan dengan suami Mawar saat ini merupakan perkawinan Mawar yang ke-4. Dari hasil perkawinan Mawar dengan suaminya yang terdahulu dan suami yang sekarang, Mawar sudah memperoleh 3 orang keturunan.

“...Iya sudah menikah. Jadi, udah pengalaman lah sampe istilahnya mau dimadu barangkali ada peningkatan dalam ekonominya dalam perhatian ke anak.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 2-3)

“...Saya 3 kali menikah. Sama bapak yang ke 4 kali.”
(**W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 4**)

“...Suami pertama meninggal. Terus menikah lagi punya anak satu laki-laki, kabur kerja di desa, saya yang gugat cerai ke pengadilan terus menikah lagi 4 bulan.”
(**W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 12-13**)

“...Jadi 3 kali dan sekarang sama bapak dimadu yang ke 4. Suami pertama tuh meninggal, jadi enak ya kata orang-orang suami pertama kubur, yang kedua kabur, yang ketiga emas di gusur jadi saya tertawa.” (**W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 16-18**)

“...Yang dari suami pertama ada satu anak perempuan, dari suami yang kedua ada anak laki-laki. Yang ketiga engga sampai punya keturunan. Yang ke 4 ini punya anak.” (**W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 23-24**)

Sebelum menikah, Mawar memang sudah kenal dengan suami. Mawar dan suami juga bertempat tinggal di satu desa yang sama. Yang pertama kali mendekati Mawar adalah suami Mawar dengan melalui perantara yang menghubungi Mawar melalui sms, sampai saat ini Mawar tidak mengetahui siapa perantara yang mendekati mereka. Setelah melakukan proses pendekatan dengan Mawar, suami Mawar melamar Mawar secara langsung.

“...Orang namanya satu desa ya, tapi ya dia kadang pulang ngajar ya atau dari DKM Masjid kadang ya ketemu.”(**W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 26-27**)

“...Ya sebelum-sebelumnya udah tau udah kenal. Udah dari kecil juga tau. Waktu saya ngajar di sekolah Madrasah Islamiyah kan dia guru ngajar juga di MI udah tau jadi. Ya udah kenal dari dulu-dulu lah Cuma ga akrab lah. Tau tapi engga saling mengenal. Cuma sekedarnya tau. Saling mengenal tapi ga kenal jauh. Proses mau menikahnya sih ga lama prosesnya kenalan.” (**W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 33-36**)

“...Jadi perantara tuh ada lewat handphone mengaku suami saya. Ada kali satu bulan lewat handphone dulu tuh SMS. Dia bilang “Saya beristri tapi ga punya anak. Rumah antara haji naim kesana” kesana kan ada 3 orang yang ga punya anak,

terus saya menebak ini pasti Bapak R nih lah ternyata iya” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 76-79)

“...Jadi tuh masih teka teki dalam hal itu juga siapa perantaramya, bapak juga ga ngaku sampe sekarang.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 85-86)

Mawar menikah dengan suami dan berstatus sebagai istri kedua diketahui oleh keluarga, warga, dan istri tua. Mawar mengaku bahwa alasan suami ingin berpoligami disebabkan suami ingin memiliki keturunan sebab dari hasil pernikahan suami dengan istri tua, mereka tidak bisa memperoleh keturunan. Dengan istri tua, mereka hanya memiliki anak angkat. Semasa perjaka, suami Mawar juga sudah berniat ingin memiliki dua istri.

“...Langsung ngelamar, setelah main hp 1 bulan ketemuan diem-diem 3x kalo ga salah terus tuh ngelamar ada bapak ada ibu. Baik baik lah ibaratnya ga sembunyi-sembunyi. Dan tau kalo dijadiin istri kedua, gaada yang di rahasiakan lah ibaratnya. Semua dari pihak tua, muda, masyarakat tau semua. Banyak yang bilang “Ah enak kalo banyak yang tau” malahan ada temennya bapak yang nyuruh “udahlah diem-diem aja, poligami jangan tau yang tuanya” sering sih temen yang akrabnya.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 198-203)

“...Ada 20 tahun nikah. Waktu dulu bapak nikah umur 30 tahun. Dari dulu nikah belum punya keturunan padahal udah nyoba kemana-mana, lewat dokter lewat orang pintar. Pernah hamil 2x terus ilang katanya dibawa kemanaaaa..” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 173-175)

“...Dia tuh sebetulnya pengen punya keturunan juga pengen nikah lagi semenjak masih muda.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 47-48)

“...Iya.. dari bayi. Udah 2, yang satu udah sekolah satunya lagi anak sodara. Gamau megang dia, maunya anak asli.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 170-171)

Sebelum bertemu dengan Mawar, suami Mawar sempat bertunangan dengan perempuan lain, namun tidak jadi menikah. Istri tua mengetahui mengenai pernikahan

yang terjadi antara Mawar dengan suaminya tetapi istri tua juga pihak keluarga istri tua tidak hadir saat mereka menikah, istri tua juga melarang mereka menikah di desa yang saat ini menjadi tempat tinggal mereka.

“... Bahkan sebelum sama saya ini bapak udah sempet tunangan satu tahun, calonnya tuh sampe bilang “Gapapa punya suami orang tua juga yang penting bisa buat rumah.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 52-54)

“...Engga, malahan dia bilang jangan disini nikahnya (kampung asal). Kalo mau nikah diluar kampung sana.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 90-91)

Mawar mengatakan bahwa, dalam surat izin dari istri tua tertulis bahwa syarat di izinkan untuk berpoligami adalah karena ingin punya keturunan, namun setelah Mawar hamil ia baru tau bahwa harapan istri tua adalah ingin mereka bercerai setelah memiliki keturunan.

“...Tau. Keluarga juga tau, semua juga tau. Maksudnya tidak ada yang di rahasiakan lah. Satu desa lah bahkan tau semua. Terus ada izin dari istri tuanya, dia izinin gitu.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 38-39)

“...Wong ada surat izin dan dia tanda tangan” (W.1.P.M.Rum.Lamp...Baris 230)

“...Ya syaratnya gitu di surat yang tanda tangan itu pengen punya keturunan, mengizinkan ingin punya keturunan. Setelah hamil baru ketauan kalo istri tua itu mau setelah anak lahir ya cerai.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 267-269)

“...Dia bilang waktu anak saya masih bayi “biarin lah masih bayi sama ibunya, pas gede sama saya” dia ngomong ke orang waktu jualan baju eh nyampe ke saya. Terus akhirnya saya bilang ke bapak kata bapak ‘eh ya ga bakal mau kalo kecilnya disini terus gedanya disana” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 249-252)

Sebelum akhirnya Mawar dan suami menikah, ia dan suami serta istri tua sering bertemu saat istri tua sedang berjualan dan melewati rumah Mawar.

“...Jadi kalo masalah ketemu sih sering ya, orang dia jualan baju. Malahan kadang “sana carikan janda suruh lamarin” kadang istri yang tua ini bilang suruh lamar saya aja. Terus bapak jawab “ya gimana mau lamar orang pintunya aja tutup terus” dikiranya sama istri tua becanda aja.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 94-97)

Harapan Mawar dengan menerima lamaran dari suami yang sekarang dan menjadi istri kedua adalah Mawar berharap bahwa anak-anak Mawar hasil dari perkawinannya terdahulu dapat menerima kasih sayang seorang ayah, namun ternyata harapan Mawar tidak terwujud.

“...Jadi kan karena sering menikah ya sampe ke empat kali. Untuk apa sih namanya biar terakhir untuk menitipkan anak-anak dan saya terutama malahan pikiran bagus saya yang salah barangkali istri tua bisa sayang sama anak saya ternyata kan engga, dia marah liat anak laki saya di bonceng sama bapak. ngomong ke orang-orang saya benci anak laki-laki di bonceng. Jadi marah bukan Cuma ke saya aja tapi ke anak saya juga.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 290-294)

“...Paling mikir baiknya, ah ga punya keturunan nanti bisa titipkan kasih sayang juga pendidikan ke anak saya yang yatim ternyata kan engga. Cuma ya sekarang dikit mulai berubah. Jadi rajin solat tahajud,dhuha,ngaji. Dulu mah banyak mainnya, banyak waktu kebuang. Terus sekarang mulai ada perhatian ke anak saya.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 208-211)

Di awal-awal perkawinan, Mawar kerap kali menerima komentar negative dari istri tua juga keluarga istri tua. Mawar sering diancam melalui sms oleh istri tua, Mawar tidak ingin membalas apa yang dilakukan oleh istri tua, suami Mawar membela Mawar saat istri tua memperlakukan Mawar seperti itu. Namun, saat ini istri tua sudah tidak lagi mengancam Mawar. Semenjak kejadian itu, saat ini istri tua dan istri muda tidak memiliki nomor HP satu sama lain.

“...Setelah satu tahun marah. Dia main kesini dia bilang “Saya tuh dikiranya becanda, sering guyon tentang kamu tiap kamu lewat ternyata jadi jodoh. Katanya guyon tapi malah ngakalin.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 232-234)

“...Waktu masih baru ya. Terutama dari istri tua kadang ponakannya ikut benci. Dulu mah sih ya keluar semua kata-kata ya kaya si menor gitu lewat HP tapi paling ngancem kalo ketemu mau di pake cabe di-ituin. Tapi kadang suami yang belain. Saya yang menghindar lah gamau, cari apa sih ibaratnya tuh rebut-ribut apa. Mendingan hindari lah gamau lewat situ.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 116-118)

“...Kan dia mengancam kalo tau boncengan motor atau naik mobil berdua mau di bunuh dua-duanya gapapa kalo saya (istri tua) masuk penjara. Pernah waktu anak masih kecil pas pemilu saya boncengan sama bapak, langsung dia jualan berenti terus sampe rumah di amuk di berantakin barang-barang rumah di pecahin. Terus abis itu ya ngancem ke bibi.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 121-125)

“...Kalo sekarang ya udah engga sih saya udah engga ada nomor HP nya sih yang jelas tebakkan saya masih. Cuma karena ga punya kontak saya aja.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 127-128)

“...Sekarang juga engga ada komunikasi sama istri tua, ke orang-orang juga engga ada mungkin dia lebih diem. Biasanya walau ga lewat HP juga ada orang yang ngomong terus dalam jualan dia juga ga laku sekarang, jadi dia jarang kesini paling dia di pasar.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 273-276)

Selain ancaman dari HP, istri tua juga pernah datang langsung ke rumah Mawar dan marah besar saat jatah waktu istri tua digunakan oleh suami untuk istri muda.

“...Pernah satu kali waktunya dia di pake kesini. Dia tuh gamau lah kalo waktunya dia dipake kesini, marahnya dia lemparin rumah saya pake batu waktu anak saya masih bayi jam 12 malam. Jadi dia orangnya galak. Jadi saya mah orangnya

ngalah lah, waktunya dia ya waktunya dia walaupun di sini lagi ada acara apa-apa gitu. Paham sih orangnya gitu keras galak.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 130-134)

Pada 1 tahun awal perkawinan, Mawar masih berpikir positif dengan perkawinannya. Mawar merasa dengan hadirnya Mawar dalam kehidupan suami dan istri tua membuat istri tua bahagia sebab istri tua mendapat harta yang lebih dari suami, berbeda dengan apa yang di dapatkan oleh Mawar. Namun, untuk saat ini Mawar sudah lebih cuek dengan istri tua.

“...Waktu 1 tahun saya nikah, saya masih sabar. Saya masih pikir baik aja dengan ada saya dia jadi bahagia, buktinya dikasih uang yang lebih dari saya. Pas kapan saya itu sempet benci saya cuek ke dia udah gada perhatian, dulu waktu dia jualan ga lewat saya mikir dia kemana. Sekarang mah saya udah masa bodo. Saya dulu masih pikir baik cuma dia yang berbuat jahat jadi masa bodo.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 405-409)

Istri tua juga sempat membuka aib suami kepada Mawar, sehingga Mawar berpikir bahwa kalau ia mengetahui semua hal ini sebelum menikah sudah pasti dia mundur dari lamaran suaminya. Namun, Mawar menerima ini semua karena ada anak hasil keturunan Mawar dengan suami.

“...Dia ngomong kelakuan suami saya dia bilang “uangnya alot, baiknya sama orang gini gini cerita aib” seandainya dia cerita sebelum menikah sih saya mundur, terlanjur ada anak udahlah saya berjuang udah ada keturunan.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 234-236)

Mawar mengatakan bahwa reaksi istri tua saat mengetahui bahwa dirinya hamil adalah istri tua emosi, namun Mawar tidak pernah membalas reaksi dari istri tua.

“...Panas...bener panas banget. Sampe kurus kering dia dulu. Pas udah lahir baru dia kesini, tapi ngomong ke orang-orang “cantik-cantik gabisa cari suami” ya

kayak gitu lah kata-kata jelek. Ga terima lah dia, tapi saya diem aja.”
(W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 432-434)

Mawar mengaku bahwa keluarga Mawar sesungguhnya tidak setuju dengan perkawinan Mawar saat ini, mereka menyuruh Mawar bercerai. Mawar juga mengaku bahwa pada bulan Ramadan tahun ini, ia sempat kepikiran untuk berpisah dengan suami. Namun, Mawar mempertimbangkan anak Mawar yang masih kecil. Mawar merasa tidak kuat karena merasa bahwa hanya Mawar yang memikirkan kondisi keuangan rumah tangganya saat ini. Dalam keluarga dan lingkungan tempat tinggal Mawar saat ini, hanya Mawar yang berpoligami.

“..... Paling ada nenek sama nenek dari bapak. Dulu, kalo sekarang mah engga ada saya doang. Di lingkungan sini juga jarang, gaada lah yang poligami. gaada yang mampu ibaratnya, yang tuanya gamau anaknya gamau.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 259-261)

“...Saya juga rumah tangga udah lama kayak gini, dari adik dari kakak semua tuh pada ga setuju pengennya tuh udah lah berhenti aja cerai masih muda. Buang energi aja, saya disuruh cari yang istrinya meninggal, duda, atau ga punya istri. Saya ya pertimbangannya pernah kemarin pas bulan puasa sekarang cuma adek tuh bilang “Jangan lah mah lebaran punya bapak ga enak”, (nada suara berubah turun) bulan puasa kemaren saya nge-drop banget pengen bangetlah saya kayak pisah ga kuat.”
(W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 137-142)

“...Di nilainya saya udah biasa ditinggal daripada punya suami kayak gitu ga tanggung jawab udah di duakan.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 350-351)

“...Ga kuat lah anak udah masuk pesantren, hutang juga banyak nanti sawah juga ga garap, uang sewa juga di pake. Makan sendiri, beli baju juga saya sendiri, ibaratnya rumah saya juga sendiri. Dia bantu-bantu juga sedikit lah ga menjamin kata orang jawa. Tekanan batin saya malu sama saudara, saya punya suami tapi makan kok masih nyari sendiri.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 144-147)

Suami Mawar sering menghabiskan uang demi kesenangan sendiri, Mawar juga bercerita selama menikah dengan suami yang saat ini, Mawar sempat beberapa kali menerima perlakuan kasar secara verbal dari suami dalam hal ekonomi. Setelah perlakuan kasar secara verbal tersebut, Mawar sempat menjauhkan diri dari suami. Hingga akhirnya suami meminta untuk jangan dijauhkan, Mawar juga sempat mengutarakan isi hatinya dengan suami.

“...Pernah dapat uang gajian, ngambil uang gaji sama saya. Ada sisaan dikit kadang dia beli mobil mobil yang bekas, uang tuh habis buat kesenangan dia sendiri.”
(W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 214-216)

“...“Pah, mana uang yang buat disini?” terus dia jawab “Enak aja buat disini” terus dia ngatain saya kasar lah sampe sebut alat kelamin.”
(W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 219-220)

“...Setelah itu saya jauhkan bapak, sampe bapak akhirnya minta jangan dijauhkan. Terus terang saya jawab sama dia “Pah, terus terang ya kalo masalah ekonomi liat tuh orang banyak yang cerai masalah ekonomi. Aku mah udah di madu gini masih aja” terus dia akhirnya mikir.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 221-224)

Mawar ingin berpisah dengan suami dengan dasar, Mawar menginginkan suami Mawar untuk bisa menyayangi anak Mawar dari hasil perkawinannya terdahulu. Suami Mawar juga tidak bisa menyayangi anak Mawar yang terdahulu sebagaimana mestinya. Komunikasi suami terhadap anak-anak juga tidak baik. Mawar merasa ada perbedaan dalam kasih sayang suami terhadap anak angkatnya dengan istri tua dan anak hasil perkawinan Mawar terdahulu. Selain komunikasi, masalah pembagian keuangan dari suami terhadap Mawar dan anak-anak juga lebih banyak dari Mawar sendiri.

“...Cuma sekarang saya yang ingin cerai, ingin berhenti. Ya saya liat di TV ada anak tiri di sayang sama bapak tirinya, jadi pertimbangan buat saya.”
(W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 276-278)

“...Engga, ga di sayang. Yang mau pesantren kemarin sempet nangis ngomong ke saya dia bilang ‘Mah pengen merasakan kasih sayange bapak’ dia nangis sampe saya juga ikut nangis. Saya jawab “kan mamah bisa berperan jadi dua. Jadi mama juga jadi papa, kamu mau apa juga mama yang usahakan pengen seragam kek pengen apa” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 280-284)

“...Semua pembagian dari saya, kadang kalo ngasih juga dia kecil. 20 ribu, kalo ga 50 untuk 2 hari, itu kalo lagi ada uang. Ya saya yang pinter ngatur keuangan.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 286-287)

“...Saya mah dari suami ya boro-boro makan aja masih cari sendiri ibaratnya ga nyukupin dari sana dari sandang, pangan, papan rumah juga rumah sendiri, pengen bangun dapur juga usaha sendiri paling suami beli pasir naik mobil.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 372-374)

“...Kalo datang malem langsung tidur terus bangun pagi keluar lagi ke sekolah dari sekolahan tidur jadi komunikasi sama anak juga engga.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 306-308)

“...Ya sayang itu mah, makanya saya mikir “Ah itu sama anak angkatnya aja di sayang apalagi nanti anaknya yang saya” ya pertimbangan maunya ya gitu. Eh taunya beda.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 310-311)

“...Tapi sekarang udah ga sayang lagi sama anak angkatnya tuh udah besar sih, katanya anak angkat yang pertama sih.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 313-314)

Mawar merasa sedih dengan perlakuan suami yang tidak bisa menyayangi anak Mawar dari perkawinan terdahulu, bahkan anak hasil perkawinan mereka sendiri sampai-sampai Mawar berpikir untuk bercerai. Mawar merasa bahwa anak Mawar menjadi alasan ia tetap bertahan hingga saat ini,

“...Jadi, aduh.. gimana ya mau cerai kasian anak. ya pada dasarnya si masih ada jodohnya ya, terus ya itu ga nyaman ga enak dalam ibaratnya pikiran selaluu

mengganggu kalo mau tidur sampe saya ga bisa tidur saya sampe mikir kok anak saya sampe ga merasakan kasih sayang bapak ya sampe ini juga yang dedek nih anak sendiri ga rasain kasih sayang bapak. tapi kalo sekarang mah udah baik sih mungkin karena kakaknya juga udah pada ga ada yah haha.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 387-391)

“...Saya ibaratnya pengen minta cerai tapi bapaknya ga mau ya mungkin karena ada anaknya kali ya terus punya suami lagi apa gimana gitu.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 392-393)

“...Dulu tuh dedek sakit-sakitan, saya sampe berucap “Udah deh dedek sakit-sakitan, mamah kalo ga punya dedek juga cerai aja sama papah” sampe sekarang saya bertahan juga karena ada dedek.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 446-448)

“...Terakhir saya drop itu pas bulan puasa kemarin, sempet saya pikir “masa di bulan yang suci saya mau bercerai” tapi nanti lah setelah bulan puasa bulan syawal hahaha. Engga enak sih ga nyaman dalam bentuk ibadah juga jadi ga semangat jadi males.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 394-396)

“...Ya gimana sih ya, ibaratnya tuh saya udah ngga nyaman tapi masih bertahan lah demi anak saya yang kecil. Ibaratnya ga kuat.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 87-88)

4.2.2 Faktor yang Memengaruhi Kualitas Perkawinan

A. Karakteristik dan Latar Belakang Diri Sendiri serta Pasangan

Menurut Mawar, suaminya memiliki karakter yang keras dan kasar, tidak hanya kepada Mawar namun juga terhadap orang lain dan karakter tersebut baru terlihat setelah Mawar menikah dengan suami. Perlakuan kasar yang ditunjukkan oleh suami Mawar terhadapnya ialah dalam bentuk verbal. Namun, untuk saat ini suami Mawar

sudah tidak lagi keras dan kasar seperti dulu. Suami Mawar juga sudah tidak lagi sering tidur seperti dulu, saat ini suami Mawar sudah mau untuk membantu mengurus kebun milik Mawar.

“...Jadi tuh karakternya keras, kasar. Belum lama aja ada yang ngomong orang sekitar sini “istri mudanya bapak kalo ga punya sawah ya ga makan” marah bapak denger itu, saya dimarahin orangnya yang ngomong juga kena marah.”
(W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 316-318)

“...Udah engga sih ya mungkin karena itu udah mulai rajin solat malam, solat dhuha, ngaji. Udah diem sekarang mah” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 330-331)

“... Pas udah jadi suami baru kelihatan kasarnya, yang membekas di saya tuh waktu saya ingatkan jangan membeli mobil terus sampe saya ngeluarin air mata abis itu waktu saya ingetin uang buat disini terus bapak bentak saya “Enak aja uang buat disini” ye terus yang ketiga ada orang yang ngomong tapi saya yang dimarahin di pelototin itu kasarnya sih” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 335-338)

“...Orang dia kerjanya tidur, datang malem tidur. Berangkat pagi ke sekolah pulangnya tidur, jadi saya nunggu dia tidur sampe abis ashar duh mending kalo orangnya tidur ni uangnya ada buat belanja apa gitu hahaha ya kalo sekarang sih tiap datang ke sini udah ga diem lagi kadang ngurus kebon.”
(W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 339-342)

Mawar dan suami tidak berasal dari suku yang sama. Suami berasal dari Jawa Tengah sedangkan Mawar berasal dari Jawa Barat.

“...Jogja bapak jawa tengah, kalo saya asli indramayu. Kalo istri tua asli subang” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 358)

B. Kondisi yang Mengiringi Kehidupan Perkawinan

Lain dengan keluarga M yang menyarankan M untuk berpisah dengan suami. Keluarga suami justru melarang untuk mereka berpisah, ditambah sudah adanya keturunan hasil perkawinan M dengan suami.

“...Engga ada yang menyarankan pisah dari keluarga bapak tuh, malahan jangan di ceraikan yang ga punya anak apalagi yang ada anaknya.”
(W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 361-362)

Mawar mengaku sempat merasa tertekan saat pertama kali berstatus sebagai istri kedua. Namun, Mawar merasa yakin bahwa orang-orang sekitar lambat laun akan memahami maksud dan tujuan Mawar memilih untuk menjadi istri kedua. Selain hal tersebut, yang menguatkan Mawar juga karena suami memang ingin menikah lagi dikarenakan ingin memiliki keturunan.

“...Jadi sempet waktu baru-baru ada rasa ga nyaman jadi istri muda tuh, ya saya tujuannya baik nanti juga orang-orang tau tujuan saya. Engga kaya yang lain yang muda nya nakal serakah, suruh cerai yang istri tuanya. Saya mah engga lah, Allah maha tau lah. Malu sih sebenarnya di awal beban batin kalo sekarang mah udah bebas, wong dia tujuannya pengen punya keturunan saya juga bisa kasih keturunan.”
(W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 362-366)

“...Duh waktu dulu saya rasa malu ga enak lah walau ga sembunyi-sembunyi sempet malu saya jadi istri kedua, ya mungkin karena ga umum kali ya hahaha siapa sih yang mau di madu. Ibaratnya bukan orang kaya, lain cerita kalo tajir kan orang lain liat juga pantes gitu haha. Walaupun bapak belum kelihatan karakter kasarnya baiknya tetep aja saya malu mba jadi istri kedua ya itu sih di anggap yang baik yang tua.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 380-385)

“...Ada perasaan saya malu dan beban jadi istri kedua, ibaratnya mau di madu. Beban dan pengorbanan kalo bapak bisa menilai, mau di madu bisa kasih keturunan gitu ibaratnya kan. Resiko lahir dan batin.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 425-427)

Rasa malu dan tidak nyaman yang dirasakan oleh Mawar sampai anak Mawar lahir. Lingkungan Mawar banyak yang berkomentar negative dengan Mawar.

“...Pas sampe si dedek lahir, tadinya juga gitu kalo dedek udah lahir mah orang-orang berhenti lah gitu ngomonginnya jadi tuh kayak saya yang jelek yang rebut yang rusak rumah tangga gitu, terus pas lahir terus keliatan yang tua galak.”
(W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 378-380)

Mawar mengadukan kesedihan dan kesulitan yang ia hadapi dengan cara beribadah, jika ada kesempatan menangis, Mawar menangis dalam sujudnya. Penilaian orang terhadap Mawar adalah Mawar merupakan orang yang sabar. Orang-orang memandang Mawar menjadi istri kedua yang memiliki banyak harta, pada kenyataannya anggapan orang terhadap Mawar adalah salah.

“.... Orang nilai ke saya itu sabar sih ya, pengalaman dari yang pertama saya serahkan ke Allah. Sampe sekarang saya masih nangis tiap solat apalagi kalo inget anak-anak pengen di sayang dari orang tua, masih sih di hati ya saya nangis. Saya mah di liat sama orang enak jadi istri muda duitnya banyak, emas banyak tapi nunggu suami datengnya lama tertekan. Di lagu-lagu jawa juga yang jadi istri muda ga enak sih. Ya namanya orang satu di bagi dua ya, air aja disana dipake disini di pake ya kecil kalo uang di bagi dua ya gitu lah. Ya poligami mah harus ada ilmunya kalo mau.”
(W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 409-415)

Mawar merasa bahwa ilmu poligami yang dimiliki oleh suaminya nol, ilmu yang dimiliki oleh istri tua juga nol.

“...Ilmu bapak nol. Terus yang istri tua juga nol. Sebetulnya dari sebelum nikah dia istri tua udah punya niat jelek aja ya haram, kayak saya abis punya anak di cerai. Ya kan kasian anaknya juga istrinya. Jangan menikah karena untuk manfaatkan.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 417-418)

Mawar mengaku bahwa sejak suami pertama meninggal dunia, banyak yang ingin meminta Mawar untuk menjadikannya sebagai istri kedua. Namun, Mawar menolak dengan berbagai alasan. Sedangkan alasan Mawar untuk menerima ajakan suaminya adalah karena keturunan.

“...Sebenarnya mba dari semenjak suami pertama meninggal banyak yang mau jadiin saya istri kedua, saya gamau tapi. Temen pondok juga ada, sayanya gamau takut nyakitin soalnya istrinya baik sama saya. Banyak sih sebetulnya, eh pas sama bapak ini karena ga punya anak sih maunya pertimbangannya, jadi bisa sayang dan menitipkan anak-anak saya gitu ternyata kebablasan.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 421-425)

Di awal perkawinan, Mawar juga sempat merasa cemburu dengan istri tua. Namun, Mawar merasa bahwa rasa tersebut menyiksa sehingga Mawar berusaha untuk tidak lagi cemburu.

“...Waktu baru mah saya panas. Sekarang mah saya udah ga cemburu, tersiksa sih rasa gitu jadi sekarang saya bodo amat aja. Sekarang mah saya mau datang silahkan, gamau datang juga gapapa. Dulu mah iya ngarep ngarep apalagi waktu si dedek masih kecil.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 437-440)

Mawar merasa kalau suami Mawar tidak bisa adil dalam melaksanakan perkawinan poligami. Hingga Mawar merasa bingung dengan perasaan yang dirasakan oleh suaminya, Mawar tidak mengetahui saat ini perasaan suami lebih condong pada siapa. Perasaan tidak adil yang dirasakan oleh Mawar terlihat dari pembagian waktu dan uang.

“...Ya bapak gabisa adil ibaratnya gabisa imbang, kadang berat disana kadang berat disini, sekarang saya gatau lagi berat dimana.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 441-442)

“...Iya dari waktu, dari keuangan tapi kalo kasih sayang gatau. Kadang kasih sayang bisa diliat dari keuangan mungkin yak.. terus dari waktu juga kan tapi kadang dari temannya juga sama, kalo disana juga ga di rumah.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 3.Baris 444-446)

Mawar mengaku tidak ingin banyak menuntut suaminya, terlebih dalam urusan ekonomi. Sebab, suami Mawar lebih condong ke istri tua dalam perkara ekonomi.

“...Saya gamau banyak nuntut, udah terbentuk dari dulu pas nikah sama yang ga punya anak ini. Namanya saya baru pertama kali poligami, saya juga harus bisa. Tapi kan karena saya kerja dan punya gaji jadi saya ada harapan lah gapapa pake uang saya dulu ada deh satu tahun. Eh ternyata pas bapak dapet gaji malah buat disana alesannya di sana lebih lama ya.. kan gabisa adil namanya kalo gitu.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 2-6)

Peran keluarga Mawar dalam perkawinan Mawar cukup banyak. Mawar banyak meminta pendapat kepada keluarganya. Keluarga Mawar juga masih berkomentar mengenai rumah tangga Mawar dan masih memberikan pendapat mengenai rumah tangga Mawar. Selain itu, keluarga Mawar juga cukup membantu dalam hal ekonomi.

“...Kalo mau lakuin apa tuh minta pendapat. Waktu mau sama bapak ini ya minta pendapat terutama sama yang perempuan, terutama bibi dan ibu tiri ya minta izin. Ternyata ya setuju semua.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 8-10)

“...Di bilang ikut campur mereka masih maklum ibaratnya saya masih ada jodoh tapi kadang kayak adik saya yang buntu suka komentar masih demen aja udah pengalaman rumah tangga sering juga. Ibaratnya udah jelas ga enak masih aja mau gitu. Jadi apa sih ya sebenarnya ga cuek, masih memperhatikan tapi ga ikut campur banget masih memperhatikan.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 13-17)

“...Di bilang sayang mah sayang apalagi kalo ekonomi. Kakak saya yang di Jakarta kalo lebaran seumpama nitip duit untuk yang lain 200 tapi untuk saya 300 yang di Malaysia juga gitu. Mungkin kasian liat saya.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 21-23)

Berbeda dengan keluarga Mawar yang membantu saat Mawar kesulitan, keluarga suami Mawar hanya membantu dalam hal ekonomi kalau Mawar dan suami mengunjungi mereka di Jogja. Jika mereka tidak sedang berkunjung, maka keluarga suami Mawar tidak memberikan bantuan kepada Mawar.

“...Kalo kesana aja bantuannya kasih 400, tapi ga pernah ngirim kesini. Dikasihnya kalo saya kesana aja. Ya pokoknya ditanggung saya sendiri lah anak 3.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 25-26)

Jikalau ada kesempatan untuk bercerita, terkadang Mawar suka bercerita mengenai permasalahan yang sedang ia alami kepada teman sesama gurunya yang berjenis kelamin laki-laki yang sama-sama mengajar di tempatnya bekerja. Namun, menurutnya teman laki-lakinya tersebut tidak memercayai hal yang ia ceritakan.

“...Paling ya gini aja kadang, dulu tuh kadang ada ya temen saya yang laki-laki yang guru kadang saya suka cerita lah curhat sama dia. Terus setelah dia ketemu sama bapak malahan ga percaya kalo bapak orangnya mirip kayak yang saya cerita ke dia. Ya kalo lagi ada kesempatan kegiatan bareng ya saya cerita gitu ke dia.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 28-31)

Tidak hanya dengan teman laki-laki, Mawar juga suka bercerita kepada temannya yang lain. Namun teman-temannya tersebut berpendapat bahwa lebih baik suami Mawar memilih Mawar dibanding istri tua.

“...Ya temen saya yang lain kadang ngasih saran mending bapak pilih saya aja dibanding sama istri yang tua, ada juga yang nyuruh saya ceramah di masjid.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 32-34)

Mawar merasa ada perbedaan dalam mengurus suami setelah lahirnya anak. Saat anak Mawar masih kecil, Mawar merasa bahwa dirinya harus bisa mengurus suami lebih baik daripada istri pertama. Namun semenjak Mawar menerima omongan kasar dari suaminya, hingga saat ini Mawar tidak sebaik dahulu dalam mengurus suami.

“...Jadi tuh apasih perbedaannya setelah si dedek besar, waktu si dedek bayi mah karena saya ngerasa ada pesaing sih ibaratnya jadi saya harus lebih baik gitu. Tapi setelah ada omongan buat saya kalo saya orangnya rendah gitu, jadi mikir ah buat apa juga wong balasannya saya baik malah begitu. Jadi sekarang udah kayak biasa.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 37-40)

Mawar memiliki anggapan bahwa suami Mawar saat ini suka membandingkan perlakuan Mawar kepada suaminya yang sekarang dengan saat dulu Mawar mengurus suaminya yang dahulu.

“...Suka ungit-ungkit yang dulu-dulu. Kayak suka bandingin sama bapaknya ibnu, jadi kesannya dia benci sama bapaknya ibnu tapi juga benci ke anaknya.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 40-42)

C. Proses Interaksi yang Terjadi dalam Perkawinan

1. Interaksi Positif

Kegiatan Mawar dan suami dalam menghabiskan waktu bersama sering dilakukan saat anaknya masih kecil. Namun, semenjak anaknya beranjak dewasa Mawar sudah mulai malas menghabiskan waktu bersama.

“...Waktu dedek masih kecil sih hampir tiap kesini tuh, sampe yang istri tua tuh melecehkan gitu.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 44-45)

“...Sekarang mungkin karena fisik saya capek yaa jadinya ya males” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 46-47)

Bahkan suami Mawar sempat berpikir bahwa Mawar tidak ingin menghabiskan waktu bersama dengannya karena ada anak laki-laki dari suami yang terdahulu.

“...Waktu ibnu masih di rumah sini nih eh bapak marah ke saya sambil nanya kapan ibnu berangkat, dikira saya jauhkan dia karena ada ibnu.”
(W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 47-48)

Mawar merasa kualitas diri Mawar terutama dalam hal ibadah menurun, semenjak Mawar menikah dengan suami saat ini. Sangat jauh berbeda saat dahulu Mawar menikah dengan suami yang lain.

“...Engga, malah dalam ibadah merosot. Saya dulu waktu sama suami yang kedua tuh getol banget ibadahnya, tahajud terus. Tapi sekarang kok merosot dalam ibadah terutama, ya sekarang udah mulai semangat lagi lah semenjak anak masuk pesantren. Sekarang udah mulai bangun dikit-dikit, kalo dulu saya merosot ibadah saya.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 53-56)

Antara Mawar dengan suami tidak ada hal yang ditutupi, namun Mawar beranggapan bahwa suaminya tidak nyambung ketika di ajak berdiskusi.

“...Sebetulnya engga ada yang di tutupin. Cuma bener kata istri tua, bapak ga nyambung kalo di ajak ngobrol. Menurut pendapat dia sendiri aja, misalnya dia salah eh dia ngerasanya tuh bener.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 58-60)

Dalam hal menunjukkan kasih sayang fisik terhadap pasangan juga lebih banyak suami Mawar yang menunjukkan. Mawar mengaku suka menawarkan suami Mawar untuk berhubungan seksual.

“...Sebetulnya.. kalo masalah nyium atau peluk gitu sih bapak ya. Tapi kalo hubungan badan gitu ya saya yang nawarin kalo anak-anak udah tidur.”
(W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 63-64)

Saat dulu awal menikah, Mawar dan suami belum bisa mendukung satu sama lain. Masing-masing dari mereka saling fokus dengan urusan masing-masing. Tapi

sekarang mereka sudah mulai saling mendukung satu sama lain, terlebih dengan hal yang berurusan dengan uang.

“...Ya mungkin mulai sekarang iya, dulu mah sih waktu masih baru masing-masing. Apalagi dalam hal yang urusannya duit yah haha kayak saya mau ngawas ujian walaupun jauh dan kelihatan ada duit ya dia dukung.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 68-70)

2. Interaksi Negatif

Cara suami Mawar dalam melampiaskan kemarahan kepada Mawar biasanya dengan cara pergi dari rumah, namun suami Mawar lebih sering marah jika mendengar omongan yang tidak benar mengenai dirinya.

“...Jadi kalo pergi dari rumah iya dulu kalo ga bisa ngasih uang belanja. Sekarang mah kalo marah kalo ada omongan yang ga enak. Pernah melampiaskan emosi ya dulu aja.. kalo sekarang mah ya karena gaada uang kali ya hahaha udah habis jadi agak diem.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 72-74)

Berbeda dengan suami, cara Mawar melampiaskan kemarahan dengan suaminya saat ini lebih menggunakan nada yang tinggi. Kemarahan yang Mawar luapkan mengenai ekonomi.

“...Saya tuh sekarang keras, nadanya tinggi. Kalo dulu mah saya ga ngomong paling jatuhin barang. Terakhir saya marah ya karena menuntut uang yang menipis.. Saya mah ga nuntut muluk-muluk, yang penting untuk uang belanja mah ada.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 80-82)

Berbeda dengan dulu yang sering memendam emosi, Mawar yang sekarang lebih mengekspresikan emosi yang ia rasakan.

“.... Dulu saya mah cemberut aja kalo marah, kalo udah numpuk baru ngomong tapi sekarang mah saya ngomong sama dia langsung. Terus ya udah lah saya masa bodo sekarang, ya saya mah sekarang kalo dia ngurus saya kayak gini saya juga bakal ngurus dia kayak gitu.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 87-90)

“...Dulu saya pernah ngomong “Bapak tuh kalo pensiun mau kerja apa? Ini kerjaan tidur aja” nah makanya sekarang udah agak peningkatan si bapak udah mau ngurus tanah nanam mangga.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 94-96)

3. Interaksi Kognisi

Selama 9 tahun lama waktu perkawinan Mawar dengan suami, yang menjadi pemicu masalah dalam perkawinan adalah anak, Mawar yang merasa suami berat sebelah dengan istri tua, dan pemicu utama yaitu masalah ekonomi.

“...Sebetulnya kalo masalah anak udahlah udah biasa gamau nuntut, paling ya apasih ya itu kayak lebih berat kesana. Contohnya baju udah ada disini dibawa kesana, jadi kalo saya misal ada kondangan sama dia diambil dulu kesana jadi repot.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 85-87)

“...Ya terutama ekonomi lah.. masalah ekonomi nomor satu. Seumpama dia bisa adil, ya dia tuh kayak disetir sama yang tua.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 92-93)

Mawar merasa, saat ini suaminya sudah lebih berani dalam menghadapi istri tua. Suami Mawar juga sudah mau berusaha untuk bekerja.

“...Ya tapi kalo sekarang dia udah ada keberanian sih sama istri tua.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 93-94)

Suami Mawar merupakan pribadi yang sulit diajak berdiskusi, Mawar menganggap suaminya adalah pribadi yang tidak mau ambil pusing.

“...Jadi tuh karena dia dulu santai-santai aja jadi dia gak mau pusing orangnya. Jadi susah ajak ngomong dia.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 99-100)

Selain sulit untuk diajak berdiskusi, suami Mawar juga tidak bertanggung jawab dan tidak adil.

“...Engga menurut saya, ga tanggung jawab terus ga adil. udah di bina sama yang tua jadi terbentuk kayak gitu. Contohnya dia nuntut aja maunya dia dipenuhi

kayak gitu tapi dia gaada timbal balik ke istri. Sekali-kali lah mau saya dibelikan baju lebaran, ini mah engga.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 102-104)

Mawar merasa tidak puas dengan perkawinannya, namun untuk sekarang Mawar lebih bersikap pasrah.

“...Engga, kalo dalam segala-galanya lahir batin engga. Dulu mah selalu di rasakan ga enak banget lahir batinnya, jadi capek. Jadi ibadah saya juga ga enak terlalu dipikirin ini yang bikin batin, sekarang mah ya udah lah ya saya juga ga tau umur saya.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 106-108)

4.2.3 Dimensi Kualitas Perkawinan

A. Kepribadian

Mawar mengakui bahwa dirinya merasa senang dengan perilaku suaminya saat suaminya memperhatikan anak-anak. Tidak hanya anak kandung, namun juga anak Mawar dari hasil perkawinannya dengan suami terdahulu.

“...Kalo seumpama perhatian ke anak-anak, kayak timbul perhatian lah. Kayak misal sama ibnu gitu waktu masih ada disini kayak perhatian sama ibnu ngajarin ngaji kayak guru lah, udah saya seneng luar biasa. Cuma ya kadang jarang, jarang banget. 9 tahun nikah paling beberapa kali.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 110-113)

Lain dari hal yang disukai, Mawar juga merasakan hal yang tidak ia sukai dari suaminya yaitu suami Mawar kerap membandingkan M dengan istri tua.

“...Banding-bandingin sama istri tua. Contohnya ya dulu tuh suka bandingin bilang kalo istri yang tua tuh suka siapin bapak minum.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 115-116)

“...Kalo papah halus nanti mamah banyak nuntut, yang sana dulu. Maksudnya yang sana tuh yang tua dulu didahuluiin kalo apa.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 48)

“... Bapak tuh belum lama pernah ngomong, kalo sama yang lama tuh perjuangannya lebih lama.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 49-50)

Mawar tidak suka dibandingkan sebab ia merasa perjuangan Mawar sampai sejauh ini tidak dihargai oleh suaminya, padahal Mawar sudah memberikan keturunan untuk suaminya.

“...Kan paling ga enak di bandingin, saya kayak ga di nilai perjuangannya mau di madu, kasih keturunan. Ada anak mah beda rasanya kayak ga punya anak, repot, capek.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 116-118)

Suami Mawar pernah menegur Mawar secara langsung mengenai hal yang tidak ia sukai dari Mawar. Suami Mawar merasa kalau Mawar merupakan pribadi yang cuek.

“...Dikiranya saya ga perhatian. Saya cuek, dia tegor saya katanya saya jauhin bapak terus.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 120-121)

Mawar saat ini tidak memiliki harapan pasti mengenai hidupnya. Mawar pasrah dengan segala yang terjadi, Mawar merasa baik-baik saja kalau harus tetap bertahan sebagai istri kedua, tetapi tidak masalah juga kalau Mawar harus diceraikan oleh suami. Namun, Mawar berharap suami untuk dapat berubah menjadi lebih baik.

“...Harapannya ya gatau sih ya. Kadang yang istri tua sebenenarnya mau saya di lepas gamau di madu. Kalo saya prinsipnya di madu mau, di cerai mau. Udah lah jalanin aja ke depannya. Saya mah siap di madu siap juga di cerai.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 123-125)

“...Ada sih ada harapan kalau untuk bapak berubah.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 127)

B. Komunikasi

Komunikasi Mawar dengan suami juga tidak berjalan dengan baik. Suami Mawar merupakan tipe suami yang tidak mau pusing. Mawar dengan suami juga sudah

tidak lagi berhubungan via sms. Tidak hanya komunikasi secara tidak langsung, komunikasi secara langsung pun tidak bisa berjalan dengan baik.

“...Susah, dulu tuh saya tujuannya suami istri komunikasi harus lancar. Cuma kadang, pertama kalo saya ngeluh cerita ke bapak dia malah marah gamau pusing lah dia, jadi tuh udahlah. Dulu mah masih sms nanya dimana, kalo sekarang tuh ya udah ngomong langsung aja kalo ketemu.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 129-132)

“...Susah sih, ibaratnya pengen ngomong malah tidur. Kalo ngomong dari hati ke hati soal satu sama lain malah timbulnya jadi bertengkar.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 134-135)

Mawar merasa tidak nyaman berkomunikasi dengan suami, sehingga Mawar berusaha enjoy sendiri dengan membaca buku. Komunikasi Mawar dengan suami melalui *social media* juga kurang baik, namun saat ini Mawar merasa bahwa suaminya sudah mulai perhatian.

“...Jadi kalo dicari yang enakny mah gaada enakny saya. Cuma ya enjoy lah. Udahlah baca buku aja” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 135-136)

“...Dulu kan hp saya jadul, jadi ya sms. Kalo sekarang ya engga pernah, paling telpon kadang-kadang. Males sih, kalo curhat-curhat apa gamau pusing dia seumpama saya ngeluh. Cuma sekarang udah mulai perhatian.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 143-145)

Komunikasi Mawar dengan anak angkat dari suami juga tidak terlalu baik, hanya dengan anak angkat yang pertama saja yang cukup baik.

“...Kalo sama anak angkat dia yang pertama ya lumayan, kalo sama yang kedua engga sama sekali.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 147-148)

C. Resolusi Konflik

Jika sedang terjadi konflik dalam rumah tangga Mawar dan suami, suami Mawar menunjukkan perubahan melalui perilaku. Suami Mawar tidak pernah meminta maaf secara langsung dengan Mawar setelah melakukan kesalahan.

“...Bapak mah rubahnya dari perilaku. Kalo minta maaf abis ada masalah mah engga, paling tiap Jumat aja tuh salaman.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 150-151)

Hal serupa dilakukan pula oleh Mawar, Mawar juga tidak meminta maaf secara langsung setelah melakukan kesalahan dengan suami.

“...Saya juga ga minta maaf sih.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 150-151)

Baik dari Mawar dan suami tidak ada perilaku yang menggambarkan saling meminta maaf satu sama lain selepas membuat kesalahan.

“...Kalo baikan yang bener-bener baikan ya engga.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 153)

D. Manajemen Keuangan

Mawar saat ini bekerja sebagai guru honorer seminggu 3x, sedangkan suami Mawar bekerja sebagai guru PNS Sekolah Dasar

“.... Kalo ngajar saya seminggu 3x, datangnya siang. Malah kepala sekolah yang nanya ke saya bisanya ngajar hari apa aja.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 155-156)

“...Kalau bapak pekerjaannya jadi guru PNS Sekolah Dasar.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 157)

Mawar mengetahui persis mengenai pembagian nafkah antara istri tua juga dirinya. Suami Mawar bahkan sempat mencatat pengeluaran rumah tangga secara rinci.

“...Tau persis.. dulu tuh bapak catetin banyak lembaran pengeluaran Cuma saya bakar aja ngapain kayak gitu.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 159-160)

Barang yang suami beli tidak pernah diberikan kepada Mawar, semua barang terpusat di rumah istri tua. Uang yang diterima oleh suami juga sudah terlihat habisnya untuk apa, seperti renovasi rumah istri tua, biaya kuliah anak angkat, dan membeli mobil bekas.

“...Ngasih ke saya juga engga, beli barang juga ditaro disana, disini mah engga. Terus jadi tuh setiap bapak abis ambil uang besar itu langsung habis kalo seumpama keliatan gitu uang yang diterima untuk apanya, kayak benerin rumah, anaknya kuliah gitu terus selain itu bapak kan suka beli mobil bekas rongsok.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 160-163)

Mawar hanya menerima sisa-sisa dari uang besar yang diterima oleh suami, saat Mawar meminta uang kepada suami selalu bilang habis. Mawar merasa capek dan tidak ingin menuntut untuk meminta uang karena terkesan mengemis kepada suaminya sendiri.

“.... Saya mah paling Cuma kecipratan recehannya aja, kalo saya minta bilangnya abis. Saya suka minta tapi ya bapak susah, ya saya jadi kayak ngemis gitu. Udahlah saya udah capek gamau banyak nuntut.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 163-165)

Mawar menganggap kalau suami Mawar belum bisa bersikap adil. Suami Mawar pernah berbicara kepada Mawar kalau ia harus mengutamakan istri tua, karena ia lebih dulu bersama dengan suami.

“...Engga sama sekali, nol besar dalam ekonomi.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 167)

“...Susah kalo dalam ekonomi tuh” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 169)

“...Malahan saya pernah ngomong ‘Pak kalo ngomong yang enak, masa iya bilang disana dulu mentang-mentang udah lama. Jangan kayak gitu ngomong ke saya ga enak’.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 167-169)

Pembagian jatah nafkah kepada Mawar juga tidak menentu, sehingga Mawar sering merasa kesulitan sendiri saat memikirkan ekonomi.

“...Jatah per bulan juga ga tentu buat saya, kadang-kadang kasih 500 kadang engga.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 172)

”... Ya kadang saya suka ngerasa sulit kalo anak butuh dikirim duit, suka bingung saya mikir sendiri cari kemana gitu uangnya, yaAllah punya suami juga ga bantu kerumitan ngurus anak masalah biaya.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 4.Baris 174-176)

Mawar membiayai dari hasil sendiri untuk uang sehari-hari sampai jajan ketiga anak Mawar, baik untuk anak yang di Jakarta maupun anak yang paling kecil.

“...Anak tiga saya juga uang besar uang pokok dari saya, beli galon, beli gas, beras, listrik dari saya.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 27-28)

E. Aktivitas Kesenangan

Mawar dan suami tidak memiliki kegiatan secara pasti untuk menghabiskan waktu bersama, suami Mawar lebih sering sibuk dengan urusannya sendiri untuk membawa mobil ke bengkel. Seseekali Mawar diajak oleh suami untuk menemaninya di bengkel, namun lama-lama Mawar merasa jenuh dengan hal tersebut.

“...Kayanya capek sendiri kalo nungguin, waktu masih baru mah ya nungguin hari libur pengen bareng. Misal hari Minggu, eh bapak ada aja acaranya malah ke bengkel nyari roda buat mobil. “ (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 2-4)

“...Dulu tuh mah ya sampe tandain tanggalan kalender, pingin sama bapak kesini ah minta temenin eh ternyata dia mah lebih asik dengan teman-temannya..”
(W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 7-9)

“...Kalo ada hari libur pengen bareng, tapi sekarang mah engga ah biarin. Udah jenuh udah capek, jadi kayanya biasa aja ngobrol.” **(W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 4-6)**

“...ya dulu mah ngarep banget pengen selalu bareng kalo ada jatah disini. Kalo jatahnya lagi disana mah engga.” **(W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 6-7)**

Suami Mawar juga melakukan hal yang sama terhadap istri tuanya, ia jarang menghabiskan waktu bersama dengan istri tua.

“...Yang disana juga kayak gitu katanya, di istri tua juga jarang di rumah.”
(W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 9-10)

“...sama yang disana juga ga pernah diajak jalan-jalan sih. Jadi dibandingkannya saya segini aja tuh udah jalan-jalan terus, padahal mah dia yang ngajak. Menurut dia biar ga jenuh diajak keluar lah liat pemandangan luar walaupun ke bengkel.” **(W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 17-19)**

Selama 9 tahun waktu perkawinan, jarang sekali Mawar dan suami makan diluar bersama. Sekalipun mereka menghabiskan waktu bersama, suami Mawar selalu mengajak Mawar untuk ke bengkel mobil.

“...Waktu masih baru mah kalau ada perlu ya bareng, saya yang ngajak terus dia selalu mau temenin. Kalau dia yang ngajak juga saya jadi jenuh, wong ngajaknya di bengkel sih.” **(W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 12-13)**

“...Jarang lah ngajak makan, bisa dihitung lah selama 9 tahun nikah.”
(W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 12-13)

Saat ini, suami Mawar lebih sering mengajak Mawar jalan berdua untuk membeli bibit mangga yang akan ditanam di kebun miliknya. Namun, sekarang Mawar malas untuk pergi berdua dengan suami.

“...Paling ya ke kebun beli mangga, terus tanam. Udah 3x diajak saya baru mau beli terus tanam ke kebun.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 22)

“...Saya nya malah sekarang tuh sering males diajak kemana.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 23)

Sama halnya dengan istri, suami M dan M juga jarang menghabiskan waktu untuk berjalan-jalan dengan anak-anak.

“..Jarang.. Anaknya juga jarang di rumah.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 26)

Mawar mengaku memiliki hubungan yang tidak akur dengan istri tua, sehingga selama 9 tahun waktu perkawinan, belum pernah sekalipun mereka menghabiskan waktu bersama.

“...Belum pernah, engga akur. Saya juga gamau lah.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 30)

“...Engga akur saya tuh, kalo akur kan enak bisa bareng kayak Aa Gym sam istrinya tuh, bisa keliatan mana yang akur mana yang engga.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 40-41)

F. Hubungan Seksual

Mawar mengakui kalau suami bukanlah tipe yang romantis dalam perkataan, sedangkan dalam perbuatan cukup romantis. Sebagai istri sebenarnya Mawar mengharapkan untuk diperlakukan sebagaimana mestinya suami memperlakukan istri dengan bersikap baik.

“...Ya engga sih engga romantis tipenya mah, ngomongnya ga bisa romantis. Sekalinya pun engga pernah, pengen saya tuh kadang pengen di hargain.”
(W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 45-46)

“...Ya kalo nyium apa meluk mah pasti itu.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 63-64)

“...Kalo hal yang gitu mah iya, tapi kalo ngomong yang romantic gitu mah engga, kasar kalo ngomong.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 65-66)

Cara Mawar menunjukkan kasih dan sayangnnya kepada suami adalah dengan memberikan pelayanan yang terbaik, seperti menawarkan makan.

“...Saya mah kadang kasih pelayanan lah kayak suruh makan.”
(W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 55)

Kalau dalam urusan berhubungan seksual, Mawar hanya memberi saat suami memberikan Mawar uang bulanan. Dan Mawar mengaku sudah jarang melakukan hubungan seksual bersama dengan suami.

“...Pengennya kalo arahnya ke “situ” tapi minta itu tapi aku jawab ya pegel ngantuk jadi aja dia keluar atau main.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 64-65)

“...Paling sekarang mah kalo dia lagi pengen banget terus ngasih uang ke saya baru saya layanin dalam hal batin, kalo gaada itu ya saya nolak.”
(W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 59-61)

“..Jarang ah sekarang, tapi dulu waktu jadi pengantin baru hampir setiap kali kesini. Dia juga nuntut, saya juga siap. Tapi lama-lama mengecewakan lah, uangnya susah, pelit. Uang lebih banyak disana, padahal disini ada anak gitu.”
(W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 74-76)

“..Kalo bapak sih ngajak terus.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 77)

“...Saya tuh males jujur, ibarat ada dia terus saya bangun solat malam ya dia nungguin minta itu. Jadi saya ngerasa takut kalo ada dia kesini, saya kan capek karena kerjaan dan pikiran.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 82-84)

Mawar merasa terbebani dengan hal tersebut

“...Seakan-akan itu beban kesini, seumpama dia ga kesini juga gapapa.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 84-85)

Reaksi dari suami saat Mawar menolak untuk melakukan hubungan seksual adalah marah

“...Marah bapak, marah-marah bilang dosa.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 80)

Untuk intensitas Mawar dan suami dalam saling menunjukkan kasih sayang satu sama lain, saat ini lebih banyak suami yang menunjukkan. Mawar sudah tidak lagi menunjukkan karena sudah muncul rasa kecewa dalam dirinya terhadap suami.

“...Kalau sekarang lebih sering bapak, kalau dulu mah saya. Cuma sekarang saya ada rasa terserah lah, kalo sampe milih sana juga ya sok aja kaya gitu. Kalo dulu kan masih ada rasa saingan, sekarang kecewa.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 68-70)

“...Dulu mah saya yang dekatan, kalo sekarang saya yang jual mahal malah bapak yang dekatan.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 77-78)

G. Anak dan Perkawinan

Mawar mengaku kalau hubungannya dengan anak angkat dari suami kurang dekat

“..Wong jarang ketemu sih ya.. kalo sama yang pertama yang kenal, sama yang kedua mah ga pernah. Saya tau dia ga seneng ke saya, ga pernah berhubungan sama anak yang kedua lewat hp juga.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 92-94)

Mawar mengaku kalau dulu, suami sering meminta keturunan lagi. Bahkan suami bisa menceraikan istri pertama dengan syarat Mawar harus membeikannya keturunan lagi. Mawar merasa keberatan dengan hal tersebut karena merasa suami tidak bertanggung jawab.

“Hu... sering. Tapi sekarang mah engga, pernah dia bilang kalo saya ceraikan yang tua syaratnya minta anak satu lagi dari saya.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 98-99)

“...Ah repot, anak satu aja kurang tanggung jawabnya gimana dua.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 100-101)

Mawar merasa kalau suami membedakan anak kandungnya dengan anak Mawar dari hasil perkawinannya yang terdahulu, terlihat dari cara suami memberikan uang kepada anak kandung dan anak Mawar dari perkawinan terdahulu.

“...ya ada bedanya.. umpamanya kalo kasih uang jelas beda. Umpama ke anaknya 100 ke anak saya ibnu 20 ribu. Jarang ngasih juga, beda kan.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 103-104)

Mawar mengaku kalau suaminya tidak bisa membantunya dalam mengasuh anak-anak

“..Ga pernah sih.. anaknya juga ga mau sih.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 107)

“...Waktu masih baru saya tuh pengen di perhatiin walaupun lewat HP nanya soal anak-anak udah makan apa mandi. Ini gaada, kaya masa bodo gitu.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 107-109)

“...Kalo ibnu geluh gitu ya bajunya habis terus saya cerita ke bapak, dia ga perhatikan.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 109-110)

H. Keluarga dan Teman

Mawar mengaku kalau suami Mawar cukup dekat dengan keluarganya sendiri

“...Gatau sebenarnya, sekarang tuh malah nomor hp adiknya engga ada di hpnya. Tapi kalo saya kesana sih baik adik-adiknya.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 113-114)

“...Dia tuh 7 bersaudara. Ya tapi mereka kayanya ga ada masalah sih, sama adik sama ponakan ya dekat.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 115-116)

“..Baik-baik sih keluarganya ga neko-neko.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 117)

Namun, suami Mawar tidak cukup dekat dengan keluarga istri tua

“...Bapak cerita sih sama-sama keras gitu wataknya, baik mah baik Cuma dekat sama kakaknya aja. Kalo sama lain ayah agak jauh.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 119-120)

Mawar menganggap kalau teman-teman suami Mawar tidak bisa menjadi contoh yang baik, beberapa dari mereka terlihat tidak dapat memperlakukan istri mereka dengan baik. Suami Mawar sudah tidak sedekat dulu dengan teman-temannya.

“...engga bisa jadi contoh sebenarnya. Sama istrinya engga ada yang baik hahaha kayak bercerai terus meninggal ada yang ga punya anak terus kasar. Ya itu temannya kurang memperlakukan istrinya kurang baik.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 122-124)

“..Deket.. tapi sekarang bapak kayak ga seperti dulu lah. Kalo dulu tiap malam pasti keluar kumpul.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 126-127)

Mawar mengaku kalau hubungan suami Mawar tidak terlalu dekat dengan keluarga Mawar

“...Ya kurang baik.. dia juga ga bisa deket sama keluarga saya, keluarga saya juga biasa aja. Kalo dia bisa baik sama saya, pasti lah keluarga saya juga seneng. Dia nya juga gitu..” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 133-134)

Sama halnya dengan Mawar yang hanya mempunyai hubungan yang biasa saja dengan keluarga suami Mawar.

“...Wong jauh jarang ketemu.. Saya males sih, komunikasi wa juga engga. Saya mah prinsipnya kalo engga ada perlunya ya engga, engga suka basa-basi.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 138-139)

Lain halnya dengan istri tua yang tidak memiliki hubungan baik dengan Mawar, keluarga istri tua justru memiliki hubungan yang baik dengan Mawar

“..Baik-baik aja yang muda biasa sama saya banyak nyapa, saya sempet punya pandangan namanya poligami musuhnya bukan istri tua aja tapi melebar ke saudara. Eh ternyata engga sih biasa aja, yang sodara sana juga ke kakang saya juga biasa aja. Saya juga kesana kondangan, engga ada musuhan besar antar keluarga.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 142-145)

“...Cuma saya aja pribadi sama istri tua.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 145)

M juga tidak memengaruhi keluarga besar M untuk membenci keluarga dari istri tua

“...saya juga ga ngajak-ngajak keluarga saya untuk benci sama sana engga ibaratnya kayak mau tarung.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 146-147)

I. Kesamaan Peran

Peran suami Mawar dalam membantu Mawar mengurus rumah tangga juga kurang baik, sama halnya dengan peran suami dalam membantu mengurus anak-anak sehingga Mawar merasa kerepotan dalam mengurus segalanya.

“...Engga, ga pernah. Rebus air juga engga. Saya pengen kadang dia usaha sendiri kalo mau makan, ya rebus mie.. malah saya juga pengen dibuatin makan.”
(W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 153-154)

“...Ya nol, engga ada bantu buat anak. Kadang ngasih uang dikit aja di ungit-ungkit terus. Beliin sepatu buat anak 400 aja di ungit.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 158-159)

Sebenarnya Mawar merasa kalau anak-anak Mawar senang saat diperhatikan dan ditegur oleh suami Mawar,

“...Sebetulnya lebih senang anak ditegur sama bapak, kaya ibnu itu seneng sebetulnya. Cuma ya jarang.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 161-162)

“...Ya sebetulnya anak-anak mah nurut sama mama papanya,”
(W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 163-164)

J. Agama

Mawar merasa kalau saat ini ibadah bapak lebih baik daripada dulu, dulu terlalu banyak waktu habis untuk kesenangan sendiri.

“...Kalo sekarang mah bagus, dulu engga.. banyak waktu abis untuk teman begadang terus ngopi.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 167-168)

Lain dengan suami Mawar yang saat ini ibadahnya semakin membaik, justru ibadah Mawar menurun. Berbeda saat Mawar menikah dengan suami terdahulu.

“...Biasa aja.. yang wajib juga ga tepat waktu. Dulu mah sampe Sunnah di kerjain, paling ada rencana. Ya saya ngerasa ibadah saya lebih baik sama yang sebelum-sebelumnya, sekarang mah masih Cuma agak turun.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 175-177)

Mawar menganggap kalau suami Mawar belum bisa menjadi imam yang baik untuk keluarga, bukan hanya saat solat tetapi juga untuk menjadi pemimpin keluarga tidak baik.

“...Ngga sih ya, sekarang aja saya gamau berjamaah sama dia. Berarti kan hati saya nolak ya, bukan imam dalam solat aja tapi dalam pemimpin rumah tangga juga ga baik. Kesimpulannya ga bertanggung jawab.” (W.1.P.M.Rum.Lamp 5.Baris 171-173)

4.2.2 Keterangan Significant Others I

R merupakan adik kandung Mawar yang paling kecil

“..Saya adik laki-laki satu-satunya yang paling bontot.” (W.1.P.R.Rum. Lamp 6.Baris 2)

R mengetahui dengan jelas kalau Mawar sat ini berstatus sebagai istri kedua dan dengan suami yang sekarang sudah menjalani perkawinan yang ke 4 kali

“...Yang sekarang sedang dijalanin itu suami ke empat dijadikan istri kedua dengan alasan gatau lah..waktu pertama juga kontra dengan saya, saya berpendapat ‘kenapa sih harus memilih itu padahal udah ke empat kali menikah tapi ga ambil pelajaran?’ Mau dijadi istri kedua.” (W.1.P.R.Rum. Lamp 6.Baris 7-10)

Tidak hanya kontra dengan R, namun kakak M yang lain juga sempat kontra dengan keputusan M untuk memilih menjadi istri kedua.

“..Pas dia mau nikah aja kan hampir semua kakak kontra, kenapa ga ambil pelajaran dari perkawinan yang kemarin-kemarin.” (W.1.P.R.Rum. Lamp 6.Baris 40-41)

Menurut R, Mawar juga sering mengeluh kepada dirinya. Hal yang paling sering dikeluhkan oleh Mawar adalah mengenai ekonomi.

“...Ya itu mah banyak kalau keluhan.. Cuma ya gitu ketika dia mengeluh saya jawab “Udah jangan mengeluh karena di awal berangkatnya dari resiko”. (W.1.P.R.Rum. Lamp 6.Baris 51-52)

“...Ya akhirnya setelah menjalani, ya taulah. Sempet ngeluh ke saya.” (W.1.P.R.Rum. Lamp 6.Baris 13-14)

“..Keluhan yang paling sering itu ekonomi ditambah alasan ketika menikah itu suaminya kan pegawai negeri, ingin punya keturunan. Ternyata ketika dikasih keturunan dari sini ternyata sebagai alasan aja keturunan.” (W.1.P.R.Rum. Lamp 6.Baris 17-19)

“...Ya buktinya pas saya liat ke anaknya, mana kok ga di hiasin emas anaknya, ga diperhatiin sekolah dimana padahal mah guru.” (W.1.P.R.Rum. Lamp 6.Baris 19-21)

Menurut R, Mawar juga sempat mengeluh ingin berpisah dengan suaminya yang sekarang dan melepaskan status sebagai istri kedua.

“...Ketika kakak saya kesini mengeluh ingin pisah lagi. Saya kasih tau kalo setiap rumah tangga pasti ada masalah apalagi yang ini berangkatnya dari masalah. Kalau jadi istri kedua kan berangkatnya dari masalah, beda kayak single sama single.” (W.1.P.R.Rum. Lamp 6.Baris 21-24)

Menurut Mawar, sampai saat ini yang menjadi beban terbesar untuk Mawar adalah perihal ekonomi.

“.. Ya jadi beban tuh tetep ekonomi, jaminan bulanan pun tidak ada. Ya untungnya kakak saya punya sawah untuk menopang.” (W.1.P.R.Rum. Lamp 6.Baris 28-29)

R berpendapat bahwa alasan suami Mawar menikahi Mawar sangat jauh dari kenyataan, R menganggap suami Mawar tidak bisa menyayangi anak-anak Mawar dari perkawinannya terdahulu.

“..Ketika kita mencintai seseorang kaya gini pasti juga mencintai anak-anaknya. Ternyata prakteknya tidak, alasan aja pengen punya keturunan tapi ini mah engga. Ya biasa aja anaknya sekolah ga di urus.” (W.1.P.R.Rum. Lamp 6.Baris 30-32)

Menurut R, Mawar merupakan tipe yang terbuka dengan semua orang mengenai apa yang sedang ia rasakan. Selain terbuka, Mawar juga merupakan pribadi yang fleksibel.

“..Malah tipe kakak saya ya tipe yang terbuka sama semua orang gitu.” (W.1.P.R.Rum. Lamp 6.Baris 35)

“...Paling hal ekonomi aja, sebenarnya kakak saya tipe yang ga ambil pusing. Ketika ada uang ya jalan gitu, tipe gitu. Sebenarnya mau disana atau disini terserah yang penting finansial ada.” (W.1.P.R.Rum. Lamp 6.Baris 54-56)

“..Orangnya fleksibel.” (W.1.P.R.Rum. Lamp 6.Baris 57)

Hal yang paling sering diceritakan oleh Mawar juga mengenai urusan ekonomi yang pembagiannya tidak adil antara istri tua juga dirinya.

“...Ya ceritanya paling soal ekonomi, kalo pegawai negeri turun gaji ke-13 yang di rumah istri tua besar terus yang nyampe ke saya kecil. Faktor utama mah ekonomi gitu aja keuangan, artinya belum bisa adil.” (W.1.P.R.Rum. Lamp 6.Baris 44-46)

Selain hal ekonomi, Mawar juga pernah bercerita kepada R mengenai suaminya yang memiliki sikap kasar kepada istri

“..Pernah, galaknya paling kasar ya bukan mukul tapi ya gitu aja bahasa aja bentak.” (W.1.P.R.Rum. Lamp 6.Baris 71)

R mengakui kalau antar keluarga saling membantu Mawar, terlebih dalam hal ekonomi. Mereka kerap meminjamkan Mawar uang

“..Ya paling pinjem uang sih, kayak di Jakarta kan yang punya pesantren kan kakak, jadi bayarnya separo. Sebenarnya terbantu dengan kakak saya yang di Jakarta, kalau yang di Malaysia di pinjemin. Sering ya namanya kakak adik, sama saya juga kalo lagi kepepet juga saya kasih kalo ada.” (W.1.P.R.Rum. Lamp 6.Baris 59-62)

R berpendapat bahwa suami Mawar memiliki karakter pribadi yang tertutup

“..Karakternya tuh orangnya tertutup. Sebenarnya dengan rumah tangga sama yang ini tuh sama kakak saya yang lain juga tertutup. Tipe orang yang tertutup aja.” (W.1.P.R.Rum. Lamp 6.Baris 67-68)

R berpendapat bahwa Mawar memiliki karakter yang ingin bergaya dan trendy sejak dahulu. Dan R merasa bahwa suami Mawar yang sekarang tidak bisa merubah Mawar menjadi lebih baik.

“..Ya kaya gitu emang dari mudanya tipe pengennya trendi. Belanja gitu bergaya-gaya, ya emang anak perempuan yang paling itu ya cuma ini.” (W.1.P.R.Rum. Lamp 6.Baris 92-93)

“..Cuma ya banyak kan istri dituntun suami karakternya berubah, ya imamnya bagus ya ikut. Saya mah nilai dari suami yang sekarang kayanya tidak dituntun.” (W.1.P.R.Rum. Lamp 6.Baris 93-95)

Pada awal perkawinan, Mawar ingin menjalin hubungan baik dengan istri tua tetapi respon yang diperoleh oleh Mawar dari istri tua sebaliknya.

“..Ya sebenarnya mah waktu awal nikah kakak saya maunya silaturahmi bareng.” (W.1.P.R.Rum. Lamp 6.Baris 73)

“..Cuma disananya responnya kurang bagus dulu.” (W.1.P.R.Rum. Lamp 6.Baris 76)

Sempat terjadi keributan antara istri tua dengan Mawar, R menjadi saksi dari keributan tersebut

“..Pernah sempet, malah pernah rumah ini dilempar batu. Waktu awal-awal.” (W.1.P.R.Rum. Lamp 6.Baris 86)

Reaksi Mawar setelahnya adalah marah dan mengadu kepada R

“..Ya marah, dia datang ke saya Cuma saya “Udah stop, karena berangkatnya dari masalah” ya dia nurut. Emang secara agama sah tapi ya masalah jadi istri kedua.” (W.1.P.R.Rum. Lamp 6.Baris 88-89)

Mawar juga sempat mengeluh kepada R untuk berpisah dengan suaminya, namun R menyuruh Mawar untuk bertahan dan harus menjadi istri yang lebih baik dalam mengurus suami.

“..Pernah, terakhir puasa tahun ini. Ke saya cerita tahun 1,2,3 oke saya masih denger ini udah tahun ke 9, dari 3 tahun ke belakang tiap dia ngeluh saya bosan kasih masukan tetap kaya gitu.” (W.1.P.R.Rum. Lamp 6.Baris 100-102)

“...Saya menyarankan servis aja yang baik kalo pengen rumah tangganya bertahan. Kalo pengen suami betah dan uang lancar ya servis yang baik, ambil hatinya.” (W.1.P.R.Rum. Lamp 6.Baris 104-106)

R beranggapan kalau Mawar belum bisa mengambil hati suaminya

“..Menurut saya sih kakak saya belum bisa ambil hati suaminya, ga sadar dia sebagai istri kedua harusnya ekstra.” (W.1.P.R.Rum. Lamp 6.Baris 106-107)

“..Ya artinya ketika datang suaminya gausah lah cerita ke orang-orang kelemahan suami. Terus jangan cerna kata orang ke kita nanti timbul emosi. Ciptakan

rumah tangga ini seolah-olah gaada istri pertama, kalo bisa mah pasti lah bertahan apalagi ada anak.” (W.1.P.R.Rum. Lamp 6.Baris 109-111)

Menurut R, hal yang membuat Mawar bertahan dengan rumah tangganya adalah M tidak ingin menikah untuk ke 5x nya.

“..Ya karena pengennya gamau ke 5x ya, capek sebenarnya.” (W.1.P.R.Rum. Lamp 6.Baris 117)

R juga mengaku bahwa sampai sekarang Mawar sering menangis namun dirinya menyarankan untuk tetap bertahan

“..Sering. Sampe sekarang masih Cuma kaya gitu saya mah kalo dia curhat saya kasih saran untuk jangan cerai.” (W.1.P.R.Rum. Lamp 6.Baris 121-122)

R beranggapan kalau suami Mawar memiliki perasaan takut terhadap istri tua dan juga menjaga *image* dengan orang sekitar karena jarak rumah Mawar dan istri tua cukup dekat.

“...Ya masih ada ketakutan sih sama istri tua, waktu awal karier berangkat kan sama yang tua. Ya kan poligami banyak dasar. Tapi intinya sama yang ini mah karena keturunan.” (W.1.P.R.Rum. Lamp 6.Baris 129-130)

“..Intinya mah mungkin terlalu dekat jarak rumah istri tua sama sini jadi jaga image.” (W.1.P.R.Rum. Lamp 6.Baris 126-127)

4.2.3 Kehidupan Subjek II

Dinda dekat dan menikah dengan suami di tahun 2006. Sebelum menikah dengan suami yang sekarang, Dinda berstatus sebagai janda beranak dua.

“...Jadi ketemunya dan nikahnya di 2006.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 2)

“...Iyaa udah, ada 2 anak kak sebelum sama dia kan saya janda kak.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 17)

Dinda memiliki latar belakang pendidikan hanya bisa tamat sampai Sekolah Dasar saja. Di umur 17 tahun Dinda sudah menikah muda

“...Saya Cuma sampe SD doang haahaha yang lulus, SMP jebol. Sekolah di Ciamis.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 103)

“...Saya nikah umur 17 haha namanya ga sekolah ya, keluarga saya ga jelas teh. Ayah saya cerai sama ibu saya, terus dia dapat istri yang jadi ibu tiri saya tuh kak. Saya mikir mending nikah muda.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 105-107)

“... Jujur kak saya dari kecil jalanin hidup ga baik, kayak sama ibu tiri juga dijahatin sama ibu tiri saya. Jadi orang tua saya pisah, ibu kandung cuek, bapak saya juga semaunya, makanya nikah dari muda supaya ada yang perhatiin terus hidup lebih baik.” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 164-167)

Dinda saat ini bekerja sebagai petugas jaga parkir di sebuah Sekolah Dasar Negeri dekat rumahnya. Total waktu Dinda bekerja menjadi petugas parkir sudah 11 tahun

“...11 tahun kak dari 2008 tuh. Setiap hari jaga parkir anak sekolah dari jam setengah 5 pagi sampe sore.” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 52-53)

Awal pertemuan Dinda dengan suami yang sekarang yaitu saat mereka berdua sama-sama bekerja di tempat yang sama. Suami Dinda bekerja sebagai pekerja bangunan sedangkan Dinda bekerja sebagai Asisten Rumah Tangga.

“...Aku lagi kerja jadi pembantu eh terus dia lagi ada proyek bangunan di sebelah rumah. Terus di rumah majikanku tuh selalu banyak makanan sisa, pikirku daripada dibuang mending kasih ke proyek situ. Sering aku kasih makanan kesana. Lama-lama aku kenal terus ngobrol, lama-lama curhat.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 2-5)

Suami Dinda mengaku kalau dirinya belum pernah menikah dan tidak sempat menikah karena sibuk dengan pekerjaannya sebagai tukang bangunan.

“...Terus tiba-tiba dia tuh bilang kalo “Ah aku mah ga sempet nikah, sibuk sama proyek. Selalu sama kerjaan itu tuh tahun 2006. Dia ngaku belum pernah menikah karena sibuk sama kerjanya.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 5-7)

Dinda pun semakin dekatnya Dinda dan suami, Dinda pun berani untuk curhat mengenai kehidupan pribadinya dengan mantan suaminya terdahulu. Respon yang diterima Dinda dari suaminya yang sekarang adalah kata-kata rayuan manis.

“...Terus aku juga curhat sama dia masalah aku dengan suami. Udah pisah tapi belum cerai.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 8-9)

“...terus dia bilang “Kalo kamu sama aku sih aku bisa jagain kamu” ya dia gombal gitu lah.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 9-10)

Dinda pun terlarut dalam rayuan suaminya, sehingga Dinda memiliki pikiran untuk bersama dengan suaminya yang saat itu hanya berstatus sebagai teman cerita.

“...Kebetulan saya lagi ada masalah sama suami, saya pikir kalo ada yang lebih baik kenapa engga? Akhirnya saya cepat-cepat proses perceraian dengan suami, sampe akhirnya cerai terus saya pendekatan sama dia.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 10-12)

Selama masa pendekatan, Dinda tidak hanya diam saja. Dinda juga mencari tau informasi lebih dalam mengenai suaminya dari KTP juga orang-orang sekitarnya.

“...selama lebih dekat itu aku ga diem aja. Aku minta fotokopi KTP dia buat cari tau, nah disitunya dia belum menikah.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 12-14)

“...terus aku tanya sama temennya tukang yang lain kata mereka tuh iya belum pernah menikah.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 7-8)

Yang membuat Dinda semakin percaya adalah suami Dinda sampai mengantar Dinda untuk pulang ke kampung halaman Dinda dan bertemu dengan keluarga Dinda.

“.... Eh pas lebaran nganter saya pulang ke kampung, pulang dari kampung dia mau lebih serius.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 14-15)

. Selain itu, saat suaminya juga membawa Dinda pergi ke kampungnya di Purwakarta untuk dikenalkan kepada keluarga yang diakui sebagai kakaknya, perlahan Dinda menyadari bahwa suaminya berbohong.

“...akhirnya dibawalah aku ke kakaknya. Dibawa aku ke Purwakarta, ternyata aku dibawa ke rumah orang terus dia kayak kenalin aku ke kakaknya. Ya akhirnya aku percaya kalo dia belum menikah. Ya udah dengan senang hati, ya istilahnya dia kaya ngemong gitu loh kak. Diseriusin aja.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 20-23)

Suami Dinda meminta Dinda untuk setuju menikah secara siri terlebih dahulu, alasannya untuk surat resmi bisa diurus setelah menikah

“...yaudah kata dia kita nikah siri nanti kalo udah kenal banget gampanglah ke depannya. Terus nikah tuh kita di Ciganjur di rumah om saya, walinya ga ayah saya.. numpang nikah saya disitu.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 23-25)

Setelah menikah, Dinda dan suami tinggal di rumah proyek tempat suaminya bekerja. Selama menikah dengannya, Dinda sangat yakin jika suami belum menikah karena suami tidak pernah terlihat pergi pulang kampung.

“...Akhirnya nikah terus saya disuruh tinggal di rumah kosong yang lagi dia kerjain, kan saya tetep kerja disitu, nah selang berapa tahun tuh dia ga pulang kampung, kalo ada istri mah harusnya pulang gitu kan. Ini mah engga ada.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 25-28)

Selama jalannya perkawinan Dinda dengan suami, baru di tahun 2010 suami Dinda meminta izin untuk pulang karena ayahnya meninggal.

“...bapaknya dia meninggal di kampung, ya terus dia minta izin pulang. Nah baru itu selama dia 4 tahun nikah kelihatan pulang kampungnya, engga pernah dia ngomong nengok orang tua.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 32-34)

Kejadian dimana Dinda mulai curiga dengan suaminya adalah saat majikan suami Dinda terlihat kaget saat mengetahui keberadaan Dinda di rumah tempat suami Dinda bekerja

“...nah pas saya lagi tidur tiba-tiba majikannya suami saya yang punya rumah tuh datang ke rumah manggil suami, terus saya buka kan pintunya, terus nanya saya siapa saya jawab “istrinya” terus si ibu itu kaget sambil jawab “Hah istrinya darimana?” saya jawab “dari Ciamis” terus dia jawab “ha..dari ciamis? sejak kapan?” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 36-39)

Dinda mulai mengetahui kalau dia dijadikan istri kedua saat Dinda sedang hamil usia 7 bulan. Saat itu satpam komplek tempat suaminya bekerja menghubungi Dinda dan menanyakan keberadaan suaminya dan berkata bahwa ada perempuan marah-marah dan mengacak-acak barang-barang Dinda di rumah tersebut.

“..Dari satpam komplek, dia hubungin saya. Katanya ada tamu terus si satpam itu telpon suami saya tapi ga diangkat akhirnya telpon saya, bilang ‘Teh suami kemana? Ini ada tamu ngamuk-ngamuk di rumah kosong.’ (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 56-58)

“... saya tau ada perempuan ngamuk dari satpam.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 61)

Dinda sampai mencari informasi tentang suaminya kepada majikan suaminya, sebab suami Dinda meminta izin kepada Dinda kalau menginap di rumah majikannya

“...saya akhirnya nanya ke majikannya kan saya telpon saya penasaran suami saya ada disana apa engga soalnya izin sama saya mau ngepin di rumah majikannya. Eh taunya engga ada.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 58-60)

Sampai akhirnya Dinda mengetahui segalanya di hari yang bersamaan. Bahwa suami Dinda sudah memiliki istri saat menikah dengannya, dan Dinda saat ini berstatus sebagai istri kedua

“...Sampe akhirnya ketauan lah kalo suami saya ada istri disini, terus jadi ketauan saya jadi istri kedua terus dia istri pertama. Saya ga berani nyamper kak, lagi hamil saya.. lagi hamil 7 bulan.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 61-63)

Dinda mengetahui kalau suaminya memiliki istri pertama di tahun 2011, reaksi Dinda saat itu menerima

“..tahun 2011 saya tau dia ada istri lagi ya Allah kak saya mah terima aja .”

(W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 90)

Dinda merasa bersalah saat mengetahui dirinya menjadi istri kedua, tidak hanya kepada dirinya sendiri namun juga kepada istri tua

“...Serba salah kak saya mau mundur tapi lagi hamil, saya mau maju tapi kok kondisinya jadi begini. Saya marah sama suami saya kan, jawaban dia Cuma terserah saya aja. Saya merasa bersalah kak jadi istri kedua sampe sekarang.”

(W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 63-66)

“...engga tau saya juga bu jadinya gimana, kalo misalkan mundur udah terlanjur bu..” **(W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 81-82)**

“...Ada kak pertimbangan mah, saya mau mundur tapi saya ada anak, saya mau maju tapi saya mikirin perasaan istrinya itu gimana.” **(W.1.D.SMC.Lamp**

7.Baris 90-92)

Selain merasa bersalah, Dinda juga merasa sedih saat awal menyadari dirinya menjadi istri kedua. Namun, semakin lama Dinda semakin pasrah dengan apa yang terjadi kepadanya

“...Pernah, awal-awal pas saya tau.. kalo semakin kesini lebih yaudah lah.”

(W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 174)

Dinda merasa banyak mengalah dalam rumah tangganya dengan suami, namun suami Dinda bersikap seenaknya

“ Saya tuh banyak ngalahnya kak kalo kakak mau tau,saya biarin dia kalo mau pulang kampung.Udah saya ngalah begini tapi suami saya malah seenaknya.”

(W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 93)

Dinda juga sempat bertanya kepada suaminya untuk memilih antara dirinya atau istri pertama, namun suami Dinda tidak bisa memilih diantara mereka berdua dengan alasan ada anak dari istri pertama

“...dia tuh katanya engga bisa kayak gitu, karena sama istri yang disana dia udah ada anak.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 70-71)

Hal yang membuat Dinda tetap bertahan sebagai istri kedua hanya karena kehadiran anak diantara mereka. Selain itu karena identitas anak Dinda di surat kelahiran menggunakan nama istri pertama dan suaminya.

“..Yah kak.. semua bener karena anak aja. Pas udah tau udah punya istri saya bilang (Ya udah deh aku terima aja, karena ada anak)..” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 219-220)

“...Alasan saya bertahan juga karena anak, kalo engga ada anak mah gatau deh.. kalo saya bertahan karena uang mah udah cukup orang saya juga kerja.” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 156-157)

Identitas anak Dinda saat ini juga menggunakan nama istri pertama dan suami di akta kelahiran, hal tersebut dilakukan karena sampai saat ini Dinda tidak memiliki buku nikah resmi.

“...Oh ya kak saya juga bertahan karena identitas anak kandung saya itu pakai nama istri tua dan dia kak.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 222-223)

“...akta kelahiran anak saya itu nama orang tuanya bukan nama saya. Tapi nama suami saya dan istri tuanya kak, saya itu aja kak yang kepikiran harus gimana. Sampe sekarang juga saya gaada buku nikah kak.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 225-227)

Alasan Dinda bertahan juga karena Dinda takut hal buruk menimpa Dinda juga anaknya karena surat-surat tersebut

“...Iyaa kak makanya saya bertahan saya takut kalo apa-apa nanti urusan ke anak saya.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 229)

“...Tapi ya saya ga bisa mundur sekarang, saya mau urus surat anak saya dulu. Saya mau dia balik nama surat-surat anak saya, biar ada nama saya jangan ada nama istri tua nya.” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 176-178)

Selain karena anak, Dinda juga tidak mau berpisah karena takut menjadi janda

“...Saya takut jadi janda juga.” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 157-158)

“...Takut jadi janda, hidup sendiri apa kata orang gitu..” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 161)

Dinda mengaku di tempat kerjanya banyak laki-laki yang menarik, tetapi Dinda berpikir kalau belum tentu bisa mendapatkan laki-laki seperti suaminya lagi

“...Kadang saya suka kepikiran kan di tempat kerja saya banyak cowo banyak suami orang banyak bujangan, tapi ya ga lebih baik dari suami saya yang sekarang.” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 158-159)

Dinda sempat mempertanyakan alasan mengapa suaminya tidak memberi tahu dari awal, setelah kejadian tersenut Dinda merasa kalau suaminya bukan orang yang benar

“...Terus saya bilang “Kalo gitu kenapa ga bilang dari awal?” terus jawab dia “Ya kalo bilang dari awal bukan saya dong!” gitu kak jawabannya. Pokoknya kak mulai dari itu udah ga bener aja, udah jadi sering marah-marah terus ngamuk-ngamuk.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 71-73)

Sejak kejadian itu, majikan suami Dinda merasa kasihan dengan Dinda lalu mengizinkan Dinda untuk tinggal di rumah kontrakan miliknya. Dengan Dinda tinggal di rumah kontrakan milik majikannya, semakin lama semakin ketahuan sifat asli yang dimiliki oleh suami Dinda. Sejak Dinda mengetahui hal tersebut, Dinda merasa tidak 100% mencintai suaminya

“...darisitu saya disuruh tinggal di kontrakan dia di Ciracas, majikan saya suruh saya ga usah mikirin suami saya..” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 82-83)

“...eh ternyata kak ketauan suami saya disini kaya apa kak.. saya jadi ga 100% gitu kak ke dia jadinya. Padahal awalnya saya ngerasa kayak diayomi sama dia, bikin saya berasa diperhatiin lebih dari yang lalu..” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 85-87)

Jarak umur Dinda dengan suaminya cukup jauh yaitu 10 tahun, sehingga Dinda berpikir bahwa suami Dinda dapat memomong Dinda dengan baik

“...Kayanya sih 10 tahunan kak jauh.. makanya saya awalnya ngerasa kayak dimomong gitu loh kak karena beda umur jauh juga.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 117-118)

Sampai saat ini, Dinda tidak merasa ada perbedaan dari segi kasih sayang yang diberikan oleh suaminya, yang menjadi pembeda adalah suami Dinda sekarang lebih sering emosi

“...Sebenarnya gaada perubahan kak dari segi kasih sayang.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 120)

“...cuman sekarang kalo saya marah ke dia eh dia lebih marah. Pokoknya saya ga boleh marah sama dia.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 120-121)

Menurut Dinda, rumah tangganya bisa lebih baik lagi jika suaminya tidak berurusan dengan perempuan

“..pokoknya kalau bukan karena urusan perempuan lain mah hidup sama suami saya udah enak,” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 168-169)

Dinda mengakui bahwa Dinda tetap menyayangi suaminya, Dinda sudah menerima statusnya menjadi istri kedua dan menerima kehadiran istri tua namun Dinda tidak bisa menerima kehadiran istri ketiga

“...Saya tuh sayang sama dia, kalo urusan sama istri tua juga saya udah terima kak.. saya gak terima yang masalah istri ketiga ini.” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 178-179)

4.2.4 Faktor yang Memengaruhi Kualitas Perkawinan

A. Karakteristik dan Latar Belakang Diri Sendiri Serta Pasangan

Dinda menganggap suaminya memiliki karakter yang tidak baik

“...Hm.. karakternya ya. Karakternya ga bener hahaha.. ya engga kasar sih.. dia tipe yang kalo kita baik sama dia ya dia baik, kalo kita marah ya dia tambah marah..” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 140-141)

Dinda menganggap penyakit suaminya yang suka main perempuan sulit dihilangkan

“...Tapi kalo soal urusan perempuan ga berhenti-berhenti aku rasa, selama itu. Main perempuan terus dia, soalnya sering ketauan sama saya.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 141-143)

Dinda dan suami sama-sama berasal dari suku yang sama

“...Iya sama.. sama-sama dari jawa barat hahah urang sunda.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 172)

B. Kondisi yang Mengiringi Kehidupan Perkawinan

Peran keluarga dan orang tua Dinda dalam perkawinannya adalah membebaskan Dinda, semua hal diserahkan kepada Dinda. Namun hingga saat ini mereka tidak mengetahui kalau Dinda dijadikan istri kedua

“...Kalo orang tua saya sih terserah saya, kalo saya nyaman ya terserah kalo engga ya terserah.. tapi mereka gatau saya jadi istri kedua.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 175-176)

Sama halnya dengan keluarga, lingkungan Dinda juga tidak mengetahui status Dinda yang saat ini menjadi istri kedua

“...Peran mereka gimana ya... mereka aja gatauu. Pokoknya saya ga ngomong sama siapa. Makanya dibilang saya BT sendiri kesel sendiri ya marahnya sama suami aja. Ga berani saya ngomong, sama orang tua juga kasian..” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 180-182)

Alasan Dinda tidak menceritakan mengenai statusnya kepada keluarga juga lingkungannya karena Dinda merasa menjadi istri kedua merupakan sebuah aib

“...Ya namanya jadi yang kedua kak, menurut saya aja ga baik apalagi kata orang makanya saya tutup rapat-rapat kalo curhat soal status saya ka.” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 190-191)

Dinda tidak merasakan adanya perbedaan dalam mengurus suami dari sebelum memiliki anak sampai sudah memiliki anak

“...Engga ada sih kak sama aja,” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 185)

C. Proses Interaksi yang Terjadi dalam Perkawinan

1. Interaksi Positif

Dinda mengakui selama ia menikah dengan suami, baru pertama kali jalan bersama itu juga pergi ke Ragunan. Beda saat Dinda dan suami sebelum menikah

“...Belom, engga pernah. Pas udah nikah ga pernah pergi. Pernah dulu ke ragunan.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 189)

“..Ya.. paling dirumah doang.. orang kalo dia pulang ya, sehari pulang besoknya berangkat lagi..” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 192-193)

Dinda mengaku semenjak suaminya bekerja di Purwakarta, suami Dinda sudah jarang pulang. Pembagian waktu yang biasanya teratur menjadi tidak teratur.

“...dia semenjak kerja di Purwakarta jadi jarang pulang, tadinya 2 minggu sekali, lama-lama 3 minggu, lama-lama sebulan, lama-lama terserah dia.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 191-192)

Dinda tidak merasa menjadi pribadi yang baik setelah menikah dengan suaminya

“..Engga lebih baik kak.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 207)

Dinda dan suami tidak saling terbuka satu sama lain. Dinda mengaku terbuka dengan suaminya, namun suami Dinda tidak terbuka.

“...Kalau saya ke dia terbuka, kalau dia engga. Ga pernah dia terbuka.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 209)

Antara Dinda dan suami sama-sama saling menunjukkan kasih sayang satu sama lain

“..Yaa..sama-sama nunjukkin kak kalo sayang gitu mah.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 211)

Dinda dan suami saling mendukung satu sama lain, Dinda merasa yang menjadi masalah hanya jika suami main perempuan lain.

“...Yaa saling dukung kak, pokoknya kak selain masalah perempuan mah engga ada masalah kak.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 213-214)

2. Interaksi Negatif

Cara suami Dinda dalam mengekspresikan kemarahannya adalah dengan cara diam. Sedangkan Dinda mengekspresikan kemarahannya dengan emosi yang menggebu

“...Dia kalau marah itu diam kak.. Engga pernah sih kita kena marahnya dia.”

(W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 231)

“...Haha.. kalo saya marahnya ngomel kak biasa deh perempuan.”

(W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 233)

Hal yang menjadi pemicu dalam rumah tangganya bukanlah mengenai masalah dirinya menjadi istri kedua, melainkan masalah suaminya yang senang bermain dengan perempuan lain.

“...Itu masalah cewek-cewek doang kak, jujur kak saya ga pernah masalah dan marah urusan istri pertama, karena saya sadar saya datang belakangan di hidupnya mereka, jadi mau dia ngapain sama istri tua dia saya biarin aja. Tapi kalo urusan cewek simpenannya dia itu saya marah banget.” **(W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 235-238)**

3. Interaksi Kognisi

Dinda menganggap kalau suaminya sudah cukup bertanggung jawab, namun pemikiran suaminya mengenai perempuan masih mengganggu Dinda

“...kalo tanggung jawab mah iya, Cuma itu masalahnya main cewek, penyakit dia itu main cewek.” **(W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 247-248)**

Pada awal perkawinan, Dinda sempat merasa puas menikah dengan suaminya. Namun semakin kesini semakin terlihat sifat asli suami Dinda yang suka bermain perempuan sehingga Dinda mau tidak mau menjalani rumah tangganya

“...Dulu iya, semenjak tau punya istri ya ada perubahan.. Cuma mau gimana saya paksain saya jalanin, makin kesini makin ketauan dia main cewek terus jadi

menjauh sendirinya. Tapi gimana ya jalanin aja lah.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 255-257)

4.2.5 Dinamika Kualitas Perkawinan

A. Kepribadian

Menurut Dinda, hal yang disukai olehnya dari suami yaitu suaminya memiliki kepribadian yang penyayang. Namun, hal yang tidak ia sukai adalah suaminya gemar bermain perempuan.

“..Sebenarnya ya kak, suami saya itu penuh kasih sayang orangnya.” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 2)

“...menurut saya ga berhenti-henti dia main perempuan, jadi kaya selingkuh yang ga berhenti..” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 136-137)

Perlakuan kasar secara verbal yang pernah dilakukan oleh suami Dinda terhadap Dinda adalah saat mereka bertengkar mengenai perempuan.

“..Dia ngatain saya anjing, saya juga katain dia anjing. Ya masalahnya gara-gara cewek itu, Cuma itu doang dia pernah kasar.” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 7-8)

B. Komunikasi

Dinda dan suami jarang berkomunikasi, komunikasi lewat telepon yang dilakukan oleh Dinda dan suami dilakukan selama 2 minggu sekali

“...Jarang telpon, 2 minggu sekali baru telpon.” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 19)

Untuk hubungan via Whatsapp pun sudah tidak bisa karena WA milik Dinda di block oleh suami karena pertengkarannya yang terjadi dengan mereka.

“...WA juga di blokir saya, pokoknya semenjak dari lebaran itu terakhir telpon marah-marah itu ada 2 minggu setelah lebaran sampe kemaren saya sms dia untuk kirim uang. Itu juga saya sama dia ngobrolnya ga banyak kak, kaku saya jadinya.”

(W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 21-23)

Untuk saat ini, Dinda hanya menghubungi suami jika ada kebutuhan mendesak. Dinda merasa sama-sama bebas dengan seperti ini.

“..Kalo saya disini ada kebutuhan baru deh hubungi dia, kalo engga ya engga saya hubungi. Jadi dia bebas, saya juga bebas haha.. gak pusing gitu.”

(W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 193-195)

Berbeda saat Dinda belum ketahuan menjadi istri kedua yang sering dihubungi oleh suami saat bekerja di luar kota, saat ini jika berada di rumah istri tua dan selama bekerja di luar kota, suami Dinda tidak pernah lagi menghubungi Dinda.

“..Kalo dulu mah sering, tapi kan bukan di Purwakarta.. kalo lagi di Purwakarta di rumah istrinya jadi gini deh.” **(W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 28-29)**

“..Ga pernah komunikasi, kalo dulu pas saya belum tahu jadi istri kedua mah telpon selalu diangkat. Tapi sekarang semenjak udah ketahuan gini, saya ga boleh telpon malam-malam, jadi saya se di telponnya aja sama dia.”

(W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 26-28)

Dinda tidak pernah berhubungan dengan istri kedua, hanya sekali berhubungan via sms. Namun, saat itu masalah yang sedang dibahas oleh mereka via sms adalah mengenai Dinda yang ketahuan menjadi istri kedua oleh istri pertama.

“...Lebih ke ga pernah berhubungan sih, yang sekali itu doang dia sms. Waktu dia nanya, sebenarnya saya tau ga kalo suami saya udah punya istri. Terus dia minta saya cerai, saya bilang ga bisa karena saya ada anak sama dia.”

(W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 33-35)

“...Ya itu deh pokoknya sekali doang saya hubungan sms sama dia. Sampe sekarang udah gaada lagi.” **(W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 40-41)**

C. Resolusi Konflik

Jika terjadi masalah dalam rumah tangga Dinda dan suami, Dinda lebih sering mengalah dibandingkan suaminya. Suami Dinda juga tidak pernah menghubungi Dinda jika sedang terjadi masalah dalam rumah tangganya.

“..Saya. Dia kalo lagi ribut sama saya ga pernah hubungin saya, jadi selalu saya yang mengalah sama dia. Saya sampe mikir kenapa saya terus yang mengalah, tapi dia masih kayak gitu aja kak..” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 47-49)

D. Manajemen Keuangan

Dalam rumah tangganya, Dinda berpasrah kepada suami mengenai pembagian nafkah. Dinda tidak pernah membatasi nafkah yang harus diberikan oleh suaminya.

“..Kalo keuangan saya bisa terima, terserah mau dikasih berapa, saya ga pernah batasin kasih berapa, se dikasihnya aja.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 248-249)

Kegiatan Dinda sehari-hari bekerja, karena Dinda membiayai anak-anaknya sendiri

“...Kerja kak, kalo ga kerja mau makan apa haha..” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 51)

Dinda tidak mengetahui dan tidak ingin mengetahui mengenai pembagian nafkah dari suaminya kepada istri tua

“..Engga tau kak, saya gak mau tau juga... pusing kak kalo saya sampe tau, nanti malah saya yang sakit hati.” (W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 252-253)

Dinda tidak mengetahui apakah suaminya sudah merasa adil atau belum dengan pembagian nafkah terhadap dirinya juga istri tua. Dinda merasa suaminya sudah cukup bertanggung jawab.

“...Ya..gitu aja deh saya juga gatau baginya gimana. Kalo di bilang cukup ya cukup, kalo di bilang kurang ya kurang. Tapi kan karena saya kerja jadi ga berasa dia ngasihnya.” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 56-57)

“...Ya kalo adil atau engga saya gatau, udah lah menurut saya cukup bertanggung jawab.” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 137)

E. Aktivitas Kesenangan

Cara Dinda dan suami menghabiskan waktu bersama adalah berada di rumah beserta anak-anak

“...Yaaa di rumah aja main-main sama anak” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 59)

Berbeda dengan dulu yang sering mengajak jalan berdua, sekarang suami Dinda tidak pernah lagi mengajak Dinda jalan berdua. Saat ini Dinda lebih sering menghabiskan waktu bersama dengan anak-anaknya.

“..Sekarang engga, kalo dulu iya pas masih belum punya anak.” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 62)

“...Yaa sekarang mah saya lebih sering pergi sendiri aja sama anak-anak kayak gini nih kalo dia lagi gaada, orang dia lebih banyak gaada sih hahaha.” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 64-65)

Suami Dinda tidak pernah mengajak main anak Dinda dari hasil perkawinannya yang terdahulu, berbeda dengan anak kandungnya yang sering diajak main bersama.

“...Kalo sama anak saya yang sama suami yang dulu ga pernah, kalo sama anaknya dia mah di rumah aja ga pernah kemana-mana.” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 67-68)

Dinda juga belum pernah jalan dan menghabiskan waktu bersama dengan istri tua dan keluarganya

“...Engga pernah kak sama istrinya yang disana.” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 70)

Jatah waktu yang dimiliki oleh Dinda semakin lama semakin berkurang

“..Hmm kalo jatah waktu ya? Jatah waktu mah gabisa di tentuin. Sepulangnya dia aja. Ya itu dulu sering pulang 2 minggu sekali, sekarang makin kesini makin jarang pulang jarang ketemu.” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 84-86)

F. Hubungan Seksual

Dinda merasa bahwa suaminya adalah orang yang cuek dan bukanlah orang yang romantis

“...Enggaa biasa aja hahaa malahan cuek dia orangnya ga romantis. Orang dia di rumah kalo disini kerjanya tidur doang, kalo makan sih bareng terus becanda samaa anaknya nih.” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 72-73)

Cara Dinda saat dahulu dalam menunjukkan rasa sayangnya terhadap suaminya adalah dengan cara memerhatikan suaminya, namun semenjak Dinda mengetahui bahwa suaminya senang bermain perempuan, Dinda merasa hilang perasaan untuk memerhatikan.

“...Ya dulu paling saya perhatiin, tapi sekarang semenjak saya tau dia ada cewek lain kayak gini mah ilfeel saya.” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 75-76)

“...Engga kak kalo pas ketahuan punya istri tua mah engga, pas udah ketahuan punya banyak pacar aja terus udah banyak yang perhatiin cewek lain jadi males perhatiin saya.” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 78-79)

Menurut Dinda, cara suaminya menunjukkan rasa sayang kepadanya adalah dengan cara memerhatikan Dinda secara langsung dengan memasak bahan makanan yang ada di kulkas

“...Yaa dia mah kalo lagi disini ya perhatian kak, dia masak saya makanan kalo lagi ada bahan makanan di kulkas.. dia suka masak lagi kak haha enak lagi.” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 81-82)

“...Yaa perhatiannya, sebenarnya banyak banget perhatian..” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 164)

Dinda dan suami sudah jarang melakukan hubungan seksual, Dinda merasa jijik melakukan hubungan seksual dengan suaminya, berbeda saat pertama kali mengetahui belum ada istri lain dan perempuan lain.

“..Iyaa, udah jarang. Pokoknya semenjak saya tau dia gitu jadi jijik.” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 88)

“...Jujur kak ga kayak awal saya nikah sama dia yang belum tau punya istri, kalo sekarang saya jijik gitu jadi ga ikhlas.. kebayang dia sama perempuan lain juga.” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 95-97)

Dinda sempat merasa dirinya seperti PSK yang didatangi lelaki hanya untuk memuaskan hasrat seks semata

“...nih ya seumpama dia minta sama saya, waktu dia aja sama saya cuma sehari. Saya bilang “Pokoknya saya gamau ya kalo kamu cuma sehari doang disini terus minta sama saya, saya kayak jablay. Kecuali kamu datang disini lama, baru saya kasih.” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 93-95)

G. Anak-anak dan Perkawinan

Hubungan Dinda dengan anak dari perkawinan suaminya dengan istri tua tidak dekat sebab Dinda tidak pernah bertemu secara langsung dengan mereka

“...Engga pernah ketemu sama sekali saya sama mereka.”

(W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 99)

Dari hasil perkawinannya dengan suami, Dinda sudah memiliki satu orang putra berusia 8 tahun

“...anakku laki-laki, 2011 dia lahir.” **(W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 101)**

Dinda mengaku bahwa saat ia mengetahui dirinya hamil, ia berniat untuk menggugurkan kandungan karena merasa sudah terlalu tua untuk kembali hamil.”

“...itu juga saya mau gugurin kak, tadinya saya gamau punya anak lagi anak saya udah gede-gede semua. Saya juga lagi kerja, risih.” **(W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 103-104)**

Dinda merasa tidak terjadi perbedaan antara suami menyayangi anak kandung dan anak dari perkawinan Dinda terdahulu. Namun, pada anak kandungnya suami lebih menyayangi dibandingkan dengan anak dari perkawinan Dinda terdahulu

“...Yaa.. sama anak kandung dia sayang banget. Kalo sama anak saya ya gitu, ga terlalu.. Cuma menurut saya bagus sih ga bedain anak tiri sama anak kandung.”

(W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 106-107)

Dinda tidak mengetahui dan tidak ingin tahu bagaimana cara mengasuh suaminya terhadap anak dari istri pertama

“..Engga tau sih, saya juga gamau tau urusannya.” **(W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 109)**

Dikarenakan suaminya jarang berada di rumah, maka Dinda tidak mengetahui apakah suaminya bisa mengurus anak sendiri tanpa dirinya atau tidak. Tapi Dinda

memperhatikan jika dirinya dan suaminya sedang ada di Rumah, suaminya cukup baik dalam mengurus anak

“...Engga tau saya kak haha jarang disini sendiri dia kak.”

(W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 111)

“..Sudah baik kalau dia lagi ada disini.” **(W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 142)**

H. Keluarga dan Teman-teman

Dinda tidak mengetahui mengenai kedekatan suaminya dengan keluarganya. Sebab suami Dinda tidak mengenalkan keluarganya kepada Dinda

“..Selama 4 tahun sampe sekarang juga saya ga kenal sama orang tua dan keluarganya.” **(W.1.D.SMC.Lamp 7.Baris 35)**

Dinda tidak mengetahui dengan pasti mengenai hubungan suami dengan keluarga dari istri pertama, namun suami Dinda mengakui bahwa hubungannya berjalan dengan cukup baik, karena setiap lebaran, suami Dinda selalu bersama dengan keluarga istri tua

“...Engga tau sih, tapi suami saya tuh sering bilang hubungannya baik-baik aja.. lagipula lebaran juga sama mereka.” **(W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 120-121)**

Hubungan suami Dinda dengan teman-temannya berjalan dengan baik, sebab teman-teman suaminya merupakan tukang bangunan yang berasal dari daerah yang sama

“..Hahaah.. setau saya baik kak orang temennya tukang semua.”

(W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 125)

“...orang semua temennya itu tetangganya.” **(W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 127)**

Hubungan suaminya dengan keluarga Dinda juga cukup baik, sampai sekarang pun keluarga Dinda tidak ada yang mengetahui mengenai status Dinda sebagai istri kedua

“...Baik-baik aja, orang keluarga saya tuh gaada yang tau kalo saya dijadiin istri kedua sama dia.” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 117-118)

Hubungan suami Dinda kepada teman-teman Dinda juga cukup baik, suami Dinda kerap menyapa teman-teman Dinda di sekitar rumah saat bertemu

“...Baik-baik aja, kalo lagi disini juga ya ketemu sama teman saya ya nyapa dia.” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 130)

Lingkungan dimana tempat Dinda tinggal tidak ada yang mengetahui kalau Dinda berstatus sebagai istri kedua

“...Engga ada yang tau tetangga kalo saya jadi istri kedua.” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 132)

I. Kesamaan Peran

Menurut Dinda pembagian peran antar suami istri antara dirinya dengan suaminya sudah cukup baik

“...Menurut saya sih udah baik ya. Waktunya kerja ya kerja, waktunya kirim uang ya kirim uang.” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 136-137)

Hal rumah tangga yang dibantu oleh suaminya jika sedang ada di rumah Dinda adalah memasak

“...Suka.. suka bantu masak dia. Dia suka iseng buka kulkas terus bikin apa gitu, pinter masak dia.” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 139-140)

Selain memasak, suami Dinda juga sudah baik dalam mengurus anak-anak jika sedang berada di rumah Dinda

“..Sudah baik kalau dia lagi ada disini.” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 142)

Anak-anak Dinda lebih mendengar teguran dari Dinda dibandingkan dengan teguran dari suaminya

“..Lebih ke aku sih.. kalo sama bapaknya takut terus ga pernah negor anak juga dia.” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 146)

J. Agama

Ibadah suami Dinda sudah termasuk dalam kategori baik, melebihi ibadah Dinda sendiri. Tapi kekurangannya adalah suami Dinda masih sering bermain perempuan

“...Selama disini mah bagus deh lebih dari saya, makanya saya bilang ‘Lu rajin solat, ibadahnya bagus tapi masih main cewe juga.’ (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 148-149)

Dinda tidak merasa bahwa suaminya bisa menjadi pemimpin rumah tangga yang baik, sampai saat ini kejujuran suaminya masih Dinda pertanyakan

“...Imam yang baik? Hahaha engga ah. Baik darimana? Kalo dari sisi solat iya rajin, puasa rajin, tapi main ceweknya rajin juga haha kejujuran dia saya ragukan.” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 151-152)

Dinda berharap rumah tangganya bisa berjalan dengan baik, walaupun Dinda harus berstatus sebagai istri kedua. Selain itu Dinda berharap surat-surat yang tadinya atas nama suaminya dan istri pertama bisa dirubah menjadi namanya

“...Harapan saya supaya lebih baik lah dia, pengennya jangan ada yang lain lagi lah.. saya juga berharap surat anak saya bisa secepatnya saya urus, biar saya ada nama di surat dia sebagai wali. Jujur saya bingung kalo saya lepasin diri kayak begini aja, bisa-bisa diputus hubungan saya sebagai teteh sama anak saya karena gaada surat.” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 11-14)

“...Harapan saya ya kak, rumah tangga saya jadi lebih baik walaupun saya harus jadi yang kedua kayak gini. Pengennya saya ya, suami saya cukup saya dan istri yang tua aja ga perlu ada yang ketiga.” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 154-156)

Kalau untuk berpisah, Dinda tetap memertahankan rumah tangganya sampai Dinda mendapatkan surat-surat berganti menjadi atas nama dirinya

“...tapi untuk pisah mah engga mau saya harus bertahan sampai saya dapaat surat atas nama saya itu. Kalau sudah ada surat itu baru saya mundur, saya bertahan dari status ini dari ini semua demi anak kandung saya sama dia dan surat-surat atas nama dia.” (W.2.D.KFCMC.Lamp 8.Baris 184-187)

4.2.6 Keterangan Significant Others II

IS merupakan kerabat dari suami Dinda sekaligus majikan dari beberapa proyek yang suami Dinda kerjakan. Menurutnya, suami Dinda selalu ramai proyek bangunan

“...ooh.. saya udah lama kenal sama dia. Karena dulu dia pernah sekolah di rumah orang tua saya sampe lulus SMA setelah itu mandiri, kerja ikut sama om saya gitu. terus kampung dia di cikopak itu kampungnya nenek saya, jadi dia masih ada garis kekeluargaan sama saya.. kalo ga salah neneknya dia tuh sama saya masih sodara gitu.” (W.1.P.IS.SBMKK.Lamp 9.Baris 63-66)

“...Jadi, suaminya Dinda itu tukang bangunan. Kebetulan dari beberapa rumah saya, dia yang kerjain. Kualitas kerjaan dia bagus loh.. ga pernah ga ada kerjan dia selalu full kerja.” (W.1.P.IS.SBMKK.Lamp 9.Baris 7-9)

IS mengetahui kalau suami Dinda memiliki 3 orang istri juga, IS mengetahui dengan jelas mengenai status Dinda sebagai istri kedua dari suaminya suaminya

“...Oh setau saya istrinya ada 3 nih sekarang.. Istrinya yang pertama itu tinggal di Purwakarta, kampungnya dia. Nah ga berapa lama saya tau istri ke 2 nya nih si Dinda, kalo ga salah tinggalnya di daerah taman mini deh. Tapi belakangan dia bilang kalo dia udah nikah lagi sama istri ke 3 mungkin ya yang sekarang tinggal di bogor.” (W.1.P.IS.SBMKK.Lamp 9.Baris 11-14)

. IS mengetahui hal itu secara langsung dari suaminya, IS bertanya mengenai keberadaan Dinda kepada

“..Saya nanya, “Itu perempuan Dinda istri kedua kamu?” terus dia jawab sambil ketawa katanya “Iya” terus saya tanya lagi, “Istri pertama kamu ceraikan?” Kata dia “Engga.. di Purwakarta. Engga ada yang saya ceraikan kok.”
(W.1.P.IS.SBMKK.Lamp 9.Baris 40-42)

IS sempat beberapa kali bertemu secara langsung dengan Dinda, beserta anak kandung hasil perkawinan dengan suaminya

“....Sekitar 2x saya ketemu dia tuh. Waktu di rumah saya yang di Sentul sama waktu itu dia temenin suaminya renovasi apartemen saya yang di Jakarta, sambil bawa anaknya.” **(W.1.P.IS.SBMKK.Lamp 9.Baris 20-21)**

Namun, IS belum pernah bertemu dengan istri pertama dan istri ketiga suaminya Dinda

“..Tapi kalo sama istri yang pertama aku belum pernah ketemu Cuma tau aja, sama juga kaya yang ketiga juga aku belum pernah ketemu Cuma katanya sih guru.”
(W.1.P.IS.SBMKK.Lamp 9.Baris 22-24)

IS beranggapan kalau Dinda belum mengetahui kalau suaminya sudah memiliki 3 orang istri

“...menurut saya ya kayanya si Dinda nih belum tau kalo suaminya ada istri lagi. Jadi ada 3 istri suaminya.” **(W.1.P.IS.SBMKK.Lamp 9.Baris 26-27)**

Menurut IS, kondisi ekonomi dari Dinda dan suaminya tidak cukup baik. Serta beban yang Dinda rasakan adalah beban perasaan

“...Masalahnya saya tau nih dari segi ekonomi, mereka tuh ga berlimpah banget.” **(W.1.P.IS.SBMKK.Lamp 9.Baris 27-28)**

“..Beban perasaan sih dia..” **(W.1.P.IS.SBMKK.Lamp 9.Baris 29)**

IS mengetahui kalau Dinda memiliki satu orang putra yang masih kecil

“...Anaknya yang di istri kedua juga masih kecil tuh laki-laki.”

(W.1.P.IS.SBMKK.Lamp 9.Baris 28-29)

IS mengetahui mengenai tempat tinggal Dinda dan pekerjaan Dinda saat ini, juga status Dinda saat menikah dengan suaminya yang berstatus sebagai janda

“...sekarang dia tinggal di kontrakan punya sepupu saya.. terus dia minta kerjaan sama sepupu saya. Dikasih deh kerjaan untuk jaga parkir di dekat rumahnya dia, terus tiap minggu dia setor ke sepupu saya.”

(W.1.P.IS.SBMKK.Lamp 9.Baris 16-18)

“...Ya itu saya taunya dia tuh janda waktu nikah.”

(W.1.P.IS.SBMKK.Lamp 9.Baris 52)

“...Itu saya tau dia janda 2 anak terus orang sunda, terus dari suaminya yang skarang punya anak laki 1.”

(W.1.P.IS.SBMKK.Lamp 9.Baris 68-69)

Menurut IS, suaminya memiliki karakter yang sering menggoda perempuan namun suaminya cukup handal dalam pekerjaan dan bertanggung jawab dalam pekerjaannya

“..Ya karakternya yang pasti sering goda perempuan, terus hasrat seksual dia yang tinggi terus tidak setia.”

(W.1.P.IS.SBMKK.Lamp 9.Baris 56-57)

Lain dari suaminya, menurut IS karakter yang dimiliki Dinda adalah Dinda orang yang sabar

“...Menurut saya orangnya sabar terus lembut, orang sunda sih.”

(W.1.P.IS.SBMKK.Lamp 9.Baris 61)

4.3 Dinamika Psikologis

4.3.1 Dinamika Psikologis Subjek I

Subjek pertama bernama Mawar. Mawar merupakan wanita berusia 41 tahun. Mawar merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Hubungan Mawar dengan ketiga saudara yang lain cukup baik, kedua kakak Mawar tinggal jauh dari Mawar. kakak Mawar yang pertama tinggal di Jakarta sedangkan kakak Mawar yang kedua bekerja sebagai guru dan tinggal di Malaysia. Lain dari kakak Mawar yang tinggal jauh darinya, adik Mawar tinggal di samping kediaman Mawar. Karena jarak yang dekat. Mawar lebih sering berinteraksi dan bercerita secara langsung dengan adiknya.

Mawar memiliki tinggi badan sekitar 160 cm dengan berat 60 kg. Mawar memiliki kulit berwarna sawo matang, bentuk wajah bulat, alis yang cukup tebal, mata yang cukup bulat dan menggunakan kacamata yang memiliki frame warna cokelat tua. Gaya Mawar dalam berpakaian sehari-hari cukup modis. Dalam kesehariannya Mawar menggunakan hijab. Mawar memiliki pribadi yang riang dan ramah terhadap sekitar. Keseharian Mawar menggunakan hijab dan selalu mengenakan *make up* tipis

Mawar bekerja sebagai guru honorer mata pelajaran pendidikan agama islam di Madrasah Islamiyah dekat rumahnya. Sedari Mawar remaja, Mawar sudah jauh dari rumah. Mawar besar dengan pemahaman agama yang kuat, dibuktikan dari pendidikan yang ditempuh oleh Mawar yaitu madrasah. Mawar menempuh pendidikan Madrasah ibtdaiyah di Subang, Jawa Barat, setelah lulus Mawar melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah di daerah Jogjakarta, Jawa Tengah selanjutnya melanjutkan pendidikan di Madrasah Islamiyah di Cirebon, Jawa Barat. Lulus dari Madrasah Aliyah, selanjutnya Mawar menempuh pendidikan Strata 1 Pendidikan Agama Islam di sebuah pesantren di daerah Jombang, Jawa Timur.

Sebelum Mawar menikah dengan suaminya saat ini, sebelumnya Mawar pernah menikah dengan 3 orang lelaki. Dari hasil perkawinan tersebut, Mawar dikaruniai 2 orang anak. Anak dari hasil perkawinannya dengan suami pertama berjenis kelamin perempuan, lain dari anak pertamanya, anak kedua Mawar dari suami yang kedua

berjenis kelamin laki-laki. Dari perkawinan dengan suami ketiga, Mawar tidak dikaruniai keturunan. Kedua anak Mawar saat ini tinggal di Jakarta bersama dengan kakak kandung M.

Saat ini Mawar menikah dengan suami dan memahami sedari awal perkawinan bahwa akan menjadi istri kedua. Mawar merasa dirinya sudah berpengalaman dengan perkawinannya terdahulu, sehingga Mawar setuju untuk dijadikan istri kedua. Mawar menikah dengan suami yang sekarang di tahun 2011, total waktu perkawinan Mawar dan suami yaitu 8 tahun. Dari hasil perkawinan tersebut, Mawar sudah dikaruniai 1 orang putri. Sebelum Mawar menikah dengan suami, sedari Mawar kecil Mawar sudah mengetahui mengenai suaminya saat ini. Namun, Mawar tidak mengenal secara dekat. Mawar bertempat tinggal di satu desa yang sama dengan suaminya, selain satu desa yang sama, suami Mawar juga bertugas sebagai DKM masjid dan guru di tempatnya mengajar.

Menurut informasi yang Mawar terima, perkawinan antara suaminya dengan istri tua berasal dari hubungan perselingkuhan. Saat itu, status istri tua merupakan seorang istri kedua. Namun, suaminya dan istri tua berselingkuh sehingga menyebabkan istri tua diceraikan oleh suaminya, hingga akhirnya istri tua menikah dengan suami Mawar dan istri tua tidak terima jika Mawar dijadikan istri kedua.

Mawar juga mengetahui dan pernah berinteraksi dengan istri tua suaminya dari sebelum menikah dan menjadi istri kedua, sebab istri tua dari suami Mawar merupakan pedagang pakaian keliling. Istri tua sering canda kepada suaminya untuk melamar Mawar, namun suaminya menolak dengan alasan pintu rumah Mawar yang selalu tertutup. Proses pendekatan yang dilakukan oleh suami Mawar yakni melalui perantara SMS, yang hingga saat ini tidak diketahui siapa yang menjadi perantara tersebut. Di SMS tersebut dijelaskan ciri-ciri dari suami Mawar, dan Mawar diminta untuk menebak. Hingga akhirnya tebakan yang dilakukan oleh Mawar benar. Semenjak itu, Mawar menjadi dekat dengan suaminya melalui sms.

Setelah satu bulan melakukan proses pendekatan melalui sms selanjutnya suami Mawar datang ke rumah Mawar untuk dapat lebih mengenal dengan keluarga dan anak-anak Mawar. Alasan suami Mawar ingin menikah lagi adalah karena menginginkan keturunan, sebab dari hasil perkawinan suami Mawar dengan istri tua tidak memperoleh keturunan, mereka hanya mengangkat anak angkat. Sebelum suami Mawar akhirnya menikah dengan Mawar, suami Mawar sempat bertunangan dengan wanita lain namun akhirnya gagal hingga akhirnya suami Mawar bertemu dengan Mawar dan menikahi dirinya. Menurutnya, suaminya sudah memiliki niat untuk poligami semenjak masih bujang.

Perkawinan Mawar dan suami Mawar diketahui oleh seluruh pihak, baik dari keluarga Mawar, keluarga suaminya, keluarga istri tua, maupun tetangga. Istri tua memberikan surat izin kepada suaminya untuk menikahi Mawar dengan syarat untuk memberikan keturunan. Namun Mawar tidak hadir dalam perkawinan suaminya dan Mawar. Berjarak 1 bulan setelah menikah, Mawar pun hamil. Saat hamil ini Mawar mengetahui bahwa istri tua menginginkan anak kandung Mawar untuk dimiliki olehnya setelahnya Mawar diceraikan oleh suaminya.

Di awal-awal perkawinan, Mawar sempat merasa terbebani dengan statusnya sebagai istri kedua namun Mawar berusaha untuk mengesampingkan perasaan tersebut sehingga sampai saat ini Mawar sudah merasa biasa saja menjadi istri kedua. Selain merasa terbebani, Mawar juga sempat merasakan cemburu kepada istri tua, namun Mawar menghilangkan perasaan tersebut sebab perasaan tersebut dirasa cukup menyiksa dirinya.

Lain dari suaminya, alasan Mawar untuk menikah lagi adalah Mawar ingin mengalami peningkatan di dalam hal ekonomi dan juga Mawar berharap anak-anak Mawar dari perkawinannya terdahulu bisa merasakan kasih sayang dan tanggung jawab dari seorang ayah. Namun harapan Mawar tidak terwujud karena suaminya sangat tidak perhatian dengan keluarga dan asik dengan dunianya sendiri, bukan hanya kepada anak tiri, suami Mawar juga tidak memberi perhatian lahir dan batin kepada anak kandungnya sendiri hasil perkawinannya dengan Mawar.

Mawar sempat berpikir untuk berpisah dengan suami dengan dasar suami Mawar tidak bisa menyayangi anak-anak sebagaimana harusnya seorang ayah lakukan. Ditambah Mawar melihat di TV seorang suami bisa menyayangi anak-anak tiri dengan tulus, berbeda jauh dengan apa yang saat ini Mawar rasakan. Di bulan Ramadan 2019 Mawar sempat berpikir ingin bercerai dengan suami, namun anak kandung Mawar meminta untuk jangan berpisah sebab khawatir kalau lebaran tidak merasakan kehadiran seorang ayah.

Mawar merasa tidak adil dalam urusan pembagian ekonomi dalam rumah tangganya, Mawar merasa kalau suaminya lebih condong kepada istri tua dalam urusan ekonomi. Mawar hanya mendapat sisa gaji dari yang sudah diberikan kepada istri tua. Suami Mawar pernah berkata pada dirinya bahwa ia harus mendahulukan istri tua sebab istri tua lebih dahulu hidup bersama dengannya dibandingkan Mawar. Pembagian jatah keuangan juga kurang jelas sehingga Mawar sering merasa sedih dan kesulitan saat harus memikirkan kondisi keuangan. Sehingga Mawar membiayai kebutuhan dirinya sendiri juga anak-anaknya. Mawar juga merasa tidak kuat dengan rumah tangganya karena Mawar memikirkan banyak hal dalam ekonomi terlebih untuk biaya anak di Jakarta dan sisa hutang yang dimilikinya, sedangkan suami Mawar tidak membantu Mawar dalam kondisi ekonomi.

Hingga saat ini Mawar merasa bahwa dirinya banyak mengalah dalam rumah tangga ini, Mawar mengalah dalam urusan waktu juga keuangan. Jika ada urusan keluarga Mawar yang bertepatan dengan jatah suaminya dengan istri tua, Mawar memilih untuk jalan sendiri dibandingkan meminta suaminya menemani sebab Mawar memahami karakter yang dimiliki oleh istri tua.

Mawar mengakui bahwa keluarga Mawar saat ini banyak yang menyarankan Mawar untuk berpisah dari suaminya dan mencari yang lebih baik, setelah mereka melihat perjuangan Mawar dalam rumah tangga ini yang terlalu berat dengan status istri kedua dan kondisi keuangan yang tidak stabil. Mawar dinilai oleh keponakannya sebagai pribadi yang sabar dalam mengurus ketiga anak sendirian. Selain itu, suami Mawar dirasa tidak bisa dekat dengan keluarga Mawar karena suami Mawar memiliki

kepribadian yang tertutup. Lain halnya dengan keluarga suami Mawar yang menginginkan Mawar dan suami untuk tetap mempertahankan rumah tangganya karena ada keturunan di dalamnya.

Mawar merasa kalau suaminya belum bisa dikatakan sebagai pemimpin rumah tangga yang baik, juga tidak bisa bertanggung jawab. Mawar merasakan penurunan dalam kualitas ibadah dirinya, berbeda saat Mawar menikah dengan suaminya yang terdahulu.

Semakin lama Mawar semakin merasa tidak nyaman menjadi istri kedua, menurut Mawar untuk saat ini Mawar pasrah dengan kondisinya, Mawar menerima kalau harus kembali menjadi janda atau harus tetap mempertahankan rumah tangganya. Sebab pengakuan Mawar, istri tua berharap Mawar dan suami untuk berpisah. Namun Mawar masih memiliki perasaan sayang terhadap suaminya, Mawar mengaku bahwa perasaan yang dirasakan olehnya naik turun.

Yang menjadi alasan Mawar untuk tetap bertahan adalah demi anak kandungnya hasil perkawinannya dengan suami yang masih berumur kecil, sebab anak kandungnya meminta Mawar untuk bertahan karena anak kandungnya takut kalau tidak memiliki ayah. Mawar memiliki harapan untuk suaminya bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan bertanggung jawab.

4.3.2 Dinamika Psikologis Subjek II

Subjek kedua dalam penelitian ini adalah Dinda, Dinda berusia 39 tahun. Dinda merupakan anak kedua dari tiga bersaudara Saat ini Dinda bekerja sebagai petugas penjaga parkir motor di sebuah Sekolah Dasar Negeri dekat rumahnya. Sebelum Dinda menikah dengan suami yang sekarang, Dinda pernah menikah sebelumnya dan dari hasil perkawinannya tersebut Dinda dikaruniai 2 orang putri. Putri pertama Dinda saat ini menetap bersama dengan suaminya, sedangkan putri kedua Dinda saat ini menetap dengan Dinda di rumahnya.

Dinda memiliki tinggi sekitar 155 cm dan berat badan 60 kg. Dinda memiliki kulit berwarna sawo matang, wajah berbentuk oval, Dinda memiliki alis yang cukup tebal dan mata yang bulat, terlihat Dinda memiliki kantung mata. Dinda memiliki bibir yang tipis dan hidung yang mancung. Dalam kesehariannya Dinda menggunakan hijab, Dinda jarang mengenakan *make up* dalam kesehariannya. Dinda memiliki kepribadian yang riang dan ramah juga senang bercerita.

Dinda dibesarkan dari keluarga yang bercerai, Dinda merasa masa kecilnya berlangsung dengan tidak baik. Ayah dan ibu kandung Dinda bersikap cuek dengannya, sampai akhirnya ayah Dinda menikah lagi dan Dinda memiliki ibu tiri. Namun, ibu tiri Dinda memperlakukan Dinda tidak baik. Menurutnya, ibu tirinya memiliki sikap yang kejam dan galak terhadapnya. Hingga akhirnya Dinda memilih untuk menikah di usia 17 tahun guna menghindari dari perlakuan ayah dan ibu tiri Dinda.

Dinda pertama kali bertemu dengan suaminya pada tahun 2006, mereka bertemu di tempat kerja mereka. Saat itu Dinda bekerja sebagai asisten rumah tangga di samping rumah yang sedang di renovasi oleh suaminya. Pada awal pertemuan itu, Dinda dan suami belum saling dekat dan mengenal satu sama lain. Sampai pada akhirnya, Dinda dan suami bisa saling dekat dan saling bertukar cerita satu sama lain. Saat itu, Dinda masih berstatus sebagai istri, namun rumah tangga Dinda saat itu sudah tidak lagi harmonis.

Semakin lama Dinda semakin dekat dan semakin sering bertukar cerita dengan suaminya. Hingga akhirnya suami Dinda merayu Dinda untuk menjadi istrinya. Dinda mengaku saat itu Dinda sedang bimbang dengan urusan rumah tangganya, lalu dengan Dinda bertemu dengan suaminya membuat Dinda merasa dihargai dan diperhatikan sebagai seorang wanita. Selain merasa diperhatikan, Dinda juga berpikir mengenai masa depan anak-anaknya yang akan tumbuh baik dengan memiliki ayah yang perhatian seperti suaminya. Suami Dinda saat itu juga mengaku bahwa dirinya belum pernah menikah dan tidak ada waktu untuk menikah karena sibuknya pekerjaan yang ia miliki.

Dinda memercayai apa yang dikatakan oleh suaminya saat itu, hingga akhirnya Dinda membuat keputusan untuk berpisah dengan mantan suaminya. Setelah Dinda berpisah dengan mantan suaminya, Dinda memutuskan untuk mencari tau lebih dalam mengenai suaminya melalui KTP miliknya juga bertanya kepada teman-temannya. Dinda mendapatkan informasi mengenai suaminya yang masih single. Hingga akhirnya Dinda dibawa ke Purwakarta menuju kampung suaminya dan bertemu dengan seseorang yang menyamar sebagai kakaknya dan mengakui kalau suaminya belum pernah menikah.

Dinda merasa suaminya berniat serius untuk menikahi dirinya, Dinda juga merasa takut untuk menjadi janda, hal yang Dinda takutkan kalau harus menjanda adalah memikirkan bagaimana masa depan anak-anaknya. Dinda juga berpikir kalau dirinya belum tentu bisa mendapatkan suami seperti suaminya saat ini. Sampai akhirnya Dinda setuju untuk dinikahi oleh suaminya, Dinda menikah secara siri di daerah Ciganjur dengan disaksikan oleh paman Dinda. Sejak Dinda menikah hingga saat ini, Dinda tidak mengetahui keluarga dari suaminya. Dinda belum pernah bertemu dengan orang tua juga adik kakak dari suaminya.

Hubungan yang dijalani oleh Dinda dan suaminya dapat dikatakan hubungan yang berawal dari perselingkuhan, Dinda dekat dengan suaminya saat ini pada saat dirinya sedang ada masalah dengan mantan suaminya sedangkan suami Dinda saat ini mendekati Dinda saat dirinya sudah berstatus sebagai seorang suami dan berbohong mengenai statusnya yang belum pernah menikah.

Dinda mengetahui kalau ternyata dirinya dijadikan istri kedua saat dirinya sedang hamil 7 bulan. Dinda merasa terpuruk saat mengetahui dirinya dijadikan istri kedua, Dinda tidak mengetahui apa yang harus dirinya lakukan, apakah ia harus mundur atau tetap mempertahankan rumah tangganya. Dinda sempat meminta suaminya untuk memilih antara dirinya atau istri pertama, namun suaminya tidak bisa memilih, suaminya tetap ingin mempertahankan kedua rumah tangganya.

Sampai sekarang Dinda merasa terbebani dengan status istri kedua, Dinda merasa menjadi istri kedua merupakan aib dan tidak baik, sehingga Dinda tidak pernah menceritakan masalahnya kepada siapapun termasuk keluarganya. Dinda memendam kesedihan Dinda sendiri, bahkan anak Dinda sampai saat ini tidak mengetahui bahwa Dinda merupakan istri kedua dari ayahnya,

Hubungan Dinda dengan istri pertama tidak dekat, Dinda hanya sekali berkomunikasi dengan istrinya melalui sms dan istri tua meminta Dinda untuk bercerai dengan suaminya. Tapi Dinda menolak permintaan tersebut dengan alasan sudah memiliki anak dan akan bertahan untuk anaknya.

Dinda sempat berpikir kalau bisa memutar waktu kembali, Dinda tidak ingin menikah dengan suaminya, Melihat sifat asli yang dimiliki oleh suaminya saat ini yang senang bermain perempuan, Dinda tidak menyadari hal tersebut saat proses pendekatan. Dinda terkejut saat mengetahui sifat asli suaminya yang tidak bisa setia.

Pembagian waktu Dinda saat ini sudah tidak lagi jelas seperti dulu, dulu pembagian waktu Dinda dengan suami 2 minggu sekali, tapi saat ini suami Dinda berlaku seenaknya untuk kembali atau tidak kembali ke rumah Dinda. Dinda mencurigai kalau suaminya sudah menikah lagi dan memiliki 3 orang istri, Dinda mencurigai hal tersebut karena melihat tingkah laku suaminya yang berubah.

Dalam hal ekonomi, Dinda tidak menargetkan harus dikasih berapa setiap bulannya, Dinda mengaku pasrah dan menyerahkan urusan pembagian nafkah ekonomi kepada suaminya. Dinda berlaku demikian sebab Dinda merasa masih bisa menghasilkan uang dengan pekerjaan yang saat ini ia geluti. Dinda tidak mengetahui dengan pasti apakah suaminya adil atau tidak dalam pembagian nafkah, menurutnya suaminya sudah cukup bertanggung jawab. Dinda tidak ingin mengetahui apapun urusan mengenai rumah tangga suaminya dengan istri pertama, Dinda khawatir akan merasakan sakit hati jika mengetahui hal tersebut.

Dinda mengaku, alasan Dinda untuk tetap bertahan dalam rumah tangganya adalah karena anak-anak. Saat Dinda mengetahui hal tersebut, Dinda berkata pada

suaminya bahwa karena anak makanya dia bisa bertahan. Terlebih dokumen anak kandung Dinda bukanlah atas nama Dinda dan suaminya melainkan atas nama istri pertama dan suaminya. Dinda merasa takut kalau harus berpisah dan mengakibatkan dirinya kehilangan hak atas anak kandungnya.

Kesedihan yang Dinda alami saat menjadi istri kedua terjadi di awal-awal masa perkawinan, namun saat ini Dinda merasa terbiasa dan pasrah menjadi istri kedua, hal tersebut Dinda lakukan guna menghilangkan rasa sedih yang dialaminya. Dinda sudah menerima kalau harus dijadikan istri kedua, tetapi hal yang tidak bisa ia terima adalah jika suaminya harus menikah lagi dan memiliki 3 orang istri. Harapan yang Dinda miliki untuk rumah tangganya adalah rumah tangganya bisa lebih baik walaupun Dinda harus menjadi istri kedua, dan Dinda berharap untuk suaminya cukup memiliki 2 istri, Dinda tidak ingin kalau suaminya memiliki 3 istri.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pembahasan Subjek I dengan Acuan Teoritik

4.4.1.1 Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Perkawinan

Menurut Stein (dalam Indriyani, 2013) terdapat dua faktor seseorang memutuskan untuk menikah yaitu *push factors* dan *pull factors*. Pada *push factors* cenderung daya tarik yang bersifat negatif, sedangkan pada *pull factors* daya tariknya cenderung bersifat positif.

Push factors diantaranya adalah Perkawinan teman sebaya, rasa ingin membentuk sebuah keluarga, perasaan romantis dalam perkawinan, intimasi dan cinta, rasa aman dan status sosial. Sedangkan *pull factors* diantaranya adalah faktor ekonomi, media massa yang memberitakan indahnya perkawinan, keinginan orang tua, keinginan untuk bermigrasi, rasa khawatir untuk tetap hidup sendiri, sosialisasi di masyarakat mengenai perkawinan, hubungan seks yang intens, rasa bersalah jika harus hidup melajang.

Berdasarkan teori diatas, yang menjadi faktor Mawar dalam memutuskan untuk menikah dengan suaminya adalah *push factors* sebab Mawar ingin anak-anak Mawar dari perkawinan terdahulu dapat mendapatkan rasa aman dan kasih sayang dari suaminya.

1. Karakteristik dan latar belakang diri sendiri serta pasangan

Lewis dan Spanier (dalam Walton, 2000) menyebutkan bahwa kesamaan faktor seperti usia, pendidikan, kelas sosial, suku, dan agama yang diperoleh dari sebelum menikah akan meningkatkan kualitas perkawinan. Sejalan dengan teori tersebut, subjek Mawar memiliki kesamaan dalam faktor pendidikan yang sama-sama S1 Pendidikan Agama Islam dan agama yang sama-sama islam

2. Kondisi-kondisi yang mengiringi kehidupan perkawinan

Tingginya tingkat kualitas perkawinan dapat dilihat dari adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan interaksi dalam keluarga (Pratiwi, 2016). Untuk saat ini, keluarga dari subjek Mawar tidak mendukung dalam perkawinannya dengan suami, interaksi yang terjadi antara suami dan keluarga juga kurang baik, suami Mawar tertutup dan tidak mau terbuka dengan keluarga Mawar. Keluarga Mawar juga jarang menghabiskan waktu untuk mengobrol dengan suami M. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari *significant others* yang menyatakan bahwa seluruh kakak kandung Mawar kontra dengan keputusan Mawar yang ingin dijadikan istri kedua, menurutnya suami Mawar juga kurang bisa membaaur dengan keluarga.

Shehan (2003) mengemukakan bahwa besarnya dukungan dan penerimaan dari lingkungan sekitar akan membuat kualitas perkawinan tersebut semakin meningkat. Lingkungan sekitar Mawar dan suami mengetahui mengenai status perkawinan Mawar yang dijadikan sebagai istri kedua dan lingkungan sekitar Mawar awalnya tidak menerima kehadiran Mawar dan suami namun untuk saat ini mereka sudah bisa menerima kehadiran mereka dengan cukup baik

Belsky dan Gleen (dalam Shehan, 2003) keberadaan anak juga mempengaruhi penurunan kualitas perkawinan dikarenakan adanya kehadiran anak maka membuat perubahan dalam interaksi di antara suami dan istri. Sebelum hadirnya anak, istri lebih memperhatikan suami, namun setelah hadirnya anak maka perhatian istri akan lebih teralihkan kepada anak. Hal tersebut sejalan dengan apa yang terjadi dalam rumah tangga Mawar, dalam mengurus suami Mawar mengakui lebih baik saat anaknya masih bayi dibandingkan saat ini, ketika anak sudah besar Mawar lebih cuek terhadap suami dan hanya fokus terhadap anak.

3. Proses interaksi yang terjadi dalam perkawinan

Baeder, dkk (2004) menyatakan bahwa ada tiga proses interaksi dalam perkawinan yang dapat mempengaruhi kualitas perkawinan. Diantaranya adalah;

a. Positif

Kualitas perkawinan yang tinggi dapat dikaitkan dengan bentuk interaksi jenis ini, sebab interaksi yang dikatakan positif diantaranya adalah; sering menghabiskan *quality time* bersama, identitas pribadi dapat dikembangkan dalam hubungan, adanya keterbukaan dan kedekatan oleh satu sama lain, emosi yang positif terlihat, adanya perilaku yang menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang, dan adanya perilaku yang saling mendukung satu sama lain.

Mawar dan suami jarang menghabiskan waktu secara bersama-sama, baik dengan anak-anak maupun menghabiskan waktu berdua. Namun, Mawar dan suami saling terbuka dan mendukung satu sama lain terlebih dalam urusan pekerjaan serta suami Mawar kerap menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang kepada Mawar.

b. Negatif

Perilaku interaksi yang sifatnya negatif terjadi dalam interaksi ini. Diantaranya adalah; ketika terjadi konflik (sering melampiaskan kemarahan, menunjukkan rasa takut, perasaan sedih dan tidak puas dengan pasangan), ada pula perilaku-perilaku yang di ekspresikan secara terbuka (memaksa, kemarahan yang meluap-luap, agresi, adanya tuntutan yang banyak), dan perilaku yang sering mengkritik dan berkomentar negatif. Selain itu, adanya penolakan, tidak responsif, saling merendahkan satu sama lain, dan saling menjauhi satu sama lain juga menjadi faktor kualitas perkawinan dapat dikatakan rendah.

Suami Mawar tidak pernah melampiaskan emosi dengan cara memukul, caranya melampiaskan emosi adalah dengan cara pergi dari rumah. Sedangkan Mawar dulu tidak melampiaskan emosi dan hanya memendam namun untuk saat ini Mawar melampiaskan emosi dengan cara meluapkan emosinya dengan kemarahan.

Terkadang Mawar dan suami melampiaskan emosi dengan keributan sehingga memancing tetangga untuk mendengar. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari *significant others* yang menyatakan bahwa kadang-kadang Mawar dan suami kerap ribut di dalam rumah hingga suara terdengar oleh tetangga sekitar.

c. Kognisi

Dalam interaksi ini, masing-masing pasangan lebih mengarah kepada pandangan terhadap satu sama lain. Dalam faktor ini, Mawar menganggap suaminya memiliki pola pikir yang sulit dimengerti olehnya dan sulit untuk diajak berdiskusi. Menurutnya juga suaminya tidak dapat bertanggung jawab dan adil.

4.4.1.2 Dinamika Kualitas Perkawinan

Fowers dan Olson (1989) mengemukakan penilaian bahwa perkawinan dapat dikatakan berkualitas jika terdapat 10 area yang terkait dengan sikap individu terhadap diri mereka sendiri dan perasaan mereka terhadap pasangannya. 10 area tersebut adalah :

1. Kepribadian

Dalam kepribadian dilihatnya cerminan penyesuaian terhadap pasangan dan kepuasan terhadap perilaku pasangan. Semakin baik kepribadian pasangan dan semakin seperti apa yang diharapkan, maka akan semakin baik pula kualitas perkawinannya.

Hal yang disukai oleh Mawar dari suaminya adalah saat suaminya bersikap baik dan perhatian kepada dirinya dan anak-anaknya baik anak tiri maupun anak kandung. Dan hal yang tidak disukai oleh dirinya adalah jika suaminya membandingkan dirinya dengan istri tua.

2. Komunikasi

Dalam komunikasi, dilihatnya bagaimana pasangan suami istri saling merasa senang dan nyaman saat berbagi informasi secara emosional dan kognitif. Menurut Mawar, suaminya merupakan orang yang sulit diajak berdiskusi dan memiliki pola pikir yang sulit dimengerti sehingga cukup sulit bagi Mawar untuk dapat berkomunikasi secara baik dengan suaminya. Komunikasi yang dilakukan oleh Mawar dan suami baik secara langsung maupun tidak langsung juga tidak berjalan dengan baik.

3. Resolusi Konflik

Cara yang baik yang ditempuh oleh individu dalam menyelesaikan konflik dengan pasangan. Jika ada masalah yang terjadi dalam rumah tangganya, baik dari Mawar maupun suami tidak ada yang langsung meminta maaf satu sama lain. Sehingga masing-masing dari mereka saling memendam masalah satu sama lain

4. Manajemen Keuangan

Menitik beratkan pada sikap dan cara yang ditempuh dalam pengaturan masalah ekonomi dalam rumah tangga.

Pembagian keuangan dalam rumah tangga Mawar menurutnya tidak adil, Mawar selalu mendapat sisa uang dari pembagian kepada istri pertama. Suaminya selalu mendahulukan pembagian keuangan untuk istri tua dan cenderung lebih besar untuk istri tua. Saat ini Mawar membiayai sendiri keuangan dalam rumah tangganya dengan hasil kerja sebagai guru dan pemilik sawah.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh *significant others* bahwa dalam hal pembagian ekonomi, suami Mawar masih belum bisa adil terhadap istri pertama juga kepada Mawar.

5. Aktivitas Kesenangan

Kualitas perkawinan akan meningkat apabila pasangan suami dan istri sama-sama meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama. Mawar dan suami jarang meluangkan waktu untuk menghabiskan waktu secara bersama-sama. Suami Mawar lebih sering sibuk dengan dunianya sendiri, sesekali Mawar dan anak-anak diajak untuk menemani suaminya pergi ke bengkel namun Mawar menolak sebab merasa tidak nyaman menemani suaminya pergi ke bengkel, Mawar berharap kalau sesekali suaminya bisa mengajak dirinya juga anak-anak untuk bisa pergi rekreasi ke tempat hiburan namun pada kenyataannya mereka belum pernah melakukan kegiatan tersebut secara bersama-sama.

6. Hubungan Seksual

Fokus dalam aspek ini adalah tingkah laku seksual, sikap pasangan dalam masalah seksual, pengendalian kelahiran, dan kesetiaan pasangan.

Sikap dalam menunjukkan kasih sayang lebih sering ditunjukkan oleh suami Mawar, Mawar sendiri mengaku sudah malas untuk berhubungan seksual dengan suaminya, Mawar sudah merasa tidak nyaman untuk berhubungan seksual. Permintaan hubungan seksual pun lebih banyak diminta oleh suami Mawar dibandingkan Mawar yang menawarkan untuk berhubungan seksual. Mawar mengaku tidak ingin memiliki anak lagi dengan suaminya, setiap suami meminta untuk punya anak lagi, Mawar selalu menolak permintaan tersebut.

7. Anak-anak dan Perkawinan

Pengambilan keputusan untuk memiliki, mengasuh, dan kepuasan dengan berperan sebagai orang tua. Seluruh pengasuhan anak diasuh oleh Mawar sendiri, menurutnya suaminya tidak memiliki peran yang baik dalam proses pengasuhan anak-anak disebabkan suami Mawar yang tidak perhatian terhadap anak-anak. Hanya sesekali saja suami Mawar membantu Mawar dalam mengurus dan mengajarkan anak, sisanya lebih banyak andil Mawar di dalam pengasuhan anak.

Seperti apa yang dikemukakan oleh *significant others* bahwa anak-anak Mawar tidak diperhatikan oleh ayahnya, dalam hal ekonomi maupun dalam hal pendidikan untuk anak-anak. Hubungan Mawar dengan anak angkat dari suaminya juga tidak berjalan dengan baik.

8. Keluarga dan Teman

Perasaan serta perhatian mengenai hubungan dengan keluarga, pasangan, dan teman dinilai dalam segi ini. Mawar memiliki hubungan yang cukup baik dengan keluarga serta teman-teman dari suaminya, lain dari Mawar suaminya tidak memiliki hubungan yang hangat dengan keluarga Mawar dengan bukti jaranganya mengobrol bersama dan suami Mawar yang memiliki kepribadian yang tertutup, namun suami Mawar cukup baik dengan teman-teman Mawar yang berprofesi sebagai guru.

9. Kesamaan Peran

Yang menjadi fokus dalam aspek ini adalah pembagian peran dan berbagai aturan dalam rumah tangga seperti pekerjaan, seks, dan mendidik anak. Menurutnya, suami Mawar tidak bisa berperan sebagai pemimpin rumah tangga yang baik. Sebab Mawar masih merasa tidak adil dalam perkawinan yang saat ini ia jalani bersama dengan suaminya. Suami Mawar juga tidak bisa membantu Mawar dalam mengurus anak-anak, serta membantu Mawar dalam mengurus urusan rumah. Mawar juga saat ini merasa tidak nyaman kalau harus berhubungan seksual dengan suaminya.

Untuk pekerjaan, menurutnya dirinya dan suami sudah memiliki peran yang cukup baik walaupun pembagian ekonomi dalam rumah tangganya masih jauh dari kata baik.

10. Agama

Seberapa besar seseorang taat dalam agamanya dapat menjadi tolak ukur dalam kualitasnya perkawinan yang mereka jalani. Menurutnya, ibadah suaminya saat ini sudah lebih meningkat dibandingkan awal perkawinan. Tapi Mawar merasa bahwa ibadah yang Mawar jalani saat ini justru jauh menurun dibandingkan saat Mawar menikah dengan suami yang terdahulu.

Berdasarkan 5 tipe pasangan yang disebutkan oleh Fowers dan Olson (1993), maka Mawar dan suami tergolong dalam tipe pasangan *Conflicted Couples*, Pasangan yang tergolong dalam kategori ini menunjukkan ketidakpuasan dengan kepribadian dan kebiasaan pasangan. Masalah yang mereka hadapi ada pada aspek komunikasi dan berdiskusi mengenai masalah dalam rumah tangga, juga dalam hal meluangkan waktu untuk aktivitas kesenangan, hubungan seksual, dan saling berhubungan dengan keluarga satu sama lain. Secara demografis, pasangan yang

tergolong dalam kategori ini merupakan pasangan yang tidak memiliki pendidikan yang cukup baik, pendapatan rendah. Pasangan yang tergolong dalam kategori ini mempertimbangkan untuk bercerai dan tidak merasa puas dengan perkawinan mereka.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dirasakan oleh Mawar, sebab Mawar merasa tidak puas dengan kepribadian yang dimiliki oleh suaminya, yaitu suami Mawar memiliki pribadi yang acuh, dalam aspek komunikasi dan berdiskusi satu sama lain juga tidak baik sebab suami Mawar dianggap memiliki pola pikir yang sulit untuk dimengerti sehingga sulit untuk diajak berdiskusi, selain berkomunikasi dalam hal meluangkan waktu luang, berhubungan seksual, dan saling berhubungan antara keluarga satu sama lain juga tidak baik. Namun secara demografis keduanya memiliki pendidikan yang cukup baik yaitu menjadi sarjana, tetapi pendapatan yang diterima oleh Mawar bisa dikategorikan cukup rendah.

Shehan (dalam Wahyuningsih dan Khusna, 2007) memberikan definisi bahwa pernikahan bisa dikatakan berkualitas jika perkawinan yang di dalamnya terdapat rasa cinta dan kasih sayang, memperoleh keturunan yang sehat dan bahagia, adanya rasa kebersamaan yang erat, menimbulkan ketentraman dari segi emosi, hubungan seksual yang memuaskan pasangan, ketertarikan dan adanya aktivitas yang sama dengan pasangan, memperoleh kebebasan untuk berkembang secara personal, ekonomi yang tercukupi, kesamaan nilai-nilai dan keyakinan, dan adanya rasa diterima oleh lingkungan. Berdasarkan teori yang dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa perkawinan yang dijalani oleh Mawar termasuk dalam perkawinan yang tidak berkualitas. Sebab dari seluruh aspek yang dijelaskan oleh teori tersebut tidak ada pada perkawinan yang dijalankan oleh Mawar.

4.4.2 Pembahasan Subjek II dengan Acuan Teoritik

Menurut Stein (dalam Indriyani, 2013) terdapat dua faktor seseorang memutuskan untuk menikah yaitu *push factors* dan *pull factors*. Pada *push factors* cenderung daya tarik yang bersifat negatif, sedangkan pada *pull factors* daya tariknya cenderung bersifat positif.

Push factors diantaranya adalah Perkawinan teman sebaya, rasa ingin membentuk sebuah keluarga, perasaan romantis dalam perkawinan, intimasi dan cinta, rasa aman dan status sosial. Sedangkan *pull factors* diantaranya adalah faktor ekonomi, media massa yang memberitakan indahnya perkawinan, keinginan orang tua, keinginan untuk bermigrasi, rasa khawatir untuk tetap hidup sendiri, sosialisasi di masyarakat mengenai perkawinan, hubungan seks yang intens, rasa bersalah jika harus hidup melajang.

Berdasarkan teori diatas, yang menjadi faktor Dinda dalam memutuskan untuk menikah dengan suaminya adalah *push factors* sebab alasan dari Dinda untuk menikah dengan suami salah satunya adalah munculnya rasa aman ketika berada disampingnya.

4.4.2.1 Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Perkawinan

1. Karakteristik dan latar belakang diri sendiri serta pasangan

Lewis dan Spanier (dalam Walton, 2000) menyebutkan bahwa kesamaan faktor seperti usia, pendidikan, kelas sosial, suku, dan agama yang diperoleh dari sebelum menikah akan meningkatkan kualitas perkawinan. Sejalan dengan teori tersebut, Dinda memiliki kesamaan dalam faktor suku yang sama-sama berasal dari Sunda dan agama yang sama yakni Islam.

2. Kondisi-kondisi yang mengiringi kehidupan perkawinan

Tingginya tingkat kualitas perkawinan dapat dilihat dari adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan interaksi dalam keluarga (Pratiwi, 2016). Sampai

saat ini Dinda tidak mengenal keluarga dari suaminya baik keluarga inti maupun keluarga besar, lain dari hal yang Dinda alami, suami Dinda justru mengenal keluarga Dinda. Namun, hingga sampai saat ini keluarga Dinda belum ada yang mengetahui mengenai status Dinda sebagai istri kedua.

Shehan (2003) mengemukakan bahwa besarnya dukungan dan penerimaan dari lingkungan sekitar akan membuat kualitas perkawinan tersebut semakin meningkat. Lingkungan sekitar Dinda menerima Dinda dan suami, namun lingkungan sekitarnya belum ada yang mengetahui mengenai status Dinda sebagai istri kedua. Tetapi, teman sesama pekerja bangunan dari suami Dinda mengetahui tentang status Dinda sebagai istri kedua dan mereka bisa menerima Dinda dengan baik.

Belsky dan Gleen (dalam Shehan, 2003) keberadaan anak juga mempengaruhi penurunan kualitas perkawinan dikarenakan adanya kehadiran anak maka membuat perubahan dalam interaksi di antara suami dan istri. Sebelum hadirnya anak, istri lebih memperhatikan suami, namun setelah hadirnya anak maka perhatian istri akan lebih teralihkan kepada anak. Hal tersebut tidak sejalan dengan apa yang terjadi dengan rumah tangga Dinda, Dinda merasa tidak ada perbedaan dalam berinteraksi dengan suaminya dari sebelum adanya anak dan setelah adanya anak. Di awal Dinda mengetahui bahwa dirinya hamil, Dinda sempat berpikir untuk menggugurkan kandungannya karena merasa tidak sanggup untuk memiliki anak lagi.

3. Proses interaksi yang terjadi dalam perkawinan

Baeder, dkk (2004) menyatakan bahwa ada tiga proses interaksi dalam perkawinan yang dapat mempengaruhi kualitas perkawinan. Diantaranya adalah;

a. Positif

Kualitas perkawinan yang tinggi dapat dikaitkan dengan bentuk interaksi jenis ini, sebab interaksi yang dikatakan positif diantaranya adalah; sering menghabiskan *quality time* bersama, identitas pribadi dapat dikembangkan dalam hubungan, adanya keterbukaan dan kedekatan oleh satu sama lain, emosi yang positif terlihat, adanya perilaku yang menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang, dan adanya perilaku yang saling mendukung satu sama lain.

Dinda dan suami jarang menghabiskan waktu secara bersama-sama dikarenakan kesibukan suaminya dalam bekerja dan pembagian jatah waktu yang sudah tidak lagi teratur untuk Dinda. Sekalipun menghabiskan waktu bersama, mereka menghabiskan waktu di rumah untuk beristirahat dan suami memasak untuk Dinda serta anak-anak.

b. Negatif

Perilaku interaksi yang sifatnya negatif terjadi dalam interaksi ini. Diantaranya adalah; ketika terjadi konflik (sering melampiaskan kemarahan, menunjukkan rasa takut, perasaan sedih dan tidak puas dengan pasangan), ada pula perilaku-perilaku yang di ekspresikan secara terbuka (memaksa, kemarahan yang meluap-luap, agresi, adanya tuntutan yang banyak), dan perilaku yang sering mengkritik dan berkomentar negatif. Selain itu, adanya penolakan, tidak responsif, saling merendahkan satu sama lain, dan saling menjauhi satu sama lain juga menjadi faktor kualitas perkawinan dapat dikatakan rendah.

Terdapat perbedaan dalam melampiaskan emosi antara Dinda dan suami, Dinda cenderung melampiaskan emosi dengan kemarahan sedangkan suami Dinda cenderung melampiaskan emosi dengan mendiami Dinda.

c. Kognisi

Dalam interaksi ini, masing-masing pasangan lebih mengarah kepada pandangan terhadap satu sama lain. Dalam faktor ini, Dinda menganggap suaminya merupakan lelaki yang gemar bermain perempuan dan bukan laki-laki yang berkelakuan baik. Namun di satu sisi Dinda menganggap suaminya sudah menjadi laki-laki yang cukup bertanggung jawab.

4.4.2.2 Dinamika Kualitas Perkawinan

Fowers dan Olson (1989) mengemukakan penilaian bahwa perkawinan dapat dikatakan berkualitas jika terdapat 10 area yang terkait dengan sikap individu terhadap diri mereka sendiri dan perasaan mereka terhadap pasangannya. 10 area tersebut adalah:

1. Kepribadian

Dalam kepribadian dilihatnya cerminan penyesuaian terhadap pasangan dan kepuasan terhadap perilaku pasangan. Semakin baik kepribadian pasangan dan semakin seperti apa yang diharapkan, maka akan semakin baik pula kualitas perkawinannya. Dinda menganggap suaminya memiliki kepribadian yang perhatian dan penyayang dan cukup bertanggung jawab. Namun ada satu dari diri suami Dinda yang tidak Dinda harapkan yaitu suami Dinda senang bermain perempuan.

2. Komunikasi

Dalam komunikasi, dilihatnya bagaimana pasangan suami istri saling merasa senang dan nyaman saat berbagi informasi secara emosional dan kognitif. Dinda sudah tidak lagi berkomunikasi dengan suami secara intens saat seperti dulu Dinda belum mengetahui kalau dirinya dijadikan istri kedua. Saat ini, komunikasi yang dilakukan oleh Dinda hanya sebatas meminta uang untuk urusan anak. Menurutnya, saat ini suaminya dan Dinda sudah tidak bisa lagi berkomunikasi secara baik, baik secara langsung maupun tidak langsung

3. Resolusi Konflik

Cara yang baik yang ditempuh oleh individu dalam menyelesaikan konflik dengan pasangan. Jika ada masalah yang terjadi dalam rumah tangganya, Dinda lebih banyak mengalah di dalam rumah tangganya. Dan suami Dinda sama sekali tidak menghubungi Dinda jika sedang terjadi konflik di dalam rumah tangganya.

4. Manajemen Keuangan

Menitik beratkan pada sikap dan cara yang ditempuh dalam pengaturan masalah ekonomi dalam rumah tangga. Pembagian keuangan dalam rumah tangga Dinda menurutnya sudah cukup baik, Dinda tidak ingin membandingkan dan tidak ingin mengetahui mengenai pembagian nafkah antara dirinya dan istri tua. Dinda juga menyerahkan kepada suaminya mengenai nafkah yang diberikan kepadanya, saat ini Dinda membantu suami untuk memberi nafkah kepada anak-anak dengan cara menjadi petugas parkir motor.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh *significant others* bahwa dalam hal pembagian ekonomi, menurutnya ekonomi yang ada di rumah tangga Dinda masih belum baik. IS mengetahui bahwa Dinda dan suaminya bukanlah orang yang berkecukupan.

5. Aktivitas Kesenangan

Kualitas perkawinan akan meningkat apabila pasangan suami dan istri sama-sama meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama. Sebelum Dinda belum mengetahui dirinya menjadi istri kedua dan belum memiliki keturunan, Dinda sering menghabiskan waktu berdua dengan suami dengan cara menonton bioskop atau makan malam bersama. Namun, saat ini Dinda tidak lagi menghabiskan waktu berdua dengan suami seperti dulu.

6. Hubungan Seksual

Fokus dalam aspek ini adalah tingkah laku seksual, sikap pasangan dalam masalah seksual, pengendalian kelahiran, dan kesetiaan pasangan. Saat Dinda

mengetahui bahwa dirinya hamil anak hasil dari perkawinannya dengan suami yang sekarang, Dinda sempat berpikir untuk menggugurkan kandungannya, sebab ia merasa tidak mampu untuk kembali mengurus anak namun akhirnya Dinda tetap mempertahankan kehamilannya tersebut.

Menurutnya, suami Dinda merupakan pasangan yang tidak setia. Setelah Dinda menikah dengannya, Dinda baru menyadari bahwa suaminya memiliki kebiasaan bermain dengan perempuan. Setelah Dinda mengetahui bahwa suaminya sudah memiliki istri lain dan senang bermain perempuan, Dinda merasa hilang rasa untuk berhubungan seksual dengan suaminya. Saat berhubungan seksual hal yang Dinda bayangkan adalah Dinda berhubungan seksual dengan laki-laki yang sering tidur dengan perempuan lain.

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh *significant others* bahwa menurutnya suami Dinda merupakan laki-laki yang tidak setia dan senang bermain perempuan, sampai ada kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh suaminya terhadap salah satu Asisten Rumah Tangga saudaranya.

7. Anak-anak dan Perkawinan

Pengambilan keputusan untuk memiliki, mengasuh, dan kepuasan dengan berperan sebagai orang tua. Seluruh pengasuhan anak diasuh oleh Dinda sendiri, namun jika suaminya sedang berada di Rumah menurutnya suaminya sudah cukup baik dalam mengasuh dan mengurus anak-anak. Tetapi, suami Dinda tidak terlalu dekat dengan anak dari perkawinan Dinda terdahulu. Namun Dinda menganggap tidak ada perbedaan dari suaminya dalam mengurus anak kandung dan anak tiri.

8. Keluarga dan Teman

Perasaan serta perhatian mengenai hubungan dengan keluarga, pasangan, dan teman dinilai dalam segi ini. Dinda tidak mengenal keluarga dari suaminya lain dari suaminya yang mengenal dan cukup baik dengan keluarga Dinda. Dinda memiliki hubungan yang baik dengan teman sesama pekerja bangunan dari suami Dinda, suami Dinda juga cukup baik dengan teman-teman lingkungan rumah Dinda.

9. Kesamaan Peran

Yang menjadi fokus dalam aspek ini adalah pembagian peran dan berbagai aturan dalam rumah tangga seperti pekerjaan, seks, dan mendidik anak. Menurutnya, suami tidak bisa menjadi pemimpin rumah tangga yang baik, namun cukup bertanggung jawab. Dalam hal mendidik anak dan mengurus rumah tangga lebih banyak andil Dinda di dalamnya, dalam urusan seks juga Dinda sudah tidak lagi berkeinginan secara sukarela untuk memberi. Untuk pekerjaan, menurutnya Dinda dan suami sudah memiliki peran yang cukup baik dan Dinda merasa kalau urusan ekonomi rumah tangganya sudah cukup baik dengan Dinda bekerja sebagai petugas parkir.

10. Agama

Seberapa besar seseorang taat dalam agamanya dapat menjadi tolak ukur dalam kualitasnya perkawinan yang mereka jalani. Menurutnya, ibadah suaminya lebih baik dari dirinya. Namun, dirinya menganggap kalau suaminya tidak bisa dikatakan sebagai imam yang baik.

Berdasarkan 5 tipe pasangan yang disebutkan oleh Fowers dan Olson (1993), maka Dinda dan suami tergolong dalam tipe pasangan *Devitalized Couples*, yang mana dalam seluruh aspek kualitas perkawinan yang menjadi alat ukur, pasangan yang tergolong dalam kategori ini termasuk dalam pasangan yang memiliki kepuasan perkawinan yang rendah selain itu pasangan yang tergolong dalam kategori ini menunjukkan usia pasangan yang lebih muda, kurang berpendidikan, memiliki status pekerjaan dan penghasilan yang lebih rendah dan suami memiliki dua pekerjaan yang berat dalam waktu yang bersamaan. Pasangan yang tergolong dalam kategori ini juga menikah dalam periode waktu yang lebih singkat dan memiliki pengetahuan tentang pasangan yang kurang mendalam, selain itu pasangan yang menikah secara berbeda agama dan ras cenderung termasuk ke dalam kategori ini. Berdasarkan seluruh kategori yang telah disebutkan di atas

umumnya dikaitkan dengan kepuasan perkawinan yang rendah. Dan mayoritas pasangan yang terdapat dalam kategori ini sangat memungkinkan untuk bercerai.

Hal tersebut sejalan dengan yang Dinda rasakan, Dinda dan suami memiliki pendidikan yang rendah, status pekerjaan dan penghasilan yang Dinda dan suami miliki juga tergolong rendah, Dinda dan suami juga kurang saling mengenal satu sama lain secara dekat.

Shehan (dalam Wahyuningsih dan Khusna, 2007) memberikan definisi bahwa pernikahan bisa dikatakan berkualitas jika perkawinan yang di dalamnya terdapat rasa cinta dan kasih sayang, memperoleh keturunan yang sehat dan bahagia, adanya rasa kebersamaan yang erat, menimbulkan ketentraman dari segi emosi, hubungan seksual yang memuaskan pasangan, ketertarikan dan adanya aktivitas yang sama dengan pasangan, memperoleh kebebasan untuk berkembang secara personal, ekonomi yang tercukupi, kesamaan nilai-nilai dan keyakinan, dan adanya rasa diterima oleh lingkungan. Berdasarkan teori yang dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa perkawinan yang dijalani oleh Dinda merupakan perkawinan yang tidak berkualitas, sebab dari seluruh aspek yang disebutkan dalam teori tersebut tidak ada pada perkawinan yang Dinda jalankan.

Tabel 4.3 Rangkuman Subjek I

<p style="text-align: center;">Faktor yang Memengaruhi Kualitas Perkawinan</p>	<p style="text-align: center;">Subjek I</p>
<p style="text-align: center;">1. Karakteristik dan Latar Belakang Diri Sendiri dan Pasangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Suami memiliki karakter yang keras b. Mawar memiliki karakter yang sabar c. Tidak berasal dari suku yang sama
<p style="text-align: center;">2. Kondisi yang Mengiringi Kehidupan Perkawinan</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Adanya rasa tertekan menjadi istri kedua b. Suami belum bisa adil dalam menjalani poligami
<p style="text-align: center;">3. Proses Interaksi yang Terjadi dalam Perkawinan</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Dapat saling mendukung satu sama lain b. Suami lebih sering menunjukkan kasih sayang c. Cara suami menyelesaikan masalah dengan cara pergi dari rumah d. Suami memiliki pola pikir yang sulit dimengerti sehingga sulit untuk diajak berdiskusi

Dinamika Kualitas Perkawinan	Subjek I
1. Kepribadian	<ul style="list-style-type: none"> a. Senang saat suaminya perhatian terhadap dirinya juga anak-anak b. Senang saat suaminya perhatian terhadap dirinya juga anak-anak c. Suka membandingkan dirinya dengan istri tua
d. Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak berjalan dengan baik, baik secara langsung dan tidak langsung b. Mawar merasa tidak nyaman berkomunikasi dengan suami
e. Resolusi Konflik	<ul style="list-style-type: none"> a. Keduanya tidak pernah saling meminta maaf satu sama lain selepas ada masalah b. Suami Mawar merubahnya dari sikap c. Mawar melampiaskan emosi dengan marah-marah
f. Manajemen Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembagian nafkah tidak adil, suami lebih condong kepada istri tua b. Mawar lebih banyak membiayai kehidupan rumah tangganya dari

	<p>hasil kerjanya sendiri Jumlah jatah yang diberikan tidak menentu</p>
<p>g. Aktivitas Kesenangan</p>	<p>a. Suami jarang menghabiskan dan menyempatkan waktu untuk bersama dengan Mawar dan anak-anak</p> <p>b. Mawar dan suami jarang menghabiskan waktu bersama secara berdua</p>
<p>h. Hubungan Seksual</p>	<p>a. Suami Mawar lebih sering meminta untuk berhubungan seksual dibanding Mawar</p> <p>b. Mawar sudah merasa tidak nyaman untuk berhubungan seksual dengan suaminya</p>
<p>i. Anak dan Perkawinan</p>	<p>a. Suami cuek dengan anak-anak Mawar</p> <p>b. Keinginan Mawar untuk suami memerhatikan anaknya dari hasil perkawinan terdahulu tidak dapat terpenuhi</p> <p>c. Suami tidak bisa membantu dalam mengasuh anak</p>

<p>j. Keluarga dan Teman</p>	<p>a. Suami Mawar tidak dekat dengan keluarga Mawar</p> <p>b. Mawar memiliki hubungan yang cukup baik dengan keluarga suami</p> <p>c. Suami memiliki hubungan yang cukup baik dengan teman-teman Mawar</p> <p>d. Mawar memiliki hubungan yang cukup baik dengan teman-teman suami</p>
<p>k. Kesamaan Peran</p>	<p>a. Suami Mawar tidak bisa membantu Mawar dalam mengurus rumah tangga</p> <p>b. Suami Mawar juga tidak bisa membantu Mawar dalam mengurus anak-anak</p>
<p>l. Agama</p>	<p>a. Ibadah Mawar jauh lebih menurun dibandingkan dengan perkawinannya terdahulu</p> <p>b. Mawar merasa ibadah suaminya saat ini sudah lebih baik dari saat pertama kali menikah</p> <p>c. Suami dianggap belum bisa menjadi imam yang baik dalam rumah tangga</p>

Tabel 4.4 Rangkuman Subjek II

Faktor yang Memengaruhi Kualitas Perkawinan	Subjek II
1. Karakteristik dan Latar Belakang Diri Sendiri dan Pasangan	<ul style="list-style-type: none"> - Suami memiliki karakter yang tidak baik - Suami memiliki kepribadian yang senang bermain perempuan - Dinda dan suaminya berasal dari suku yang sama
2. Kondisi yang Mengiringi Kehidupan Perkawinan	<ul style="list-style-type: none"> - Keluarga dan lingkungan tidak ada yang mengetahui mengenai status Dinda sebagai istri kedua - Dinda menganggap statusnya sebagai istri kedua tidak baik - Saat menikah, Dinda merupakan janda beranak 2
3. Proses Interaksi yang Terjadi dalam Perkawinan	<ul style="list-style-type: none"> - Jarang menghabiskan waktu bersama - Dinda merasa tidak menjadi pribadi yang lebih baik setelah menikah dengan suaminya - Semenjak suaminya menetap di kampung istri pertama, suami jadi sulit untuk ditemui dan dihubungi

	<ul style="list-style-type: none"> - Dinda terbuka dengan suami mengenai hal apapun, lain dari suaminya yang tidak terbuka dengan Dinda - Dinda menganggap suaminya cukup bertanggung jawab
Dinamika Kualitas Perkawinan	Subjek II
i. Kepribadian	<ul style="list-style-type: none"> - Suami memiliki kepribadian yang penyayang dan perhatian - Setelah menikah Dinda baru mengetahui kalau suaminya senang bermain perempuan
ii. Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> - Jarang berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung - Sudah tidak lagi memiliki whatsapp masing-masing sebab suami Dinda memblokir nomor Dinda karena pertengkaran yang terjadi - Dinda sudah jarang dihubungi, berbeda saat dirinya belum ketahuan menjadi istri kedua

<p>iii. Resolusi Konflik</p>	<ul style="list-style-type: none">- Dinda lebih mengalah dalam menyelesaikan masalah- Jika sedang terjadi masalah, suami Dinda tidak menghubungi Dinda
<p>iv. Manajemen Keuangan</p>	<ul style="list-style-type: none">- Pembagian jatah nafkah dari suami tidak menentu jumlah dan waktunya- Dinda tidak memberi batasan kepada suami untuk jatah nafkah untuknya juga anak-anak- Dinda tidak ingin mengetahui pembagian nafkah antara dirinya dan istri tua
<p>v. Aktivitas Kesenangan</p>	<ul style="list-style-type: none">- Dinda dan suami sering menghabiskan waktu bersama di rumah- Dinda tidak lagi menghabiskan waktu berdua dengan suami, berbeda seperti saat dirinya belum mengetahui bahwa dirinya dijadikan istri kedua dan belum memiliki keturunan

	<ul style="list-style-type: none"> - Waktu yang dimiliki Dinda dengan suami semakin lama semakin berkurang
vi. Hubungan Seksual	<ul style="list-style-type: none"> - Suami bukan tipe orang yang romantis - Dinda merasa hilang rasa untuk berhubungan seksual dengan suaminya semenjak ia mengetahui dijadikan istri kedua dan mengetahui bahwa suaminya gemar bermain perempuan
vii. Anak dan Perkawinan	<ul style="list-style-type: none"> - Dinda memiliki 2 anak dari perkawinan terdahulu - Suami cukup perhatian dengan anak kandungnya - Dinda tidak merasa ada perbedaan dalam suami menyayangi anak-anaknya
viii. Keluarga dan Teman	<ul style="list-style-type: none"> - Dinda tidak dekat dan tidak mengetahui keluarga dari suami - Suami cukup baik hubungannya dengan keluarga Dinda - Hubungan Dinda dengan teman suaminya cukup baik

<p>ix. Kesamaan Peran</p>	<ul style="list-style-type: none">- Menurutnya peran dirinya yang menjadi istri dan suaminya yang menjadi sudah cukup baik. Sama-sama bekerja dan memberikan uang, walau hasilnya tidak menentu- Anak-anak lebih mendengar teguran dari Dinda dibandingkan dari suaminya
<p>x. Agama</p>	<ul style="list-style-type: none">- Ibadah suami Dinda tergolong sangat baik- Ibadah Dinda tidak sebaik suaminya- Menurutnya, suami belum bisa menjadi imam yang baik sebab rajin beribadah tapi masih gemar bermain perempuan

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada hasil penelitian di bab sebelumnya maka dapat diketahui bahwa Mawar dan Dinda memiliki alasan yang berbeda untuk menikah dan menjadi istri kedua.

Mawar memiliki alasan untuk menikah dan menjadi istri kedua karena Mawar mengetahui bahwa tujuan suaminya untuk menikah adalah karena ingin memiliki keturunan sehingga Mawar berpikir bahwa suaminya dapat memenuhi harapannya untuk dapat menyayangi dan memberikan figur seorang ayah untuk anak-anaknya dari perkawinan terdahulu. Selain karena keturunan, alasan Mawar menikah juga karena ingin mengalami peningkatan dalam hal ekonomi, pada kenyataannya dari dua hal tersebut tidak Mawar dapatkan dari perkawinannya. Di awal perkawinan, Mawar sempat menerima komentar negatif dari lingkungan sekitar, namun semakin lama Mawar semakin terbiasa hingga akhirnya lingkungan sekitar M bisa menerima kondisi Mawar.

Dinda pada awalnya tidak mengetahui bahwa dirinya akan dijadikan istri kedua, Dinda bertemu dan dekat dengan suami ditengah-tengah permasalahan dirinya dengan mantan suami, Dinda luluh dikarenakan perhatian dan kasih sayang dari suaminya saat mendekati dirinya. Alasan Dinda untuk menikah dengan suaminya saat ini adalah Dinda menganggap bahwa dirinya memiliki sifat yang lebih baik dari mantan suaminya. Saat Dinda mengetahui bahwa dirinya dijadikan istri kedua, awalnya terasa berat dan ada rasa bersalah dari Dinda sampai saat ini dirinya menganggap bahwa statusnya sebagai istri kedua merupakan status yang tidak baik sehingga Dinda menutupi statusnya dari orang-orang sekitarnya.

Perbedaan yang ada pada Mawar dan Dinda adalah perkawinan Dinda diawali dengan perselingkuhan, sebab Dinda dekat dengan suaminya saat dirinya sedang bermasalah dengan mantan suaminya dan suaminya yang saat ini juga mendekati Dinda dengan cara membohongi Dinda bahwa dirinya belum pernah menikah. Sedangkan pada Mawar, perkawinan dilakukan dengan terbuka dan tanpa adanya perselingkuhan. Berbeda dengan Mawar, suaminya dulu menikah dengan istri tua dengan cara mereka berdua berselingkuh.

Kesulitan yang mereka hadapi dalam perkawinannya yaitu lebih kepada faktor ekonomi dan pembagian waktu bersama dengan suami. Keduanya merasa sudah cukup mengalah di dalam perkawinan ini dan mereka tidak ingin menuntut hal yang macam-macam dari suami. Baik dari M dan Dinda, kedua dari mereka mengaku sudah pasrah mengenai akhir dari rumah tangganya. Mereka merelakan kalau pada akhirnya harus tetap bertahan dalam rumah tangga atau melepaskan rumah tangga mereka.

Dapat diketahui pula bahwa keduanya memiliki alasan yang sama untuk tetap memertahankan rumah tangganya. Alasan yang mereka miliki adalah karena mereka memikirkan anak. Namun, Dinda memiliki alasan lain, alasan Dinda tidak ingin berpisah dari rumah tangganya selain karena anak adalah Dinda takut kalau dirinya harus menjadi janda. Berbeda dari Mawar yang jika memang harus berpisah Mawar tidak bermasalah kalau dirinya harus menikah lagi.

Merujuk kepada teori yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa perkawinan mereka tergolong dalam kualitas perkawinan yang buruk. Antara M dan Dinda juga memiliki 2 tipe pernikahan yang berbeda, M merujuk pada *Conflicted Coupkes* sedangkan Dinda merujuk pada *Devitalized Couples*.

5.2 Implikasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat bahwa menjadi istri kedua sangatlah berat, komentar negatif dari istri pertama dan lingkungan seringkali mereka terima. Selain menerima komentar dan perlakuan yang

tidak mengenakan, pembagian jatah waktu dan jatah ekonomi juga tidak berjalan dengan baik layaknya rumah tangga monogami. Munculnya rasa terpaksa dalam melayani suami juga dapat terjadi dalam perkawinan poligami. Berpikir secara matang-matang harus diperlukan sebelum mengambil keputusan untuk menjadi istri kedua.

5.3 Saran

5.3.1 Bagi Masyarakat Umum

Bagi masyarakat yang disekitarnya ada istri kedua, sekiranya mereka dapat memberikan dukungan dan komentar serta perlakuan positif. Masyarakat juga disarankan untuk tetap saling menghargai satu sama lain.

5.3.2 Bagi Perempuan yang Menjadi Istri Kedua

Bagi perempuan yang saat ini memiliki keinginan untuk menjadi istri kedua, berusaha untuk terbuka dengan apa yang dirasakan terhadap suami dan orang yang dipercaya. Berusaha untuk tetap menjalin komunikasi yang baik dengan suami.

5.3.3 Bagi Perempuan yang Berniat Menjadi Istri Kedua

Bagi wanita yang saat ini memiliki keinginan untuk menjadi istri kedua, banyak hal yang harus mereka pikirkan sebelum mengambil keputusan. Dari segi kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh suami sudah pasti ada perbedaan, dari segi ekonomi bisa timbul rasa tidak adil dalam pembagian nafkah.

5.3.4 Bagi Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian berikutnya, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggambarkan serta menjelaskan aspek-aspek lain yang dapat diteliti selain aspek dari kualitas perkawinan terhadap kualitas perkawinan poligami.

Daftar Pustaka

- Adianti, Marieta Putri. (2017). *Pengaruh dukungan social (social support) terhadap penyalahan diri sendiri (Self-Blame) pada istri pertama dalam perkawinan poligami*. Fakultas Pendidikan Psikologi : Universitas Negeri Jakarta (Skripsi)
- Administrator. (2016). Di akses dari website <http://mediaindonesia.com/read/detail/31419-ekonomi-mapan-permintaan-poligami-meningkat> pada tanggal 29 Oktober 2018
- Afdhilla, Zulfan. (30 Maret 2017). Perjanjian lama dan baru poligami dalam agama Kristen November 2018
- Al-Krenawi, A., & Graham, J. R. (2006). A comparison of family functioning, life and marital satisfaction, and mental health of women in polygamous and monogamous marriages. *International Journal of Social Psychiatry*, 52(1), 5–17. doi:10.1177/00207640060061245
- Al-Sharfi, M., Pfeffer, K., & Miller, K. A. (2015). *The effects of polygamy on children and adolescents: a systematic review*. *Journal of Family Studies*, 22(3), 272–286. doi:10.1080/13229400.2015.1086405
- Antaraneews.com. (2007, Agustus 23). Di akses dari website <https://www.antaraneews.com/berita/74671/poligami-justru-jadi-penyebab-perceraian> pada tanggal 15 Agustus 2019
- Ariyani, Mira. (2013). *Developmental and contextual influences on indonesian adolescence, reactions to their fathers, polygamous marriage*. UK : Lancaster University (Doctoral Thesis)
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (Ed.). (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- Darmawijaya, Edi. (2015). *Poligami dalam hukum islam dan hukum positif (Tinjauan hukum keluarga turki, tunisia, dan indonesia)*, 1(1)
- Fahmi, Irfan. (2014). Proses pengambilan keputusan menjadi istri kedua dalam perkawinan poligami pada wanita berpendidikan tinggi. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 231-243.
- Faisal, S. (1990). *Penelitian kualitatif : dasar-dasar dan aplikasi (Kesatu)*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Fitria, Ghina. (2016). *Hubungan Antara Komitmen Perkawinan dan Kualitas Perkawinan Suami Istri*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya : Universitas Islam Indonesia (Skripsi)
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). Enrich marital inventory: A discriminant validity and cross-validation assesment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 65–79. doi:10.1111/j.1752-0606.1989.tb00777.x
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). Enrich marital satisfaction scale : A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 2(7), 176-185.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). Five types of marriage : an empirical typology based on enrich. *The Family Journal*, 1(3), 13-15.
- Fowers, Blaine J, Montel, Kelly H, & Olson, David H. (1996). Predicting marital success for premarital couple types based on prepare. *Journal of Marital&Family Therapy*, 22(1), 3-4.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode penelitian kualitatif: Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- H.S.A. Alhamdani, *Risalah Nikah : Hukum Perkawinan Islam*, Jakarta : Pustaka Amani, 1980. Hlm 80
- Hasan, Akhmad Muawal. (2017). Di akses dari website <https://tirto.id/aturan-poligami-dan-kisah-kisah-yang-tak-semanis-madu-clFm> pada tanggal 2 November 2018

- Hawadi, Lydia Freyani. (2010, Mei). Psikologi Perkawinan dan Keluarga. Retrieved from <http://reni-akbar.blogspot.com/2010/05/psikologi-perkawinan-dan-keluarga.html>
- Hendrix, L. (1997). Quality and equality in marriage: A cross-cultural view. *Cross-Cultural Research*, 31(3), 201–225. doi:10.1177/106939719703100302
- Hendro Darmawan, dkk, Kamus Ilmiah Populer lengkap Dengan EYD dan Pembentukan Istilah Serta Akronim Bahasa Indonesia. (Yogyakarta : Bintang Cemerlang, 2010), hlm. 354.
- Herawati, Kumalasari, Sekaring Tyas. (2018). Dukungan sosial, interaksi keluarga, dan kualitas perkawinan pada keluarga suami istri bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11(1), 2
- Hurlock, E. B. 1996. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Imanullah, Rijal. (2016). Poligami dalam hukum islam indonesia (Analisis terhadap putusan pengadilan agama) No. 915/Pdt.G/2014/PA.BPP Tentang Izin Poligami. *Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, 15(1), pp. 104-127
- Jonas, Obonye. (2012). The practice of polygamy under the scheme of the protocol to the african charter on human and people's rights on the rights of women in africa: a critical appraisal. *Journal of African Studies and Development*, Vol. 4(5), pp.142-149
- Kamumu, Rasmin. (2013). Hubungan antara komunikasi efektif orang tua dan anak dengan tingkat stress pada remaja siswa SMK Negeri 6 Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(1), 4.
- Khusna, Wahyuningsih. (2007). Kualitas perkawinan individu yang menikah tanpa pacaran (Courtship Model). *Jurnal Psikologi*, 24, 134-138.
- News, Kumparan. (2017, Oktober 5). Di akses dari website <https://kumparan.com/@kumparannews/berkenalan-dengan-3-istri-bidadari-arifin-ilham> pada tanggal 15 Agustus 2019

- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif, Edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nina, Nurhayyu Widyas dan Fakhurrozi, M. (2009). Marriage adjustment in men are doing wedding polygamy (Case Study). *Jurnal Universitas Gunadarma*
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Nurhayati, Siti Rohmah., Helmi, Avin Fadilla. (2013). Marital flourishing: Kualitas perkawinan dalam teori eudaimonik. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 2(21), 68-79.
- Pemita, Desika (2016, Oktober 16). Di akses dari website https://www.liputan6.com/showbiz/read/2626579/madu-dan-cobaan-pernikahan-aa-gym-dan-teh-ninih?utm_expid=.9Z4i5ypGQeGiS7w9arwTvQ.0&utm_referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com%2F pada tanggal 15 Agustus 2019
- Pos, Jawa. (2018). Di akses dari website <https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20180212/282724817391704> pada tanggal 29 Oktober 2018
- Pocahontas, Queen. (2017, Oktober 5). Di akses dari website <https://kepo.kapanlagi.com/-inilah-para-artis-yang-melakukan-poligami-nomor-6-jumlah-istrinya-bikin-syok-171005p.html> pada tanggal 15 Agustus 2019
- Prasetyo. (2018). Di akses dari website <https://www.hukumonline.com/berita/baca/lt5b1fc11fb9ac0/problematika-poligami-tanpa-izin> pada tanggal 31 Oktober 2018
- Prayogi, A. A. B. (2016). *Gambaran konsep diri pada pasangan suami istri pelaku prostitusi online : Sebuah Studi Kasus*.
- Priyanto, Hardi Wiwit. (16 Maret 2013). 4 syarat poligami <https://muslim.or.id/12664-4-syarat-poligami.html> pada tanggal 28 November 2018

- Qasanah, Uswatun. (2012). *Peran keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap perilaku seksual pranikah remaja putri*. Magister Sains Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif : Jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sa'adah, Nurul., Fitria, Vita., Widiastuti, Kurnia,. (2015). Poligami dalam lintas budaya dan agama: Meta-interpretation approach. *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 49(2), 485.
- Shamai, M., & Lev, R. (1999). Marital quality among couples living under the threat of forced relocation: The Case of families in the golan heights. *Journal of Marital and Family Therapy*, 25(2), 237–252. doi:10.1111/j.1752-0606.1999.tb01125.x
- Subadi, Tjipto. (2006). *Penelitian kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta
- Thobejane D, Tsoaledi., Flora, Takayindisa. (2014). An exploration of polygamous mariages: A worldview. *Meditarrenaean Journal of Social Sciences*. 5(27).
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 1 TAHUN 1974 TENTANG PERKAWINAN http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_1_74.htm
- Wahyuningsih, Nuryoto, Afiatin, Helmi. (2013). The indonesian moslem marital quality scale: Development, validation, and reliability. Paper presented at the Asian conference on psychology & the behavioral sciences, Osaka, Japan. Abstract retrieved from http://iafor.info/archives/offprints/acp2013-offprints/ACP2013_0410.pdf
- Wardani, Kusuma Ratna., Idaul, Hasanah., (2015). Pemenuhan hak anak dalam keluarga poligami. *Jurnal Perempuan dan Anak*, 1(1), 5

Widiyanto, Dony., Sedjo, Praesti. (2009). An overview of love in a wife whose husband was a polygamous. *Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma*.

Lampiran 1

PANDUAN WAWANCARA SUBJEK**Gambaran Umum**

1. Bagaimana proses pertemuan dan perkenalan ibu dengan bapak?
2. Bagaimana latar pendidikan ibu?
3. Bagaimana hubungan ibu dengan keluarga dari istri pertama bapak?
4. Bagaimana hubungan ibu dengan keluarga bapak?
5. Bagaimana hubungan bapak dengan keluarga ibu?
6. Berapa jarak perbedaan umur antara bapak dan ibu?

■ **Faktor yang mempengaruhi Kualitas Perkawinan**

Karakteristik dan latar belakang diri sendiri serta pasangan

1. Bapak memiliki karakter yang bagaimana menurut ibu?
2. Apakah ibu dan bapak berasal dari suku yang sama?

Kondisi yang mengiringi kehidupan perkawinan

1. Menurut ibu, bagaimana peran keluarga dalam hubungan perkawinan ibu?
2. Bagaimana peran lingkungan pertemanan ibu terhadap perkawinan ibu?
3. Apakah ibu merasa ada perbedaan dalam mengurus suami setelah lahirnya anak?

Proses interaksi yang terjadi dalam perkawinan

a. Interaksi Positif

1. Seberapa sering ibu menghabiskan waktu bersama dengan bapak?
2. Apakah ibu merasa setelah menikah dengan bapak, pribadi ibu menjadi lebih baik?
3. Ibu dan bapak saling terbuka satu sama lain atau tidak?
4. Lebih sering ibu atau bapak yang menunjukkan kasih sayang? Seperti mencium, memeluk?

5. Apakah ibu dan bapak saling mendukung satu sama lain?

b. Interaksi Negatif

1. Bapak itu kalau marah seperti apa sih bu? Pernah melampiaskan emosi ke ibu atau anak-anak kah, seperti membentak, memukul pergi dari rumah?
2. Ibu kalau marah dengan bapak cara mengekspresikan masalahnya bagaimana?
3. Sejauh ini, hal apa yang menjadi pemicu konflik dalam rumah tangga ibu dan bapak?

c. Interaksi Kognisi

1. Pandangan ibu terhadap pemikiran bapak itu seperti apa bu? Apakah bapak termasuk pribadi yang cukup baik dan bertanggung jawab?
2. Sejauh ini apakah ibu merasa puas menikah dengan bapak?

■ Aspek Kualitas Perkawinan

a. Kepribadian

1. Perilaku bapak seperti apa yang ibu sukai?
2. Perilaku bapak seperti apa yang ibu tidak sukai?
3. Apakah bapak pernah berkomentar mengenai perilaku ibu yang tidak bapak senangi?
4. Harapan ibu ke depan mengenai pribadi bapak seperti apa?

b. Komunikasi

1. Apakah komunikasi ibu dan bapak secara langsung berjalan dengan baik?
2. Kalau bapak sedang pergi jauh atau jika sedang berkunjung ke rumah istri pertama, apakah komunikasi bapak ke ibu berjalan dengan baik?
3. Seberapa sering ibu dan bapak saling berhubungan via sms atau wa atau telephone?
4. Hubungan ibu dengan istri dan anak-anak bapak yang lain seperti apa bu?

c. Resolusi Konflik

1. Jika terjadi konflik atau masalah, biasanya bapak atau ibu yang menyelesaikan terlebih dahulu? Apa keduanya saling menyelesaikan permasalahan tersebut?

d. Manajemen Keuangan

1. Ibu sehari-hari sebagai ibu rumah tangga atau menyambi bekerja?
2. Ibu tau ga pembagian nafkah bapak kepada istri yang lain bagaimana?
3. Dalam segi ekonomi, apakah ibu sudah merasa adil?

e. Aktivitas Kesenangan

1. Cara ibu dan bapak menghabiskan waktu bersama bagaimana bu?
2. Bapak sering mengajak ibu jalan berdua kah?
3. Seberapa sering bapak mengajak anak-anak bermain bersama?
4. Pernah ga ibu dan bapak jalan bersama dengan istri dan anak bapak yang lain?

f. Hubungan Seksual

1. Bapak itu termasuk romantis atau tidak bu?
2. Cara ibu mengekspresikan perasaan sayang ibu ke bapak bagaimana?
3. Cara bapak mengekspresikan perasaannya ke ibu bagaimana?
4. Seberapa sering bapak dan ibu melakukan aktivitas seksual?

g. Anak-anak dan Perkawinan

1. Hubungan ibu dengan anak-anak bapak yang lain bagaimana bu?
2. Dari hubungan perkawinan ibu dan bapak, apakah ibu dan bapak sudah memiliki keturunan?
3. Ibu merasa ada perbedaan tidak dengan cara mengasuh bapak ke anak ibu dan ke istrinya yang lain?
4. Kalau ibu sedang tidak di rumah, yang mengasuh anak-anak siapa? Apakah bapak tidak keberatan dengan hal tersebut?

h. Keluarga dan Teman-teman

1. Hubungan bapak dengan keluarga besarnya bagaimana bu?
2. Hubungan bapak dengan keluarga besar istri yang lain bagaimana?

3. Hubungan bapak dengan teman-temannya bagaimana bu?
4. Hubungan bapak dengan keluarga besar ibu bagaimana?
5. Hubungan bapak dengan teman-teman ibu bagaimana?
6. Hubungan ibu dengan keluarga besar bapak bagaimana?
7. Hubungan ibu dengan keluarga istri bapak yang lain apakah cukup baik atau tidak?

i. Kesamaan Peran

1. Pembagian peran dalam rumah tangga sudah cukup baik belum bu?
2. Bapak suka membantu ibu dalam pekerjaan rumah tangga ga bu?
3. Peran bapak dalam membantu mengurus anak bagaimana bu? Apakah dapat dikatakan sudah cukup berperan baik?
4. Sejauh ini, jika anak-anak ditegur mereka lebih sering mendengarkan teguran dari ibu atau bapak?

j. Agama

1. Ibadah bapak bagaimana bu?
2. Sejauh ini, menurut ibu apakah bapak dapat dikatakan sebagai imam yang baik?
3. Ibu sendiri bagaimana? Apakah kualitas ibadah ibu dapat dikatakan baik?

PANDUAN WAWANCARA *SIGNIFICANT OTHERS*

1. Bagaimana keseharian subjek? Apa saja kegiatannya?
2. Menurut anda, apa saja yang menjadi beban subjek?
3. Apakah subjek sering berbagi cerita dengan anda? Jika iya, tentang apa?
4. Pernahkah subjek mengeluh kepada anda?
5. Hal apa yang paling subjek keluhkan pada anda?
6. Apa saja hal yang anda ketahui tentang subjek?
7. Apakah anda mengetahui mengenai status subjek sebagai istri kedua?
8. Menurut anda, suami subjek memiliki karakter yang seperti apa?
9. Menurut anda, subjek memiliki karakter seperti apa?

Lampiran 2

LEMBAR OBSERVASI

Subjek I ()

Tanggal :

Tempat :

KESAN UMUM

(Keadaan fisik dan penampilan subjek, ruang, tempat, suasana)

KEADAAN EMOSI

(Ekspresi, bahasa tubuh, cara menjawab subyek)

Lampiran 3

HASIL VERBATIM

SUBJEK I

PERTEMUAN I (Rabu, 10 Juli 2019)

Lokasi : Rumah M (Subang, Jawa Barat)

Waktu : 14.10 – 16.15

Kode : W.1.P.M.Rum.Lamp 3

	Ket	
P	1	Ibu dulu sebelum sama bapak sudah pernah menikah belum?
M	2 3 4 5 6	Iya sudah menikah. Jadi, udah pengalaman lah sampe istilahnya mau dimadu barangkali ada peningkatan dalam ekonominya dalam perhatian ke anak. anak tiri atau anak apa...ada tujuan baiklah nambah sodaraa mau dimadu engga ada tujuan apa-apa sih niatnya tuh niat baik lah. Tapi ternyata dari istri tua mah kalo udah punya anak tuh suruh cerai.
P	7 8	Waktu ibu menikah dengan yang sebelum sama bapak itu berarti 2x menikah ya bu?
M	9	Tiga. Saya 3 kali menikah. Sama bapak yang ke 4 kali.
P	10	Anak ibu dari suami yang pertama itu umur berapa bu?
M	11 12	Kuliah baru separuh sih ya umur berapa? Kuliah baru separuh kan kuliah 4 tahun, kalau separuh tuh sekitar 18-19 tahun.
P	13	Setelah itu ibu pisah sama suami pertama? Suami meninggal?

M	14 15 16 17 18 19 20 21 22	Iya he'eh... suami pertama meninggal. Terus menikah lagi punya anak satu laki-laki kabur kerja di desa, saya yang gugat cerai ke pengadilan terus menikah lagi 4 bulan. Tapi kok "Ih kayaknya ga cocok laki udah usianya sama kayak suami ke 2 tuh terus tapi kalo fisik gantengan yang ke 2 hahaha tapi kok kelakukannya lebih parah ya dalam kejahatannya dalam perilakunya lah jadinya tuh saya yang gugat cerai. Jadi 3 kali dan sekarang sama bapak dimadu yang ke 4. Suami pertama tuh meninggal, jadi enak ya kata orang-orang suami pertama kubur, yang kedua kabur, yang ketiga emas di gusur jadi saya tertawa kok bisaan lagi marah nemu kata-kata itu.
P	23	Anak ibu yang kedua laki-laki sekarang dimana bu?
M	24 25	Di Jakarta, baru kemarin nganterin tuh ke pesantren. Tinggal sama kakaknya saya di Jakarta.
P	26	Anak yang lahir dari rahim ibu berarti ada 2 ya bu?
M	27 28 29	Iya. Yang dari suami pertama ada satu anak perempuan, dari suami yang kedua ada anak laki-laki. Yang ketiga engga sampai punya keturunan. Yang ke 4 ini punya anak.
P	30	Ibu bisa ceritakan tidak bu bagaimana proses bertemu dengan bapak?
M	31 32 33 34 35 36	Orang namanya satu desa ya, tapi ya dia kadang pulang ngajar ya atau dari DKM Masjid kadang ya ketemu Cuma ya paling di hati tuh "Ih fisiknya kok umurnya udah dapet" ya di hati mah engga ada lah. Namanya jodoh ya, waktu sama suami yang pertama juga gitu "Ih orang kok gemuk banget terus ganjen" kayak ga cocok deh di hati eh malah jadi jodoh hahaha. Yang pertama juga waktu masih bujang dan perawan. Dia orang Surabaya orang Madura.
P	37	Ibu ketemu sama bapak di tahun 2010 atau sebelum-sebelumnya udah ketemu?
M	38 39 40 41 42	Ya sebelum-sebelumnya udah tau udah kenal. Udah dari kecil juga tau. Waktu saya ngajar di sekolah Madrasah Islamiyah kan dia guru ngajar juga di MI udah tau jadi. Ya udah kenal dari dulu-dulu lah Cuma ga akrab lah. Tau tapi engga saling mengenal. Cuma sekedar tau. Saling mengenal tapi ga kenal jauh. Proses mau menikahnya sih ga lama prosesnya kenalan.
P	43	Tapi ibu tau waktu mau menikah sama bapak kalau bapak sudah punya istri?

M	44 45 46	Tau. Keluarga juga tau, semua juga tau. Maksudnya tidak ada yang di rahasiakan lah. Satu desa lah bahkan tau semua. Terus ada izin dari istri tuanya, dia izinin gitu.
P	47	Kalau begitu perkawinan ibu secara sah hukum ya bu? Ada buku nikahnya ya?
M	48 49	Kalau buku nikah ya ada bikin sendiri. Untuk akta lahir biayanya bikin 500 udah lah ada buku nikah.
P	50	Waktu saat menikah berarti nikah siri ya bu?
M	51	Iya. Iya ada orang tua bawa tetangga, satu mobil lah istilahnya.
P	52 53	Ibu kan kenal bapak udah lama ya...Boleh diceritakan ga bu proses sampai akhirnya bapak memilih ibu sebagai istri dan ibu memilih bapak sebagai suami?
M	54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67	Jadi, dia tuh sebetulnya pengen punya keturunan juga pengen nikah lagi semenjak masih muda. Jadi, sebelum dulu-dulunya udah pengen punya istri. Kan PNS ngajar di pindah-pindah tempat tuh punya pacar lah istilahnya, engga tau sama-sama guru, janda, perawan. Dia nya cerita sih, saya sampai diceritakan dari sebelum menikah sampai sudah menikah. Makanya istri tua bilang sama saya "Kalau sama saya sih ngomongnya ga berani cerita gitu-gitu" padahal dia tuh udah terbuka sama istri tuanya dari dulu. Bahkan sebelum sama saya ini bapak udah sempet tunangan satu tahun, calonnya tuh sampe bilang "Gapapa punya suami orang tua juga yang penting bisa buat rumah." Eh suami saya malah mundur, bapak sih alasannya mundur karena cemburuan. dia bonceng istri saya dia cemburuan. Kalo istri tuanya jadi ngeri sih dimintain syarat rumah, jadi mundur. Kalo saya kan ibaratnya udah dari orang tua lah dikasih orang tua kayak tanah dikasih orang tua buat bikin rumah terus sawah dikit-dikit karang dari orang tua.
P	68	Jadi bapak niatnya dari dulu emang mau poligami bu?
M	69 70 71	Iya. Dari dulu, cuma belum ketemu jodohnya. Pas sama saya mungkin jodohnya ya. Iya mungkin alasan lainnya mau punya anak karena udah waktunya. Terus adalagi pendapat orang lain tuh alasannya apa sih ada apa sih ada lengahnya.
P	72 73	Oh...sebelum kenal ibu, bapak tuh udah ngajak banyak orang untuk jadi istri kedua dan istri tuanya tau?
M	74 75	Tau katanya tuh terus terang. Kalo menginap di pacarnya di tetangga ya pernah, tapi kalo nikah sih kayaknya belum.

P	76	Jarak ibu dengan bapak beda berapa tahun?
M	77	Tiga belas tahun...jauh.
P	78	Kalo istri tuanya umur berapa bu?
M	79 80 81 82 83 84	Ya sepantar lah...tuan istri tua katanya sih sama suaminya. Soalnya istri tuanya dulu pernah jadi istri muda, terus pas jadi istri muda tuh ada yang bilang udah berhubungan sama bapak makanya diceraikan. Udah jadi istri muda dulu 8 tahun. Terus katanya cerainya ini sama bapak. Ketahuan lagi ada main sama bapak. Oh iya, dulu mah bapak kalo dibahas soal ini marah sama tetangga sekarang mah engga.
P	85 86	Akhirnya bapak memutuskan dan bilang untuk menikah sama ibu tuh gimana bu?
M	87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99	Jadi perantara tuh ada lewat <i>handphone</i> mengaku suami saya. Ada kali satu bulan lewat <i>handphone</i> dulu tuh SMS. Dia bilang "Saya beristri tapi ga punya anak. Rumah antara haji naim kesana" kesana kan ada 3 orang yang ga punya anak, terus saya menebak ini pasti Bapak R nih lah ternyata iya. Sebelumnya saya kan gatau kalo itu dia, terus kan dia jadi DKM di masjid ya terus saya tanya sodara "Punya ga hpnya itu?" terus di telpon eh gatau itu siapa. Jadi perantara jodohnya mengaku pak R hampir satu bulan. Jawabannya dia tuh benar semua gitu pas. Mungkin apa teman dekatnya atau siapa jadi kayak perantara. Kaya seakan-akan ada perantara cuma lain HP. Tapi akhirnya langsung saya hubungi sendiri lewat teman istrinya eh akhirnya jadi wong dianya pengen nikah sih ya. Tapi denger-denger sih ya udah sering guyon kata istri tua tuh dikirain tuh becanda kalo ada saya lewat. Jadi tuh masih teka teki dalam hal itu juga siapa perantaramya, bapak juga ga ngaku sampe sekarang.
P	100	Dulu ibu menikah dimana bu?
M	101	Di Sukaratu, yang jadi saksinya orang tua terus tetangga terus ada sodara.
P	102	Keluarga istri tua datang bu?
M	103 104	Engga, malahan dia bilang jangan disini nikahnya (kampung asal). Kalo mau nikah diluar kampung sana.
P	105 106	Sebelum ibu akhirnya memutuskan untuk menerima bapak, sempat gak bu ketemu sama istri tua?

M	107 108 109 110 111 112 113	Jadi kalo masalah ketemu sih sering ya, orang dia jualan baju. Malahan kadang “sana carikan janda suruh lamarin” kadang istri yang tua ini bilang suruh lamar saya aja. Terus bapak jawab “ya gimana mau lamar orang pintunya aja tutup terus” dikiranya sama istri tua becanda aja. Sebenarnya bapak udah lama ada perhatian sama saya cuma yang jadi tanda tanya siapa ya yang jadi perantara. Saya nebak langsung bapak, padahal mah banyak yang lain yang belum punya anak hahaha
P	114	Hahaha... Oh iya bu, latar pendidikan ibu itu apa bu kalo boleh tau?
M	115 116 117	Dulu Tsanawiyah di Jogja, pesantren juga di Jogja. Terus selesai Tsanawiyah pindah ke Cirebon itu juga pesantren sampe Aliyah. Terus pindah ke Jombang pesantren, terus saya kuliah juga di pesantren ambil Pendidikan Agama Islam.
P	118	Terus ketemu sama suami pertama juga disini bu? Sama-sama lagi pesantren?
M	119	Iya, ustad. Beda 9 tahun. Yang kedua mah 7 tahun, yang ketiga beda 7 tahun.
P	120	Oh iya bu, kalo bapak baru ya beda 13 tahun?
M	121	Iya betul.
P	122 123	Bu, kalau hubungan ibu dengan keluarga dari istri pertama bapak bagaimana bu?
M	124 125 126 127 128 129 130	Engga harmonis lah ga akur. Kalo seumpama lihat pengalaman di TV yang istrinya 4 ada acara apa guyub gitu terus kayak istri muda juga jadi kayak adiknya kalo yang akur mah gitu ya. Kalo ada pesta juga ya hadir kondangan, ada yang meninggal juga takziah. Ya kalo saya mah jauh lah, dari sana ga ke sini dari sini juga ga ke sana. Tapi kalo ponakan-ponakan dari istri tua sih pada nyapa, tapi yang paling ga setuju sih satu orang itu udah meninggal sih. Kalo yang lainnya sih engga.
P	131	Ibu pernah ga dapat komentar yang ga enak di dengar dari mereka?
M	132 133 134 135 136 137 138	Demem banget waktu masih baru ya. Terutama dari istri tua kadang ponakannya ikut benci. Dulu mah sih ya keluar semua kata-kata ya kaya si menor gitu lewat HP tapi paling ngancem kalo ketemu mau di pake cabe di-ituin. Tapi kadang suami yang belain. Saya yang menghindar lah gamau, cari apa sih ibaratnya tuh rebut-ribut apa. Mendingan hindari lah gamau lewat situ. Tapi sekarang ya udah biasa sih kemarin aja pas cari mangga lewat situ eh ga kelihatan istrinya. Kan dia mengancam kalo tau boncengan motor atau naik mobil berdua mau di bunuh

	139	dua-duanya gapapa kalo saya (istri tua) masuk penjara. Pernah waktu anak
	140	masih kecil pas pemilu saya boncengan sama bapak, langsung dia jualan berenti
	141	terus sampe rumah di amuk di berantakin barang-barang rumah di pecahin.
	142	Terus abis itu ya ngancem ke bibi. Jadi ya sebenarnya ga di umpetin sih (M
	143	tertawa) semua sampe beda RT juga tau.
P	144	Kalau sampai saat ini istri tua masih kayak gitu bu?
M	145	Kalo sekarang ya udah engga sih saya udah engga ada nomor HP nya sih yang
	146	jelas tebakkan saya masih. Cuma karena ga punya kontak saya aja.
P	147	Tapi pernah ga sih bu, dia datang langsung ke rumah?
M	148	Pernah satu kali waktunya dia di pake kesini. Dia tuh gamau lah kalo waktunya
	149	dia dipake kesini, marahnya dia lemparin rumah saya pake batu waktu anak
	150	saya masih bayi jam 12 malam. Jadi dia orangnya galak. Jadi saya mah
	151	orangnya ngalah lah, waktunya dia ya waktunya dia walaupun di sini lagi ada
	152	acara apa-apa gitu. Paham sih orangnya gitu keras galak. Pernah waktu itu
	153	waktu bapak kesini udah habis eh di telpon sama dia terus ngamuk bilang
	154	“Pulang! Kalo ga pulang saya obrak abrik”, gitu bapak langsung pulang. Sampe
	155	anak angkatnya dia bilang ke saya “Mah, kalo papah tuh anak buahnya mimih.
	156	Dikuasain sama mimih. Harta juga gitu”, ya saya juga rumah tangga udah lama
	157	kayak gini, dari adik dari kakak semua tuh pada ga setuju pengennya tuh udah
	158	lah berhenti aja cerai masih muda. Buang energi aja, saya disuruh cari yang
	159	istrinya meninggal, duda, atau ga punya istri. Saya ya pertimbangannya pernah
	160	kemarin pas bulan puasa sekarang cuma adek tuh bilang “Jangan lah mah
	161	lebaran punya bapak ga enak”, (nada suara berubah turun) bulan puasa kemaren
	162	saya nge- <i>drop</i> banget pengen bangetlah saya kayak pisah ga kuat.
P	163	Hal apa yang ibu rasa ga kuat?
M	164	Ga kuat lah anak udah masuk pesantren, hutang juga banyak nanti sawah juga
	165	ga garap, uang sewa juga di pake. Makan sendiri, beli baju juga saya sendiri,
	166	ibaratnya rumah saya juga sendiri. Dia bantu-bantu juga sedikit lah ga
	167	menjamin kata orang jawa. Tekanan batin saya malu sama saudara, saya punya
	168	suami tapi makan kok masih nyari sendiri.
P	169	Memang bapak ga baantu bu?

M	170 171 172 173 174 175	Ya bantu Cuma saya juga punya uang jadi biarin lah, yang dipake uang mama aja gitu kadang dia. Dari setelah satu tahun saya nikah sampe sekarang, gapapa saya pake gaji saya nanti kalo habis saya pake uang bapak nyatanya engga. Ponakan dia malah nilai ke saya tuh sabar, punya anak 3 ngurus sendiri. Kadang gimana sih ya, saya minta jalan keluar dari Allah aja (Nada suara dan napas mulai naik turun, mata berkaca-kaca) pengalaman dari rumah tangga ke dua.
P	176 177	Oh gitu bu...Tapi kalau dari seluruh keluarga ibu, yang lebih banyak menyuruh untuk berpisah itu siapa?
M	178 179 180	Kayanya semua sih sekarang, semua. Sayanya tuh dari sendiri aja sih sekarang. Kadang saya di beliin baju dari anak perempuan pas lebaran, dibeliin HP. Suami juga ngasih uang jajan ke anak paling 50.
P	181	Ibu kegiatannya apa aja sekarang?
M	182	Ya saya ngajar hari seminggu 3 hari di MI
P	183	kalau hubungan ibu dengan keluarga bapak gimana bu?
M	184 185 186 187 188 189	Kalau keluarga bapak di Jogja jarang ketemu, tapi mereka baik sih. Pernah kakak saya yang di Jakarta main kesana juga baik. Pernah saya mau curhat soal suami saya ke adiknya tapi engga jadi. Kalau keluarga yang disini bisa menilai sendiri lah gimana saya sama bapak. Kalo lagi gaada uang saya nyari-nyari. Jadi saya sama keluarga bapak ya baik, mereka juga kan mau punya keturunan ya. Malah ya bapak nekat mau cari istri lagi cerita ke temannya dia juga punya anak angkat
P	190	oooh.. Bapak tuh angkat anak sama istri tua ?
M	191 192	iya.. dari bayi. Udah 2, yang satu udah sekolah satunya lagi anak sodara. Gamau megang dia, maunya anak asli.
P	193	Ibu tau ga bapak nikah sama istri yang pertama udah berapa tahun?
M	194 195 196 197	Lama itu.. ada 20 tahun nikah. Waktu dulu bapak nikah umur 30 tahun. Dari dulu nikah belum punya keturunan padahal udah nyoba kemana-mana, lewat dokter lewat orang pintar. Pernah hamil 2x terus ilang katanya dibawa kemanaaa..ya boongan lah kata suaminya.
P	198	Kalau hubungan bapak dengan keluarga ibu bagaimana?
M	199 200 201 202	Dulu ya waktu masih baru sih ya masih bagus bagus aja, maksudnya kalo sekarang ya dilihat dari apa namanya suara dari apa juga udah pada ga seneng sih. Cuma bapak itu berubah sekarang, berubah lah. Ya tapi biasa aja sih kan jarang ketemu paling cuek ga nyapa kakak saya yang di Jakarta. Saya tuh pernah tegas ke bapak,

	203 204 205 206 207 208 209 210 211	waktu itu bapak pernah ngomong masalah cocok rumah tangga ada anak, saya jawab “eh rumah tangga mah jangan masalah anak, kalo ga cocok mah ya udah gapapa” ya mungkin dia ngerasa keluarga saya dan orang-orang pada ngomong ga enak. Saya juga ngomong sama dia “Jangan sampe jadi beban lah, kalo ga cocok mah pisah aja” iya terus bapak bilang “Ya saya juga kalo bukan karena anak” saya bilang “Ya jangan karena anak” tapi akhirnya dia ada usaha baik ke saya. Udah lah saya jadi biasa aja, saya serahkan ke Allah. Saya mah tipe kalo suami ya sayang, makamya kalo bercerai yang lakinya gamau. Saya orangnya ngalah walau ga dikasih belanja ya udah, masa sama suami sendiri ga baik.
P	212	Ooh.. perubahan bapak apa yang ibu rasain?
M	213	Dari tenaga mau ngurus tanah, yang pohon ditebang terus ditanam mangga.
P	214	Berarti dulu bapak cukup dekat dengan keluarga ibu ya?
M	215 216 217 218 219	Kalo deket mah engga cuma kenal. Bapak saya juga tau paham lah kenal malah menilai seluruh keluarga saya bagus lah modelnya. Ibaratnya gaada yang larang saya jadi istri muda, nilainya bagus sampe bapak izinin. Almarhum bapak saya sampe mikir kalo saya kredit motor bisa dibayar tiap bulan sama suami saya. Saya dulu kan sering kredit motor, sama suami yang kedua diambil motornya.
P	220 221	Waktu bapak ngajak ibu nikah, bapak bicara langsung ga ke almarhum baapaknya ibu?
M	222 223 224 225 226 227 228	Langsung ngelamar, setelah main hp 1 bulan ketemuan diem-diem 3x kalo ga salah terus tuh ngelamar ada bapak ada ibu. Baik baik lah ibaratnya ga sembunyi-sembunyi. Dan tau kalo dijadiin istri kedua, gaada yang di rahasiakan lah ibaratnya. Semua dari phak tua, muda, masyarakat tau semua. Banyak yang bilang “Ah enak kalo banyak yang tau” malahan ada temennya bapak yang nyuruh “udahlah diem-diem aja, poligami jangan tau yang tuanya” sering sih temen yang akrabnya.
P	229	Ooh.. temen-temen bapak juga nyaranin untuk nikah lagi?
M	230 231	iya, kasian ga punya keturunan. Temen-temen mainnya akrabnya temen disini. Gitu.
P	232 233	Sebelum akhirnya ibu memutuskan untuk mau jadi istri kedua, sempet mikir dulu atau langsung menerima?
M	234 235	Jadi tuh gini, kalo mikir mah ada. Jadi paling mikir baiknya, ah ga punya keturunan nanti bisa titipkan kasih sayang juga pendidikan ke anak saya yang

	236 237 238 239	yatim ternyata kan engga. Cuma ya sekarang dikit mulai berubah. Jadi rajin solat tahajud,dhuha,ngaji. Dulu mah banyak mainnya, banyak waktu kebuang. Terus sekarang mulai ada perhatian ke anak saya. Saya menghindar setelah dia ngomong kasar
P	240	Bapak pernah ngomong kasar bagaimana bu?
M	241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253	Iya pernah bapak ke saya. Pernah dapat uang gaji, ngambil uang gaji sama saya. Ada sisaan dikit kadang dia beli mobil mobil yang bekas, uang tuh habis buat kesenangan dia sendiri. Saya bilang ‘Pah, mobil mah ambil satu aja sih jangan ambil lagi ambil lagi’ terus tuh dia jawab “Ah, buat kesenangan sendiri. Ga minta sama mama ini uangnya sendiri” ya saya sih mikir “untuk kesenangan tapi gimana untuk keturunan saya? Terus saya nangis. Terus pernah juga “Pah, mana uang yang buat disini?” terus dia jawab “Enak aja buat disini” terus dia ngatain saya kasar lah sampe sebut alat kelamin. Saya pernah curhat ke bibi sampe dia jawab “Ih kok ngomongnya kayak gitu, saya yang masih sodara juga ga enak” Setelah itu saya jauhkan bapak, sampe bapak akhirnya minta jangan dijauhin. Terus terang saya jawab sama dia “Pah, terus terang ya kalo masalah ekonomi liat tuh orang banyak yang cerai masalah ekonomi. Aku mah udah di madu gini masih aja” terus dia akhirnya mikir
P	254	Berarti dari 2010 menikah sampai sekarang bapak tuh masih seneng main ya bu?
M	255 256 257	Iya, main. Jadi kalo malem tuh datengnya jam 11 jam 12. Jadi kalo sekarang mah ya paling guyon guyon sama guru mungkin ada, tapi kalo malem mah engga paling main sama teman guru teman yang ga punya anak ya udah saya mah biarin.
P	258	Oh iya bu waktu awal ibu mau nikah sama bapak kan istri pertama tau ya
M	259	Iya tau waktu mau nikah, wong ada surat izin dan dia tanda tangan
P	260	Sebelumnya sempet marah-marah ga bu istri tua?
M	261 262 263 264 265 266 267 268	Engga ada marah, setelah satu tahun marah. Dia main kesini dia bilang “Saya tuh dikiranya becanda, sering guyon tentang kamu tiap kamu lewat ternyata jadi jodoh. Katanya guyon tapi malah ngakalin” terus dia ngomong kelakuan suami saya dia bilang “uangnya alot, baiknya sama orang gini gini cerita aib” seandainya dia cerita sebelum menikah sih saya mundur, terlanjur ada anak udahlah saya berjuang udah ada keturunan. Tapi dia ngancem “Ah dikirain punya keturunan buat pancingan? Ga bakalan!” yang tua bilang gitu. Di sisi lain ada yang suruh saya cerai, sisi lain ada yang bilang jangan menyerah.

P	269	Boleh tau ga bu kelakuan bapak yang dibilang sama istri pertama apa aja?
M	270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289	Jadi uangnya alot terus baiknya ke orang, kalo ngomong ga nyambung. Gatau maksudnya apa, menurut pendapat dia sendiri. Contoh aja nih ya, anak saya ke pesantren dia gamau ikut nganter. Sampe sampe adik saya bilang “udah pengalaman rumah tangga, suami kayak gitu masih demen aja. Seharusnya anaknya masuk pesantren dia anter” lah orang waktunya itu dia sama istri tuanya, nanti ngamuk istri tua. Istri tuanya kasar, keras. Saya mah udah lah, dia bilang “gamau berbuat baik sama saya apa manfaatnya sih berbuat baik sama saya” yaudah saya biarin. Mobil juga ga boleh dipake, kalo kemana saya pake mobil orang lain. Jadi gaada kebaikannya lah, dia mah pengen di baikin. Anak saya yang paling kecil si dedek udah gamau main kesana, padahal waktu masih kecil main kesana. Pinginnya sih dia saya cerai terus anak saya dibawa kesana. Dia bilang waktu anak saya masih bayi “biarin lah masih bayi sama ibunya, pas gede sama saya” dia ngomong ke orang waktu jualan baju eh nyampe ke saya. Terus akhirnya saya bilang ke bapak kata bapak “eh ya ga bakal mau kalo kecilnya disini terus gedanya disana” ya udahlah bener bapak. terus ya dia kan udah tua, pantasnya saya jadi anak pertamanya dia kalo dia punya anak. orangnya tuh kurus badannya. Dulu katanya waktu jadi istri muda badannya tuh bagus, kalo naik motor banyak yang liatin. Pakaiannya bagus, camtik. Istilahnya sih yang mau jadi istri tua gamau di madu tapi yang istri muda kan mau kebanyakan kayak gitu. Yang mau di madu kadang yang istri kedua. Yang istri tua gamau.
P	290	Keluarga ibu ada yang poligami juga ga?
M	291 292 293 294 295	kalo, apa sih ya.. paling ada nenek sama nenek dari bapak. Dulu, kalo sekarang mah engga ada saya doang. Di lingkungan sini juga jarang, gaada lah yang poligami. gaada yang mampu ibaratnya, yang tuanya gamau anaknya gamau. Wong saya aja gatau, yang tua itu kirian bapak becanda waktu guyonin saya dikira becanda.
P	296 297	Waktu bapak becanda di depan rumah sama ibu juga ibu gaada perasaan apa-apa kan?
M	298 299	engga, saya kira juga guyon. Yang mulai ada rasa itu dari HP yang satu bulan itu, ya gatau sampe sekarang juga saya gatau siapa itu perantara.
P	300	Itu akhirnya istri pertama bisa setuju gimana bu?

M	301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313	Jadi ya syaratnya gitu di surat yang tanda tangan itu pengen punya keturunan, mengizinkan ingin punya keturunan. Setelah hamil baru ketahuan kalo istri tua itu mau setelah anak lahir ya cerai. Sampe anak angkatnya bilang ya pengennya sih bapak sama istri tua aja gitu. Semua anak angkatnya ga setuju sih tapi anaknya yang pertama sih udah main kesini yang kedua itu masih belain istri tua. Dia ngadu biar bertengkar biar ramai, kadang suka gimana ya dari omongan sini di sampaikan kesana, dari omongan yang sana di sampaikan kesini. Tapi sekarang gaada anaknya. sekarang juga engga ada komunikasi sama istri tua, ke orang-orang juga engga ada mungkin dia lebih diem. Biasanya walau ga lewat HP juga ada orang yang ngomong terus dalam jualan dia juga ga laku sekarang, jadi dia jarang kesini paling dia di pasar. Faktor umur kali ya hahaha. Cuma sekarang saya yang ingin cerai, ingin berhenti. Ya saya liat di TV ada anak tiri di sayang sama bapak tirinya, jadi pertimbangan buat saya.
P	314	Sebenarnya anak ibu yang dari suami terdahulu itu di sayang sama bapak bu?
M	315 316 317 318 319	Engga, ga di sayang. Yang mau pesantren kemarin sempet nangis ngomong ke saya dia bilang “Mah pengen merasakan kasih sayange bapak” dia nangis sampe saya juga ikut nangis (nada bicara mulai merendah dan berkaca-kaca) saya jawab “kan mamah bisa berperan jadi dua. Jadi mama juga jadi papa, kamu mau apa juga mama yang usahakan pengen seragam kek pengen apa”
P	320	Pembagian keuangan dari bapak ke anak-anak bagaimana bu?
M	321 322 323 324	Semua pembagian dari saya, kadang kalo ngasih juga dia kecil. 20 ribu, kalo ga 50 untuk 2 hari, itu kalo lagi ada uang. Ya saya yang pinter ngatur keuangan, ga ikut acara luar yang butuh uang kayak acara olahraga. Lebih baik di rumah dari sekolah langsung pulang.
P	325	Harapan ibu waktu mengiyakan jadi istri kedua bapak apa?
M	326 327 328 329 330 331	Jadi kan karena sering menikah ya sampe ke empat kali. Untuk apa sih namanya biar terakhir untuk menitipkan anak-anak dan saya terutama malahan pikiran bagus saya yang salah barangkali istri tua bisa sayang sama anak saya ternyata kan engga, dia marah liat anak laki saya di bonceng sama bapak. ngomong ke orang-orang saya benci anak laki-laki di bonceng. Jadi marah bukan Cuma ke saya aja tapi ke anak saya juga.
P	332	Tapi pernah ga sih bu istri tua bapak marah langsung ke anak ibu?

M	333 334 335	Jadi tuh kalo ketemu di pasar saling diem-dieman aja. Jadi waktu kecil mah ramah anak saya ke istri tua bapak, pas udah besar udah pada denger cerita jadi belain saya. Ikut engga seneng lah
P	336 337	Ooh gitu bu, waktu bapak masih dalam proses pendekatan sama ibu kan tau ya kalo ibu sudah punya anak sebelumnya?
M	338	Iya tau bapak
P	339	Boleh diceritain ga bu gimana proses pendekatannya?
M	340 341 342 343 344 345	Engga lama sih ya deketnya, paling lewat uang aja jadi dikasih uang aja. Kan dikirain kan kalo lewat uang baik, 400 kasihnya. Dikirain kan kelihatan “oh ya baik” gitu engga lama sih prosesnya. Paling lewat HP aja ga main ke sini, 1 bulan. Terus pertemuan 3x langsung nikah. Cuma kalo marah langsung ke anak ya namanya jarang di rumah ya, kalo datang malem langsung tidur terus bangun pagi keluar lagi ke sekolah dari sekolahan tidur jadi komunikasi sama anak juga engga.
P	346	Tapi komunikasi bapak dengan anak angkat bapak gimana bu?
M	347 348 349	Ya sayang itu mah, makanya saya mikir “Ah itu sama anak angkatnya aja di sayang apalagi nanti anaknya yang saya” ya pertimbangan maunya ya gitu. Eh taunya beda.
P	350	Ibu bisa ngerasa beda itu sejak kapan?
M	351 352	Sebenarnya udah lama sih ngerasa beda tapi sekarang udah ga sayang lagi sama anak angkatnya tuh udah besar sih, katanya anak angkat yang pertama sih.
P	353	Kalo menurut ibu, bapak itu punya karakter yang kayak gimana sih bu?
M	354 355 356 357 358	Jadi tuh karakternya keras, kasar. Belum lama aja ada yang ngomong orang sekitar sini “istri mudanya bapak kalo ga punya sawah ya ga makan” marah bapak denger itu, saya dimarahin orangnya yang ngomong juga kena marah. Bapak bilang “Sombong banget emang punya berapa banyak sawah sih hah!” Iya jadi dia kalo ada omongan jelek, sayanya di marahin kirain dari saya.
P	359	Karakter kasar bapak itu kayak gimana bu menurut ibu?
M	360 361 362 363 364 365	Cuma pernah waktu masih baru nikah, masalah cemburu saya nuntut waktu bapak kalo jatah kesini ya cepet ke sini. Namanya masih baru ya saya cemburu kalo sekarang mah engga, udah lah udah biasa aja. Kadang tersiksa sih, sampe sakit saya (Elus-elus dada). Sekarang saya terserah, saya ngomong sama bapak “Pah kalo papah jauhin mamah, mamah juga jauh” terus akhirnya dia kan butuh itunya ya dikasih sering aja kesini cepet-cepet dia kaya marah apalagi saya jauh.

	366 367	Mungkin beda lah dari tubuhnya dia kan udah tua udah makan usia terus fisike kurus.
P	368	Sampai sekarang bapak masih kasar bu?
M	369 370 371 372	Udah engga sih ya mungkin karena itu udah mulai rajin solat malam, solat dhuha, ngaji. Udah diem sekarang mah. Dulu kalo ada yang bahas masalah bapak sama istri tua dulu ada main mah marah sekarang mah engga. Mungkin faktor usia kali ya, mungkin uangnya juga udah engga ada hahaha.
P	373	Karakter bapak yang kasar kayak gini keliatan pas awal dekat tapa gimana bu?
M	374 375 376 377 378 379 380 381 382	Pas udah jadi suami baru keliatan kasarnya, yang membekas di saya tuh waktu saya ingatkan jangan membeli mobil terus sampe saya ngeluarin air mata abis itu waktu saya ingetin uang buat disini terus bapak bentak saya “Enak aja uang buat disini” ye terus yang ketiga ada orang yang ngomong tapi saya yang dimarahin di pelototin itu kasarnya sih. Masalah keuangan kalo ditanya ya marah. Ya engga sering kasar sih orang dia kerjanya tidur, datang malem tidur. Berangkat pagi ke sekolah pulangny tidur, jadi saya nunggu dia tidur sampe abis ashar duh mending kalo orangnya tidur ni uangnya ada buat belanja apa gitu hahaha ya kalo sekarang sih tiap datang ke sini udah ga diem lagi kadang ngurus kebon
P	383 384	Nah sampai sekarang dari keluarga ibu masih ada yang ga setuju sama perkawinan ibu?
M	385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398	Jadi ga semua sih, yang paling berani itu yang istrinya dokter itu dia bilang “udah kamu cari aja lah buang energy aja. Sini kamu tuh masih cantik dapet yang itu juga bisa jangan khawatir kurang kasih sayang terus jangan mikir kalo cerai enak disana aja” paling ya ada yang ngomong di belakang saya terus ada yang sampaikan ke saya. Kadang adik juga kakak saya ngomongnya ke keponakan, jadinya ponakan saya nyampe ke saya. Ya intinya mereka bilang suruh cerai lah ibaratnya, cerai lah ganti suami kayak gitu. Cuma kan kadang saya pertimbangan anak ya, mungkin dinilainya saya udah biasa ditinggal daripada punya suami kayak gitu ga tanggung jawab udah di duakan. Jadi dulu mah saya sampe nge drop banget 3x bulan puasa, nah bulan puasa sekarang si dedek ini ngomong “udah mah bulan puasa ga enak ga ada papah apalagi lebaran. Biarin papah aja yang cerein jangan mamah” saya tuh udah...eh malah yang lain pada cerai ganti suami, saya mah masih bertahan ibaratnya. Masalah faktor ekonomi tuh kebanyakan pada cerai pas bulan puasa ini. Malahan sekarang saya pengen usaha sendiri aja.

P	399	Ibu dan bapak tuh berasal dari suku yang sama ya?
M	400 401	Jogja bapak jawa tengah, kalo saya asli indramayu. Kalo istri tua asli subang, bahasanya kayak orang jawa sih
P	402	Kalau dari keluarga bapak yang di jogja bu, ada ga sih yang nyaranin untuk pisah?
M	403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420	Engga ada yang menyarankan pisah dari keluarga bapak tuh, malahan jangan di ceraikan yang ga punya anak apalagi yang ada anaknya. Jadi sempet waktu baru-baru ada rasa ga nyaman jadi istri muda tuh, ya saya tujuannya baik nanti juga orang-orang tau tujuan saya. Engga kaya yang lain yang muda nya nakal serakah, suruh cerai yang istri tuanya. Saya mah engga lah, Allah maha tau lah. Malu sih sebenarnya di awal beban batin kalo sekarang mah udah bebas, wong dia tujuannya pengen punya keturunan saya juga bisa kasih keturunan. Yang tua tuh kayanya seakan-akan dia yang sabar, dia yang hebat. Sekarang kan orang udah nilai semua, yang disana minta rumah di bagusin ya rutin di bagusin minta beli sawah tuh rutin beli sawah. Ya keliatan sih dia serakah, sekarang banyak sawahnya yang di gadai. Saya mah walaupun punya utang juga sawah engga di gadai gitu kan ibaratnya. Sebetulnya sih Allah yang maha menjaga, saya punya uang sedikit aja berkah barokah ya maksudnya anak bisa di hidupin. Saya mah dari suami ya boro-boro makan aja masih cari sendiri ibaratnya ga nyukupin dari sana dari sandang, pangan, papan rumah juga rumah sendiri, pengen bangun dapur juga usaha sendiri paling suami beli pasir naik mobil. Pengalaman dari suami kedua sih hidup saya jadi irit sampe saya jual sawah, keluarga juga khawatir kalo sampe sama suami yang sekarang saya sampe jual sawah hahaha
P	421	Perasaan malu dan tertekan yang ibu rasain itu bertahan sampe kapan bu?
M	422 423 424 425 426 427 428 429	Pas sampe si dedek lahir, tadinya juga gitu kalo dedek udah lahir mah orang-orang berhenti lah gitu ngomonginnya jadi tuh kayak saya yang jelek yang rebut yang rusak rumah tangga gitu, terus pas lahir terus keliatan yang tua galak. Duh waktu dulu saya rasa malu ga enak lah walau ga sembunyi-sembunyi sempet malu saya jadi istri kedua, ya mungkin karena ga umum kali ya hahaha siapa sih yang mau di madu. Ibaratnya bukan orang kaya, lain cerita kalo tajir kan orang lain liat juga pantes gitu haha. Walaupun bapak belum kelihatan karakter kasarnya baiknya tetep aja saya malu mba jadi istri kedua ya itu sih di anggap yang baik yang tua.
P	430	Setelah ibu tau sifat asli bapak yang kasar ini perasaan ibu bagaimana?

M	431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444	Jadi, aduh.. gimana ya mau cerai kasian anak. ya pada dasarnya si masih ada jodohnya ya, terus ya itu ga nyaman ga enak dalam ibaratnya pikiran selaluu mengganggu kalo mau tidur sampe saya ga bisa tidur saya sampe mikir kok anak saya sampe ga merasakan kasih sayang bapak ya sampe ini juga yang dedek nih anak sendiri ga rasain kasih sayang bapak. tapi kalo sekarang mah udah baik sih mungkin karena kakaknya juga udah pada ga ada yah haha. Baru berubah belakangan ini sih, saya ibaratnya pengen minta cerai tapi bapaknya ga mau ya mungkin karena ada anaknya kali ya terus punya suami lagi apa gimana gitu. Ya sekarang mba datengnya pas saya lagi ga drop banget sih kalo lagi drop banget mah gatau gimana rasanya. Terakhir saya drop itu pas bulan puasa kemarin, sempet saya pikir “masa di bulan yang suci saya mau bercerai” tapi nanti lah setelah bulan puasa bulan syawal hahaha. Engga enak sih ga nyaman dalam bentuk ibadah juga jadi ga semangat jadi males karena berpikir itu gatau kenapa apa mungkin karena guna-guna yang tua atau apa
P	445	Emang ibu sempet di guna-guna?
M	446 447 448 450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465	Pernah ada yang ngingetin “Boleh sih sama bapak tapi kalo bisa yang tua di cerai dulu soalnya dia ilmu hitam” pernah kadang kalo tiap bapak kesini tuh badan saya ga enak, bapak ke sini saya sakit badan dingin, kalo engga ada malah saya sehat. Tapi kalo sekarang mah udah engga. Cuma pengalaman waktu dia jadi istri muda tuh gitu sih ngedukun kata orang-orang, makanya ke dia waktu pas jadi istri muda tuh dikasih beras. Dia menghina saya waktu itu ngomong “Saya mah waktu jadi istri muda padi sampe penuh satu kamar, ga minta juga di kasih. Ga kayak situ!” waktu 1 tahun saya nikah, saya masih sabar. Saya masih pikir baik aja dengan ada saya dia jadi bahagia, buktinya dikasih uang yang lebih dari saya. Pas kapan saya itu sempet benci saya cuek ke dia udah gada perhatian, dulu waktu dia jualan ga lewat saya mikir dia kemana. Sekarang mah saya udah masa bodo. Saya dulu masih pikir baik cuma dia yang berbuat jahat jadi masa bodo. Orang nilai ke saya itu sabar sih ya, pengalaman dari yang pertama saya serahkan ke Allah. Sampe sekarang saya masih nangis tiap solat apalagi kalo inget anak-anak pengen di sayang dari orang tua, masih sih di hati ya saya nangis. Saya mah di liat sama orang enak jadi istri muda duitnya banyak, emas banyak tapi nunggu suami datengnya lama tertekan. Di lagu-lagu jawa juga yang jadi istri muda ga enak sih. Ya namanya orang satu di bagi dua ya, air aja disana dipake disini di pake ya kecil kalo uang di bagi dua ya gitu lah. Ya poligami mah harus ada ilmunya kalo mau

P	466	Menurut ibu, ilmu poligami bapak gimana?
M	467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479	<p>Ilmu bapak nol. Terus yang istri tua juga nol. Sebetulnya dari sebelum nikah dia istri tua udah punya niat jelek aja ya haram, kayak saya abis punya anak di cerai. Ya kan kasian anaknya juga istrinya. Jangan menikah karena untuk memanfaatkan. Dia bilang “Ya gapapa menikah asal harta yang disini jangan dibawa kesana” ya bapak juga bilang “Ya harta yang disini juga ga dibawa kesana” hahaha. Sebetulnya mba dari semenjak suami pertama meninggal banyak yang mau jadiin saya istri kedua, saya gamau tapi. Temen pondok juga ada, sayanya gamau takut nyakitin soalnya istrinya baik sama saya. Banyak sih sebetulnya, eh pas sama bapak ini karena ga punya anak sih maunya pertimbangannya, jadi bisa sayang dan menitipkan anak-anak saya gitu ternyata kebablasan. Ada perasaan saya malu dan beban jadi istri kedua, ibaratnya mau di madu. Beban dan pengorbanan kalo bapak bisa menilai, mau di madu bisa kasih keturunan gitu ibaratnya kan. Resiko lahir dan batin.</p>
P	480	Ibu hamil anak terakhir ini jaraknya berapa bulan setelah menikah?
M	481 482	<p>Cepet sih, satu bulan nikah langsung hamil hahaha tetangga nyaranin suntik KB dulu jadi ga buru-buru tapi kan bapak emang mau punya keturunan ya</p>
P	483	Reaksi istri tua waktu ibu hamil gimana?
M	484 485 486	<p>Panas...bener panas banget. Sampe kurus kering dia dulu. Pas udah lahir baru dia kesini, tapi ngomong ke orang-orang “cantik-cantik gabisa cari suami” ya kayak gitu lah kata-kata jelek. Ga terima lah dia, tapi saya diem aja.</p>
P	487	Akhirnya perasaan sayang ke bapak bisa muncul tuh kapan bu?
M	488 489 490 491 492 493 494 495	<p>Jadi setelah ada HP itu terus mau ketemuan pas ketemu juga ga jatuh cinta ibaratnya, mungkin karena jodoh kali ya. Cuma ya gitu waktu baru mah saya panas. Sekarang mah saya udah ga cemburu, tersiksa sih rasa gitu jadi sekarang saya bodo amat aja. Sekarang mah saya mau datang silahkan, gamau datang juga gapapa. Dulu mah iya ngarep ngarep apalagi waktu si dedek masih kecil, pas di telpon malah marah bapak dia lebih seneng sama teman-temannya bukan sama istri tuanya sih. Ya bapak gabisa adil ibaratnya gabisa imbang, kadang berat disana kadang berat disini, sekarang saya gatau lagi berat dimana.</p>
P	496	Ibu bisa ada perasaan berat sebelah darimana bu?
M	497 498	<p>Iya dari waktu, dari keuangan tapi kalo kasih sayang gatau. Kadang kasih sayang bisa diliat dari keuangan mungkin yak.. terus dari waktu juga kan tapi kadang dari</p>

	499	temannya juga sama, kalo disana juga ga di rumah. Dulu tuh dedek sakit-sakitan,
	500	saya sampe berucap “Udah deh dedek sakit-sakitan, mamah kalo ga punya dedek
	501	juga cerai aja sama papah” sampe sekarang saya bertahan juga karena ada dedek.
	502	Dulu mah saya kalo ditanya gini nangis-nangis, sekarang udah biasa aja. Sekarang
	503	juga perasaan saya mendingan sih, dia mau ngurus tanah jadi menurut saya udah
	504	ga takut lagi sama istri tua nya. Dulu bapak takut sama istri tua. Cuma ya sekarang
	505	saya mikir udah lah alusin aja bapak, kayak jinak-jinak merpati.
M	506	Perasaan ibu ke bapak sekarang gimana?
P	507	Masih sih masih sayang, belum berubah. Ya naik turun lah perasaannya.

Lampiran 4

HASIL VERBATIM

SUBJEK I

PERTEMUAN II (Jumat, 12 Juli 2019)

Lokasi : Rumah M (Subang, Jawa Barat)

Waktu : 14.10 – 16.15

Kode : W.2.P.M.Rum.Lamp 4.

	Ket	
P	1	Menurut ibu, peran bapak dalam perkawinan ini seperti apa?
M	2 3 4 5 6	jadi ya saya gamau banyak nuntut, udah terbentuk dari dulu pas nikah sama yang ga punya anak ini. Namanya saya baru pertama kali poligami, saya juga harus bisa. Tapi kan karena saya kerja dan punya gaji jadi saya ada harapan lah gapapa pake uang saya dulu ada deh satu tahun. Eh ternyata pas bapak dapet gaji malah buat disana alesannya di sana lebih lama ya.. kan gabisa adil namanya kalo gitu
P	7	Kalau peran keluarga ibu dan bapak dalam perkawinan ibu bagaimana?
M	8 9 10 11	Jadi ya, kalo mau lakuin apa tuh minta pendapat. Waktu mau sama bapak ini ya minta pendapat terutama sama yang perempuan, terutama bibi dan ibu tiri ya minta izin. Ternyata ya setuju semua. Tapi masih aja saya dinilai masih ga nurut sih, padahal mah saya apa-apa izin.

P	12	Tapi setelah menikah ikut campur ga keluarga?
M	13 14 15 16 17 18	Ya gimana sih ya dibilang ikut campur mereka masih maklum ibaratnya saya masih ada jodoh tapi kadang kayak adik saya yang buntu suka komentar masih demen aja udah pengalaman rumah tangga sering juga. Ibaratnya udah jelas ga enak masih aja mau gitu. Jadi apa sih ya sebenarnya ga cuek, masih memperhatikan tapi ga ikut campur banget masih memperhatikan. Kadang yang bungsu waktu kapan tuh waktu saya mau garap sawah punya kakak saya yang di Malaysia, kakak saya marah-marah terus bilang “Pusing saya tuh sama kamu mikirin rumah tangga kamu pusing”
P	20	Ooh jadi sebenarnya keluarga ibu cukup membantu ya bu?
M	21 22 23	Iya, dibilang sayang mah sayang apalagi kalo ekonomi. Kakak saya yang di Jakarta kalo lebaran seumpama nitip duit untuk yang lain 200 tapi untuk saya 300 yang di Malaysia juga gitu. Mungkin kasian liat saya
P	24	Kalau keluarga bapak suka bantu ga sih bu?
M	25 26	Kalo kesana aja bantuannya kasih 400, tapi ga pernah ngirim kesini. Dikasihnya kalo saya kesana aja. Ya pokoknya ditanggung saya sendiri lah anak 3.
P	27	Ooh gitu bu.. kalau teman-teman ibu perannya gimana untuk perkawinan ibu?
M	28 29 30 31 32	Paling ya gini aja kadang, dulu tuh kadang ada ya temen saya yang laki-laki yang guru kadang saya suka cerita lah curhat sama dia. Terus setelah dia ketemu sama bapak malahan ga percaya kalo bapak orangnya mirip kayak yang saya cerita ke dia. Ya kalo lagi ada kesempatan kegiatan bareng ya saya cerita gitu ke dia. Terus saya anggep dia juga kayak sodara, kadang juga suka ngasih saran gitu. Ya temen saya yang lain kadang ngasih saran mending bapak pilih saya aja dibanding sama istri yang tua, ada juga yang nyuruh saya ceramah di masjid.
P	35 36	Ibu merasa ada perbedaan dalam mengurus bapak gak bu sebelum lahirnya si dedek dan setelah lahirnya dedek?
M	37 38 39 40 41 42	Jadi tuh apasih perbedaannya setelah si dedek besar, waktu si dedek bayi mah karena saya ngerasa ada pesaing sih ibaratnya jadi saya harus lebih baik gitu. Tapi setelah ada omongan buat saya kalo saya orangnya rendah gitu, jadi mikir ah buat apa juga wong balasannya saya baik malah begitu. Jadi sekarang udah kayak biasa, juga suka ungkit-ungkit yang dulu-dulu. Kayak suka bandingin

		sama bapaknya ibnu, jadi kesannya dia benci sama bapaknya ibnu tapi juga benci ke anaknya.
P	43	Ibu sering menghabiskan waktu sama bapak gak bu?
M	44 45 46 47 48 49 50 51	Waktu dedek masih kecil sih hampir tiap kesini tuh, sampe yang istri tua tuh melecehkan gitu. Pernah waktu dedek belum lahir tuh bapak udah di motor, saya yang minta jangan pergi nanti saya ga bisa tidur sampe pagi. Sekarang mungkin karena fisik saya capek yaa jadinya ya males, waktu ibnu masih di rumah sini nih eh bapak marah ke saya sambil nanya kapan ibnu berangkat, dikira saya jauhin dia karena ada ibnu. Dulu juga tiap kesini bapak ngasih 200 tapi sekarang mah jaraaang. Kalo saya perhatikan setelah dia ngomong kasar sama saya pas saya minta uang buat disini tuh jadi ga ngasih. Kadang saya nangis aja tiap solat
P	52	Setelah ibu menikah dengan bapak, ibu ngerasa jadi pribadi yang lebih baik gak?
M	53 54 55 56	Engga, malah dalam ibadah merosot. Saya dulu waktu sama suami yang kedua tuh getol banget ibadahnya, tahajud terus. Tapi sekarang kok merosot dalam ibadah terutama, ya sekarang udah mulai semangat lagi lah semenjak anak masuk pesantren. Sekarang udah mulai bangun dikit-dikit, kalo dulu saya merosot ibadah saya.
P	57	Antara ibu dan bapak ada yang ditutup-tutupi ga bu? Atau justru saling terbuka?
M	58 59 60	Sebetulnya engga ada yang di tutupin. Cuma bener kata istri tua, bapak ga nyambung kalo di ajak ngobrol. Menurut pendapat dia sendiri aja, misalnya dia salah eh dia ngerasanya tuh bener.
P	61 62	Gitu ya bu.. Kalau perihal menunjukkan kasih sayang, lebih sering ibu atau bapak yang menunjukkan?
M	63 64 65 66	Sebetulnya.. kalo masalah nyium atau peluk gitu sih bapak ya. Tapi kalo hubungan badan gitu ya saya yang nawarin kalo anak-anak udah tidur, sampe bapak bilang “Saya ya kalo di rumah sana boro-boro ditawarkan, makanya saya main sama temen-temen aja diluar sampai malam” hahaha cerita kayak gini kamunya masih perawan ya belum ngerti
P	67	Hahaha.. engga apa bu santai ajaa. Oh ya, ibu sama bapak saling dukung satu sama lain gak?

M	68 69 70	Ya mungkin mulai sekarang iya, dulu mah sih waktu masih baru masing-masing. Apalagi dalam hal yang urusannya duit yah haha kayak saya mau ngawas ujian walaupun jauh dan kelihatan ada duit ya dia dukung.
P	71	Nah, bapak tuh kalo marah gimana sih bu?
M	72 73 74 75 76 77 78	Jadi kalo pergi dari rumah iya dulu kalo ga bisa ngasih uang belanja. Sekarang mah kalo marah kalo ada omongan yang ga enak. Pernah melampiaskan emosi ya dulu aja.. kalo sekarang mah ya karena gaada uang kali ya hahaha udah habis jadi agak diem. Saya juga marah tadi sore pas dia abis jumat, sarung yang saya beliin buat dia disini malah dia bawa ke rumah istri yang tua. Sampe saya bilang “Pantesan pada mau jadi istri gelap, kalo terang-terangan kalah sama yang gelap” makanya pas tadi malah ga salanan saya. Dia pengennya keliatan bagus aja di depan istri tua, harusnya kan sama yang muda ya mau keliatan rapih.
P	79	Kalo ibu marah gimana ke bapak?
M	80 81 82	Saya tuh sekarang keras, nadanya tinggi. Kalo dulu mah saya ga ngomong paling jatuhin barang. Terakhir saya marah ya karena menuntut uang yang menipis.. Saya mah ga nuntut muluk-muluk, yang penting untuk uang belanja mah ada.
P	83 84	Sejauh 9 tahun ibu menikah dengan bapak, hal apa yang paling jadi pemicu masalah dalam rumah tangga?
M	85 86 87 88 89 90	Sebetulnya kalo masalah anak udahlah udah biasa gamau nuntut, paling ya apasih ya itu kayak lebih berat kesana. Contohnya baju udah ada disini dibawa kesana, jadi kalo saya misal ada kondangan sama dia diambil dulu kesana jadi repot. Dulu saya mah cemberut aja kalo marah, kalo udah numpuk baru ngomong tapi sekarang mah saya ngomong sama dia langsung. Terus ya udah lah saya masa bodo sekarang, ya saya mah sekarang kalo dia ngurus saya kayak gini saya juga bakal ngurus dia kayak gitu.
P	91	Ada hal lain kah bu yang menjadi pemicu?
M	92 93 94 95	Ya terutama ekonomi lah.. masalah ekonomi nomor satu. Seumpama dia bisa adil, ya dia tuh kayak disetir sama yang tua. Ya tapi kalo sekarang dia udah ada keberanian sih sama istri tua. Dulu saya pernah ngomong “Bapak tuh kalo

	96	pensiun mau kerja apa? Ini kerjaan tidur aja” nah makanya sekarang udah agak peningkatan si bapak udah mau ngurus tanah nanam mangga.
P	97 98	Pandangan ibu terhadap pemikiran bapak itu gimana bu? Menurut ibu, bapak tuh ada pemikiran kayak gimana?
M	99 100	Jadi tuh karena dia dulu santai-santai aja jadi dia gak mau pusing orangnya. Jadi susah ajak ngomong dia
P	101	Menurut ibu, bapak itu termasuk pribadi yang bertanggung jawab dan adil gak bu?
M	102 103 104	Engga menurut saya, ga tanggung jawab terus ga adil. udah di bina sama yang tua jadi terbentuk kayak gitu. Contohnya dia nuntut aja maunya dia dipenuhi kayak gitu tapi dia gaada timbal balik ke istri. Sekali-kali lah mau saya dibelikan baju lebar, ini mah engga
P	105	Sejauh ini ada rasa puas ga dengan perkawinan ini?
M	106 107 108	Engga, kalo dalam segala-galanya lahir batin engga. Dulu mah selalu di rasakan ga enak banget lahir batinnya, jadi capek. Jadi ibadah saya juga ga enak terlalu dipikirin ini yang bikin batin, sekarang mah ya udah lah ya saya juga ga tau umur saya..
P	109	Ooh iya bu.. menurut ibu karakter bapak apa yang ibu suka?
M	110 111 112 113	Kalo seumpama perhatian ke anak-anak, kayak timbul perhatian lah. Kayak missal sama ibnu gitu waktu masih ada disini kayak perhatian sama ibnu ngajarin ngaji kayak guru lah, udah saya seneng luar biasa. Cuma ya kadang jarang, jarang banget. 9 tahun nikah paling beberapa kali
P	114	kalo pribadi bapak yang gak ibu suka apa?
M	115 116 117 118	Banding-bandingin sama istri tua. Contohnya ya dulu tuh suka bandingin bilang kalo istri yang tua tuh suka siapin bapak minum. Kalo sekarang mah udah diem. Kan paling ga enak di bandingin, saya kayak ga di nilai perjuangannya mau di madu, kasih keturunan. Ada anak mah beda rasanya kayak ga punya anak, repot, capek.
P	119	Bapak itu pernah gak bu bilang ke ibu mengenai hal yang gak bapak suka dari ibu?
M	120 121	Paling ya itu, dikiranya saya ga perhatian. Saya cuek, dia tegor saya katanya saya jauhkan bapak terus.

P	122	Harapan ibu ke depannya seperti apa?
M	123 124 125	Harapannya ya gatau sih ya, Allah yang atur. Kadang yang istri tua sebenarnya mau saya di lepas gamau di madu. Kalo saya prinsipnya di madu mau, di cerai mau. Udah lah jalanin aja ke depannya. Saya mah siap di madu siap juga di cerai.
P	126	Harapan ibu bapak berubah seperti apa?
M	127	Ada sih ada harapan kalau untuk bapak berubah
P	128	Kalau komunikasi antara ibu sama bapak baik ga ?
M	129 130 131	Susah, dulu tuh saya tujuannya suami istri komunikasi harus lancar. Cuma kadang, pertama kalo saya ngeluh cerita ke bapak dia malah marah gamau pusing lah dia, jadi tuh udahlah. Dulu mah masih sms nanya dimana, kalo sekarang tuh ya udah ngomong langsung aja kalo kita ketemu
P	133	Kalau ketemu secara langsung komunikasinya gimana?
M	134 135 136	Susah sih, ibaratnya pengen ngomong malah tidur. Kalo ngomong dari hati ke hati soal satu sama lain malah timbulnya jadi bertengkar. Jadi kalo dicari yang enak nya mah gaada enak nya saya, Cuma ya enjoy lah sayanya . Udahlah baca buku aja
P	137	Kalau komunikasi saat bapak lagi berkunjung ke istri tua gimana?
M	138 139 140	Dulu mah saya panas. Sekarang mah engga, kadang dia bilang ada piknik gitu, dia bilang ga bawa istri. Taunya yang dibawa yang tua, giliran saya yang dibawa wuuuu itu istri tua marahnyaaa. Jadi gimana sih ya namanya ga akur, kalo akur mah dibawa dua-duanya. Kalo dibawa salah satu ya pengertian
P	142	Ibu sering ga sms-an atau whatsapp-an sama bapak?
M	143 144 145	Dulu kan hp saya jadul, jadi ya sms. Kalo sekarang ya engga pernah, paling telpon kadang-kadang. Males sih, kalo curhat-curhat apa gamau pusing dia seumpama saya ngeluh. Cuma sekarang udah mulai perhatian, kayak nawarin anter saya urut.
P	146	Kalau hubungan bu watinih sama istri dan anak yang lain?
M	147 148	Kalo sama anak angkat dia yang pertama ya lumayan, kalo sama yang kedua engga sama sekali. Kalo anak angkat yang pertama datang aja kesini, dia juga kan TKI di Taiwan

P	149	Kalau ibu dan bapak lagi ada masalah nih, biasanya yang menyelesaikan terlebih dulu siapa?
M	150 151 152 153	Bapak mah rubahnya dari perilaku. Kalo minta maaf abis ada masalah mah engga, paling tiap Jumat aja tuh salaman. Saya juga ga minta maaf sih. Ya dia ambil hati saya ya seumpama dia rapihin kebon jadi saya luluh, contohnya dulu keramik di kamar mandi belum di pasang tiba-tiba dipasang jadi saya luluh. Kalo baikan yang bener-bener baikan ya engga.
P	154	Kegiatan ibu dan bapak sehari-hari apa?
M	155 156 157	Lebih sering di rumah sih.. kan banyak anak main di rumah. Kalo ngajar saya seminggu 3x, datangnya siang. Malah kepala sekolah yang nanya ke saya bisanya ngajar hari apa aja. Kalau bapak pekerjaannya jadi guru PNS Sekolah Dasar.
P	158	Ibu tau ga sih bu pembagian nafkah antara ibu dan istri tua gimana?
M	159 160 161 162 163 164	Tau persis.. dulu tuh bapak catetin banyak lembaran pengeluaran Cuma saya bakar aja ngapain kayak gitu. Ngasih ke saya juga engga, beli barang juga ditaro disana, disini mah engga. Terus jadi tuh setiap bapak abis ambil uang besar itu langsung habis kalo seumpama keliatan gitu uang yang diterima untuk apanya, kayak benerin rumah, anaknya kuliah gitu terus selain itu bapak kan suka beli mobil bekas rongsok. Saya mah paling Cuma kecipratan recehannya aja, kalo saya minta bilanganya abis. Saya suka minta tapi ya bapak susah, ya saya jadi kayak ngemis gitu. Udahlah saya udah capek gamau banyak nuntut
P	166	Sejauh ini ibu sudah merasa adil belum?
M	167 168 169 170 171 172 173 174 175	Engga sama sekali, nol besar dalam ekonomi malahan saya pernah ngomong “Pak kalo ngomong yang enak, masa iya bilang disana dulu mentang-mentang udah lama. Jangan kayak gitu ngomong ke saya ga enak” susah kalo dalam ekonomi tuh. Kata istri tua juga bilang ke saya bapak tuh orangnya soal duit pelit, lebih untuk kesenangan diri sendiri aja. Dari dulu juga gitu. Cuma sebenarnya bisa ngasih kalo dia ga mengutamakan kesenangan dia sendiri. Jatah per bulan juga ga tentu buat saya, kadang-kadang kasih 500 kadang engga. Pernah saya habis panen syaa simpen sendiri Cuma mau tau bapak kasih berapa, taunya selama 6 bulan Cuma kasih 150 ribu. Ya kadang saya suka ngerasa sulit

		kalo anak butuh dikirim duit, suka bingung saya mikir sendiri cari kemana gitu uangnya, yaAllah punya suami juga ga bantu kerumitan ngurus anak masalah biaya.
--	--	--

Lampiran 5

HASIL VERBATIM**SUBJEK I****PERTEMUAN III (Selasa, 16 Juli 2019)**

Lokasi : Rumah M (Subang, Jawa Barat)

Waktu : 13:00 – 13:45

Kode : W.3.P.M.Rum.Lamp 5.

	Ket	
P	1	Cara ibu dan bapak menghabiskan waktu bersama bagaimana?
M	2 3 4 5 6 7 8 9 10	Kayanya capek sendiri kalo nungguin, waktu masih baru mah ya nungguin hari libur pengen bareng. Misal hari Minggu, eh bapak ada aja acaranya malah ke bengkel nyari roda buat mobil. Engga ada itu waktu sampe nunggu-nunggu waktu masih baru. Kalo ada hari libur pengen bareng, tapi sekarang mah engga ah biarin. Udah jenuh udah capek, jadi kayanya biasa aja ngobrol. Sekarang dia mungkin ga punya uang, ya dulu mah ngarep banget pengen selalu bareng kalo ada jatah disini. Kalo jatahnya lagi disana mah engga. Dulu tuh mah ya sampe tandain tanggalan kalender, pingin sama bapak kesini ah minta temenin eh ternyata dia mah lebih asik dengan teman-temannya. Yang disana juga kayak gitu katanya, di istri tua juga jarang di rumah
P	11	Ooh gitu bu.. Bapak tuh sering ngajak jalan ibu berdua ga?
M	12 13 14	Waktu masih baru mah kalau ada perlu ya bareng, saya yang ngajak terus dia selalu mau temenin. Kalau dia yang ngajak juga saya jadi jenuh, wong ngajaknya di bengkel sih. Jarang lah ngajak makan, bisa dihitung lah selama 9 tahun nikah.

P	15	Biasa ibu kalo diajak jalan sama bapak kemana?
M	16 17 18 19 20	Ya biasa mah diajak jalan ke bengkel mobil, jenuhhh kan ya. Kadang umpama saya pengen ke laut gitu kan, sama yang disana juga ga pernah diajak jalan-jalan sih. Jadi dibandingkannya saya segini aja tuh udah jalan-jalan terus, padahal mah dia yang ngajak. Menurut dia biar ga jenuh diajak keluar lah liat pemandangan luar walaupun ke bengkel. Tapi ya sama aja, jajan juga uang sendiri. Ga dimanjakan
P	21	Sekarang ngajak jalan berdua bu?
M	22 23 24	Paling ya ke kebon beli mangga, terus tanam. Udah 3x diajak saya baru mau beli terus tanam ke kebon. Saya nya malah sekarang tuh sering males di ajak kemana, ya kadang anak belum bangun terus anaknya juga gamau ikut. Anaknya lebih asik sama teman-temannya
P	25	Pernah ga bapak ajak jalan anak-anak bu?
M	26 27 28	Jarang.. Anaknya juga jarang di rumah, wong antar anak yang masuk pondok aja tuh Cuma sampe pamanukan aja dikasih uang jajan juga engga. Kadang dikasih juga 100. Anak tiga saya juga uang besar uang pokok dari saya, beli galon, beli gas, beras, listrik dari saya.
P	29	Pernah ga ibu jalan bareng sama istri bapak yang tua?
M	30 31 32 33 34	Belum pernah, engga akur. Saya juga gamau lah, saya juga ngemis-ngemis pingin baik niat nambah sodara. Pernah dulu waktu saya hamil, waktu bapak telpon saya suara perempuan saya sampe kegeeran kalo itu istri tua yang telepon. Pas bapak sampe taunya itu suara bapak, bisa kali ya suara dulu berubah gitu dari hp.. saking aku mengharapkan pengen baik sama yang tua.
P	35	Tapi pernah bu bapak ngajak untuk jalan bareng gitu?
M	36 37 38 39 40 41	Wong dia galak gitu.. Ga bisa didik yang tua bapak tuh ga bisa meluluhkan hati istri tua. Orang kata anak angkatnya tuh bilang kalo bapak tuh bawahannya istri tua gitu, yang nguasain tuh istri tua. Paling berubah sekarang bapak tuh udah mau nanam pohon, sampe saya yang deg-degan takut tiba-tiba istri tua datang bawa golok terus tebangin pohon. Galak dia tuh suka ngancam-ngancam. Engga akur saya tuh, kalo akur kan enak bisa bareng kayak Aa Gym sam istrinya tuh, bisa keliatan mana yang akur mana yang engga
P	42	Ibu pernah diancam?

M	43	Ya pernah gitu kayak mengancam mau kasih cabe, yang cerita anak angkatnya.
P	44	Bapak tuh romantis ga sih bu?
M	45 46 47 48 49 50 51 52 53	Ya engga sih engga romantis tipenya mah, ngomongnya ga bisa romantis. Sekalinya pun engga pernah, pengen saya tuh kadang pengen di hargain. Belum pernah juga saya minta untuk romantis, paling saya minta pengen bapak kalo ngomong alus tapi jawabannya malah “Kalo papah halus nanti mamah banyak nuntut, yang sana dulu” maksudnya yang sana tuh yang tua dulu didahuluiin kalo apa. Bapak tuh belum lama pernah ngomong, kalo sama yang lama tuh perjuangannya lebih lama. Kalo suami yang pertama tuh pinter gitu kata-katanya romantis, namanya waktu nikah bujang perawan. Kalo yang ketiga tuh juga sama tapi ya namanya duda sama janda ya saya cemburu mah ada tapi kalo sekarang mah kan masih ada istrinya haha di duain lagi, berat lah di madu pokoknya
P	54	Cara ibu menunjukkan rasa sayang ke bapak gimana ?
M	55 56	Saya mah kadang kasih pelayanan lah kayak suruh makan, saya kan banyak ngomong ya terus bapak bilang jangan banyak ngomongnya.
P	57	Bu, kalo bapak tuh tiap minggu kesini gitu ya setiap pulang selalu kasih uang?
M	58 59 60 61	Engga, apalagi sekarang buat alasan beli lampu, beli pohon mangga. Ya udah makin gabisa, selalu kaya gitu sifatnya. Nanti kalo ada uang sukur-sukur ngasih gatau seberapa. Paling sekarang mah kalo dia lagi pengen banget terus ngasih uang ke saya baru saya layanin dalam hal batin, kalo gaada itu ya saya nolak. Kalo selain itu ya saya kasih kaya makan gitu
P	62	Cara bapak menunjukkan rasa sayangnya ke ibu gimana?
M	63 64 65 66	Apa sih ya.. paling ya berubah aja kalo disini ada usaha kelihatannya itu. Ya kalo nyium apa meluk mah pasti itu, pengennya kalo arahnya ke “situ” tapi minta itu tapi aku jawab ya pegel ngantuk jadi aja dia keluar atau main. Kalo hal yang gitu mah iya, tapi kalo ngomong yang romantic gitu mah engga, kasar kalo ngomong
P	67	Tapi kalau ibu menunjukkan rasa sayang ke bapak bagaimana?
M	68 69	Kalau sekarang lebih sering bapak, kalau dulu mah saya. Cuma sekarang saya ada rasa terserah lah, kalo sampe milih sana juga ya sok aja kaya gitu. Kalo dulu

	70 71	kan masih ada rasa saingan, sekarang kecewa karena pernah ada ngomong gitu sih “Enak aja uang buat disini!” kenyataannya susah uangnya alot
P	72 73	Ooh gitu.. bu saya mau tanya tapi maaf kalo mengarah ke hal pribadi ya, seberapa sering sih ibu dan bapak melakukan aktivitas seksual?
M	74 75 76 77 78	Jarang ah sekarang, tapi dulu waktu jadi pengantin baru hampir setiap kali kesini. Dia juga nuntut, saya juga siap. Tapi lama-lama mengecewakan lah, uangnya susah, pelit. Uang lebih banyak disana, padahal disini ada anak gitu. Kalo sekarang jarang saya semenjak bapak ngomong kayak gitu tahun 2015, kalo bapak sih ngajak terus. Dulu mah saya yang dekatin, kalo sekarang saya yang jual mahal malah bapak yang dekatin.
P	79	Terus bagaimana respon dari bapak kalau ibu gam au?
M	80 81 82 83 84 85 86 87 88	Marah bapak, marah-marah bilang dosa. Dulu mah waktu masih baru harus nafkah lahir batin saya walau ga di kasih uang juga. Dulu mah dia harus, kalo sampe ga dikasih ya cemberut. Ya kalo dia minta nih ya, ya saya malah bahas uang yang ga dia kasih. Saya tuh males jujur, ibarat ada dia terus saya bangun solat malam ya dia nungguin minta itu. Jadi saya ngerasa takut kalo ada dia kesini, saya kan capek karena kerjaan dan pikiran. Seakan-akan itu beban kesini, seumpama dia ga kesini juga gapapa. Waktu ramadan 3 kali kesini saya tutup pintu. Heran saya..seakan-akan ngomong kasar, kasih uang juga engga. Ya gimana sih ya, ibaratnya tuh saya udah ngga nyaman tapi masih bertahan lah demi anak saya yang kecil. Ibaratnya ga kuat.
P	89	Pernah ga sih bu, keluar omongan dari bapak untuk sama-sama pisah aja?
M	90	Pernah itu, tapi dia mah omongan aja. Ya mungkin karena ada keturunan.
P	91	Hubungan ibu sama anak angkat bapak bagaimana?
M	92 93 94 95 96	Wong jarang ketemu sih ya.. kalo sama yang pertama yang kenal, sama yang kedua mah ga pernah. Saya tau dia ga seneng ke saya, ga pernah berhubungan sama anak yang kedua lewat hp juga. Gaada suara apa-apa sih dari anak angkatnya. Biasa aja sih, gaada yang baik. Kalo anak angkat yang pertama tuh dulu suka adu domba, ngomong yang dari sini lapor ke sana, gitu juga yang dari sana lapor ke sini. Tapi sekarang dia di Taiwan sih
P	97	Pernah ngga bu bapak minta anak lagi?

M	98 99 100 101	Hu... sering. Tapi sekarang mah engga, pernah dia bilang kalo saya ceraikan yang tua syaratnya minta anak satu lagi dari saya. Saya cerita ke bibi saya, kata bibi saya itu rayuan jangan diikutin jadi saya ga mau. Ah repot, anak satu aja kurang tanggung jawabnya gimana dua.
P	102	Menurut ibu, cara asuh bapak ke anak sendiri dan anak ibu bagaimana?
M	104 105	ya ada bedanya.. umpamanya kalo kasih uang jelas beda. Umpama ke anaknya 100 ke anak saya ibnu 20 ribu. Jarang ngasih juga, beda kan
P	106	kalau ibu sedang tidak ada di rumah, pernah ga sih bu bapak ngasuh anak sendiri?
M	107 108 109 110 111	Ga pernah sih.. anaknya juga ga mau sih terus seumur-umur ya ga peduli. Waktu masih baru saya tuh pengen di perhatikan walaupun lewat HP nanya soal anak-anak udah makan apa mandi. Ini gaada, kaya masa bodo gitu. Kalo ibnu ngeluh gitu ya bajunya habis terus saya cerita ke bapak, dia ga perhatikan. Jadi saya tuh bisa nilai. Susah di ajak ngomong, malah dia ngomong sama anaknya. saya juga ga ngerti harus gimana
P	112	Ibu tau ga hubungan bapak sama keluarga besarnya gimana?
M	113 114 115 116 117	gatau sebenarnya, sekarang tuh malah nomor hp adiknya engga ada di hpnya. Tapi kalo saya kesana sih baik adik-adiknya. Dia pernah cerita ke saya waktu adiknya nangis rewel masih kecil, dia buang ke kandang sapi. Jadi kan saya kaget, kasar amat.. dia tuh 7 bersaudara. Ya tapi mereka kayanya ga ada masalah sih, sama adik sama ponakan ya deket. Saya curiga sih sekarang kok nomor adeknya ga ada. Baik-baik sih keluarganya ga neko-neko
P	118	Kalau hubungan bapak dengan keluarga besar istri tua ibu tau?
M	119 120	Bapak cerita sih sama-sama keras gitu wataknya, baik mah baik Cuma deket sama kakaknya aja. Kalo sama lain ayah agak jauh
P	121	Hubungan bapak sama teman-temannya gimana?
M	122 123 124	Temannya itu-itu aja kadang, engga bisa jadi contoh sebenarnya. Sama istrinya engga ada yang baik hahaha kayak bercerai terus meninggal ada yang ga punya anak terus kasar. Ya itu temannya kurang memperlakukan istrinya kurang baik
P	125	Tapi bapak deket bu?
M	126 127	Deket.. tapi sekarang bapak kayak ga seperti dulu lah. Kalo dulu tiap malam pasti keluar kumpul, kalo saya telepon malah malu bapaknya. Temannya juga

	128 129 130 131	ga pengertian gitu.. mereka juga punya istri satu ga bisa ngurus istrinya. Ya dari teman bisa di lihatlah, kalo teman-teman hebat kan kita gimana. Lah ini kan.. saya juga ga melarang dia, enjoy saya. Kadang saya nuntut aja sih nyinggung soal ekonomi orang. Ya dulu dia marah kalo saya ngomong gitu, sekarang engga
P	132	Hubungan bapak sama keluarga besar ibu bagaimana?
M	133 134	Ya kurang baik.. dia juga ga bisa deket sama keluarga saya, keluarga saya juga biasa aja. Kalo dia bisa baik sama saya, pasti lah keluarga saya juga seneng. Dia nya juga gitu..
P	135	Bapak tuh deket ga sih sama temen-temen guru ibu?
M	136	Kenal aja semua, namanya satu desa.. tapi ga dekat.
P	137	Hubungan ibu dengan keluarga besar bapak bagaimana?
M	138 139 140	Wong jauh jarang ketemu.. Saya males sih, komunikasi wa juga engga. Saya mah prinsipnya kalo engga ada perlunya ya engga, engga suka basa-basi. Malahan kadang ada niat pengen hutang gitu tapi ga jadi..
P	141	Kalau hubungan ibu dengan keluarga istri tua bapak bagaimana?
M	142 143 144 145 146 147 148	Baik-baik aja yang muda biasa sama saya banyak nyapa, saya sempet punya pandangan namanya poligami musuhnya bukan istri tua aja tapi melebar ke saudara. Eh ternyata engga sih biasa aja, yang sodara sana juga ke kakang saya juga biasa aja. Saya juga kesana kondangan, engga ada musuhan besar antar keluarga. Cuma saya aja pribadi sama istri tua, saya juga ga ngajak-ngajak keluarga saya untuk benci sama sana engga ibaratnya kayak mau tarung. Malahan ponakan dia yang benci dulu juga sekarang biasa aja. Baik-baik sih yang lain
P	149	Pembagian peran dalam rumah tangga ibu sudah cukup baik belum?
M	150 151	Ya saya juga ga ngerasa sempurna, apalagi bapak sebagai pemimpin engga bisa mimpin Cuma mau seneng sendiri.
P	152	Bapak bantu ibu dalam pekerjaan rumah tangga kah?
M	153 154 155 156	Engga, ga pernah. Rebus air juga engga. Saya pengen kadang dia usaha sendiri kalo mau makan, ya rebus mie.. malah saya juga pengen dibuatin makan. Suami saya yang lain mah bantu saya, setrikain baju. Malah sekarang kayak kebalikan

		gitu. ini paling tua sih suaminya, jadi repot saya. Repot punya suami tua harus di urus segalanya
P	157	Peran bapak dalam bantu urus anak gimana bu?
M	158 159	Ya nol, engga ada bantu buat anak. Kadang ngasih uang dikit aja di ungit-ungkit terus. Beliin sepatu buat anak 400 aja di ungit.
P	160	Sejauh ini kalo anak-anak ditegur, mereka lebih sering mendengarkan teguran dari siapa?
M	161 162 163 164 165	Sebetulnya lebih senang anak ditegur sama bapak, kaya ibnu itu seneng sebenarnya. Cuma ya jarang..pernah waktu kecil ibnu minta jajan, bapak malah marah-marah bilang ga usah diturutin biarin aja sampe nangis juga. Ya kalo ga ada bapak juga saya kasih. Ya sebenarnya anak-anak mah nurut sama mama papanya, mungkin ada rasa ga seneng sama bapak. kalo ibnu mah anaknya pengen kena kasih sayang bapak
P	166	Ibadah bapak tuh gimana sih?
M	167 168 169	Kalo sekarang mah bagus, dulu engga.. banyak waktu abis untuk teman begadang terus ngopi. Sekarang mah tetep malam Cuma waktu siang ya anteng ga main lagi terus malam solat tahajud terus dhuha semenjak puasa berubah lah
P	170	Sejauh ini bu, bapak itu bisa dikatakan imam yang baik kah?
M	171 172 173	Ngga sih ya, sekarang aja saya gamau berjamaah sama dia. Berarti kan hati saya nolak ya, bukan imam dalam solat aja tapi dalam pemimpin rumah tangga juga ga baik. Kesimpulannya ga bertanggung jawab.
P	174	Kalo ibadah ibu sendiri gimana?
M	175 176 177	Biasa aja.. yang wajib juga ga tepat waktu. Dulu mah sampe Sunnah di kerjain, paling ada rencana. Ya saya ngerasa ibadah saya lebih baik sama yang sebelum-sebelumnya, sekarang mah masih Cuma agak turun.
P	178	Harapan ibu ke depannya?
M	179 180 181 182	Saya pasrah, umpama jodohnya ini ya jalanin. Kalo engga ya yaudah saya jalanin aja. Seumpama Cuma bisa sama anak-anak ya nikmatin. Takut saya punya pasangan yang ga nyaman ga tentram, butuhnya yang bisa susah seneng bareng. Ga kaya saya sekarang ga nyaman, udah lama rasanya ga nyaman namanya di madu..Cuma jalanin aja lah.

Lampiran 6

HASIL VERBATIM
SIGNIFICANT OTHERS SUBJEK I

Senin, 15 Juli 2019

Lokasi : Rumah R (Subang, Jawa Barat)

Waktu : 09.00 – 09.45

Kode : W.1.P.R.Rum

	Ket	
P	1 2	Akang itu siapanya teteh? Boleh di jelasin gak kegiatan sehari-hari akang dan jumlah anaknya akang?
R	3 4 5 6	Saya adik laki-laki satu-satunya yang paling bontot. Saya mah ngajar, ngajar sambal tani. Istri saya guru honorer di Madrasah Islamiyah, saya guru honorer di SD. Punya anak 1 tapi kembar laki-laki. Saya menikah dengan istri waktu umur 27 tahun Cuma istri saya 19 tahun.
P	7	Kalau keseharian subjek M apa saja?
R	8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19	Kalo dia tuh sama ngajar, ngurus anaknya, anaknya 3 yang pertama dan kedua beda bapak, yang anak sekarang sama suami yang sekarang. Yang sekarang sedang dijalanin itu suami ke empat dijadikan istri kedua dengan alasan gatau lah..waktu pertama juga kontra dengan saya, saya berpendapat “kenapa sih harus memilih itu padahal udah ke empat kali menikah tapi ga ambil pelajaran. Mau jadi istri kedua” sempet kontra, ternyata karakternya dia keras. Dia mau dikasih masukan tapi giliran dikasih masukan ga dilakukan. Saya sebagai saudara laki-laki, ketika menikah ini kan orang tua sudah meninggal. Waktu nikah juga saya ga hadir. Terus saya paham karakternya emang gitu. Ya akhirnya setelah menjalani, ya taulah. Sempet ngeluh ke saya, saya jawab “Udah, awalnya dari masalah berangkat rumah tangga masalah”.

P	20	Hal yang paling sering dikeluhkan apa?
R	21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32	Keluhan yang paling sering itu ekonomi ditambah alasan ketika menikah itu suaminya kan pegawai negeri, ingin punya keturunan. Ternyata ketika dikasih keturunan dari sini ternyata sebagai alasan aja keturunan, ya pahamlah laki-laki gitu. Ya buktinya pas saya liat ke anaknya, mana kok ga di hiasin emas anaknya, ga diperhatiin sekolah dimana padahal mah guru. Cuma saya hanya menilai saja, artinya ketika kakak saya kesini mengeluh ingin pisah lagi. Saya kasih tau kalo setiap rumah tangga pasti ada masalah apalagi yang ini berangkatnya dari masalah. Kalau jadi istri kedua kan berangkatnya dari masalah, beda kayak single sama single. Ini dari istri pertama udah masalah, alasan mendasarnya mah pasti ekonomi. Emang manusia mah yang namanya adil tuh gabisa ya, ya adil menurut manusia gabisa hanya Allah yang bisa.
P	33	Menurut akang, selama ini yang menjadi beban untuk subjek M itu apa?
R	34 35 36 37 38 39 40	Ya jadi beban tuh tetep ekonomi, jaminan bulanan pun tidak ada. Ya untungnya kakak saya punya sawah untuk menopang, malahan kakak saya mah pandangan saya pandangan orang sini ketika kita mencintai seseorang kaya gini pasti juga mencintai anak-anaknya. Ternyata prakteknya tidak, alasan aja pengen punya keturunan tapi ini mah engga. Ya biasa aja anaknya sekolah ga di urus. Ya udahlah dasarnya karena ekonomi, perhatian juga tidak ada makanya saya mah sering denger mereka ribut tapi saya diem aja.
P	41	Kalau subjek M sering cerita ga ke akang?
R	42 43 44 45 46 47 48 49 50 51	Ya, sering. Malah tipe kakak saya ya tipe yang terbuka sama semua orang gitu. Tapi ketika dikasih solusi, solusinya tidak dimasukkan malah solusi itu di adu domba ke suaminya. Misal, “Kang, jangan gini-gini..” nanti dia sampaikan ke suaminya, kaya gini “Kata adik saya, jangan gini-gini...” kan ga bagus ya kaya gitu padahal dia S1 seorang guru. Jadi, kakak saya yang di Malaysia, yang di Jakarta, dan saya udah biarin aja dia mau kayak gimana karena tiap dikasih masukan ga ada respon. Pas dia mau nikah aja kan hampir semua kakak kontra, kenapa ga ambil pelajaran dari perkawinan yang kemarin-kemarin. Justru suami dia yang pertama itu sempet jadi panutan disini.

P	52	Biasanya hal yang suka diceritakan itu apa?
R	53 54 55 56 57 58 59 60	Ya ceritanya paling soal ekonomi, kalo pegawai negeri turun gaji ke-13 yang di rumah istri tua besar terus yang nyampe ke saya kecil. Faktor utama mah ekonomi gitu aja keuangan, artinya belum bisa adil. Karena apa, karakter suaminya itu hobinya ke elektronik ke mobil-mobil antic. Ketika belum menikah sama kakak saya juga dia gapunya anak hobinya koleksi mobil-mobil antik. Tapi alasan kesini menikah karena ingin punya keturunan, hobi itu ga hilang. Artinya bukan melarang, kalo ada kebutuhan primer ya yang sekunder di hilangkan.
P	61	Kalau keluhan dari subjek M bagaimana kang?
R	62 63	Ya itu mah banyak kalau keluhan.. Cuma ya gitu ketika dia mengeluh saya jawab “Udah jangan mengeluh karena di awal berangkatnya dari resiko”.
P	64	Hal yang paling sering di keluhkan itu apa kang?
R	65 66 67 68 69	Paling hal ekonomi aja, sebenarnya kakak saya tipe yang ga ambil pusing. Ketika ada uang ya jalan gitu, tipe gitu. Sebenarnya mau disana atau disini terserah yang penting finansial ada. Gitu karakternya. Terus ketika ada masalah jarang di masukan ke hati, orangnya fleksibel. Marah juga ketika itu aja abis itu udah. Bukan baperan dia mah.
P	70	Kalau kakak yang lain suka bantu support ga kang?
R	71 72 73 74	Ya paling pinjem uang sih, kayak di Jakarta kan yang punya pesantren kan kakak, jadi bayarnya separo. Sebenarnya terbantu dengan kakak saya yang di Jakarta, kalau yang di Malaysia di pinjemin. Sering ya namanya kakak adik, sama saya juga kalo lagi kepepet juga saya kasih kalo ada.
P	75	Hal apa yang akang tau soal subjek M?
R	76 77	Ya, kayak gitu. Ya kalo dia lagi ada masalah ya kesini, ada keluhan kayak sakit kayak apa ya kesini.
P	78	Menurut akang suami yang sekarang karakternya gimana?
R	79 80 81	Karakternya tuh orangnya tertutup. Sebenarnya dengan rumah tangga sama yang ini tuh sama kakak saya yang lain juga tertutup. Tipe orang yang tertutup aja. Makanya masalah suaminya tau orang sekitar dari istrinya.
P	82 83	Kalo subjek M pernah cerita ga soal suaminya gitu? Suka marah atau gimana?

R	84 85	Pernah, galaknya paling kasar ya bukan mukul tapi ya gitu aja bahasa aja bentak.
P	86	Akang tau ga kedekatan yang tua sama yang muda gimana?
R	87 88 89 90 91	Ya sebenarnya mah waktu awal nikah kakak saya maunya silaturahmi bareng. Sempet waktu masih awal nikah saya anter main kesana bawa kue walau respon sana kurang bagus. Saya juga bilang “Udah jalin aja karena niat awalnya bagus mau punya keturunan” Cuma disananya responnya kurang bagus dulu.
P	92	Kalau sekarang gimana?
R	93 94 95 96 97	Ya tetep kurang bagus, karena sejarahnya kata orang ya “dulu sebelum nikah sama si yang tua si bapak belum jadi pegawai negeri jadi berangkat karier sama istri tua. Secara bahasa mah jasa” Istri pertama mah secara bisnis ya jalan, padahal istri tuanya dulu katanya sama juga ngerebut dari orang kayak hukum karma.
P	98 99	Terus suami yang sekarang jadi PNS setelah menikah dengan subjek M gitu?
R	100 101	Iya, artinya ketika sudah mapan. Disana rumahnya udah bagus, baru dia jadi DKM ya namanya jodoh nikah.
P	102	Pernah ada rebut-ribut kang dari istri tua?
R	103	Pernah sempet, malah pernah rumah ini dilempar batu. Waktu awal-awal.
P	104	Responnya subjek M gimana?
R	105 106 107 108	Ya marah, dia datang ke saya Cuma saya “Udah stop, karena berangkatnya dari masalah” ya dia nurut. Emang secara agama sah tapi ya masalah jadi istri kedua. Sukurnya anak pertamanya ga ikut karakter ibunya tapi bapaknya.
P	109	Menurut akang, karakter subjek M gimana?
R	110 111 112 113 114 115	Ya kaya gitu emang dari mudanya tipe pengennya trendi. Belanja gitu bergaya-gaya, ya emang anak perempuan yang paling itu ya cuma ini. cuma ya banyak kan istri dituntun suami karakternya berubah, ya imamnya bagus ya ikut. Saya mah nilai dari suami yang sekarang kayanya tidak dituntun, ya kaya gitu satu kelemahan ekonomi ditambah kakak saya keras artinya kan banyak ya yang berumah tangga dibentuk karakter istri tapi ini kan engga.

	116 117	Yaa kata saya mah “Orang mau berpoligami mah jauh menuntun istrinya aja belum bisa”.
P	118	Kang, pernah ga subjek M cerita kalo mau pisah?
R	119 120 121 122 123 124 125 126 127 128	Pernah, terakhir puasa tahun ini. Ke saya cerita tahun 1,2,3 oke saya masih denger ini udah tahun ke 9, dari 3 tahun ke belakang tiap dia ngeluh saya bosan kasih masukan tetap kaya gitu. Sampe saya sempet “Emang kamu pengen setiap anak ganti bapak?” karakternya gitu. Sebenarnya gini ya hidup itu pilihan, udahlah namanya rumah tangga dari masalah ketika berumah tangga jangan mengeluh. Saya menyarankan servis aja yang baik kalo pengen rumah tangganya bertahan. Kalo pengen suami betah dan uang lancar ya servis yang baik, ambil hatinya. Menurut saya sih kakak saya belum bisa ambil hati suaminya, ga sadar dia sebagai istri kedua harusnya ekstra.
P	129	Menurut akang contohnya gimana ga bisa ambil hati?
R	130 131 132 133	Ya artinya ketika datang suaminya gausah lah cerita ke orang-orang kelemahan suami. Terus jangan cerna kata orang ke kita nanti timbul emosi. Ciptakan rumah tangga ini seolah-olah gaada istri pertama, kalo bisa mah pasti lah bertahan apalagi ada anak.
P	134	Tapi orang-orang lingkungan sini tau kan soal status subjek M?
R	135 136	Orang sini? Tau lahh. Ya sebenarnya mah kepo mah kepo namanya juga ibu-ibu alhamdulillah lingkungan sini walaupun kaku juga tapi ga susah sih.
P	137 138	Menurut akang ya dari keseluruhan cerita subjek M ke akang. Hal apa sih yang bikin subjek M masih bertahan?
R	139 140 141 142	Ya karena pengennya gamau ke 5x ya, capek sebenarnya. Sampe pernah kumpul keluarga saya bentak dia “Tau ga, kenapa kamu bisa jadi istri kedua? Karena kamu ngerasa orangnya tuh baik sok cantik. Harusnya mah biasa aja”.
P	143	Pernah ga akang liat subjek M nangis?
R	144 145 146	Sering. Sampe sekarang masih Cuma kaya gitu saya mah kalo dia curhat saya kasih saran untuk jangan cerai. Mungkin ujian diaa jadi sitri kedua karena pilihan dia, harus di jalani. Kalo orang hidup mah penuh resiko.

P	147 148	Kalo suaminya subjek M lagi mampir kesini, ga pernah mampir ke rumah akang?
R	149 150 151	Iya sempet duduk ketika ada acara apa gitu kayak acara sunatan. Itu juga ga lama ga membaur. Abis itu ngilang lagi kayak gitu, intinya mah mungkin terlalu dekat jarak rumah istri tua sama sini jadi jaga image.
P	152	Menurut akang suami subjek M ada perasaan takut sama yang tua?
R	153 154 155 156 157 158 159 60	Ya masih ada ketakutan sih sama istri tua, waktu awal karier berangkat kan sama yang tua. Ya kan poligami banyak dasar. Tapi intinya sama yang ini mah karena keturunan. Sempet saya larang jangan menikah tapi kakak saya jawab “Kasian, pengen keturunan” ya udah kalo gitu jangan ngeluh. Sama aja taunya, sampe saya mah sempet kesel. Saya bingung liat rumah tangga kakak saya tuh, kakak saya ga bisa ambil hatinya gimana sih. Pernah ribut besar kadang-kadang ga sering tapi masih kepancing emosi, sampe tetangga keluar takut di pukulin.

Lampiran 7

HASIL VERBATIM**PERTEMUAN I****SUBJEK II****Sabtu, 27 Juli 2019**

Lokasi : Solaria Mal Cijantung

Waktu : 16.30 – 18.30

Kode : W.1.D.SMC.Lamp 7.

	Ket	
P	1	Boleh cerita teteh proses pertemuan teteh dengan suami bagaimana?
D	2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15	Jadi ketemunya dan nikahnya di 2006, aku lagi kerja jadi pembantu eh terus dia lagi ada proyek bangunan di sebelah rumah. Terus di rumah majikanku tuh selalu banyak makanan sisa, pikirku daripada dibuang mending kasih ke proyek situ. Sering aku kasih makanan kesana. Lama-lama aku kenal terus ngobrol, lama-lama curhat. Terus tiba-tiba dia tuh bilang kalo “Ah aku mah ga sempet nikah, sibuk sama proyek. Selalu sama kerjaan itu tuh tahun 2006. Dia ngaku belum pernah menikah karena sibuk sama pekerjaannya, terus aku tanya sama temennya tukang yang lain kata mereka tuh iya belum pernah menikah. Terus aku juga curhat sama dia masalah aku dengan suami. Udah pisah tapi belum cerai, terus dia bilang “Kalo kamu sama aku sih aku bisa jagain kamu” ya dia gombal gitu lah. Kebetulan saya lagi ada masalah sama suami, saya pikir kalo ada yang lebih baik kenapa engga? Akhirnya saya cepat-cepat proses perceraian dengan suami, sampe akhirnya cerai terus saya pendekatan sama dia selama lebih deket itu aku ga diem aja. Aku minta fotokopi KTP dia buat cari tau, nah disitunya dia belum menikah terus dia makin serius. Eh pas lebaran nganter saya pulang ke kampung, pulang dari kampung dia mau lebih serius

P	16	Ooo dari perkawinan sebelumnya teteh udah ada anak?
D	17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46	<p>Iyaa udah, ada 2 anak kak sebelum sama dia kan saya janda kak. Terus waktu itu masih kecil-kecil, jujur aja saya takut menjanda. Takut banget karena punya anak bingung gimana ke depannya. Nah terus aku mikir, kalo ada yang serius kenapa engga, terus aku pengen kenal keluarganya kan, akhirnya dibawalah aku ke kakaknya. Dibawa aku ke Purwakarta, ternyata aku dibawa ke rumah orang terus dia kayak kenalin aku ke kakaknya. Ya akhirnya aku percaya kalo dia belum menikah. Ya udah dengan senang hati, ya istilahnya dia kaya ngemong gitu loh kak. Diseriusin aja, yaudah kata dia kita nikah siri nanti kalo udah kenal banget gampanglah ke depannya. Terus nikah tuh kita di Ciganjur di rumah om saya, walinya ga ayah saya.. numpang nikah saya disitu. Akhirnya nikah terus saya disuruh tinggal di rumah kosong yang lagi dia kerjain, kan saya tetep kerja disitu, nah selang berapa tahun tuh dia ga pulang kampung, kalo ada istri mah harusnya pulang gitu kan. Ini mah engga ada.. Cuma kadang aku liat pagi-pagi saat siram bunga tiba-tiba dia jalan dari ujung jalan komplek, saya tanya dia darimana eh ngakunya abis ada proyek. Sampe akhirnya ada kali 4 tahunan saya kerja pindah ke kebon jeruk selama 5 bulan kerja, nah 2010 tahunnya, terus tiap malam minggu suami saya ke rumah saya kerja, tiap malam minggu nginep. Sampe akhirnya 5 bulan saya kerja itu bapaknya dia meninggal di kampung, ya terus dia minta izin pulang. Nah baru itu selama dia 4 tahun nikah kelihatan pulang kampungnya, engga pernah dia ngomong nengok orang tua. Aku minta izin mau ikut ke dia tapi ga usah. Selama 4 tahun sampe sekarang juga saya ga kenal sama orang tua dan keluarganya. Saya pindah ke pondok indah lagi, nah pas saya lagi tidur tiba-tiba majikannya suami saya yang punya rumah tuh datang ke rumah manggil suami, terus saya buka kan pintunya, terus nanya saya siapa saya jawab “istrinya” terus si ibu itu kaget sambil jawab “Hah istrinya darimana?” saya jawab “dari Ciamis” terus dia jawab “ha..dari ciamis? sejak kapan?” saya jawab “Udah lama” kata ibu itu “yaudah kalo gitu saya pulang” terus pas gitu proyeknya pindah-pindah gitu, saya ikut kan ke proyek. Eh saya ketemu sama majikannya dia kan si orang tuanya ibu itu. Terus majikannya nanya ‘Siapa nih?’ eh suami saya Cuma cengengesan jawabnya kan. Ya udah pokoknya gaada yang mencurigakan, sampe akhirnya saya hamil. Terus saya</p>

		kontrak di pondok pinang, jadi siang ke proyek malam pulang. Nah itu saya lagi hamil gitu, saya baru inget saya nikah pas banget sama kaya Aa Gym nikah, pas saya lagi hamil terus dia kaya ada main lagi sama perempuan, curiga saya.
P	47	Teteh curiganya awalnya darimana?
D	48 49 50 51 52 53 54	Kan dia lagi sakit, lagi pake kompres terus ada yang telpon harus kesana tapi saya gatau siapa. Terus akhirnya dia izin sama saya untuk kesana. Saya udah larang kan namanya lagi sakit ya. Dia jawab “iya anak-anak gaada yang ngawasin” terus saya iseng penasaran telpon temennya dia yang ada di proyek itu ada suami saya apa engga eh jawabannya engga ada pas saya tanya kemana jawabannya gatau.. Saya curiga kan.. sering kayak gitu. pas udah gitu engga lama tiba-tiba ada perempuan datang ke proyek yang di pondok indah terus marah-marah, terus baju saya di acak-acak yang di pondok indah. Kaget saya
P	55	Nah teteh dapat kabar itu dari siapa?
D	56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66	Dari satpam komplek, dia hubungin saya. Katanya ada tamu terus si satpam itu telpon suami saya tapi ga diangkat akhirnya telpon saya, bilang ‘Teh suami kemana? Ini ada tamu ngamuk-ngamuk di rumah kosong’ saya akhirnya nanya ke majikannya kan saya telpon saya penasaran suami saya ada disana apa engga soalnya izin sama saya mau nginep di rumah majikannya. Eh taunya engga ada.. terus gataunya yang lagi ribut si suami saya sama istrinya, saya tau ada perempuan ngamuk dari satpam. Sampe akhirnya ketauan lah kalo suami saya ada istri disini, terus jadi ketauan saya jadi istri kedua terus dia istri pertama. Saya ga berani nyamper kak, lagi hamil saya.. lagi hamil 7 bulan. Serba salah kak saya mau mundur tapi lagi hamil, saya mau maju tapi kok kondisinya jadi begini. Saya marah sama suami saya kan, jawaban dia Cuma terserah saya aja. Saya merasa bersalah kak jadi istri kedua sampe sekarang
P	67	Terus teteh bilang apa aja?
D	68	Saya bilang pilih istri yang disana apa saya?
P	69	Respon suami teteh apa?
D	70 71 72 73	Jawabannya dia tuh katanya engga bisa kayak gitu, karena sama istri yang disana dia udah ada anak. Terus saya bilang “Kalo gitu kenapa ga bilang dari awal?” terus jawab dia “Ya kalo bilang dari awal bukan saya dong!” gitu kak jawabannya. Pokoknya kak mulai dari itu udah ga bener aja, udah jadi sering

	74 75 76 77 78 79 80 81 82 83	marah-marah terus ngamuk-ngamuk. Udah punya anak 2 kak darisana cowok sepataran anak saya kak dua-duanya. Terus saya mikir itu berarti udah lama nikahnya orang istrinya lahir tahun 1970 suami saya 1969. Berarti itu rumah tangganya udah lama kak.. sampe akhirnya saya nangis-nangis, sampe akhirnya majikannya juga kenal dan deket sama saya. Pas saya lahiran itu majikannya nanya sama saya, saya ketemu pas idul adha sama majikan dia. Terus saya denger itu majikannya bilang ke suami saya “Sebenarnya saya marah loh sama kamu, kenapa kamu punya istri lagi disini?” terus darisitu istrinya nanya ke saya “Sekarang sama yang di kampung gimana terus sama yang disini juga gimana cobaa?” saya jawab “engga tau saya juga bu jadinya gimana, kalo misalkan mundur udah terlanjur bu..” darisitu saya disuruh tinggal di kontrakan dia di Ciracas, majikan saya suruh saya ga usah mikirin suami saya.
P	84	Ooh gitu teteh.. baik ya majikannya
D	85 86 87	Iyaa kak, eh ternyata kak ketauan suami saya disini kaya apa kak.. saya jadi ga 100% gitu kak ke dia jadinya. Padahal awalnya saya ngerasa kayak diayomi sama dia, bikin saya berasa diperhatiin lebih dari yang lalu.
P	88 89	Teteh tau kalo ternyata suami punya istri lagi kan di 2011 ya? Nah proses teteh bisa terima kalo suami ada istri tua tuh gimana?
D	90 91 92 93	Iya kak, tahun 2011 saya tau dia ada istri lagi ya Allah kak saya mah terima aja Ada kak pertimbangan mah, saya mau mundur tapi saya ada anak, saya mau maju tapi saya mikirin perasaan istrinya itu gimana. Saya tuh banyak ngalahnya kak kalo kakak mau tau, saya biarin dia kalo mau pulang kampung. Udah saya ngalah begini tapi suami saya malah seenaknya.
P	94	Contohnya apa teh?
D	95 96 97 98	Kayak dia sekarang kak lagi ada kerjaan di Bogor, dia malah kayak ada perempuan lain. Menurut saya belum parah itu.. Saya suka ikut dia tiap hari minggu ke Bogor, lanjut dari Bogor dia ada kerjaan di Bandung tapi karena anak saya masih bayi jadi saya putusin gak mau ikut lagi, mending saya tinggal disini aja deh jaga parkiran SD deket kontrakan.
P	99	Itu jaga parkiran punya siapa?
D	100 101	Jadi kak saya minta ke majikan saya kerjaan, saya bilang saya mau jaga parkir aja.. daripada saya bengong ga jelas nungguin suami ya yang ga dateng-dateng.

P	102	Kalau latar pendidikan teteh apa ?
D	103	Saya Cuma sampe SD doang haahaha yang lulus, SMP jebol. Sekolah di Ciamis
P	104	Oh haha.. teteh waktu nikah sama suami yang pertama umur berapa?
D	105	Saya nikah umur 17 haha namanya ga sekolah ya, keluarga saya ga jelas teh.
	106	Ayah saya cerai sama ibu saya, terus dia dapat istri yang jadi ibu tiri saya tuh
	107	kak. Saya mikir mending nikah muda
P	108	Berarti kan sekarang status teteh jadi istri kedua ya teh?
D	109	Iya kak sekarang jadi gitu jadi yang kedua
P	110	Nah keluarga teteh ada yang tau?
D	111	Engga ada kak, kalo bapak saya dan teteh tiri saya tau. Kalo adik kakak ga ada
	112	yang tau.. jujur bingung kak saya mau cerita ke siapa. Anak saya juga gatau
	113	begini kak, anak saya yang gede suka nanya bapak kemana, jawaban saya Cuma sibuk kerja aja
P	114	Kalau keluarganya suami gimana?
D	115	Engga ada yang tau kak
P	116	Jarak umur teteh berapa tahun sih?
D	117	Kayanya sih 10 tahunan kak jauh.. makanya saya awalnya ngerasa kayak
	118	dimomong gitu loh kak karena beda umur jauh juga
P	119	Tapi teh ada perbedaan ga sih dari awal waktu suami deketin teteh dan sekarang?
D	120	Sebenarnya gaada perubahan kak dari segi kasih sayang, cuman sekarang kalo
	121	saya marah ke dia eh dia lebih marah. Pokoknya saya ga boleh marah sama
	122	dia..saya sekarang ada pertanyaan juga buat dia kak
P	123	Pertanyaan apa ?
D	124	Iya dia kan sekarang tinggal di rumah yang pernah dia kerjain kan di Bogor,
	125	karena musim hujan dia ngerasa capek jadi dia mending tinggal disana aja terus
	126	3 hari baru kesini ke rumah saya. Jadi selang seling. Nah pas bulan puasa tahun
	127	lalu, tiba-tiba ada WA di hp dia, saya iseng pas dia lagi tidur saya buka WA
	128	nya, ada cewek chat gini kak ke dia “Nanti buka disini aja, aku masak kolak
	129	dan gorengan.” Nah itu tuh pas dia udah jarang pulang ke rumah sini. Terus chat
	130	lagi “nanti anter ke dokter” emang gaada namanya di nomor itu. Udah lama
	131	saya curiga, kerjaan dia udah selesai tuh tapi kok dia masih bolak balik ke Bogor

	132	dengan alasan disuruh balik terus. Itu kejadiannya sekitar 4 tahun lalu ya kak.. nah pas saya lagi hamil ada kejadian lebih parah lagi kak.
P	133	Ooh iya?
D	134 135 136 137 138	Waktu itu hp dia ketinggalan, terus pas dia lagi kerja di pondok indah. Dia ada janji sama yang punya kontrakan kak bilangnya mau janji ketemuan tapi jangan sampe ketauan saya.. disitu saya marah besar menurut saya ga berhenti-henti dia main perempuan, jadi kaya selingkuh yang ga berhenti. Yang kemarin ini kejadiannya dia kan udah kerja di kampung terus balik kesini 2 minggu sekali
P	139	Menurut teteh, suami punya karakter kayak apa?
D	140 141 142 143 144 145 146	Hm.. karakternya ya. Karakternya ga bener hahaha.. ya engga kasar sih.. dia tipe yang kalo kita baik sama dia ya dia baik, kalo kita marah ya dia tambah marah. Tapi kalo soal urusan perempuan ga berhenti-berhenti aku rasa, selama itu. Main perempuan terus dia, soalnya sering ketauan sama saya. Cuma ya itu lah saya bingungnya karena ada anak aja, mau mundur juga bingung udah ada anak masih kecil.. kalo jadi janda saya takut hahaha, lagipula ga mungkin juga saya mikir untuk punya suami lagi orang saya udah tua, tapi kalo saya terusin jadinya gini terus kak gitu..
P	147	Pernah teteh negur bapak?
D	148 149	Pernah, saya tegur kenapa dia ga berubah padahal udah tua. Terus dia jawab "Emang gue kenapa?" jujur kak kemarin saya bajak hp dia
P	150	Bajak gimana maksudnya?
D	151 152	Saya bajak HPnya, ya terus saya tau ada WA minta izin sama majikan yang di bogor untuk tempatin rumah itu.. ya aku rasa istrinya yang sekarang tinggal situ
P	153	Loh memang istrinya ada berapa buu?
D	154 155 156	Kurasa sekarang ada 3 kak. Lagi itu saya berantem sama suami saya agak lama.. nah darisitu saya kan perhatiin ini orang sering banget hubungin wa suami saya. Nah selama dia kerja di Purwakarta itu saya udah jarang ketemu sama dia
P	157	Terakhir teteh ketemu sama suami kapan?
D	158 159 160	Terakhir saya ketemu sana dia itu dari lebaran idul fitri 4 syawal nah sampai sekarang belum ketemu lagi sama dia. Cuma ya yang udah sering ketauan soal istri ketiga ini tahun 2015an waktu anak saya TK.

P	161	Boleh diceritakan bu?
D	162 163 164	Jadi, waktu dia pulang ke rumah sini, saya nguping dia telpon sama orang.. dia jawab “Ga usah hubungi kesini, nanti aja saya kesana.” Gitu kak.. pas dia lagi tidur saya buka wa dia, ternyata cewek yang hubungin dia.. semakin kesini semakin curiga.
P	165	Teteh pernah konfirmasi secara langsung ke suami bu?
D	166 167 168 169 170	Engga ga pernah.. saya tuh curiganya kan wa dia saya bajak ya terus itu cewek kirim wa ke suami saya foto anak ekcil terus panggil suami saya tuh ‘Abah’ gitu.. terus saya ribut sama dia itu di wa, jadi saya kirim semua foto anaknya suami saya termasuk foto anknya dia saya jadiin satu erus saya kirim ke wa dia “Saha maneh?” udah tuh.. dia ga bales terus nomor saya di blokir.
P	171	Ooh gitu teeh.. oiya teteh itu sukunya sama seperti suami atau gimana?
D	172	Iya sama.. sama-sama dari jawa barat hahah urang sunda
P	173 174	Kalau menurut teteh ya, peran keluarga atau orang tua teteh dalam perkawinan teteh gimana?
D	175 176	Kalo orang tua saya sih terserah saya, kalo saya nyaman ya terserah kalo engga ya terserah.. tapi mereka gatau saya jadi istri kedua
P	177	Ooh gitu teh berarti adik kakak juga orang tua gatau ya?
D	178	Engga kak..
P	179	Kalau peran teman-teman teteh gimana tehh?
D	180 181 182	Peran mereka gimana ya... mereka aja gatauu. Pokoknya saya ga ngomong sama siapa. Makanya dibilang saya BT sendiri kesel sendiri ya marahnya sama suami aja. Ga berani saya ngomong, sama orang tua juga kasian..
P	183 184	Teteh ngerasa ada perbedaan ga dalam mengurus suami saat belum ada anak dan sudah ada anak?
D	185 186 187	Engga ada sih kak sama aja, kalo saya marah ya dia juga marah gitu juga sebaliknya.. bedanya Cuma dulu saya gatau kalo dia suka main cewe jadi ya marahnya beda aja. Dulu bener-bener ga mencurigakan kak makanya saya santai, bener-bener perhatiin saya gitu..
P	188	Teteh tuh sering ga jalan bareng sama suami?
D	189	Belom, engga pernah. Pas udah nikah ga pernah pergi. Pernah dulu ke ragunan
P	190	Jadi ga pernah ngabisin waktu bersama teteh?

D	191 192 193 194 195 196 197 198 199	Ya.. paling dirumah doang.. orang kalo dia pulang ya, sehari pulang besoknya berangkat lagi.. dia semenjak kerja di Purwakarta jadi jarang pulang, tadinya 2 minggu sekali, lama-lama 3 minggu, lama-lama sebulan, lama-lama terserah dia. Kalo saya disini ada kebutuhan baru deh hubungi dia, kalo engga ya engga saya hubungi. Jadi dia bebas, saya juga bebas haha.. gak pusing gitu, Cuma kalo pas dia pulang saya iseng ngintip hp dia. Kok lama-lama makin mencurigakan akhirnya saya sadap wa dia.. yaAllah kak saya sampe dipesen sama orang yang sadap wa suami saya untuk sabar. Awalnya saya sabar, lama-lama kesel juga.. masa iya sih istri masih ada di kampung, terus ada sayaa, eh ini lagi baru. Itu yang bikin saya marah, kalau yang di kampung udahlah saya terima aja
P	200	Tapi teteh tau ga sih dia sama istri yang di kampung komunikasinya gimana?
D	201 202 203 204 205	Setau saya, istri dia kan kerja.. jadi masing-masing, ya namanya serumah jadi biasa aja. Saya kan tipe nya bodo amat. Namanya serumah kak mau diapain jadi saya yang ngalah aja, eh taunya ada yang lain lagi. Udah tau kita berdua aja dia ga serius kasih nafkah, ini juga 100 ribu kasih rutin engga. Istilahnya kita berdua aja kekurangan, kenapa mesti ada yang lain, itu yang bikin saya marah
P	206	Teteh ngerasa ga sih menikah sama bapak bikin teteh jadi lebih baik?
D	207	Engga lebih baik kak
P	208	Teteh sama bapak saling terbuka satu sama lain gak?
D	209	Kalau saya ke dia terbuka, kalau dia engga. Ga pernah dia terbuka
P	210	Kalau saling menunjukkan kasih sayang lebih banyak suami apa teteh?
D	211	Yaa..sama-sama nunjukkin kak kalo sayang gitu mah
P	212	Teteh dan bapak saling dukung satu sama lain?
D	213 214	Yaa saling dukung kak, pokoknya kak selain masalah perempuan mah engga ada masalah kak
P	215	Kalau masalah uang?
D	216 217	Yaa kalo masalah uang saya se dikasihnya aja sih, engga harus begini begitu. Saya juga kan disini cari duit, kalo dia kasih banyak ya alhamdulillah kalo kasihnya dikit ya sudah gitu..
P	218	Apa yang membuat teteh masih bertahan jadi istri kedua?
D	219 220	Yah kak.. semua bener karena anak aja. Pas udah tau udah punya istri saya bilang “Ya udah deh aku terima aja, karena ada anak.”

P	221	Terus reaksi suami gimana?
D	222 223	Ya suami sih ga respon apa-apa Cuma diam aja. Oh ya kak saya juga bertahan karena identitas anak kandung saya itu pakai nama istri tua dan dia kak
P	224	Maksudnya teteh?
D	225 226 227	Iya kak, jadi akta kelahiran anak saya itu nama orang tuanya bukan nama saya. Tapi nama suami saya dan istri tuanya kak, saya itu aja kak yang kepikiran harus gimana. Sampe sekarang juga saya gaada buku nikah kak
P	228	Ooh gitu teh...
D	229	Iyaa kak makanya saya bertahan saya takut kalo apa-apa nanti urusan ke anak saya
P	230	Sabar ya teehh.. Oiya teh, suami teteh kalo marah kayak gimana?
D	231	Dia kalau marah itu diam kak.. Engga pernah sih kita kena marahnya dia
P	232	Kalau teteh sendiri marahnya gimana?
D	233	Haha.. kalo saya marahnya ngomel kak biasa deh perempuan
P	234	Sejauh 13 tahun teteh nikah sama suami nih, yang menjadi pemicu pertengkaran apa?
D	235 236 237 238	Itu masalah cewek-cewek doang kak, jujur kak saya ga pernah masalah dan marah urusan istri pertama, karena saya sadar saya datang belakangan di hidupnya mereka, jadi mau dia ngapain sama istri tua dia saya biarin aja. Tapi kalo urusan cewek simpenannya dia itu saya marah banget.
P	239	Teteh pernah ketemu atau berhubungan dengan istri tua?
D	240 241 242 243	Sama sekali engga teh, sampe sekarang... eh kalo sms pernah deng, dia minta saya cerai tapi saya bilang saya gamau dan gabisa mundur karena saya ada anak. Dia sih kayanya udah terima aja ya tapi gatau ikhlas apa engga. Pernah dia ngajak saya buat ketemu, tapi saya takut kalo dia bakal marah depan umum nah saya yang ga berani ketemu
P	244	Menurut teteh mengenai pandangan soal suami tuh gimana?
D	245	Hmm.. maksudnya?
P	246	Iya apa menurut teteh suami tuh udah tanggung jawab apa gimana?
D	247 248 249	Oohh.. kalo tanggung jawab mah iya, Cuma itu masalahnya main cewek, penyakit dia itu main cewek. Kalo keuangan saya bisa terima, terserah mau

	250	dikasih berapa, saya ga pernah batasin kasih berapa, se dikasihnya aja. Cuma saya minta jangan itu deh kak main cewek terus.. jangan nambah istri lagi
P	251	Tapi teteh tau ga sih pembagian ekonomi antara teteh dan istri tua?
D	252 253	Engga tau kak, saya gak mau tau juga... pusing kak kalo saya sampe tau, nanti malah saya yang sakit hati
P	254	Sejauh ini teteh puas dengan menikah sama suami?
D	255 256 257	Dulu iya, semenjak tau punya istri ya ada perubahan.. Cuma mau gimana saya paksain saya jalanin, makin kesini makin ketauan dia main cewek terus jadi menjauh sendirinya. Tapi gimana ya jalanin aja lah

Lampiran 8

HASIL VERBATIM**PERTEMUAN II****SUBJEK II****Selasa, 30 Juli 2019**

Lokasi : KFC Mal Cijantung

Waktu :

Kode : W.2.D.KFCMC.Lamp 8.

	Ket	
P	1	Perilaku suami seperti apa sih yang teteh suka?
D	2 3 4 5	Sebenarnya ya kak, suami saya itu penuh kasih sayang orangnya. Cuma ya itu aja kalo saya marah sama dia padahal salah dia, tapi malah dia yang marah ke saya. Kemarin tuh kak saya abis nikahin anak saya dari suami yang pertama, yang namanya nikahin anak kan pasti digandeng ya saya sama mantan suami, eh dia malah marah-marah ke saya terus dia pergi.
P	6	Bapak tuh pernah ga sih komentar soal hal yang ga bapak suka dari teteh?
D	7 8 9	Enggaa pernah, Cuma kemarin aja saya ribut sama dia. Dia ngatain saya anjing, saya juga katain dia anjing. Ya masalahnya gara-gara cewek itu, Cuma itu doang dia pernah kasar. Saya rasa karena parah banget makanya saya sama dia sampe emosi gitu
P	10	Harapan teteh ke depannya mengenai suami seperti apa?
D	11 12 13 14	Harapan saya supaya lebih baik lah dia, pengennya jangan ada yang lain lagi lah.. saya juga berharap surat anak saya bisa secepatnya saya urus, biar saya ada nama di surat dia sebagai wali. Jujur saya bingung kalo saya lepasin diri kayak begini aja, bisa-bisa diputus hubungan saya sebagai teteh sama anak saya karena gaada surat.

P	15	Ooh gitu teh.. Kalau komunikasi teteh dengan suami sebenarnya bagaimana teh?
D	16 17	Baik-baik aja orang dibilang kalo gaada masalah mah akur aja, Cuma saya aja yang iseng kepengen tau.
P	18	Setiap hari pasti telpon teh?
D	19	Jarang telpon, 2 minggu sekali baru telpon
P	20	Ooh.. kalau WA gimana teh?
D	21 22 23	WA juga di blokir saya, pokoknya semenjak dari lebaran itu terakhir telpon marah-marah itu ada 2 minggu setelah lebaran sampe kemaren saya sms dia untuk kirim uang. Itu juga saya sama dia ngobrolnya ga banyak kak, kaku saya jadinya
P	24 25	Kalau suami lagi jauh dari teteh kayak ada kerjaan di luar kota atau lagi di rumah istri, bapak suka hubungi teteh ga?
D	26 27 28 29	Hm.. Ga pernah komunikasi, kalo dulu pas saya belum tahu jadi istri kedua mah telpon selalu diangkat. Tapi sekarang semenjak udah ketauan gini, saya ga boleh telpon malam-malam, jadi saya se di telponnya aja sama dia. Kalo dulu mah sering, tapi kan bukan di Purwakarta.. kalo lagi di Purwakarta di rumah istrinya jadi gini deh
P	30	Kalau hubungan teteh sama istri tua gimana teh?
D	31	Ya.. ga pernah berhubungan saya sama dia
P	32	Engga akur atau gimana?
D	33 34 35 36 37 38 39 40 41	Lebih ke ga pernah berhubungan sih, yang sekali itu doang dia sms. Waktu dia nanya, sebenarnya saya tau ga kalo suami saya udah punya istri. Terus dia minta saya cerai, saya bilang ga bisa karena saya ada anak sama dia. Ya dia ga percaya sama saya, saya jelasin sama dia alasan saya nikah sama dia ya karena dia bilang belum punya anak dan ga sempat menikah. Saya juga cari tau dari sekitar dia soal dia, jawaban mereka suami saya single. Saya sampe dibawa sama dia ke kampungnya katanya ketemu kakaknya padahal mah bukan kayanya sih itu bohong dia. Terus si istrinya jawab “Ga mungkin kamu ketemu sama kakaknya, ga mungkin diterima kamu” Ya itu deh pokoknya sekali doang saya hubungan sms sama dia. Sampe sekarang udah gaada lagi
P	42	Kalo teteh tau ga, suami teteh suka berantem sama istri pertama apa gimana?

D	43	Engga sih. Tapi dia bilang istrinya ada utang gitu
P	44	Kalo suami pernah membanding-bandingkan ga teteh dengan istri kedua?
D	45	Engga, dia juga ga pernah ngomong soal istri tua nya. Saya juga ga pernah bahas dia
P	46	Kalau teteh lagi ribut sama suami nih, yang lebih sering ngajak damai siapa?
D	47 48 49	Saya. Dia kalo lagi ribut sama saya ga pernah hubungin saya, jadi selalu saya yang mengalah sama dia. Saya sampe mikir kenapa saya terus yang mengalah, tapi dia masih kayak gitu aja kak..
P	50	Kegiatan teteh sehari-hari apaa teh?
D	51	Kerja kak, kalo ga kerja mau makan apa haha..
P	51	Teteh kerja dari kapan?
D	52 53	Hmm.. kayanya 11 tahun kak dari 2008 tuh. Setiap hari 200an anak sekolah dari jam setengah 5 pagi sampe sore, ga tentu sih
P	54	Teteh tau ga pembagian nafkah dari suami ke istri yang lain gimana?
D	55	Engga.. saya juga gamau tau
P	56	Kalau masalah adil ekonomi nih ya, teteh udah ngerasa adil belum?
D	56 57	Ya..gitu aja deh saya juga gatau baginya gimana. Kalo di bilang cukup ya cukup, kalo di bilang kurang ya kurang. Tapi kan karena saya kerja jadi ga berasa dia ngasihnya
P	58	Cara teteh menghabiskan waktu sama suami gimana?
D	59 60	Yaaa di rumah aja main-main sama anak, selalu ber 3 kan. Sekarang aja anak saya yang kedua baru lulus jadi kesini
P	61	Bapak suka ajak teteh jalan berdua ga sih teh?
D	62 63 64 65	Sekarang engga, kalo dulu iya pas masih belum punya anak. Pas saya masih kerja di Kuningan suka dijemput dia terus pulang nya nonton apa makan biasanya ke Blok M tuh. Yaa sekarang mah saya lebih sering pergi sendiri aja sama anak-anak kayak gini nih kalo dia lagi gaada, orang dia lebih banyak gaada sih hahaha
P	66	Seberapa sering bapak ngajak main anak-anak teh?
D	67 68	Kalo sama anak saya yang sama suami yang dulu ga pernah, kalo sama anaknya dia mah di rumah aja ga pernah kemana-mana
P	69	Kalau teteh berarti ga pernah jalan sama istri dan keluarga bapak yang lain ya?

D	70	Engga pernah kak sama istrinya yang disana
P	71	Suami teteh termasuk romantis ga?
D	72 73	Enggaa biasa aja hahaa malahan cuek dia orangnya ga romantis. Orang dia di rumah kalo disini kerjaannya tidur doang, kalo makan sih bareng terus becanda samaa anaknya nih
P	74	Ooh hehe.. Gimana cara teteh menunjukkan rasa sayang teteh ke bapak?
D	75 76	Ya dulu paling saya perhatiin, tapi sekarang semenjak saya tau dia ada cewek lain kayak gini mah ilfeel saya.
P	77	Semenjak ketauan udah ada istri juga teh?
D	78 79	Engga kak kalo pas ketahuan punya istri tua mah engga, pas udah ketauan punya banyak pacar aja terus udah banyak yang perhatiin cewek lain jadi males perhatiin saya
P	80	Kalau cara bapak nunjukkin rasa sayang ke teteh gimana?
D	81 82	Yaa dia mah kalo lagi disini ya perhatian kak, dia masakini saya makanan kalo lagi ada bahan makanan di kulkas.. dia suka masak lagi kak haha enak lagi.
P	83	Teteh boleh jelasin ga jatah waktu dari istri tua sama teteh?
D	84 85 86	Hmm kalo jatah waktu ya? Jatah waktu mah gabisa di tentuin. Sepulangnya dia aja. Ya itu dulu sering pulang 2 minggu sekali, sekarang makin kesini makin jarang pulang jarang ketemu
P	87	Ooh..berarti teteh sudah lama ga melakukan aktivitas seksual dong teh?
D	88 89	Iyaa, udah jarang. Pokoknya semenjak saya tau dia gitu jadi jijik. Ya tapi kadang sewaktu-waktu saya kasih haha kalo dia lagi ga di Purwakarta rumah istri pertamanya.
P	90	Tapi suami selalu minta?
D	91	Iya
P	92	Teteh kasih??
D	93 94 95 96 97	Engga.. nih ya seumpama dia minta sama saya, waktu dia aja sama saya Cuma sehari. Saya bilang “Pokoknya saya gamau ya kalo kamu Cuma sehari doang disini terus minta sama saya, saya kayak jablay. Kecuali kamu datang disini lama, baru saya kasih.” Jujur kak ga kayak awal saya nikah sama dia yang belum tau punya istri, kalo sekarang saya jijik gitu jadi ga ikhlas.. kebayang dia sama perempuan lain juga

P	98	Kalau hubungan teteh sama anak dari istri tua gimana?
D	99	Engga pernah ketemu sama sekali saya sama mereka
P	100	Dari hasil perkawinan teteh baru ada 1 anak aja ya teh berarti?
D	101	Iyaa.. anakku laki-laki, 2011 dia lahir
P	102	Teteh pengen nambah lagi atau Cuma satu aja?
D	103 104	itu juga saya mau gugurin kak, tadinya saya gamau punya anak lagi anak saya udah gede-gede semua. Saya juga lagi kerja, risih.
P	105	Teteh ngerasa ada beda ga antara ngasuh bapak ke anak kandung dan anak tiri?
D	106 107	Yaa.. sama anak kandung dia sayang banget. Kalo sama anak saya ya gitu, ga terlalu.. Cuma menurut saya bagus sih ga bedain anak tiri sama anak kandung
P	108	Kalo sama istri yang lain anaknya?
D	109	Engga tau sih, saya juga gamau tau urusannya
P	110	Kalau teteh lagi ga di rumah nih, apakah bapak bantu untuk urus anak?
D	111	Engga tau saya kak haha jarang disini sendiri dia kak
P	112	Nah teteh tau ga sih hubungan suami sama keluarganya?
D	113 114 115	Engga tau kak, tapi ya waktu lebaran kapan tau saya pernah diantar sama dia pulang ke kampung saya di Ciamis. Dia di Ciamis 2 hari terus pas hari H dia ngilang gatau kemana.. bisa aja ke keluarganya
P	116	Kalau keluarganya teteh ke suami gimana?
D	117 118	Baik-baik aja, orang keluarga saya tuh gaada yang tau kalo saya dijadiin istri kedua sama dia
P	119	Kalo hubungan suami sama istri pertama gimana?
D	120 121	Engga tau sih, tapi suami saya tuh sering bilang hubungannya baik-baik aja.. lagipula lebaran juga sama mereka
P	122	Jadi dari 2006 itu suami gak pernah lebaran sama teteh?
D	123	Engga pernah, baru yang tahun ini aja sama dia
P	124	Kalau hubungan suami sama temen-temennya?
D	125	Hahaah.. setau saya baik kak orang temennya tukang semua
P	126	Terus pada tau ga kalo teteh jadi istri kedua?
D	127 128	Tau semua kak, orang semua temennya itu tetangganya. Cuma ya itu saya bingung kenapa mereka boong waktu pertama kali saya tanya sama mereka sampe sumpah mereka kak.

P	129	Kalo hubungan suami ke teman-teman teteh gimana?
D	130	Baik-baik aja, kalo lagi disini juga ya ketemu sama teman saya ya nyapa dia
P	131	Lingkungan rumah teteh engga ada yang tau ya kalo teteh jadi istri kedua?
D	132	Engga ada yang tau tetangga kalo saya jadi istri kedua
P	133	Kalau hubungan bapak dengan keluarga istri tua, teteh tau?
D	134	Hahaha engga tau saya
P	135	Kalau menurut teteh pembagian peran dalam rumah tangga udah baik belum?
D	136 137	Menurut saya sih udah baik ya. Waktunya kerja ya kerja, waktunya kirim uang ya kirim uang. Ya kalo adil atau engga saya gatau, udah lah menurut saya cukup bertanggung jawab.
P	138	Suami suka bantu teteh dalam rumah tangga?
D	139 140	Suka.. suka bantu masak dia. Dia suka iseng buka kulkas terus bikin apa gitu, pinter masak dia.
P	141	Menurut teteh, suami udah cukup baik belum dalam mengurus anak?
D	142	Sudah baik kalau dia lagi ada disini
P	143	Kalau lagi gaada disini gimana teh?
D	144	Engga ingat hahaha
P	145	Sejauh ini ya bu, kalo anak-anak ditegur orang tuanya lebih denger siapa?
D	146	Lebih ke aku sih.. kalo sama bapaknya takut terus ga pernah negor anak juga dia
P	147	Menurut teteh, ibadah suami gimana teh?
D	148 149	Selama disini mah bagus deh lebih dari saya, makanya saya bilang 'Lu rajin solat, ibadahnya bagus tapi masih main cewe juga
P	150	Menurut teteh ya, suami bisa dibilang imam yang baik?
D	151 152	Imam yang baik? Hahaha engga ah. Baik darimananya? Kalo dari sisi solat iya rajin, puasa rajin, tapi main ceweknya rajin juga haha kejujuran dia saya ragukan
P	153	Harapan teteh apa?
D	154 155 156 157	Harapan saya ya kak, rumah tangga saya jadi lebih baik walaupun saya harus jadi yang kedua kayak gini. Pengennya saya ya, suami saya cukup saya dan istri yang tua aja ga perlu ada yang ketiga. Alasan saya bertahan juga karena anak, kalo engga ada anak mah gatau deh.. kalo saya bertahan karena uang mah udah

	158 159	cukup orang saya juga kerja. Saya takut jadi janda juga. Kadang saya suka kepikiran kan di tempat kerja saya banyak cowo banyak suami orang banyak bujangan, tapi ya ga lebih baik dari suami saya yang sekarang
P	160	Kenapa gitu?
D	161	Takut jadi janda, hidup sendiri apa kata orang gitu...
P	162 163	Setelah apa yang dilakukan oleh suami teteh, apa yang menurut teteh masih bisa dibilang baik dari suami?
D	164 165 166 167 168 169 170 171 172	Yaa perhatiannya, sebenarnya banyak banget perhatian. Jujur kak saya dari kecil jalanin hidup ga baik, kayak sama ibu tiri juga dijahatin sama ibu tiri saya. Jadi orang tua saya pisah, ibu kandung cuek, bapak saya juga semaunya, makanya nikah dari muda supaya ada yang perhatiin terus hidup lebih baik. Pas ketemu suami yang sekarang, perhatian bagus, kasih sayang berasa banget.. pokoknya kalau bukan karena urusan perempuan lain mah hidup sama suami saya udah enak, tau-tau punya istri tua saya kaget kenapa kok bisa ada istri tua bisa nikah sama saya sampe saya tanya jawaban dia malah terserah saya mau saya apa. Nah itu saya malah jadi bingung, mau maju gimana mundur juga gimana. Ya udah sih sekarang saya jalanin aja kayak gini
P	173	Ooh.. kalo gitu teteh pernah sedih ga tau jadi istri kedua?
D	174 175 176 177 178 179	Pernah, awal-awal pas saya tau.. kalo semakin kesini lebih yaudah lah... sedihnya lebih ke kemarin waktu ketauan ada cewek lagi selain saya. Saya udah ngerasa mengalah dalam semuanya ini tapi kok dia begitu ya. Tapi ya saya ga bisa mundur sekarang, saya mau urus surat anak sayaa dulu. Saya mau dia balik nama surat-surat anak saya, biar ada nama saya jangan ada nama istri tua nya. Saya tuh sayang sama dia, kalo urusan sama istri tua juga saya udah terima kak.. saya gak terima yang masalah istri ketiga ini.
P	180	Sebenarnya yang bikin teteh ga kuat apa?
D	181 182	Ya itu tau dia kok ada anak ya sama perempuan yang di WA, saya maafin dia sama perempuan-perempuan yang lain kak.. ini kok jadi gini ya
P	183	Kalaupun suami bener nikah lagi, teteh bagaimana?
D	184 185 186	Ya saya mah siap siap aja saya terima harus siap ga siap, tapi untuk pisah mah engga mau saya harus bertahan sampai saya dapaaat surat atas nama saya itu.

	187	Kalau sudah ada surat itu baru saya mundur, saya bertahan dari status ini dari ini semua demi anak kandung saya sama dia dan surat-surat atas nama dia.
P	188 189	Oiya teh..maaf mau tanya alasan teteh untuk ga cerita sama orang-orang soal status teteh jadi istri kedua tuh kenapa?
D	190 191	Ya namanya jadi yang kedua kak, menurut saya aja ga baik apalagi kata orang makanya saya tutup rapat-rapat kalo curhat soal status saya ka

Lampiran 9

HASIL VERBATIM
SIGNIFICANT OTHERS SUBJEK II

Kamis, 1 Agustus 2019

Lokasi : Starbucks Mal Kota Kasablanka

Waktu : 14.00 – 14.30

Kode : W.1.P.IS.SBMKK.Lamp 9.

	Ket	
P	1	Boleh dijelasin gak kegiatan ibu sehari-hari apa?
IS	2 3	Oh iya, jadi saya itu ibu rumah tangga. Kerja kadang seminggu 3x di sebuah perusahaan itu juga ga tentu
P	4	Ibu sudah berkeluarga?
IS	5	Sudah.. sudah ada 3 anak hehe
P	6	Oh ya bu.. langsung aja ya.. Boleh dijelaskan kedekatan ibu dengan suaminya Dinda?
IS	7 8	Boleh.. Jadi, suaminya Dinda itu tukang bangunan. Kebetulan dari beberapa rumah saya, dia yang kerjain. Kualitas kerjaan dia bagus loh.. ga pernah ga ada kerjan dia selalu full kerja.
P	9	Ooh gitu bu.. kalau keseharian istrinya?

IS	10 11 12 13	Istrinya? Oh setau saya istrinya ada 3 nih sekarang.. Istrinya yang pertama itu tinggal di Purwakarta, kampungnya dia. Nah ga berapa lama saya tau istri ke 2 nya nih si Dinda, kalo ga salah tinggalnya di daerah taman mini deh. Tapi belakangan dia bilang kalo dia udah nikah lagi sama istri ke 3 mungkin ya yang sekarang tinggal di bogor
P	14	Kalau aktivitas Dinda sehari-hari ibu tau?
IS	15 16 17	Sepengetahuan saya ya, sekarang dia tinggal di kontrakan punya sepupu saya.. terus dia minta kerjaan sama sepupu saya. Dikasih deh kerjaan untuk jaga parkir sekolah di deket rumahnya dia, terus tiap minggu dia setor ke sepupu saya
P	18	Kalau ibu pernah bertemu Dinda secara langsung kah?
IS	19 20 21 22 23	Oh pernah.. sekitar 2x saya ketemu dia tuh. Waktu di rumah saya yang di Sentul sama waktu itu dia temenin suaminya renovasi apartemen saya yang di Jakarta, sambil bawa anaknya juga.. jadi pernah deh ketemu sama Dinda. Tapi kalo sama istri yang pertama aku belum pernah ketemu Cuma tau aja, sama juga kaya yang ketiga juga aku belum pernah ketemu Cuma katanya sih guru dia kerjanya disana
P	24	Ibu tau gak sih beban yang dihadapi oleh Dinda tuh apa aja?
IS	25 26 27 28	Hm.. ya menurut saya ya kayanya si Dinda nih belum tau kalo suaminya ada istri lagi. Jadi ada 3 istri suaminya.. ya pastinya berat lah kalo misalkan tau. Masalahnya saya tau nih dari segi ekonomi, mereka tuh ga berlimpah banget. Anaknya yang di istri kedua juga masih kecil tuh laki-laki.. gendut deh anaknya hahaha. Beban perasaan sih dia..
P	29	Kalau Dinda pernah berbagi cerita sama ibu kah?
IS	30	Ngga pernah sih kalo ketemu juga Cuma ngobrol sekedarnya aja
P	31	Kalau suaminya suka cerita sama ibu?
IS	32	Cerita sih engga, tapi saya yang tanya sama dia langsung
P	33	Tanya soal istri kedua apa soal lain?
IS	34 35 36	Tanya soal si istri ketiga ini.. soalnya saya denger dari orang sekitar kok dia suka datengin perempuan. Akhirnya saya tanya, “perempuan yang suka kamu datangin siapa mang? Saya denger dari orang sekitar.” Eh terus dia jawab “engga kok bu udah saya nikahin, udah jadi istri saya dia”

P	37	Nah kalo suaminya ini suka cerita soal istri keduanya?
IS	38 39 40	Engga juga Cuma saya nanya, “Itu perempuan Dinda istri kedua kamu?” terus dia jawab sambil ketawa katanya “Iya” terus saya tanya lagi, “Istri pertama kamu ceraikan?” Kata dia “Engga.. di Purwakarta. Engga ada yang saya ceraikan kok.” Gitu..
P	41	Pernah ga sih ibu denger suaminya atau Dinda ini mengeluh sama ibu?
IS	42	Oh ga pernah...
P	43	Apa saja yang ibu ketahui soal suaminya?
IS	44 45 46 47 48	Kalo suaminya tuh ya, emang sih saya sering denger dari beberapa keluarga saya yang pernah gunain jasa dia. Dan semua itu rata-rata ngomongin soal kelakuan, karena saya denger juga dia pernah melakukan pelecehan seksual sama pembantu perempuan di rumahnya tante saya waktu dia ada proyek disana. Makanya tante saya bilang ke saya untuk hati-hati. Nah yang saya denger sih gitu, dia suka main perempuan deh..
P	49	Apa yang ibu ketahui soal istri kedua?
IS	50 51 52	Ya itu saya taunya dia tuh janda waktu nikah, terus kerja jadi jaga parkir terus tinggal di rumah sepupu saya. Tapi menurut saya ini istrinya masih muda kok, masih cantik lah ya.. kalo yang pertama sama ketiga gatauu
P	53	Kalo menurut ibu nih ya, suaminya nih punya karakter yang seperti apa?
IS	54 55 56	Ya karakternya yang pasti sering goda perempuan, terus hasrat seksual dia yang tinggi terus tidak setia. Saya kurang tau sih soal ekonomi adil apa engga ya, soalnya gaada yang dia ceraikan juga. Tapi kalo untuk peekrjaan dia kerjanya bagus dan sangat bertanggung jawab, puas lah kalo kerja sama dia
P	57	Kalo menurut ibu karakter istri keduanya gimana?
IS	58	Menurut saya orangnya sabar terus lembut, orang sunda sih
P	59	Kalau hubungan kekerabatan suaminya dengan ibu itu apa?
IS	60 61 62 63	ooh.. saya udah lama kenal sama dia. Karena dulu dia pernah sekolah di rumah orang tua saya sampe lulus SMA setelah itu mandiri, kerja ikut sama om saya gitu. terus kampung dia di cikopak itu kampungnya nenek saya, jadi dia masih ada garis kekeluargaan sama saya.. kalo ga salah neneknya dia tuh sama saya masih sodara gitu
P	64	Hal apa yang ibu ketahui tentang Dinda?

IS	65	Itu saya tau dia janda 2 anak terus orang sunda, terus dari suaminya yang
	65	skearang punya anak laki 1

Lampiran 10



Scanned with
CamScanner

LEMBAR OBSERVASI

Pertemuan Pertama

Subjek I (M)

Tanggal : Rabu, 10 Juli 2019 / 14.10 - 16.15

Tempat :

KESAN UMUM

(Keadaan fisik dan penampilan subjek, ruang, tempat, suasana)

- Pakai gamis warna hijau dan kerudung biru ungu
- Pakai Kacamata frame coklat
- Pakai anting emas putih dan cincin emas
- Bentuk wajah bulat, lipstick warna pink
- Warna kulit sawo matang
- Ruang wawancara, cat warna pink, kursi sofa warna pink, ada lemari bucu, ada meja tamu, ada vas bunga warna kuning.

KEADAAN EMOSI

(Ekspresi, bahasa tubuh, cara menjawab subyek)

- Cara menjawab campur bahasa jawa
- Ekspresi tertawa saat cerita lucu
- Kalau membahas cerita sedih nada suara menurun
- Fokus mata Partisipan cukup baik

Lampiran 11

LEMBAR OBSERVASI

Pertemuan Kedua

Subjek I (M)

Tanggal : ~~Kamis~~ ^{Jumat} 12 Juli 2019 / 19.30 - 20.35
 Tempat : Rumah

KESAN UMUM

(Keadaan fisik dan penampilan subjek, ruang, tempat, suasana)

- Subjek menggunakan make up tipis
- Pakai baju daster batik hijau dengan cardigan di tutup kerudung
- Wawancara di ruang tamu, kondisi sunyi, hanya ada anak subjek bermain game di HP. Saat wawancara di mulai anak bermain di teras rumah
- Sebelum mulai wawancara, subjek menawarkan untuk minum teh manis hangat

KEADAAN EMOSI

(Ekspresi, bahasa tubuh, cara menjawab subyek)

- Sering menggerakkan tangan saat bicara
- Kooperatif dalam menjawab
- cukup terbuka
- Bahasa campur Jawa



Lampiran 12

LEMBAR OBSERVASI

Pertemuan Ketiga

Subjek I (M)

Tanggal : Selasa, 16 Juli 2019 / 13.00 - 13.45

Tempat : Rumah M

KESAN UMUM

(Keadaan fisik dan penampilan subjek, ruang, tempat, suasana)

- Pakai gamis hijau dan kerudung hijau motif warna merah
- Make up tipis

KEADAAN EMOSI

(Ekspresi, bahasa tubuh, cara menjawab subyek)

- Rumah sepi
- Penuis di sajikan es teh manis
- Menceritakan kegiatan birinya selama mengajar di tengah bercerita



Lampiran 13

LEMBAR OBSERVASI

Pertemuan Pertama

Significant Others I (R)

Tanggal : Senin, 15 Juli / 09.00 - 09.45

Tempat : Rumah

KESAN UMUM

(Keadaan fisik dan penampilan subjek, ruang, tempat, suasana)

- Tinggi badan 165 cm, berat 65 Kg
- Pakai celana jeans warna abu
- Pakai kaos warna abu bertulis Pengawas TPS
- Kulit sawo matang
- Rambut botak tipis

KEADAAN EMOSI

(Ekspresi, bahasa tubuh, cara menjawab subyek)

- Subjek ramah
- wawancara di teras rumah
- Rumah di dominasi warna hijau

Lampiran 14

LEMBAR OBSERVASI

Pertemuan Pertama

Subjek II (D)

Tempat ~~Fanggel~~ : Solaria Mal Cijantung
 Tanggal ~~Tempat~~ : Sabtu, 27 Juli 2019 / 16.30 - 18.30

KESAN UMUM

(Keadaan fisik dan penampilan subjek, ruang, tempat, suasana)

- Solaria
- Baju kaos abu-abu, kerudung silver nuansa pink
- Tanpa make up
- Ruang cukup ramai

KEADAAN EMOSI

(Ekspresi, bahasa tubuh, cara menjawab subyek)

- emosi datar
- ~~Rata~~ cara menjawab cukup baik
- Subjek beberapa kali menggunakan gadget untuk melihat arahnya

Lampiran 15

LEMBAR OBSERVASI

Pertemuan Kedua

Subjek II (D)

Tanggal : 30 Juli 2019 / 17.30 - 18.40
Tempat : KFC Mai Cijantung

KESAN UMUM

(Keadaan fisik dan penampilan subjek, ruang, tempat, suasana)

- Baju merah, Kerudung hitam
- celana hitam
- Tidak pakai make up
- Suasana cukup ramai

KEADAAN EMOSI

(Ekspresi, bahasa tubuh, cara menjawab subyek)

- Emosi lebih ekspresif
- Bahasa tubuh datar
- cara menjawab cukup baik

Lampiran 16

LEMBAR OBSERVASI**Pertemuan Pertama****Significant Others II (IS)**

Tanggal : 1 Agustus 2019 / 14.00 - 14.30

Tempat : Starbucks Kota Kasablanka

KESAN UMUM

(Keadaan fisik dan penampilan subjek, ruang, tempat, suasana)

- Baju hijau
- kerudung motif bunga
- leulot hitam
- Menggunakan make up

KEADAAN EMOSI

(Ekspresi, bahasa tubuh, cara menjawab subyek)

- Ceria
- Ramah
- Jelas saat bercerita



Lampiran 17



*Building
Future
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI**

Kampus A : Gd. KH. Hasjim Asj'arie Lt. 5, Jln. Rawamangun Muka, Jakarta 13220 -
Kampus D : Jl. Halimun No. 2, Kel. Guntur Kec. Setiabudi, Jakarta Selatan
Telepon : +62 21 8297829 Email : psikologi@unj.ac.id

Nomor : 181/UN39.6/FPPsi/Prodi/Pen/VIII/2019
Hal : Permohonan Izin Penelitian Skripsi

5 Agustus 2019

**Kepada Yth.
Responden Penelitian
Di Tempat**

Dengan hormat,
Kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri
Jakarta Fakultas Pendidikan Psikologi :

Nama : Raditya Saskia Putri
NIM : 1125154588
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Pendidikan Psikologi
No. HP : 081212480164

Untuk dapat melakukan pengambilan data penelitian skripsi berupa wawancara yang
diperlukan dalam rangka memenuhi kelengkapan penyusunan skripsi dengan tema
"Kualitas Perkawinan Istri Kedua Poligami"
Atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Koordinator Program Studi Psikologi
Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ

Mira Ariyani, Ph.D
NIP.197512012006042001

Dosen Pembimbing I

Mira Ariyani, Ph.D
NIP. 197512012006042001

Mengetahui,
Wakil Dekan I FPPsi UNJ

Dr. Gungum Gumelar, M.Si
NIP. 197704242006041001

Lampiran 18

INFORMED CONCENT
Pernyataan Pemberian Izin Oleh Responden

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : mawar
Jenis Kelamin : perempuan
Usia : 41



Dengan secara sukarela, tidak ada unsur paksaan dari siapapun, dan sadar dengan penuh tanggung jawab bersedia berperan serta dalam penelitian ini.


Saya telah diminta dan menyetujui untuk diwawancarai sebagai Responden dalam proses penelitian mengenai Perkawinan Istri Kedua. Penelitian akan dilaksanakan terhitung bulan April 2019 sampai dengan bulan Juli 2019.

Peneliti telah menjelaskan tentang maksud dan tujuan dari penelitian. Dengan demikian saya menyatakan kesediaan untuk memberikan informasi dan menjawab pertanyaan yang akan diajukan.

Saya menyetujui bahwa identitas diri dan informasi yang saya berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh pewawancara, serta hanya digunakan untuk tujuan penelitian skripsi yang bersangkutan.

Subang, 10 Juli 2019

Peneliti	Responden
	
(Raditya Saskia Putri)	(mawar)

 Scanned with CamScanner

Lampiran 19

INFORMED CONCENT

Pernyataan Pemberian Izin Oleh Responden

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dinda
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 39

Dengan secara sukarela, tidak ada unsur paksaan dari siapapun, dan sadar dengan penuh tanggung jawab bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Saya telah diminta dan menyetujui untuk diwawancarai sebagai Responden dalam proses penelitian mengenai Perkawinan Istri Kedua. Penelitian akan dilaksanakan terhitung bulan April 2019 sampai dengan bulan Juli 2019.

Peneliti telah menjelaskan tentang maksud dan tujuan dari penelitian. Dengan demikian saya menyatakan kesediaan untuk memberikan informasi dan menjawab pertanyaan yang akan diajukan.

Saya menyetujui bahwa identitas diri dan informasi yang saya berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh pewawancara, serta hanya digunakan untuk tujuan penelitian skripsi yang bersangkutan.

Jakarta 27 Juli 2019

Peneliti



()

Responden



()

Lampiran 20

INFORMED CONCENTPernyataan Pemberian Izin Oleh *Significant Others*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Raji
Jenis Kelamin : Pria
Usia : 39 tahun

Dengan secara sukarela, tidak ada unsur paksaan dari siapapun, dan sadar dengan penuh tanggung jawab bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Saya telah diminta dan menyetujui untuk diwawancarai sebagai *Significant Others* dalam proses penelitian mengenai Perkawinan Istri Kedua. Penelitian akan dilaksanakan terhitung bulan April 2019 sampai dengan bulan Juli 2019.

Peneliti telah menjelaskan tentang maksud dan tujuan dari penelitian. Dengan demikian saya menyatakan kesediaan untuk memberikan informasi dan menjawab pertanyaan yang akan diajukan.

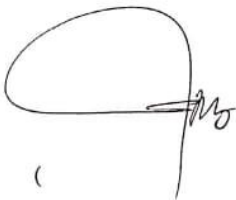
Saya menyetujui bahwa identitas diri dan informasi yang saya berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh pewawancara, serta hanya digunakan untuk tujuan penelitian skripsi yang bersangkutan.

Subang, 14 Juli 2019

Peneliti


()

Responden


()

Lampiran 21

INFORMED CONCENTPernyataan Pemberian Izin Oleh *Significant Others*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : I S

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 45 Tahun

Dengan secara sukarela, tidak ada unsur paksaan dari siapapun, dan sadar dengan penuh tanggung jawab bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Saya telah diminta dan menyetujui untuk diwawancarai sebagai *Significant Others* dalam proses penelitian mengenai Perkawinan Istri Kedua. Penelitian akan dilaksanakan terhitung bulan April 2019 sampai dengan bulan Juli 2019.

Peneliti telah menjelaskan tentang maksud dan tujuan dari penelitian. Dengan demikian saya menyatakan kesediaan untuk memberikan informasi dan menjawab pertanyaan yang akan diajukan.

Saya menyetujui bahwa identitas diri dan informasi yang saya berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh pewawancara, serta hanya digunakan untuk tujuan penelitian skripsi yang bersangkutan.

Jakarta 1 Agustus 2019

Peneliti



()

Responden



()



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Raditya Saskia Putri lahir di Jakarta pada 1 Desember 1997. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Pendidikan formal yang ditempuh peneliti dimulai di TK Permata Bunda, Bogor Jawa Barat pada tahun 2000–2003. Melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SD Taruna Bangsa, Bogor pada tahun 2-2003-2007 melanjutkan kembali ke SDN Cipinang Melayu 05 Pagi pada tahun 2007-2009. Setelah lulus dari Sekolah Dasar, penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 51 Jakarta pada tahun 2009-2012 dan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 71 Jakarta pada tahun 2012-2015. Kemudian, pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan jenjang S-1 Psikologi di Universitas Negeri Jakarta melalui jalur PENMABA. Peneliti melakukan program Praktik Kerja Psikologi di PT. Sofyan Hotels, Tbk selama 3 bulan sebagai *Human Resources*. Kontak penulis yang dapat dihubungi melalui email radityasaskiaputri97@gmail.com